

Yuri Kitayama
Illustrator • Riv

3



Requiem for a Goodbye



"MRRGH...
GOOD
MORNING,
GRANNY..."

Ruri appeared in the living room, half-asleep and still wearing the underwear she had slept in.



Seirei Gensouki: Spirit Chronicles



It was clear from Sayo's reaction that she had taken a liking to the hairpin, so Rio went ahead and bought it anyway.

Knowing Sayo's personality, he figured she would've rejected him if he hadn't done it this way. Sayo finally returned to her senses and bobbed her head furiously at Rio.



Table of Contents

Prologue: Heritage Clues	6
Chapter 1: Life in the Village.....	20
Chapter 2: Passing Days at the Village	50
Chapter 3: Turmoil	64
Chapter 4: Parting	125
Chapter 5: To the Capital.....	138
Chapter 6: To the Capital Once More.....	175
Chapter 7: To The Village	233
Chapter 8: An Unexpected Visitor.....	248
Chapter 9: Omens of Farewell	274
Chapter 10: A Resolute Departure	288
Epilogue: In A World Like This	307
Afterword	311
Bonus Short Stories.....	313
The Season of Dancing Flowers.....	313
Way Home	315
A Maiden's Woes	319
Cold Bath	322

Prologue: Heritage Clues

Kurang dari seminggu setelah dia meninggalkan desa roh, Rio mencapai wilayah Yagumo.

Itu akan menjadi perjalanan yang keras, dua hingga tiga bulan dengan berjalan kaki – bahkan jika dia telah meningkatkan tubuhnya dengan seni roh – tetapi berkat seni roh angin yang telah dia pelajari dari desa, dia bisa terbang jauh sebagai gantinya. Karena itu, ia dapat melakukan perjalanan dari desa ke Yagumo dengan relatif mudah. Namun, sejak saat itu, masalah Rio benar-benar dimulai.

Mengunjungi wilayah Yagumo untuk meratapi almarhum orang tua di tanah air mereka sendiri dapat dimengerti, tetapi Rio hampir tidak memiliki informasi lokasi tempat kelahiran mereka. Satu-satunya informasi yang dia miliki adalah nama mereka.

Ada lebih dari 30 negara dengan berbagai ukuran di wilayah Yagumo, yang berupaya untuk menemukan kota asal mereka dengan cara ini tampaknya hampir sia-sia.

Namun, itu tidak menghalangi Rio untuk terus maju dengan mencapai tujuannya. Dia mengunjungi semua kota dan desa di sisi barat Yagumo, dengan harapan bahwa dia akan menemukan seseorang yang mengenali nama orang tuanya.

Tetapi memiliki kemauan tidak selalu berarti ada cara ...

Beberapa bulan berlalu tanpa petunjuk.

Saat ini, Rio sedang mengunjungi Kerajaan Karasuki, sebuah negara besar yang terletak di wilayah barat wilayah Yagumo. Dia sudah melewati beberapa kota dan desa, dan akan menuju ke desa berikutnya, jadi dia menggunakan seni roh angin untuk naik ke udara. Tujuannya adalah titik kecil di cakrawala.

... Desa itu, ya?

Dengan pemandangan mata burung, ia bisa melihat jalan yang membentang dari sisi timur dan barat desa, bukit kecil di utara, dan gunung yang ditumbuhi pohon-pohon di selatan.

Itu adalah desa yang khas dan indah; biasa-biasa saja tapi indah.

Daerah pemukiman menempati pusat desa, di mana rumah-rumah yang terbuat dari kayu, kapur, dan tanah liat berdiri berjejer. Dilihat dari jumlah mereka, populasinya mungkin sekitar tiga ratus atau lebih. Di sekelilingnya terdapat ladang dan padang rumput, tempat penduduk desa terlihat bekerja.

Mereka mengatakan bahwa Yuba, kepala desa ini, memiliki banyak koneksi. Rio mengingat kembali informasi yang telah dia kumpulkan dari kepala desa tetangga yang dia kunjungi sebelumnya.

Sejurnya, dia tidak benar-benar berharap menemukan banyak di sini. Pada titik ini, dia bahkan tidak bisa mengingat berapa kali dia menaikkan harapannya, hanya untuk kecewa sekali lagi ... Tapi dia tidak akan menyerah pada keputusasaannya.

Untuk menghindari keributan yang tidak perlu dengan mendarat tepat di tengah-tengah desa, Rio menempuh perjalanan yang cukup jauh. Setelah mendarat di jalan yang mengarah dari sisi barat desa, dia dengan ringan berlari menuju pintu masuk.

Desa itu dikelilingi oleh pagar kayu sederhana, tanpa pengintai yang ditempatkan di pintu masuk, memungkinkan Rio berjalan masuk dengan bebas.

Meski begitu, ada penduduk desa yang bekerja di pertanian mereka di segala arah, sehingga mereka menyadari fakta bahwa seseorang telah masuk dari luar. Benar saja, ketika Rio tiba di pintu masuk desa, beberapa penduduk desa menatapnya.

Namun, tidak ada dari mereka yang mendekat – mereka hanya mengawasinya dari kejauhan.

Suasana itu hampir membuatnya ragu untuk melangkah lebih jauh, tetapi desa mana pun akan mewaspadai orang luar yang tidak dikenal. Ini normal, dan itu adalah reaksi yang sudah sangat dikenal Rio.

Rio membungkuk sebentar pada para petani, sebelum melangkah melewati pintu masuk. Dia dengan tenang berjalan lurus menuju pusat desa – di mana rumah kepala desa kemungkinan besar berada – sehingga dia bisa menyelesaikan urusannya di sini dengan cepat.

Dua gadis yang mengenakan pakaian sederhana muncul dari ladang di sampingnya, dan dengan ragu-ragu mendekat. Mereka tampaknya berusia remaja; salah satu dari mereka terlihat dua atau tiga tahun lebih tua dari yang lain.

“Umm, apakah kamu membutuhkan sesuatu dari desa kami?” Gadis yang tampak lebih tua itu bertanya kepada Rio dengan takut-takut.

“Halo. Namaku Rio,” jawab Rio dengan nada formal dan memberi mereka senyum ramah. “Aku sedang dalam perjalanan untuk mencari seseorang. Aku ingin bertemu dengan kepala desa ini ... Apakah mereka ada saat ini? ” dia menanyakan pertanyaannya.

Pelafalannya sedikit canggung, tapi dia cukup lancar sehingga tidak kesulitan berbicara dalam percakapan, berkat pengetahuan yang luas tentang Ursula dan yang lainnya di desa roh. Mereka telah mengajarinya bahasa yang digunakan di wilayah Yagumo selama waktu mereka bersama. Berbulan-bulan yang dihabiskannya berkeliaran melalui Yagumo juga membantu.

Rio memperkenalkan dirinya dengan sopan dan menjelaskan situasinya, menyebabkan kedua gadis itu melebarkan mata mereka.

“A-Ah, umm, h-halo. S-Senang berkenalan denganmu, umm? Apakah kamu seorang petualang? Kepala desa ada di ... apakah ... ada? Haruskah aku tunjukkan jalannya? ” Gadis yang lebih

tua menawarkan dengan gugup. Dia sepertinya tidak terlalu nyaman berbicara secara formal.

“Terima kasih banyak. Banyak orang cenderung waspada terhadap orang luar yang tiba-tiba muncul di depan pintu mereka ... Jika itu tidak merepotkan, aku dengan senang hati menerima tawaranmu,” Rio berterima kasih padanya dengan suara tenang, menundukkan kepalanya dan tersenyum tipis.

“Y-Tentu! Kalau begitu ... Umm ... Tolong ikuti aku!” Gadis yang lebih tua itu mengangguk dengan suara melengking dan mulai berjalan menuju pusat desa. Sementara itu, gadis yang lebih muda, yang berdiri di belakangnya, menatap wajah Rio dengan linglung.

“...Apakah ada masalah?” Rio berhenti dengan kebingungan tepat ketika dia akan mengikuti gadis yang lebih tua yang sudah berjalan pergi.

“...Hah? Ah, ti-tidak! I-Ini, umm ... bukan apa-apa!” Gadis yang lebih muda tersipu dan menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Apa yang kamu lakukan, Sayo? Ayo ikut, sekarang.”

“O-Oke, Ruri!”

Diminta oleh gadis yang lebih tua bernama Ruri, Sayo – gadis yang lebih muda – buru-buru berlari. Rio sedikit memiringkan kepalanya sebelum dia pergi mengejar mereka.

Kedua gadis itu masih tampak gugup ketika mereka berjalan dengan tidak nyaman, sambil sesekali memandangi Rio. Sayo, khususnya, sering meliriknya.

Apakah orang luar benar-benar langka? Rio berpikir, menatap punggung Sayo ketika mereka berjalan.

Mereka bertiga mempertahankan keheningan dan jarak canggung itu sampai mereka tiba di rumah kepala desa.

“Nenek, kamu punya tamu! Dia bilang dia mencari seseorang!” Ruri berteriak keras ketika dia memasuki rumah. Pintu depan terbuka ke lantai tanah liat yang mengarah ke ruang tamu yang ditinggikan, tempat perapian tenggelam didirikan untuk menghangatkan daerah itu.

“Kau tidak perlu terlalu berisik, Ruri. Aku bisa mendengarmu dengan baik ... Oh? ”

Setelah beberapa saat, seorang wanita tua muncul. Dia melihat Rio berdiri di belakang Ruri dan Sayo di pintu masuk dan menyipitkan matanya.

“Halo, senang bertemu denganmu. Namaku Rio. Aku datang hari ini untuk menanyakan beberapa hal kepada Anda, kepala desa,” Rio memperkenalkan dirinya dengan ramah dan mengambil langkah maju. Wanita tua itu membelaikan matanya.

“Oho, sungguh sopan yang kita miliki di sini. Pakaianmu tidak dikenal dan kamu memiliki sedikit aksen ... Seorang pelancong dari negara asing, mungkin?” Tatapan wanita tua itu menganalisa Rio, seolah dia berusaha mengidentifikasi asal-usulnya.

“Ya, aku bukan dari sini. Aku telah bepergian ke berbagai negara.”

“Begini, begini. ... Ah, maafkan aku. Namaku Yuba. Aku yakin kamu sudah mengetahui hal ini, tetapi aku adalah kepala desa ini. ”

“Senang berkenalan denganmu.” Rio membungkuk.

“Ya, cukup formalitas. Silakan masuk. Ruri, Sayo, tuangkan teh. ”

“Baik! Ayo pergi, Sayo,” jawab Ruri dengan penuh semangat atas perintah Yuba. Sayo mengangguk dengan canggung sebelum menuju ke dapur bersamanya.

“Kamu. Silahkan datang ke ruang tamu. ... Oof.” Yuba mengarahkan Rio ke salah satu bantal tempat duduk di depan perapian yang tenggelam dan duduk.

“Permisi.” Rio membungkuk sederhana sebelum melepas sepatunya dan melangkah ke ruang tamu. Kemudian, dia melepas mantel berkerudung yang telah dia pakai di atas pedang dan baju besi yang telah dia terima dari roh rakyat, dan menempatkan mereka di lantai bersama dengan pedangnya yang berselubung.

“... Pakaian yang kamu kenakan di bawah mantelmu jarang terlihat di daerah ini. Pedang itu bagus sekali, tetapi bentuknya agak aneh. Kamu pastinya tidak terlihat seperti seseorang dari negara ini.”

Yuba menatap penampilannya dengan rasa ingin tahu, seperti yang diharapkan Rio.

“Senjata dan pakaianku tidak dibuat di negara ini. Aku biasanya memakai mantel untuk menghindari menarik perhatian orang-orang.”

“Benar, penampilanmu memang menarik perhatian. Belum lagi seberapa tinggi kualitas peralatanmu, terutama untuk pelancong biasa.”

“Ya, barang-barang ini sangat bagus. Sebagai pengrajin, aku sangat berhutang budi menjadikannya sebagai hadiah istimewa bagiku.”

“... Apakah begitu. Yah, aku tidak akan mengorek lebih jauh dari itu. Tehnya sudah siap sekarang, jadi biarkan aku mendengar ceritamu.”

Ruri dan Sayo membawa teh tepat pada saat itu, jadi Yuba memotong pembicaraan di sana. Gadis-gadis berpisah untuk masing-masing melayani teh Yuba dan Rio.

“Terima kasih banyak.” Rio berterima kasih kepada Sayo, karena dia adalah yang meletakkan teh di depannya.

Menggelengkan kepalanya karena malu, Sayo mundur ke sudut ruangan. Perilakunya membuat Ruri tersenyum geli. Rio telah bertanya-tanya tentang perilaku aneh Sayo untuk sementara waktu sekarang, tetapi mencoba mengesampingkan itu ketika dia mulai berbicara.

“Aku mencari seseorang yang tahu orang tuaku ketika mereka masih hidup. Alasanku mengunjungi desa ini adalah karena aku telah mendengar bahwa Lady Yuba memiliki koneksi paling luas dari mereka yang tinggal di daerah ini.”

“Hm, aku mengerti ...” Yuba mengangguk sedikit pengertian, sebelum mendorongnya untuk terus berbicara.

“Aku percaya ibu dan ayahku tinggal di wilayah Yagumo sekitar lima belas tahun yang lalu, tetapi aku tidak yakin dengan detailnya ... Apakah Anda pernah mendengar nama Zen dan Ayame sebelumnya, Nyonya Yuba?” Kata Rio, menyebut nama orang tuanya.

“... Apakah kamu baru saja mengatakan ... Zen ... dan Ayame ...?” Mata Yuba melebar, lengan yang telah memanjang untuk meraih cangkir tehnya benar-benar beku. Kepalanya terangkat ketika dia dengan hati-hati memperbaiki pandangannya ke wajah Rio.

Dia sepertinya tahu sesuatu; Reaksinya dengan jelas menunjukkan hal itu. Bahkan sikap tenang khas Rio hancur saat matanya melebar juga.

“Ah tidak. Aku harus mendengar lebih banyak tentang mereka terlebih dahulu,”

Yuba ragu-ragu, sebelum memberikan jawaban yang samar dan melihat ke arah para gadis.

“Ruri, Sayo – diskusi kita mungkin berlangsung lebih lama dari yang diharapkan. Kalian berdua bisa kembali bekerja,” perintahnya.

“Eeh ... Tapi kenapa?” Ruri cemberut bibirnya dengan sedih.

“Ayo, sekarang. Jangan mencampuri urusan pribadi orang lain. Pastikan kamu menjaga bibirmu tetap tertutup di sekitar penduduk desa lainnya, juga.”

“Okaaay. Cih. Dan sepertinya juga menarik ... Ayo, Sayo.” Mendengar kata-kata Yuba yang keras dan tegas, Ruri dengan enggan mundur.

“Y-Ya.”

Setelah Ruri dan Sayo meninggalkan rumah, Yuba memandangi Rio dan perlahan mulai berbicara.

“Sekarang, bisakah kamu memberiku lebih banyak detail tentang fitur dan karakteristik orang tuamu? Mereka mungkin seseorang yang aku kenal.”

“Tentu, tentu saja ...” Rio menyembunyikan emosinya yang goyah dengan anggukan, lalu dengan tenang mulai menceritakan sejarah mereka.

Orang tuanya telah lahir di wilayah Yagumo. Ketika mereka masih muda, mereka telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam perjalanan panjang untuk bermigrasi ke wilayah Strahl. Setelah itu, mereka berkeliaran sebentar sampai Rio lahir, dan mereka menetap di Kerajaan Beltrum. Namun, ayah Rio, Zen meninggal sebelum Rio cukup umur untuk mengenalnya. Setelah itu, dia tinggal sendirian bersama ibunya Ayame.

Rio juga menjelaskan kepribadian Ayame dan ibu macam apa dia, dengan Yuba mendengarkan setiap kata Rio dengan penuh perhatian.

“... Setelah itu, ketika aku masih muda, ibuku meninggal juga ...” Ekspresi Rio sedikit gelap ketika dia berbicara tentang kematian ibunya. Dia tidak menceritakan secara spesifik bagaimana dia meninggal; dia tidak ingin mengingatnya, dan dia tidak ingin membicarakannya.

Sejurnya, dia masih belum mengatur pikirannya tentang apa yang telah terjadi.

“Terima kasih telah memberitahuku. Aku pasti membuatmu mengingat beberapa kenangan sulit ... Tapi tidak salah lagi. Keduanya pastinya orang yang sama yang aku kenal. Bahkan, jika aku perhatikan dengan teliti, aku bisa melihat beberapa fitur mereka di wajahmu. Untuk aku, usia tua benar-benar tidak nikmat. Hmm, tidak ... Mungkin kamu bisa mengatakan bahwa usia tuaku inilah yang memungkinkan kita untuk bertemu,”

kata Yuba dengan ekspresi yang agak tidak berdaya dan penyesalan.

“... Jika kamu tidak keberatan aku bertanya, bagaimana orang tuaku tahu kamu ...?” Rio bertanya dengan ketakutan, dengan putus asa menjaga suaranya tidak goyah.

“Aku ibu Zen, dan nenekmu. Senang akhirnya bisa bertemu denganmu,” jawab Yuba, tersenyum agak canggung.

“Kamu ... Ah, umm. Senang bertemu denganmu juga.” Rio menatap wajah Yuba dengan kosong sesaat, sebelum menundukkan kepalanya dengan tidak nyaman. Yuba tampaknya mengenali pertanyaannya berikutnya sebagai pertanyaan yang sulit, tetapi dia tidak bisa tidak bertanya.

“... Aku minta maaf, tapi bisakah kamu memberitahuku lebih banyak? Aku ingin mendengar tentang alasan kamu datang ke negeri ini dari jauh, hanya untuk mencari informasi tentang keduanya. Upaya yang telah kamu lakukan, dan kesulitan yang telah kamu lalui untuk mencapai di sini, seharusnya jauh melampaui imajinasiku.”

Rio bimbang beberapa saat sebelum menjawab. “... Aku ingin membuat kuburan. Aku tidak punya sisa atau kenang-kenangan, tetapi aku ingin meratapi mereka di tanah air mereka sendiri. Dan ibu ... ibuku berjanji akan membawaku ke kota asalnya suatu hari nanti. Dia

meninggal sebelum kita dapat mewujudkannya, tetapi aku ingin mencoba membuatnya sendiri,” jawabnya dengan hati-hati.

“Jadi begitu. Kamu melakukannya dengan baik di sini. Namun, kenyataannya adalah ... Bagaimana aku harus mengatakan ini? Kuburan mereka sudah ada,” kata Yuba dengan sedikit keengganan.

“Kuburan mereka ... sudah ada? Tapi bukankah mereka meninggalkan tanah ini hidup-hidup?” Rio tanpa sengaja bertanya keras-keras, terkejut.

“Ya itu benar. Tapi kuburan mereka ada. Menilai dari reaksimu, tampaknya kamu tidak mengetahui alasan mereka meninggalkan tanah air mereka. Apakah itu benar?” Yuba bertanya sambil menatap wajah Rio.

“Ya itu benar. Apakah itu berarti Anda tahu mengapa, Nyonya Yuba?” Rio balik bertanya.

“Memang, aku tahu alasannya. Namun, kamu harus memaafkanku, karena aku sendiri tidak bisa memberi tahu detailnya.” Yuba menggelengkan kepalanya dengan tatapan minta maaf.

“Bolehkah aku bertanya mengapa ...?”

“Keadaan tertentu mendorong mereka berdua untuk meninggalkan negara ini secara rahasia. Karena tidak mungkin mereka kembali, mereka yang tahu kebenaran membangun kuburan untuk mereka di atas bukit. Hanya itu yang bisa aku katakan sekarang,” jawab Yuba, memilih kata-katanya dengan hati-hati.

“Mereka meninggalkan negara ini ... secara rahasia ...”

“Untuk saat ini, aku akan membawamu ke kuburan mereka. Apakah kamu ingin mengadakan upacara peringatan untuk mereka?” Yuba menawarkan kepada Rio yang kontemplatif.

“...Ya tentu saja. Tolong izinkan aku untuk melakukan itu.”

Sejurnya, masih banyak yang belum jelas, tetapi tidak ada gunanya memikirkan hal itu lebih dari ini. Jika Yuba tidak punya niat untuk menjawabnya, maka dia tidak akan memaksanya. Rio memutuskan untuk fokus pada masalah kuburan orang tuanya terlebih dahulu.

◇◇◇

Setelah itu, Yuba membawa Rio ke bukit kecil di sebelah utara desa. Bagian atas bukit menawarkan pemandangan desa di bawah dan pegunungan di sekitarnya, membuat pemandangannya sangat indah.

Dua pilar batu berdiri di depan latar belakang itu. Mereka telah dirawat dengan sangat baik, karena mereka rapi, tanpa tanda-tanda erosi angin.

“Ini adalah kuburan mereka. Nama mereka tidak diukir pada mereka, tetapi mereka penuh dengan kenang-kenangan mereka,” kata Yuba sambil berdiri di depan pilar-pilar batu.

“...Begini.” Rio mengangguk samar, matanya tertuju pada pilar-pilar batu.

“... Mungkin aku bisa memberitahumu apa yang terjadi pada orang tuamu ketika saatnya tiba,” kata Yuba perlahan sambil memandangi Rio. Mata Rio melebar, dan dia balas menatapnya.

“Apakah kamu mempertimbangkan untuk tinggal di desa ini sampai saatnya tiba?” Yuba bertanya, ekspresinya dipenuhi dengan kasih sayang.

“... Apakah itu baik-baik saja?” Rio bertanya dengan cemas.

“Kamu adalah cucuku. Tidak perlu bagi seorang cucu untuk bertindak sederhana di sekitar neneknya,” jawab Yuba dengan senyum cerah di wajahnya.

“Cucu … Nenek …” Rio menggumamkan kata-kata itu, seolah sedang merenungkannya.

“Ada lebih dari cukup kamar cadangan. Semua kerabatku telah meninggal karena perang dan penyakit, jadi itu hanya aku dan Ruri sekarang. Dia gadis yang lebih tua yang membawamu ke rumahku,”

Yuba menjelaskan ketika Rio berdiri di sana dengan diam.

“Dan Ruri, apakah dia …?”

“Dia adalah putri kakak laki-laki Zen, yang menjadikannya sepupumu. Dia lima belas tahun sekarang.”

“Jadi begitu. Itu membuatnya satu tahun lebih tua dariku.”

“… Aku terkejut mendengar kamu masih sangat muda. Sementara wajahmu masih kekanak-kanakan, kepribadianmu sangat matang sehingga aku salah mengira kau mungkin lebih tua.”

“Itu tidak benar.” Rio akhirnya tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya. Itu membuat Yuba tertawa gusar.

“Apakah begitu? Ya itu itu. Bisakah aku menerima itu sebagai ya untuk tawaranku?”

“Iya. Aku akan berada dalam perawatanmu” kata Rio dengan ragu, menundukkan kepalanya ke Yuba.

“Dengan senang hati aku akan membawamu bersamaku. Aku tahu mungkin sulit untuk segera menyesuaikan, tetapi tidak perlu terlalu kaku. Tenang, dan santailah,” kata Yuba sambil mengangkat bahu perlahan.

“Oke … Yuba.”

Rio memutuskan untuk memanggilnya dengan namanya saja, bukan “Nyonya Yuba.” Ketika dia memikirkan fakta bahwa dia

adalah neneknya yang sebenarnya, dia merasa lebih mudah untuk memanggilnya itu.

“Fufu. Oh, ngomong-ngomong … Apa tidak apa-apa jika kita menyembunyikan kebenaran warisanmu dari penduduk desa lainnya?” Yuba bertanya dengan senyum ceria.

“Tentu saja, itu akan baik-baik saja,” Rio setuju, mengambil implikasi di balik kata-kata Yuba. Mereka tidak bisa mengungkapkan asal Rio ke desa karena keadaan yang menyebabkan Zen dan Ayame meninggalkan negara itu. Mungkin – tidak, hampir pasti – bahwa akan ada orang di desa ini yang mengenal mereka.

“Aku minta maaf atas ketidaknyamanannya. Kita dapat memutuskan sisa detail di rumah. Aku akan kembali sekarang … Apakah kau ingin tinggal di sini sedikit lebih lama?” Yuba bertanya karena pertimbangan untuk Rio.

“Ya silahkan.”

“Apakah kau tahu jalan kembali?”

“Aku akan baik-baik saja.”

“Oh? Kemudian pastikan kau kembali sebelum matahari terbenam. Kami akan mengadakan pesta selamat datang untukmu, meskipun itu hanya sederhana.” Dengan itu, Yuba berbalik dan pergi.

“Terima kasih atas keramahtamahannya,” kata Rio, membungkuk dalam-dalam ke punggung Yuba yang mundur. Begitu sosok Yuba menghilang dari pandangan, dia mengangkat kepala ke pilar batu.

“… Kurasa itu artinya aku akan tinggal di tempatmu sebentar, ayah. Masih belum tenggelam karena aku memiliki kerabat selain kalian berdua, …” Rio bergumam ke arah pilar, jejak kebingungan dalam senyum yang menarik bibirnya. Tentu saja, tidak ada jawaban.

Setelah beberapa saat, dia berbalik untuk melihat desa. Dia menghabiskan sekitar satu jam lagi di atas bukit dalam keheningan yang suram, sebelum kembali ke rumah kepala desa tepat sebelum matahari terbenam.

“Maaf,” kata Rio sambil ragu-ragu berjalan melewati pintu depan yang terbuka. Di sana, Yuba sedang menunggu bersama Ruri, yang telah menyelesaikan pekerjaannya.

“Selamat datang kembali,” kata mereka.

“...Terima kasih.” Rio terkejut, tetapi dia dengan malu-malu membalas salam mereka.

Kemudian, seperti yang dikatakan Yuba, mereka mengadakan pesta selamat datang kecil bersama.

Chapter 1: Life in the Village

Pagi selanjutnya...

Hari dimulai lebih awal untuk desa. Rio bangun sebelum matahari terbit dan berjalan ke ruang tamu rumah kepala desa.

“Selamat pagi.”

“Ya ampun, kau cukup bangun pagi di sana. Selamat pagi,” jawab Yuba dengan mata melebar. Dia sudah bangun, duduk di atas bantal di ruang tamu setelah menyalakan perapian.

“Aku berpikir untuk membantu penduduk desa hari ini dengan tugas yang mungkin mereka miliki. Tapi pertama-tama, bisakah aku membantumu membuat sarapan dengan cara apa pun? ”

“Apakah begitu? Jika kau menawarkan, maka kau dipersilakan untuk melakukannya. Aku menantikannya. ”

Jadi, Rio dan Yuba berbicara sebentar. Sampai...

“Mrrgh ... Selamat pagi, Nenek ...”

Ruri muncul di ruang tamu, setengah tertidur dan masih mengenakan pakaian dalam yang telah dia kenakan untuk tidur. Itu adalah penampilan yang agak memalukan bagi seorang gadis seusianya untuk kenakan dihadapan lawan jenis. Tersembunyi di bawah pakaian dalamnya adalah anggota badan yang menekankan kelembutan femininnya, dan payudara montok yang menonjolkan bagian atas tubuhnya.

“Selamat pagi ... Apakah kau lupa tentang Rio di sini?” Kata Yuba dengan tawa tertahan.

“...Hah? A-Ah! ”

Ruri akhirnya menyadari bahwa Rio ada di sana. Dia buru-buru menatap dirinya sendiri, lalu memerah semerah apel matang. Rio menghindari kontak mata, tetapi dia menganggap itu berarti dia telah melihat sekilas bentuk tubuhnya.

“A-aku akan berganti pakaian!” Ruri menutupi tubuhnya dengan kedua tangannya dan berlari kembali ke kamarnya.

Rio menghela nafas lelah. Dia telah mengalami situasi serupa beberapa kali sebelumnya, ketika dia tinggal bersama Latifa di desa roh. Untungnya, sepertinya Ruri tidak memiliki kepribadian untuk marah padanya karena itu, tetapi mereka mungkin akan canggung di sekitar satu sama lain untuk sedikit lebih lama.

Benar saja, ketika Ruri kembali dari kamarnya beberapa saat kemudian, dia memperhatikan Rio dari sudut matanya.

Ah, baiklah. Aku kira tidak ada yang membantu ...

Ruri adalah sepupunya yang lebih tua, jadi Rio dapat dengan jujur mengatakan bahwa tidak ada perasaan aneh yang muncul darinya. Tapi itu tidak terjadi ketika sampai pada sudut pandang Ruri, karena dia tidak tahu Rio adalah sepupunya yang lebih muda.

“Jadi, apa kau ahli memasak, Rio? Kau menawarkan bantuan untuk sarapan.” Yuba tersenyum ceria.

“Y-Ya, tolong serahkan padaku.” Rio mengangguk dengan ekspresi malu.

“Kalau begitu, mari kita membuat sarapan hari ini dan lihat bagaimana hasilnya. Ruri, pergilah dengan Rio untuk berdagang bahan-bahan sarapan dan memperkenalkannya kepada semua orang. Suruh gadis desa terbiasa melihat wajahnya di sekitar sini.”

“Eh? O-Oh, baiklah. . . . Ayo pergi, Rio.” Ruri ragu-ragu sejenak, sebelum mengangguk tidak nyaman. Dia tampaknya masih merasa malu tentang kecerobohannya sebelumnya.

“Oh, dan katakan pada Sayo untuk datang ke rumah bersama Shin. Kita akan sarapan di sini,” Yuba meminta.

“Ya, Bu ...” jawab Ruri dengan lesu sebelum pergi melalui pintu depan bersama Rio.

Tujuan pertama mereka adalah kebun dapur di belakang rumah kepala desa. Berbeda dengan ladang yang dikelola oleh desa, kebun dapur dimiliki oleh masing-masing rumah.

“Desa kami beroperasi terutama pada barter dan perdagangan. Hal pertama yang kami lakukan setiap pagi adalah memanen sayuran yang ditanam di kebun dapur kami. Kemudian, kami membawanya ke alun-alun desa dan menukarnya dengan sayuran yang ditanam oleh keluarga lain. Itu menjadi bahan untuk makanan sehari,”

jelas Ruri ketika mereka mengumpulkan sayuran yang ditanam di kebun kepala desa. Setelah selesai memanennya, mereka menuju ke alun-alun desa.

Alun-alun sudah dipenuhi dengan wanita-wanita muda dari desa yang mengobrol dengan ribut satu sama lain. Usia mereka berkisar dari pertengahan remaja hingga akhir dua puluhan.

“Pagi semuanya!” Ruri menyapa mereka dengan penuh semangat, bergerak untuk bergabung dengan lingkaran gadis-gadis itu.

“Oh, Ruri. Ya ampun— ” Gadis-gadis itu memperhatikan Ruri dan dengan riang membuat ucapan salam, ketika mereka melihat bocah yang tidak dikenal di belakangnya dan membeku di tempat. Sebelum dia menyadarinya, Ruri mendapat tatapan tanya dari semua gadis.

“Erm, ini Rio. Dia adalah putra dari salah satu kenalan lama Nenek dan telah melakukan perjalanan keliling dunia. Itu sebabnya pakaiannya terlihat sedikit aneh. Dia akan tinggal di tempat kita

sementara, jadi aku ingin memperkenalkannya kepada semua orang ... Ayo, Rio.”

Ruri memperhatikan reaksi gadis-gadis lain dengan hati-hati ketika dia dengan takut-takut memperkenalkannya. Dia kemudian mendorongnya untuk melangkah maju.

“Tolong izinkan aku untuk memperkenalkan diri. Namaku Rio. Aku belum menyesuaikan diri dengan kehidupan di sini, jadi aku harap kalian bisa untuk memaafkan ketidaknyamanan yang mungkin aku sebabkan di masa depan. Senang bertemu kalian semua.” Rio tersenyum ramah ketika memberikan salam sopan.

“Uhm ... Senang bertemu denganmu juga,” jawab para gadis, agak malu.

“Hei, Rio. Tidak perlu menggunakan bahasa formal seperti itu dengan kami. Semua orang menjadi gugup ketika bocah lelaki sepertimu bertindak seperti itu,” saran Ruri dengan senyum masam.

“Ah ... aku takut aku lebih terbiasa dengan gaya berbicara seperti ini. Aku akan melakukan yang terbaik untuk menyesuaikan,” jawab Rio dengan senyum yang mirip dengan Ruri.

Para wanita di desa mengawasi pembicaraan mereka dengan cermat; mereka tampaknya merasa agak malu-malu di hadapan Rio. Namun, mereka semua menatap secara implisit dengan tatapan mempertanyakan ke arah Ruri – tatapan yang mengatakan itu tidak adil baginya untuk menjadi satu-satunya yang dekat dengannya.

Satu-satunya lelaki yang dimiliki gadis-gadis desa di lingkaran sosial mereka kasar dan gaduh, membuat sikap Rio yang lembut dan tenang seperti embusan angin segar. Wajahnya yang tampan namun androgini hanya semakin menonjolkan daya pikatnya.

Haha ... Mereka pasti akan mencoba mengorek lebih banyak tentangku dengan Rio selama bekerja nanti.

Ruri tersenyum pahit pada dirinya sendiri; dia bisa merasakan tekanan diam datang dari para gadis. Dia melirik Rio untuk melihat dia berdiri agak tidak nyaman di ujung penerima semua perhatian malu-malu gadis. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Ruri, mencari bantuan dengan ekspresi bermasalah. Ruri terkejut dengan kontak mata yang tidak disengaja, tubuhnya gemetar karena gentar.

... Hmph. Dia bahkan tidak peduli dengan apa yang kurasakan sebelumnya.

Ruri ingat bagaimana Rio telah melihat pakaian pagi yang tidak sopan sebelumnya dan cemberut bibirnya saat dia memerah. Tapi dia tahu itu sebagian besar kesalahannya sendiri. Sudah jelas bahwa membawanya keluar di Rio di sini tidak akan membuat situasi lebih baik. Dia memiliki perasaan campur aduk tentang badai pertanyaan yang pasti akan dibombardir oleh gadis-gadis itu nanti ... tapi dia hanya ingin pulang sekarang.

Maka, dia memutuskan untuk menyelamatkan Rio.

“Ayo, sekarang, mari kita perdagangkan bahan-bahan ini. Sudah hampir waktunya untuk bekerja!” Dengan cepat Ruri mengakhiri pembicaraan dan mulai bergerak, berdagang sayuran.

Semua gadis sepertinya ingin berbicara dengan Rio, tetapi mereka tidak dapat menemukan waktu yang tepat untuk melakukannya. Ruri menganggap itu sebagai berkah dan dengan cepat menumpuk sayuran ke dalam keranjangnya. Begitu dia telah mengumpulkan semua yang dia butuhkan, dia berbalik untuk berbicara kepada Rio, yang kebetulan adalah orang yang membawa keranjang.

“Oke, semuanya sudah selesai. Ayo pergi, Rio.” Dia mendorong punggungnya untuk mendorongnya bergerak.

“Ah, benar juga! Sayo!” Ruri berbalik, mengingat satu hal terakhir.

“...Hah?” Sayo ada di antara gadis-gadis yang diam-diam menatap Rio. Tubuhnya gemetar karena mulanya ketika namanya dipanggil, dan dia mendongak bertanya.

“Nenek ingin kau datang ke rumah kami bersama Shin. Kita akan sarapan bersama,” jelas Ruri singkat.

“Eh ... Ah, baiklah. Mengerti.” Sayo mengangguk dengan malu-malu.

“Kau akan tahu apa yang dia inginkan ketika kita bertemu, kurasa. Sampai jumpa lagi!” Dengan kata-kata perpisahan itu, Ruri buru-buru pergi lagi. Rio membungkuk kecil kepada gadis-gadis desa yang agak bingung dan membuntutinya.



Setelah kejadian di alun-alun desa, Rio kembali ke rumah kepala desa dan mulai menyiapkan sarapan. Desa itu kekurangan daging kering dan bumbu, terutama garam, jadi dia mencelupkan ke dalam cadangan Time-Space Cache untuk menambah resepnya. Lagi pula, ada cukup bahan dan rempah-rempah yang tersimpan di dalamnya selama beberapa tahun terakhir.

Namun, dia menyembunyikan keberadaan Time-Space Cache, karena terlalu sulit untuk dijelaskan. Dia hanya mengeluarkan cukup persediaan seolah-olah dia telah mengambilnya dari tas punggungnya. Namun, itu masih cukup banyak daging dan bumbu – cukup untuk membuat Yuba bahagia.

“Ini luar biasa. Daging kering adalah barang mewah di sekitar sini, dan kami memiliki sedikit peluang untuk membeli garam, jadi tidak pernah cukup. Apakah kau yakin tidak apa-apa? Semua bahan ini tidak murah, bukan?” Yuba bertanya dengan ragu-ragu.

“Aku tidak keberatan,” jawab Rio, menggelengkan kepalanya dengan lembut. “Tidak ada gunanya membiarkannya sia-sia, jadi tolong terima itu sebagai sewa untuk masa menginapku. Aku akan

membuat sarapan dengan ini sekarang ... Cukup untuk melayani lima orang, benarkan? ”

“Ya, Sayo dan Shin akan datang nanti. Terima kasih. Ruri, berdirilah bersamanya dan perhatikan.” Yuba melihat mereka pergi ketika Rio dan Ruri pergi ke dapur bersama.

Karena mereka akan hidup bersama mulai sekarang, mereka perlu mencari tahu seberapa baik keterampilan memasak Rio. Dia akan menyiapkan makanan sendiri, dan Ruri akan bertindak sebagai penilainya.

“Kayu bakar sudah disiapkan – aku akan menunjukkan di mana nanti. Semua peralatan dapur dan peralatan makan ada di lemari itu. Jika ada hal lain yang perlu kamu ketahui, jangan ragu untuk bertanya.”

“Baik. Apa yang harus aku lakukan dengan air? Aku bisa menghasilkannya dengan seni roh jika diperlukan.”

“Ah, kamu bisa menggunakan air dalam kendi itu di sana. Entah Nenek atau aku akan menggunakan seni roh untuk mengisinya sekali sehari, tapi kurasa kamu juga bisa menggunakan seni roh?”

Ruri bertanya dengan alis terangkat. Seni roh lebih biasa daripada sihir di wilayah Yagumo, tetapi jumlah pengguna di sana cukup kecil.

“...Iya. Jadi, kalian berdua bisa menggunakannya juga ... ” Mata Rio melebar sedikit karena terkejut.

“Ya. Garis keluarga kami selalu memiliki bakat yang sangat tinggi untuk seni roh, terlepas dari kenyataan bahwa kami adalah orang biasa. Itu bagian dari alasan mengapa Nenek adalah kepala desa. Selain aku, Sayo dan kakak laki-lakinya Shin juga memiliki kemampuan untuk menggunakan seni roh, jadi kita semua telah belajar bersama sejak kita masih muda.”

“Begini … Jadi begitulah adanya.” Rio mengangguk mengerti.

Jika dibandingkan dengan elf, dwarf, werebeasts, dan makhluk roh lainnya, manusia umumnya memiliki bakat rendah untuk menggunakan seni roh. Namun, sangat jarang, seseorang dengan bakat tinggi untuk menggunakannya sejak lahir. Ini berarti bahwa ayahnya, Zen, mungkin bisa menggunakan seni roh juga, renung Rio pada dirinya sendiri. Hampir mustahil bagi ayahnya untuk melakukan perjalanan yang keras antara wilayah Yagumo dan Strahl tanpa bisa seni roh.

Rio menemukan informasi yang menarik, tetapi dia tidak mampu membiarkan tujuannya jatuh ke belakang pikirannya.

Setelah menggunakan seni roh untuk menyalakan kayu bakar di tungku dapur, ia mulai memasak. Menu termasuk nasi, sup miso, daging, dan tumis sayuran, bersama dengan acar sayuran yang sudah dibuat Yuba.

Kebetulan, ada banyak bumbu yang tersedia di Yagumo yang mengingatkan pada makanan Asia di Bumi – termasuk kecap dan miso – yang membuatnya mudah bagi Rio untuk menciptakan kembali rasa makanan Jepang. Rio telah menemukan semua jenis bahan dan bumbu selama waktunya di desa roh rakyat, tetapi mampu mengumpulkan yang belum pernah dilihatnya sebelumnya di wilayah Yagumo membuatnya merasa sangat puas.

“… Hmph. Aku kira kamu cukup baik, Rio,” Ruri bergumam tanpa sadar ketika dia melihat Rio menyiapkan bahan-bahan dengan tangan yang berpengalaman.

“Terima kasih banyak. Aku sering melakukan ini, karena aku bepergian sendiri.” Rio menggelengkan kepalanya dengan malu-malu.

“Tidak, tidak, ini bukan hanya tingkat keterampilan rata-rata. Penggunaan pisaumu bahkan lebih baik daripada milikku.” Ruri tersenyum tipis. Mereka berdua terus mengobrol santai dan saling

membuka diri, sedikit demi sedikit. Kurang dari satu jam kemudian, mereka selesai memasak semua makanan.

“Dengar, Nenek. Rio membuatkan kami sarapan yang berbau harum!” Dengan senyum ceria, Ruri membawa piring yang sudah lengkap ke ruang tamu dan menyajikannya di atas meja.

“Oh? Ini tentu terlihat bagus. Sepertinya kita tidak akan kesulitan meninggalkan Rio untuk tugas memasak.” Yuba tersenyum kaget melihat piring yang ada di meja.

“Umm, permisi.”

Suara feminin yang lucu dapat terdengar dari pintu masuk, di mana pintu dibiarkan terbuka lebar. Di sana berdiri Sayo dan seorang anak lelaki berdiri di belakangnya; dia sekitar usia Rio.

“Ah, Sayo. Selamat datang. Masuk, masuk. Kau juga, Shin.” Ruri melambai mereka berdua di dalam sambil tersenyum.

“O-Oke. M-Maaf permisi.” Sayo membungkuk sopan dan dengan takut-takut melangkah melewati pintu.

“Ya, permisi.” Shin mengikutinya.

“Baik kalian berdua berhasil – Kalian tepat waktu untuk sarapan. Ayo msuk.” Yuba memanggil mereka berdua lebih dekat saat Ruri kembali ke dapur.

“Terima kasih, Nek, sudah memberi kami sarapan.” Shin berterima kasih pada Yuba dan menurunkan dirinya ke bantal di samping perapian.

“Terima kasih untuk makanannya, Nyonya Yuba.” Sayo juga duduk dan menundukkan kepalanya. Namun, dia tampak agak gugup ketika matanya melirik ke sekeliling ruangan. Saat itulah Rio keluar dari dapur, membawa lebih banyak piring.

“Selamat pagi, Sayo.”

“S-Selamat pagi, Sir Rio. Adakah yang bisa aku bantu? ” Sayo bertanya dengan gugup, menawarkan bantuan.

“... Tidak, tidak apa-apa. Kami baru saja selesai menyiapkan semuanya. Yang perlu dilakukan hanyalah makan.” Rio berhenti sejenak bagaimana Sayo menanganinya, lalu tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Sementara itu, Shin ingin tahu melihat perilaku aneh Sayo.

“Rio, Ruri, kalian berdua juga ikut duduk,” perintah Yuba. Baik Rio dan Ruri mengambil tempat duduk mereka.

Semua orang duduk dengan bentuk tapal kuda di sekitar meja, dengan Yuba duduk di tengah. Ruri dan Sayo duduk di sisinya, sementara Rio dan Shin duduk di samping mereka. Sayo membungkuk sopan kepada Rio, yang duduk di hadapannya secara diagonal, membuat Shin menembakkan tatapan curiga di antara mereka.

(Tln: bantal yang berbentuk U)

“Ini pertemuan pertama Rio dan Shin, ya? Shin, anak ini bernama Rio. Dia adalah putra seorang kenalan lamaku. Dia akan tinggal di rumah kita sementara. Rio, itu kakak Sayo, Shin. ”

Suasana hati yang tak terlukiskan mengancam tertinggal di ruangan, tetapi Yuba mengabaikannya saat dia dengan santai memperkenalkan Rio dan Shin satu sama lain.

“Namaku Rio. Senang bertemu dengan mu.” Rio menempelkan senyum ramah dan membungkuk pada Shin, yang duduk tepat di seberangnya.

“...Baik. Kamu juga,” jawab Shin agak blak-blakan, sepertinya waspada terhadapnya. Sayo, yang duduk di sampingnya, sepertinya dia punya sesuatu untuk dikatakan.

“Baiklah, Rio mengalami semua kesulitan membuat makanan ini, jadi mari kita makan sebelum menjadi dingin. Kita bisa bicara lebih banyak setelah itu,” usul Yuba. Kemudian, ketika tatapan mereka berkumpul di piring di tengah meja ...

“Hei, Nek ... Tumisan ini mengandung daging. Bukankah itu agak mewah untuk sarapan? Apakah kau mengantongi tambahan untuk diri sendiri karena kau adalah kepala desa? Sangat licik!” Mata Shin segera mengunci potongan daging di tumisan sayur.

Daging adalah barang mewah yang tidak bisa dimakan terlalu sering di desa. Mereka memelihara ternak, tetapi tidak untuk konsumsi – ternak di desa dihargai atas kerja keras mereka, dan digunakan untuk hal-hal seperti mengangkut barang dan membajak ladang. Satu-satunya kesempatan di mana mereka bisa makan daging sapi adalah ketika ternak yang bekerja dibuang dari cedera atau usia tua, atau ketika pembagian rampasan berburu datang ke masing-masing keluarga.

“Tidak perlu panik. Aku tidak licik – ini adalah daging yang dibawa Rio,” Yuba menjelaskan sambil tersenyum masam.

“Oh, jadi begitu. Ya, selama aku bisa makan daging, aku tidak peduli. ... Hei, ini enak!” Tidak lama setelah dia mendengar penjelasannya, Shin mendorong tumisan ke mulutnya dan memuji rasanya dengan mata membelalak. Dia menelan nasi sementara rasa tumisan masih di mulutnya.

“Pikirkan sopan santun mejamu, Shin,” Sayo memperingatkan.

“Sudahlah, kau cobalah juga. Sangat enak. Ooh, sup miso ini juga enak!” Shin tampaknya tidak peduli sama sekali tentang peringatan Sayo saat ia menyendok makanan dengan penuh semangat.

“Ya ampun ...”

Sayo cemberut bibirnya dengan sedih, tetapi saat dia mencoba tumisan alisnya terangkat kaget pada rasanya. “Sangatlezat!”

“Kan?” Kata Shin dengan anggukan puas.

“Sup miso juga enak. A-Apa kamu benar-benar membuat semua ini sendiri, Sir Rio? ” Sayo bertanya dengan sedikit iri.

“Iya. Aku senang rasanya sesuai dengan keinginan kalian.” Rio mengangguk dengan senyum tipis.

“Ahaha, mereka berdua mengatakan apa yang ingin aku katakan. Sangat bagus, Rio.”

“Memang, kau memiliki keterampilan yang cukup. Sangat mengesankan.”

Ruri dan Yuba sama-sama setuju dengan senyum yang menarik bibir mereka.

“Terima kasih banyak. Aku membuat nasi ekstra, jadi silakan saja.”

“Wah, piring kedua! Terima kasih, Sayo.” Shin berbalik ke Sayo di sebelahnya dan menawarkan mangkuk kosongnya.

“Ya ampun, Shin! Tahan sedikit dirimu! ”

“Sayo, tidak perlu bagiku untuk menahan diri. Aku seorang anak yang sedang tumbuh, jadi makanlah sebanyak yang kau bisa.”

“M-Maafkan aku, Nyonya Yuba. Kakakku … Hanya … Terima kasih untuk makanannya.”

Sayo menggelengkan kepalanya pada Yuba dan Rio, lalu mulai mengambil nasi ke mangkuk Shin dari pot di sebelahnya. Begitu dia mengembalikan semangkuk penuh ke kakaknya, dia kembali makan.

Semua orang makan sarapan yang dimasak Rio dengan penuh semangat. Kemudian, setelah mereka selesai makan dan menuangkan teh untuk semua orang …

“Sekarang kita tidak lagi terganggu oleh makanan lezat ... Haruskah kita sampai pada poin utama? Shin,”

kata Yuba pada bocah itu.

“Hm, ada apa?”

“Aku memanggilmu ke sini karena suatu alasan. Aku ingin Rio mencoba pekerjaan yang dilakukan para pemburu. Bisakah kau membawanya ke tempat Dola setelah ini? ”

“...Hah? Orang ini sebagai pemburu? Apakah kamu serius?”

Setelah sepenuhnya lupa bahwa Yuba telah memanggilnya ke sini untuk sesuatu, ekspresi penuh kepuasan Shin berubah meragukan kata-katanya.

“Ya. Dia bilang dia ingin membantu pekerjaan di desa, jadi aku bertanya kepadanya apa yang bisa dia lakukan. Dia memiliki seperangkat keterampilan yang cukup fleksibel, termasuk kemampuan untuk berburu. Dola mencari lebih banyak orang untuk membantu, bukan? ”

“Itu ... benar, tapi ... Ini pekerjaan yang sangat keras, kamu tahu? Apakah dia punya stamina? Dia terlihat sangat lemah,” kata Shin, memandangi Rio dengan ragu.



“Tidak apa-apa – dia bukan tipe untuk berbohong. Aku sudah memastikan kalau dia bisa memasak dan menggunakan seni roh. Dia telah bepergian keliling dunia pada usia muda sendirian, jadi aku merasa dia sudah cukup ahli. Dia juga punya senjata yang sangat bagus … Dia bahkan mungkin lebih kuat darimu,” kata Yuba sambil nyengir, memprovokasi Shin.

“J-Jadi apa? Aku bisa menggunakan seni roh juga. Kami akan melihat apa yang dia miliki.” Shin bimbang sejenak, sebelum menunjukkan sikap tenang.

“Yah, itulah situasinya. Aku mengandalkanmu untuk menjelaskan hal itu kepada Dola. Lihatlah keterampilan Rio – jika sepertinya kau dapat meluangkan waktu, pilih salah satu junior yang lebih muda dan tugasi mereka untuk melatihnya.”

“Baik. Lebih baik berharap dia tidak membuang terlalu banyak waktu kita,” Shin bergumam dengan angguan tidak senang, jelas meremehkan Rio.

“Shin!” Sayo memarahinya, setelah mengerti apa yang dia maksud.

“Baiklah baiklah. Kau sangat berisik. Hei, Rio. Kita tidak punya banyak waktu, jadi ayo pergi.” Shin berdiri dan berjalan cepat ke pintu depan.

“Sir Rio, maafkan aku! Kakakku perlu lebih memperhatikan mulutnya.”

Sayo buru-buru menundukkan kepalanya pada Rio, tetapi dia tersenyum lembut padanya dan menggelengkan kepalanya, seolah-olah dia tidak peduli sama sekali. Kemudian, dia buru-buru mengikuti Shin.

“Menyedihkan. Rio yang lebih muda satu tahun, namun jauh lebih dewasa. Jangan khawatir tentang itu, Sayo … Aku akan bicara dengan Rio nanti,” kata Ruri dengan napas putus asa.

“O-Oke.” Sayo mengangguk dengan malu-malu.

“Sekarang, Sayo … Dan kau juga, Ruri. Berikutnya giliranmu,” kata Yuba.

“Hah? Kami juga?” Ruri melongo kaget, tidak berharap ditangani.

“Iya. Rio baru saja tiba di desa ini. Dia mungkin tampak seperti dia akan baik-baik saja karena sikapnya yang tenang, tetapi ada banyak hal yang masih belum terbiasa. Akan ada banyak penduduk desa yang khawatir akan statusnya sebagai orang luar. Jadi, bisakah kalian berdua tolong menjaganya?” Yuba berkata dengan nada serius dan menundukkan kepalanya dalam pada kedua gadis itu.

“Y-Ya. Tentu saja kita akan. Serahkan saja pada kami.” Ruri terkejut melihat pemandangan langka neneknya yang menundukkan kepalanya seperti ini, tetapi segera mengangguk sambil tersenyum.

“A-aku akan melakukan yang terbaik juga, jika itu dalam kemampuanku!” Sayo mengangguk dengan antusias.

“Hmm, bisakah aku menganggapnya seperti adik kecilku? Atau kakak laki-laki Sayo? Tapi dia sudah memiliki Shin,” kata Ruri sambil meregangkan lehernya.

“A-Aku tidak mungkin berani membayangkan Sir Rio sebagai kakakku!” Sayo menyela dengan ketakutan mendengar kata-kata Ruri.

“Ahaha … Ngomong-ngomong, ada apa dengan memanggilnya ‘Tuan’ Rio?” Ruri bertanya dengan senyum mengejek.

“Eh? Y-Ya, tidakkah menurutmu dia terlihat seperti bangsawan? Seperti seseorang yang tak terjangkau … ” Sayo goyah, menjawab dengan sedikit pipi ke pipinya.

“Aku mengerti … ” Ruri memperhatikan Sayo sambil tersenyum.

“A-Ada apa, Ruri?”

“Tidak apa. Sekarang, bisakah kita mulai bekerja? Kita akan berangkat, Nenek!” Ruri dengan cepat berdiri dan mengantar Sayo ke pintu.

“Ah! T-Tunggu, Ruri!” Sayo berjuang untuk mengikuti.

“Ayo, sekarang,” kata Yuba, melihat gadis-gadis yang bergegas pergi.

“... Sepertinya semuanya akan sangat menarik di sini,” gumamnya, tersenyum.

◇◇◇

Shin membawa Rio ke kaki gunung hutan. Terlepas dari kekesalannya keluar dari rumah kepala desa, Rio terus mengajak Shin bercakap-cakap sampai mereka mengobrol dengan ramah, suasana hatinya yang asam sudah lama terlupakan.

“Benar, ini dia. Hutan gunung ini adalah tempat kami para pemburu melakukan pekerjaan kami. Kami biasanya bersembunyi di hutan dari pagi hingga sore, kemudian membantu di ladang dengan waktu luang apa pun yang kami miliki sesudahnya. Jika kau ingin tahu lebih banyak, kau harus bertanya pada tuan ... Oh, bicara tentang iblis. Ini Dola, bos kami. ”

Shin memberi Rio penjelasan singkat tentang pekerjaan para pemburu ketika pria bernama Dola – yang muncul dalam percakapan dengan Yuba, juga – muncul. Dia tampak berusia akhir empat puluhan, dengan tubuh besar dan tubuh kokoh.

“Yo, Shin – kau lebih awal. Apakah ini anak bernama Rio, kalau begitu?” Dola mendekat, menyapa mereka dengan santai.

“... Apa, kau sudah tahu tentang dia?”

“Yah begitulah. Putriku bertemu dengannya pagi ini. Hm, aku mengerti ... Ini tentu saja ... Dia terlihat agak lembut, tapi aku bisa mengerti mengapa gadis-gadis itu menjadi gila padanya. Yah, tidak segila yang mereka lakukan untukku. Wahaha!” Dola tertawa terbahak-bahak.

“Senang bertemu denganmu – namaku Rio. Aku akan tinggal di desa ini sementara, jadi aku datang untuk membantu para pemburu dengan pekerjaan mereka atas perintah Nyonya Yuba. Aku berharap dapat bekerja sama denganmu,” kata Rio, memperkenalkan dirinya dan memberikan gambaran sederhana tentang keadaannya.

“Benar, sama di sini. Jadi, apakah kau punya pengalaman dalam berburu? ”

“Ya, aku tahu.”

“Oho? Aku senang mendengarnya. Kami sebenarnya memiliki dua pemburu lain, tetapi mereka berdua terluka sekarang. Satu-satunya pemburu yang bisa bekerja adalah murid ini, di sini, dan saya sendiri.” Dola berkata dengan senyum bahagia.

“Wanita tua itu, Yuba, berkata jika sepertinya kau memiliki tangan yang tersisa, untuk membawa seorang pria yang lebih muda dari desa dan melatihnya sebagai seorang junior. Bagaimanapun, kita akan lihat bagaimana kelanjutannya,” Shin menyela dengan ekspresi sedikit geli di wajahnya.

“Kenapa kau bertingkah seperti orang sompong? Kau sendiri masih setengah dewasa,” kata Dola dengan putus asa.

“S-Diam! Aku akan berburu sesuatu yang jauh lebih besar darinya!” Shin membalas dengan motivasi.

“Ya, tentu, aku menantikannya. Hanya saja, jangan berlebihan.” Dola mengangkat bahu dengan ringan. “Sekarang, aku ingin tahu persis betapa berbakatnya Rio. Peralatan berburu cadangan kami disimpan di gudang di sana, jadi mari kita pergi ke pegunungan

segera setelah kau siap,” katanya dengan perubahan sikap yang menunjukkan bahwa ia bermaksud serius.

Setelah pertukaran itu, mereka semua berkumpul di dalam gudang dan bersiap untuk pergi berburu. Dola dan Shin telah mengenakan pakaian kerja yang mudah untuk dipindahkan, tetapi mereka mengganti pakaian menjadi pakaian dan sepatu bot yang lebih tebal yang mereka butuhkan untuk melakukan perjalanan mendaki gunung. Kemudian, mereka mengenakan mantel jerami, dan melengkapi diri mereka dengan pisau berburu dan masing-masing membungkuk.

Sementara itu, Rio telah mengenakan armor tempurnya yang sedikit lebih tebal, dan memiliki belati dan pisau di ikat pinggangnya, jadi dia memutuskan bahwa yang dia butuhkan hanyalah meminjam busur.

“Kau benar-benar aneh, di sana. kau yakin akan baik-baik saja dalam hal itu?” Begitu Shin selesai berganti, dia memandang Rio dari atas ke bawah dengan skeptis.

“Ya, ini adalah pakaian perjalananku, jadi pakaian itu dibuat sangat tahan,” Rio mengangguk.

Dola datang untuk memeriksa tekstur pakaian. “Sepertinya begitu. Kainnya sepertinya cukup kuat. Yah, aku yakin ini akan baik-baik saja,” katanya, memberikan cap persetujuannya.

“Baiklah. Ayo pergi,” kata Shin sedikit buru-buru dan bergegas keluar dari gudang.

“Asal tahu saja, itu dia lebih bersemangat dari biasanya. Kau pasti membakar hati kompetitifnya, Rio. Sekarang, kita harus berangkat juga.” Dola tertawa pendek, senyum bermain di bibirnya ketika dia meninggalkan gudang. Rio mengikutinya.

“Sekarang, Rio. Ada sesuatu yang perlu aku katakan sebelum kita memasuki gunung,” kata Dola begitu mereka berada di luar lagi.

“Iya? Apa masalahnya?”

“Ini tentang cara berbicara tentangmu. Kau tidak perlu berbicara begitu kaku dengan kami. Itu membuatku tidak nyaman. Lagipula, tidak ada waktu untuk mengkhawatirkan sopan santun saat kau sedang berburu.”

“Itu benar ... Hanya saja, ini hampir menjadi kebiasaan pada saat ini, jadi jika kamu memintaku untuk tiba-tiba menghentikannya, itu akan sangat sulit ... Dan membuatku lebih canggung daripada yang semula. Tapi aku akan melakukan yang terbaik.”

“Ha ha. Yah, itu bukan hal yang buruk. Jika kau mengatakan lebih mudah bagimu untuk berbicara seperti itu, maka tidak perlu memaksa dirimu untuk berhenti. Oke, aku ingin menguji kemampuanmu dan menjelaskan beberapa hal, jadi mari kita pergi ke pegunungan. Apakah kau memiliki pertanyaan sebelum kita mulai, Rio? ”

“Hanya satu. Jika kalian memiliki isyarat tangan untuk berkomunikasi tanpa berbicara, dapatkah kamu mengajariku terlebih dahulu? ”

“Sinyal tangan? Apa itu?” Dola dan Shin sama-sama penasaran memiringkan kepala mereka.

“Gerakan yang kamu lakukan dengan tanganmu untuk mengomunikasikan niatmu tanpa mengatakan apa pun dengan memberi isyarat. Sesuatu seperti bergerak maju, diam, atau mundur, misalnya.” Rio menjelaskan.

“Ah, begitu. Sekarang kau menyebutkannya, kami menggunakan beberapa gerakan untuk memberikan instruksi yang sangat sederhana. Tapi, spesifik apa yang harus dilakukan dan di mana agak kabur, jadi kita tidak benar-benar memiliki gerakan tetap dengan makna.” Dola menyadari bahwa dia menggunakan sinyal tangan berburu secara teratur tanpa benar-benar memikirkannya.

“Tapi ... Apakah ada gunanya memutuskan hal-hal seperti itu? Siapa yang peduli selama kau mengerti? Hal-hal seperti ‘pergi’ dan ‘berhenti’ bisa kau ketahui dari suasana hati dan beberapa hal sederhana.” Ternyata, Shin belum memahami pentingnya sinyal tangan.

“Ada titik. Jika Anda tidak memutuskan aturan komunikasi sebelumnya, kamu mungkin malah menjadi semakin bingung. Ketika kamu ingin mengomunikasikan sesuatu yang lebih kompleks, kamu akan mandek.”

“Hah ... kurasa ada benarnya juga. Baiklah, sepertinya menarik. Jika kau bersikeras begitu banyak, maka kita harus memiliki gerakan sendiri ketika kita sedang berburu. Ajari kami itu.” Dola tampaknya menerima penjelasan Rio, menunjukkan kesediaan siap untuk menerapkan penggunaan sinyal tangan untuk berkomunikasi selama berburu.

“Yah, jika bos mengatakannya, maka kurasa ...” Shin setuju. Maka, Rio mengajarkan beberapa bahasa isyarat sederhana kepada mereka berdua. Kemudian, beberapa menit kemudian ...

“Baiklah. Kami sedikit terlambat, jadi mari kita berangkat! Kalian berdua, ikuti aku.”

Di bawah kepemimpinan Dola, mereka akhirnya berangkat ke tempat perburuan desa di pegunungan. Dola memberi pelajaran tentang peraturan desa tentang berburu ketika mereka berjalan, tetapi mereka akhirnya kehabisan hal untuk dibicarakan dan mulai berkomunikasi secara aktif melalui isyarat tangan sebagai gantinya.

Sebagai pemburu yang berpengalaman, kemampuan beradaptasi Dola berarti dia cepat dalam mengambil; dia menguasai bahasa isyarat yang diajarkan Rio tanpa penundaan.

Shin masih memiliki cara untuk pergi, tetapi Rio menanganinya dengan luar biasa. Dia bilang dia punya pengalaman ... Itu mengesankan untuk penampilan lemah seperti miliknya. Tapi,

sepertinya dia tidak akan punya masalah. Jika dia membuktikan dirinya dengan kemampuan berburu, maka dia bisa bekerja sendiri mulai besok dan seterusnya.

Dola tersenyum kecut. Sikap berburu Shin masih terlalu sembrono, dan dia sering melewatkannya sinyal tangan yang dikirim Dola. Sebaliknya, kemampuan Rio layak mendapat pujian tinggi.

Cara dia meredam langkah kakinya, cara dia menyembunyikan kehadirannya, kemampuannya untuk menemukan jejak mangsa perburuan mereka, dan pengetahuannya tentang perilaku hewan – tidak peduli bagaimana kau melihatnya, Rio mahir dalam segala hal.

Jadi, Dola dan Rio secara alami membagi pencarian mangsa berburu di antara mereka, bergerak dalam formasi dua atas dengan Shin membuntuti mereka, yang paling tidak ia sukai. Meskipun dia secara teratur pergi berburu dengan Dola, dia selalu menerima instruksi, dan tidak pernah diberi tanggung jawab sendiri. Namun, orang luar yang baru direkrut seperti Rio – seseorang yang lebih muda darinya – dipercaya dan diberi tanggung jawab berburu. Seolah-olah dia menjadi beban bagi Rio. Mungkin Rio menganggapnya sebagai beban. Dan sementara pikiran itu bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran Rio, hanya kemungkinan itu membuat Shin merasa sangat frustrasi.

Lebih dari itu, Rio mengemukakan kebijaksanaannya tentang bahasa isyarat dan menarik perhatian Dola. Di mata Shin, Rio tampak seperti mencoba mencari perhatian Dola, membuatnya lebih tidak percaya daripada sebelumnya. Akhirnya, frustasinya berkembang menjadi iritasi, yang mengarah pada gangguan fokus yang tak terhindarkan.

“Hei, Shin. Apa yang salah? Jika kau akan mengendur, pulanglah. Kau menghalangi.” Dola memperhatikan sikapnya yang kacau dan memutuskan untuk memperingatkannya.

“... Bukan itu,” gumam Shin cemberut, membuat Dola mengerutkan alisnya.

“Itu ada.” Rio mengatakan setelah dia menembakkan busurnya. Panah memotong udara dengan suara fwip! Ia terbang dengan lintasan langsung ke mangsa mereka – hampir seperti tersedot – dan menabrak target lebih dari dua puluh meter jauhnya, menusuk burung di pohon.

“O-Ooh, seekor burung Lenou! Itu nilai yang sulit! Burung-burung bertingkah seperti ini menjadi sangat gugup di sekitar yang lain. Memburu mereka itu sulit.”

“Maafkan aku. Aku menembakkan panah pada penilaianku sendiri ... Burung itu telah memperhatikan kita dan akan terbang,” Rio meminta maaf, tampak menyesal.

“Jangan khawatir tentang itu. Yang lebih penting: lengan busurmu luar biasa. Hampir tidak ada waktu antara saat kau menarik panahmu dan ketika kau menembakkannya. Dan pada jarak ini juga – pemandangan yang luar biasa!” Dola, membiarkan kejengkelannya terhadap Shin bubar, berbalik untuk memuji Rio. Ekspresi Shin semakin merajuk.

“Terima kasih banyak.”

Rio mengucapkan terima kasih singkat sebelum bergegas ke Lenou yang telah dia tembak. Dia meraihnya dengan kaki dan menarik belati dengan tangannya yang bebas, mengiris lehernya untuk mengalirkan darah. Dia mengenakan ekspresi serius saat dia bekerja, bahkan membuat momen hening singkat sebagai penghargaan atas mangsa yang telah dikorbankan untuk makanan.

Dola menyaksikan Rio bekerja keras dengan tangannya yang akrab dan mengeluarkan suara yang terkesan. “Oho. Baik! Kita juga tidak bisa kalah, Shin,” katanya dengan antusias, mendesak Shin terus.

“Aku tahu! Seolah aku akan mundur!” Shin menjawab dengan marah. Dola melihat langsung melalui sikapnya dan tersenyum masam dengan putus asa ketika dia mendekati Rio.

Setelah menyelesaikan semua prosedur yang perlu dilakukan segera, party kembali mencari mangsa. Rio dan Dola dengan mantap mendapat burung-burung dan kelinci-kelinci liar saat mereka berjalan melalui hutan. Melihat upaya mereka menyalakan api di dalam diri Shin, yang tidak ingin kalah dari mereka. Namun, ia mendapati dirinya tidak berhasil, tidak dapat menangkap seekor binatang pun.

Dengan demikian, waktu berlalu hingga sore hari.

“Baik. Ini masih sedikit lebih awal, tapi kita bisa menyelesaikannya di sini. Kalian berdua melakukannya dengan baik – kita memiliki lebih banyak daging yang kita bawa kembali ke desa daripada biasanya,” Dola mengakhiri hari dengan senyum senang.

“Tapi aku hanya punya satu. Hanya kau dan orang itu, bos,” gumam Shin, sedikit merajuk.

“Apa yang kau katakan?” Dola bertanya, ekspresi lelah di wajahnya.

“Ini adalah hasil dari kita bertiga bekerja bersama. Kamu juga membantu dalam mengepung mangsa, Shin. Berkat itu, panah kami dapat mendarat di tempat yang kami inginkan.”

“Betul. Memojokkan mangsa adalah pekerjaan penting seorang pemburu juga.” Dola setuju dengan pendapat Rio, tetapi Shin tetap cemberut, mendekakkan lidah sebelum berjalan menuruni gunung sendirian.

“Ya ampun ... Dia putus asa. Maaf Rio aku akan berbicara dengannya nanti, jadi anggap saja itu sebagai kemarahan anak nakal. Jangan biarkan itu mengganggumu.”

“... Tidak, tidak apa-apa. Aku juga ingin minta maaf. Jika kamu bisa meneruskannya untukku, aku akan berterima kasih,” Rio meminta maaf dengan ekspresi menyesal.

“... Kau tidak perlu meminta maaf, tapi baiklah. Juga, aku rasa kau akan baik-baik saja berburu sendiri mulai besok dan seterusnya. Aku harus menjaga juniornya, jadi jika kau bisa berburu cukup untuk menutupi bagianmu, itu akan bagus. Apakah kau pikir kau bisa melakukannya?” Dola menggaruk kepalamanya dengan tatapan bersalah, menggelengkan kepalamanya saat berbicara.

“Tentu – serahkan padaku,” jawab Rio dengan lancar.

“Baiklah, aku mengandalkanmu. Sekarang, mari kita kembali ke gudang dan membersihkan kotoran kita.” Dola menampar pundak Rio dengan seringai.

◇◇◇

Setelah mereka selesai membersihkan semua hewan, Rio mengambil beberapa daging dan kembali ke rumah.

“Aku pulang,” katanya ke dalam rumah dari ambang pintu, tetapi tidak ada jawaban. Tidak ada seorang pun di ruang tamu, atau di dapur di sebelah kanan lantai tanah liat.

... Apakah tidak ada orang di rumah? Yah, aku kira itu masih selama jam kerja sekarang.

Rio memutuskan untuk terlebih dahulu menyingkirkan bau binatang buas yang menempel padanya. Tidak ada kamar mandi di dalam rumah, jadi dia mengambil ember mandi di dapur dan pergi keluar. Dia berkeliling bagian belakang rumah dan meletakkan ember di tanah, lalu mengangkat tanah yang mengelilinginya dengan seni roh untuk membuat dinding untuk menutup ruang. Kemudian, dia menggunakan seni roh untuk mengisi ember mandi dengan air.

Setelah itu, dia melengkapi artefak Time-Space Cache yang dia terima dari desa roh ke tangan kirinya dan meneriakkan mantra “*Dissolvo*” Udara di dekat tangannya segera mulai berubah, dan empat botol logam kecil muncul di telapak tangannya. Masing-masing berisi berbagai sabun dan deterjen untuk mencuci rambut, tubuh, dan pakaianya. Secara alami, mereka dibuat oleh orang-orang roh.

Rio mengambil botol-botol itu dengan kedua tangan, membuka pakaianya, dan naik ke ember mandi. Kemudian, ia menggunakan seni rohnya untuk dengan bebas mengendalikan air dan membersihkan rambut dan tubuhnya dengan sabun.

Akan jauh lebih nyaman untuk memiliki semacam kamar mandi, bahkan yang di luar ruangan. Aku akan bertanya pada Yuba apakah aku bisa membangunnya nanti. Kami bahkan bisa meminjamkannya kepada penduduk desa lain untuk digunakan.

Setelah dia mencuci rambut dan tubuhnya, dia pergi mencuci pakaian yang telah dia kenakan hari itu. Beberapa menit kemudian, Rio berganti pakaian cadangan dan mengembalikan tembok tanah yang mengelilinginya kembali ke tanah. Kemudian, dia melihat Ruri dan Sayo berdiri cukup jauh.

“... Oh, ternyata Rio juga,” desah Ruri. Struktur aneh telah dibangun di belakang rumahnya saat dia keluar, jadi itu wajar baginya untuk curiga.

“Maaf, aku tidak bermaksud mengejutkanmu,” Rio meminta maaf dengan ekspresi minta maaf.

“Tidak, tidak apa-apa ... Apakah kamu memindahkan tanah dengan seni rohmu tadi?” Ruri bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Ya itu betul.”

“Hmm. Aku tidak pandai seni roh bumi, jadi aku tidak begitu mengerti ... tapi apakah ini sesuatu yang bisa kamu manipulasi

dengan mudah?" Ruri sepertinya tidak menerima jawaban yang halus dari Rio, jadi dia berbalik untuk bertanya pada Sayo di sebelahnya.

"A-aku tidak tahu. Aku juga tidak pandai seni roh bumi ... Tapi dibandingkan dengan apa yang bisa kulakukan, itu tidak tampak seperti sesuatu yang sederhana ..." Sayo menawarkan pendapatnya sendiri dengan tidak pasti.

"... Yah, tidak sulit jika kamu sering berlatih," kata Rio. Karena dia tidak bisa mengukur tingkat rata-rata pengguna seni roh di wilayah Yagumo, Rio memberikan jawaban yang samar untuk menghindari menjawab sepenuhnya. Dia pikir dia seharusnya hanya menjelaskan sebanyak yang dibutuhkan.

"Yah, terserahlah." Ruri tampaknya tidak terlalu terganggu dengan itu, dan tiba-tiba mulai berjalan ke depan. Dia datang lebih dekat ke Rio, mengedutkan hidungnya saat dia menghirup udara.

"Hmm ... Tapi apa ini ...?" Begitu dia tepat di depan Rio, dia menatap wajahnya.

Rio ragu-ragu. "Erm, apa maksudmu?" akhirnya dia bertanya.

Sayo dengan penuh rasa ingin tahu mendekat, memperhatikan mereka berdua dari jarak yang lebih dekat dengan blush. "Hah?"

"Aku tahu itu! Ada bau harum dari Rio!" Kata Ruri, wajahnya cerah dengan senyum cerah.

"... Oh, bau busuk hewan yang kita buru menempel padaku, jadi aku mandi."

"Hah, jadi itu sebabnya. Baunya sangat harum, tapi ... Ayo menciumnya, Sayo." Ruri memberi isyarat agar Sayo mendekat.

"E-Eeh ?! A-aku baik-baik saja! Aku bisa mencium baunya dari sini!" Sayo menggelengkan kepalanya dengan wajah merah cerah.

“Di sana, di sana – tidak perlu menjadi pemalu” Ruri merunduk di belakang Sayo dengan gerakan cepat dan mendorongnya ke depan menuju Rio. Sayo terus bersikeras menentangnya, tetapi dia tidak menolak dengan kuat.

“Oh ...”

Begitu dia tepat di hadapannya, wajahnya memerah sampai ke ujung telinganya. Dia melihat ke bawah.

“Lihat, bukankah dia wangi?”

“Y-Ya ...” Sayo setuju dengan suara yang hampir tidak terdengar. Tidak yakin bagaimana dia harus bereaksi dengan tepat terhadap situasi ini, Rio hanya berdiri di sana dengan senyum paksa di wajahnya.

“Hei, Rio. Apa yang bau ini?” Ruri bertanya.

“Aku pikir itu sabunnya.”

“Hah? Sabun mandi? Maksudmu sabun yang kamu gunakan untuk mencuci tubuh dan pakaianmu?” Jawaban Rio membuat mata Ruri membelalak kaget.

“Ya, sabun itu.”

“Huuuh? Kenapa kamu punya sabun, Rio? ”

“Mengapa? Karena aku membuatnya sendiri, kurasa ...”

Mata Rio membelalak karena keterkejutan Ruri, meskipun itu tidak masuk akal bagi Ruri dan Sayo untuk bereaksi sedemikian rupa. Sementara sabun memang ada di wilayah Yagumo, itu adalah barang mewah. Itu bukan hal yang mudah bagi orang awam untuk mendapatkannya, jadi cuka sering digunakan sebagai pengganti.

“K-Kamu berhasil? Rio, kamu bisa membuat sabun? Fiuh! Di desa kami, Nenek satu-satunya yang benar-benar tahu obatnya, tetapi bahkan dia tidak tahu cara membuat sabun. Luar biasa, Sayo? ”

“... Ya, itu luar biasa.” Ruri dan Sayo keduanya berbalik untuk melihat Rio dengan tatapan penuh kekaguman.

“Selama kamu memiliki materi, itu cukup sederhana. Aku akan meninggalkannya di rumah, jadi silakan menggunakannya nanti. Kamu juga, Sayo,” kata Rio, malu. Kedua gadis itu berkedip kosong padanya.

“Tunggu, apa?! Kita juga bisa menggunakannya ?! ”

“Tentu saja. Aku akan membuat lebih banyak ketika aku punya waktu, jadi tidak perlu menahan untuk menggunakannya. ”

“Wow, aku tidak sabar! Terima kasih, Rio!” Ruri dan Sayo bertepuk tangan dengan gembira.

“Jadi, mengapa kalian berdua ada di sini?”

“Oh, kami melihat Dola dan Shin di jalan tadi, jadi kami pikir kamu pasti sudah kembali juga. Jika kamu akan mencuci sendiri, kau akan membutuhkan air panas dan kayu bakar, jadi Sayo berkata kita harus kembali dan memastikan kamu tahu di mana menemukan itu dan bagaimana melakukannya,” kata Ruri sambil tersenyum, menatap Sayo.

“Ah, tidak ... aku, umm ...” Sayo berjuang untuk menekan kata-kata dalam rasa malunya.

“Jadi begitulah adanya. Sayo, terima kasih atas pertimbanganmu. Aku menggunakan seni roh untuk membuat air, jadi aku baik-baik saja. ”

“Huh ... K-Kamu menggunakan seni roh untuk membuat air?” Sayo bertanya dengan tatapan tidak percaya. Ruri juga terkejut.

“Ya aku lakukan. Apakah ada masalah...?” Rio bertanya, bertanya-tanya mengapa kedua gadis itu sangat terkejut.

“Ah tidak. Hanya saja air panas jauh lebih sulit dibuat dengan seni roh daripada air dingin.”

“...Oh begitu. Ada trik untuk melakukannya ... Haruskah aku mengajarimu kapan-kapan?” Rio menawarkan dengan santai.

“E-Eh, benarkah ?!” Sayo berkata, ingin menerima tawarannya.

“Y-Ya.” Rio mengangguk, terkejut.

“Bagus untukmu, Sayo! Kau harus bekerja keras,” Ruri terkikik sambil tersenyum, mengacak-acak kepala Sayo.

“Aku mengandalkanmu,” kata Sayo, menundukkan kepalanya dengan malu pada Rio.

Chapter 2: Passing Days at the Village

Dua bulan berlalu sejak Rio mulai tinggal di desa, dan pada waktu itu, tidak ada lagi seorang pun di sana yang tidak tahu namanya, dan penduduk desa umumnya memandangnya dengan baik.

Ini sebagian berkat kepala desa, Yuba, yang membawanya masuk, dan sebagian lagi berkat dia membawa kembali sejumlah besar rampasan perburuan setiap hari. Pasokan daging desa tidak pernah lebih besar, dan Rio secara aktif bekerja di daerah selain berburu juga. Menggunakan pengetahuan yang diperolehnya di Akademi Kerajaan dan desa roh, Rio telah berkontribusi untuk meningkatkan standar kehidupan di desa dengan jumlah yang luar biasa.

Misalnya, ia membangun pemandian di sebelah rumah kepala desa untuk digunakan penduduk desa, dan membagikan sabun buatannya kepada setiap keluarga di desa, dengan persetujuan besar dari para wanita. Selain itu, dengan memberikan nasihatnya tentang teknik dan alat pertanian, ia sangat meningkatkan efisiensi pekerjaan pertanian, yang mendapat persetujuan kuat dari penduduk desa lanjut usia.

Tingkat di mana desa itu berkembang adalah sedikit cepat, tapi Rio merasa tidak perlu untuk menahan diri dari berbagi pengetahuan dan teknologi nya.

Desa ini juga menderita masalah sanitasi, yang telah menyebabkan orang sakit, sedangkan korban kelaparan dapat disalahkan karena panen yang buruk. Ibu Ruri meninggal pada usia muda karena masalah seperti itu, dan adik laki-lakinya baru berusia empat tahun ketika dia meninggal karena kelaparan.

Untungnya, Rio memiliki pengetahuan dan teknologi untuk mencegah kematian seperti itu.

Dia hanya menghabiskan waktu singkat di sana, tetapi Yuba dan Ruri menganggapnya anggota keluarga mereka yang terkasih. Yuba, tentu saja, sudah tahu keadaannya, tetapi bahkan Ruri memperlakukannya seperti saudara yang baik.

Namun demikian, ada kenyataan yang harus dihadapi Rio: waktunya di sini terbatas, karena suatu hari dia akan meninggalkan desa. Itulah sebabnya, demi mereka, dia ingin membuat desa tempat mereka tinggal senyaman mungkin.

Perasaan dan tindakan Rio juga diakui oleh penduduk desa, membantunya mendapatkan kepercayaan mereka. Baru-baru ini, para wanita di desa semakin meminta bantuannya untuk memperbaiki furnitur dan rumah mereka, setelah menganggap keterampilan pertukangannya layak dipuji. Sementara ada pengrajin lain di desa, mereka biasanya sudah memiliki pekerjaan lain.

Hari ini, Rio sedang membantu seorang wanita memperbaiki celah-celah di dindingnya, yang menghirup udara. Sayo dan Ruri membawanya ke rumah yang bersangkutan. Setelah Rio menyelesaikan perbaikan, wanita gemuk yang meminta bantuannya berbicara dengan riang.

“Oh, terima kasih – kamu sudah menyelamatkanku. Drafnya sangat dingin akhir-akhir ini ... Aku mencoba menyerahkannya kepada suamiku, tetapi dia memperburuknya, jadi aku bingung. Para pengrajin desa juga terus menunda mengerjakannya.”

“Malam hari mulai kedinginan. Aku senang bisa membantumu, Nyonya Ume. Tolong panggil aku lagi jika Anda butuh bantuan.” Rio menggelengkan kepalanya pada Ume, menunjukkan bahwa itu sama sekali tidak mengganggu baginya.

“Tentu. Selain itu, kalian bertiga selalu terpaku di sisi satu sama lain, ya? Para pria yang lebih muda semuanya iri karena melihatmu berjalan-jalan dengan dua wanita cantik di desa kami, Rio.” Wanita

itu menyeringai bahagia, menatap Ruri dan Sayo yang berdiri di setiap sisinya ketika Rio tertawa canggung, senyumannya memaksa.

“Oh, hentikan itu, Nyonya Ume. Rio dan aku tidak seperti itu,” jawab Ruri dengan mudah.

“Karena kamu menggunakan bentuk tunggal, apakah itu berarti berbeda untuk Sayo?” Ume bertanya, mengubah target perhatiannya.

“... Eh? Ah, tidak, umm, itu ...” Sayo langsung memerah.

“Ahahaha, Sayo benar-benar imut,” Ume tertawa lirih.

Percakapan serupa telah terjadi banyak pada akhir-akhir ini, dan Sayo akan bereaksi dengan cara ini hampir setiap waktu. Mereka yang memulai pembicaraan akan membawanya kepada dia untuk mengantisipasi reaksinya, jelas mengolok-olok kepolosan Sayo.

“Ya ampun, sudah terbiasa dengan itu, Sayo. Setidaknya kau harus menertawakannya seperti Rio,” kata Ruri, lalu terkikik bahagia.

“Uhh ... A-Itu hanya ...” Sayo melirik Rio, tetapi saat mata mereka bertemu, dia melihat ke bawah dengan bingung.

“Sayo sepertinya tidak terlalu nyaman dengan pria, jadi cobalah untuk tidak menggodanya terlalu banyak. Aku akan berterima kasih jika kamu pergi sedikit lebih mudah padaku juga. Aku tidak begitu suka percakapan semacam ini,” kata Rio mendukung Sayo.

“Hmm ... Dalam kasus Sayo, bukan berarti dia tidak nyaman dengan pria, sungguh ...”

“Baik...”

Ruri dan Ume saling memandang sambil mendesah kecil. Mereka berdua balas menatap Rio, yang memiringkan kepalanya bertanya.

“Yah, bagaimanapun juga, kami sangat senang memiliki anak lelaki sepetimku di sini di desa kami. Awalnya aku agak khawatir ketika aku mendengar ada orang luar di rumah Nyonya Yuba, tapi mulai sekarang aku akan lebih mengandalkanmu!” Ume berkata dengan ceria, mengubah topik pembicaraan. Dia menepuk pundak Rio.

“Dengan senang hati akan membantu di mana pun aku bisa.” Rio mengangguk malu-malu.

Setelah itu, Ruri dan Sayo terus membimbingnya ke rumah-rumah lain yang memiliki perabotan yang perlu diperbaiki. Pertukaran serupa terjadi di mana pun mereka pergi, tetapi pipi memerah Sayo adalah cerita untuk hari lain.

Rio dan kedua gadis itu berjalan bersama begitu mereka dalam perjalanan pulang.

“Sungguh, meskipun – Rio tentu memiliki banyak keterampilan. Kamu pintar, kamu bisa memasak, kamu bisa berburu, dan kamu terampil dengan tanganmu. Belum lagi seni roh! Setiap desa pasti menginginkan seseorang sepetimku,” kata Ruri, mengangguk ketika berbicara.

“Aku hanya ahli dalam semua perdagangan tetapi tidak menguasai apa pun. Tak satu pun dari keahlianku yang bisa diandalkan untuk master sejati.” Rio menggelengkan kepala sambil tersenyum pahit.

(Tln: Sep00h merendah xD)

“Itu tidak benar! Tuan Rio luar biasa! Para penduduk desa semuanya langsung terbuka kepadamu karena kamu sangat ramah!” Sayo menyela dari samping mereka.

“Sayo benar, kamu tahu. Memilikimu di sini benar-benar membantu kami. Kami sangat bersyukur memiliki seseorang yang dapat melakukan hampir semua hal di desa ini.”

“Terima kasih banyak. Aku senang bisa membantu di desa ini,” jawab Rio dengan malu, senyum yang agak senang menarik bibirnya.

Kemudian, pada saat itu, Rio dan para gadis menemukan beberapa pemuda dari desa, berjalan di jalan juga. Kakak Sayo, Shin, ada di antara mereka. Ketika Shin dan anak-anak lelaki lainnya melihat Rio, wajah mereka berkerut tidak senang.

“Apakah kalian bersama lagi? Mengesampingkan Rio ... Ruri, Sayo. Apa yang terjadi dengan pekerjaan?” Tanya Shin dengan cemberut.

“Kami membantu Rio dengan pekerjaannya. Apakah kau memiliki masalah dengan itu? ” Jawab Ruri.

“...Dia bekerja? Apa yang kau lakukan, Sayo? ” Shin mencari jawaban pada kakaknya.

“Erm ... Memperbaiki perabot dan rumah. Para pengrajin desa semuanya sibuk dengan membangun tempat tinggal baru, jadi Tuan Rio membantu memperbaiki hal-hal kecil.”

“Cih, kau bahkan melakukan itu sekarang?” Shin mendecakkan lidahnya. Sayo menatapnya dengan ekspresi cemberut.

“Jika kau tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan, maka kita akan pergi sekarang. Aku lelah, dan aku ingin beristirahat. Ayo pergi, kalian berdua.” Ruri mendesak Rio dan Sayo untuk segera meninggalkan yang lain.

Shin memanggil mereka untuk berhenti. “Tunggu. kau dapat melakukan yang terbaik dengan menghisap semua orang, tetapi kami tidak akan menerimamu!” katanya, mendorong anak laki-laki lain di sekitarnya untuk setuju.

“Betul!”

“Ya!”

“...”

Rio ragu-ragu untuk sesaat. Dia menyadari fakta bahwa keberadaannya berdampak pada kehidupan Shin dan anak laki-laki lainnya, membuatnya mempertanyakan bagaimana dia harus bereaksi. Haruskah dia mengatakan sesuatu kepada mereka secara langsung, mengabaikannya, atau mengabaikannya sepenuhnya?

Ada orang-orang di komunitas desa yang tertutup yang percaya akan mengecualikan orang luar dari masyarakat mereka, dan Rio tidak menganggap sentimen semacam itu salah. Dia tahu bahwa mereka kadang-kadang bisa mengarah pada stabilitas dan kedamaian.

Dengan kata lain, dia merasakan rasa bersalah ketika berhubungan dengan Shin. Namun...

“Astaga, kamu anak nakal yang tidak sopan. Rio, jangan pikirkan mereka. Kamu sudah menjadi anggota desa kami yang luar biasa, oke?” Ruri menegaskan dirinya terus terang dan maju selangkah untuk membela Rio.

“Ruri benar! Kau mengerikan, Shin. Nyonya Yuba menyetujui Tuan Rio untuk tinggal di desa ini, dan dia telah membantu pekerjaan sepanjang waktu ini!” Sayo setuju dengan Ruri.

Namun, melihat dua gadis manis di desa itu membela Rio hanya membuat anak-anak lelaki itu semakin tidak bahagia, dan perlawanan mereka terhadap Rio meningkat di atas semua akal sehat. Shin sangat akrab dengan kepribadian Sayo, jadi dia tahu dia bukan tipe yang membela seseorang dengan begitu marah dan menempatkan dirinya di dalam masalah. Itu membuatnya merasa sangat terguncang.

“K-Kau seharusnya tidak tertarik dengan orang lemah seperti dia, Sayo!”

“A-Aku tidak tertarik padanya!” Sayo ragu-ragu sejenak, lalu dengan cepat menyangkalnya.

Keduanya saling menatap dengan gelap, udara tegang mengalir di antara mereka. Ketika Rio berpikir bahwa situasinya berubah buruk ...

“Shin, apa kamu salah paham? Dengan cara apa pun Rio tidak lemah. Terlepas dari penampilannya, dia sebenarnya cukup kuat. Bukan?” Kata Ruri, tiba-tiba menempel di lengan atas Rio. Anak-anak itu membelalakkan mata karena terkejut.

“Hah? A-Apa— K-Kau, dan dia ... Sungguh tidak senonoh!” Satu ketukan kemudian, Shin tampaknya telah memahami sesuatu. Wajahnya memerah.

Sayo juga memerah. “K-Kenapa kau tahu itu, Ruri?”

“Hm? Aku tidak tahu kesimpulan apa yang kau semua ambil, tapi tenangkan kepala kalian. Belum lagi seberapa jauh Rio lebih baik daripada Shin dalam berburu juga. Sekarang, ayo pergi, kalian berdua.” Ruri menjulurkan lidah ke arah anak-anak itu sebelum menarik lengan Rio. Di sisi lain Rio, Sayo buru-buru mengikuti mereka.

Shin membeku di tempat dia berdiri dengan malu, sedikit meringis ketika Sayo menatapnya satu tatapan terakhir ketika dia lewat.

◇◇◇

Malam itu, di taman rumah kepala desa diterangi oleh cahaya bulan, Rio bekerja keras mengayunkan pedangnya dan mengeluarkan keringat yang mengalir turun ke punggungnya yang tanpa baju.

Dia berulang kali mengayunkan pedangnya, memastikan sensasi itu terukir di tubuhnya. Napasnya keluar sedikit lebih keras dari biasanya, dan setiap kali dia mengayunkan pedang, keringatnya melayang. Kadang-kadang, angin akan meniupkan kabut malam yang dingin di udara, membungkus tubuh Rio yang memerah dalam pelukan yang dingin.



Suara serangga bisa terdengar bergema di sekitarnya, dan tanaman berdesir yang terkena angin untuk membentuk simfoni dengan suara gerakan pedang Rio. Perasaan yang menyenangkan sehingga dia hampir ingin terus berlatih selamanya – tetapi dengan makan malam menunggunya, Rio selesai merevisi gerakan pedangnya dan pindah ke formasi tubuhnya berikutnya.

Sekitar sepuluh menit menggerakkan tubuhnya kemudian, Rio tiba-tiba berhenti.

“Ini tidak menarik untuk ditonton, kan?” dia memanggil dengan senyum masam ke Ruri dan Sayo, yang berdiri di ambang pintu dan diam-diam menonton. Tubuh Sayo tersentak.

“Ahaha, jadi kamu memperhatikan kami? Apakah itu yang mereka sebut seni bela diri? Gerakanmu sangat anggun, aku hanya bisa menonton,” kata Ruri, memberikan senyum riang.

“Ini hanya latihan harianku,” jawab Rio dengan senyum tegang.

“Tidak, tidak, ini sangat mengesankan. Aku tidak percaya kamu bisa terus melakukannya tanpa bosan. Kamu sudah melakukannya setiap hari sejak kau datang ke sini,” kata Ruri dengan penuh kekaguman.

“Hah? Kamu melakukan ini setiap hari?” Mata Sayo membelalak karena terkejut.

Sebagai catatan, dia ada di sini karena dia merasa terlalu canggung untuk pulang dan menghadapi Shin setelah pertengkarannya sebelumnya, jadi Ruri dengan paksa menyeretnya bersama mereka. Rio sempat bertanya-tanya tentang apa yang akan dimakan Shin untuk makan malam, tetapi Sayo meyakinkannya bahwa ada sisa dari sarapan.

“Yup, dia melakukan ini setidaknya sekali sehari sekitar waktu ini. Luar biasa, bukan?” Ruri mengangkat bahu kecil.

“Ya, ini luar biasa ...”

“Ngomong-ngomong, aku selalu ingin bertanya. Mengapa kamu belajar seni bela diri, Rio?” Tiba-tiba Ruri mengajukan pertanyaannya, mengira itu adalah kesempatan yang bagus untuk melakukannya.

“Mengapa kamu bertanya?”

“Ya. Aku tidak benar-benar mengerti seni bela diri, tetapi bahkan bagi mata amatirku, aku dapat mengatakan pelatihanmu mengesankan. Tidak semua orang bisa mengerahkan upaya untuk mencapai level itu.”

“Mari kita lihat ... Agak memalukan untuk mengatakannya karena itu sangat sederhana, tapi kurasa ada anak laki-laki yang memiliki alasan yang sama,” jawab Rio dengan senyum lebar, setelah dengan hati-hati mempertimbangkan jawabannya.

“Eeh, ada apa dengan itu ?! Aku sangat penasaran! Apa kau juga tidak ingin tahu, Sayo? ”

“Y-Ya. Aku ingin mendengar lebih banyak. ”

Ruri dan Sayo sama-sama dipenuhi dengan rasa ingin tahu.

“Ahaha ... Apa yang harus dilakukan. Boleh aku pakai baju dulu?” Rio tersenyum masam sebelum mengambil handuk dan pakaian yang ditinggalkannya ke samping.

“Hah? Ah, ya. Maaf maaf. Silakan,” jawab Ruri dengan sedikit malu-malu, meskipun dia tidak benar-benar peduli karena mereka berdua berjubah dalam kegelapan malam.

Sayo hanya memperhatikan komentar Rio juga, membuatnya tiba-tiba memerah dan melihat ke bawah. Rio mengambil kesempatan itu untuk segera menyeka keringatnya dan mengenakan baju.

“Baiklah, sekarang setelah kau mengenakan pakaianmu, beri tahu kami! Mengapa kau mulai belajar seni bela diri?” Ruri mendesak jawaban. Setelah tenang, Sayo mendekati Rio untuk memastikan dia tidak melewatkannya apa pun.

Rio menyerah pada tuntutan mereka, dan mulai menceritakan kisahnya. “Itu hanya dari saat aku masih kecil, oke?” katanya, seolah dia malu.

“Saat itu, ada seorang gadis yang aku suka … aku ingin menjadi lebih kuat sehingga aku bisa melindunginya.”

“…Hah. Kamu punya gadis yang kamu sukai, Rio? Agak tidak terduga. Tunggu, apakah itu berarti kamu tidak menyukai gadis itu lagi?” Ruri bertanya dengan mata terbelalak.

“… Itu tidak berarti aku membencinya atau apa pun, hanya saja kita terpisah. Dia mungkin sudah memiliki kekasih, atau dia bahkan mungkin tidak ingat aku … ” Rio berbicara dengan senyum dan tawa kecil, tetapi tatapannya tampak jauh.

“Tuan Rio, kamu bekerja sangat keras untuk gadis itu … Tidakkah kamu memiliki kesempatan untuk bertemu dengannya lagi?” Sayo bertanya dengan takut-takut, melihat dengan seksama pada ekspresi Rio.

“Aku bahkan tidak tahu di mana dia berada. Terakhir kali kami bertemu adalah waktu yang lama.” Rio menggelengkan kepala perlahan.

“Tapi, jika dia masih hidup, kamu bisa bertemu dengannya lagi suatu hari nanti, Rio. Semua usahamu mungkin membawa hasil,” kata Ruri dengan suara cerah, ingin mengangkat suasana suram.

“…Kamu benar. Dan, yah … Sekarang aku berlatih demi diriku sendiri.” Rio mengangguk dan tersenyum samar.

Ruri dan Sayo saling memandang. “Betulkah?” Mereka bertanya bersama.

“Iya. Itu sebagian karena aku takut kehilangan sesuatu yang telah aku habiskan bertahun-tahun berlatih, tetapi aku juga harus kuat untuk melakukan perjalanan sendirian. Kau hanya bisa melawan yang tidak masuk akal dengan kekuatan mentah itu sendiri.” Rio dengan ringan membentuk kepalan, berbicara dengan suara kaku.

“Apakah itu benar-benar berbahaya? Bepergian sendirian ...” Sayo bertanya dengan ragu-ragu, memperhatikan udara di sekitar Rio yang menegang.

“Iya. Ada binatang berbahaya dan orang berbahaya.” Rio tampaknya menyadari bagaimana dia menjadi kaku, dan menjawab dengan nada yang lebih lembut untuk suaranya kali ini.

“Itu ... benar ...” Sayo mengangguk lemah.

Di dunia ini, kehidupan seseorang adalah hal yang rapuh. Orang meninggal karena penyakit dan kelaparan. Orang-orang mati karena perang. Orang-orang bahkan mati karena diserang oleh binatang buas dan bandit.

Itulah mengapa tidak aneh jika Rio diserang selama perjalanannya sendirian, dan tidak aneh baginya untuk membela diri dengan membunuh mereka. Itulah pikiran pertama yang terlintas di benak Sayo.

Namun, dia terlalu takut untuk mengetahui kebenaran, jadi dia tidak bertanya lebih dari itu.

“Maaf sudah bicara begitu lama. Kalian berdua pasti kedinginan. Haruskah kita menuju ke dalam?” Rio mengganti topik pembicaraan, membuat saran dengan senyum pahit.

“Ya, mari. Aku datang untuk memanggilmu karena makan malam sudah selesai, tetapi aku benar-benar lupa.” Ruri setuju dengan tawa. Sayo juga tersenyum, cekikikan.

“Oh itu benar. Apakah kau ingin mandi bersama setelah makan malam, Sayo? Di bak mandi yang Rio bangun. Kau masih belum mencobanya, kan?” Ruri menawarkan.

“Bisakah aku melakukannya? Itu baru saja dibangun baru-baru ini, jadi daftar tunggunya sangat panjang ...”

Rumah mandi kecil yang dibangun Rio saat ini menjadi bahan pembicaraan di kota, dengan banyak penduduk desa yang ingin mencobanya. Akibatnya, daftar tunggu telah dibentuk.

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Kami meminjamkannya kepada siapa pun yang ingin menggunakannya, tapi pada akhirnya tetap saja bak mandi kami. Penghuni rumah dan tamu mereka bisa masuk kapan saja,” kata Ruri puas.

“Oke ... Kalau begitu – ya, kumohon. Terima kasih banyak juga, Tuan Rio.” Sayo agak ragu-ragu menerima segala jenis perlakuan yang menguntungkan, tetapi ia kalah dari godaan bak mandi dan akhirnya mengangguk. Dia menundukkan kepalanya pada Rio dan Sayo.

“Baiklah, sudah diputuskan! Jadi, tolong buatkan kami air panas nanti, Rio!” Ruri bertepuk tangan untuk meminta.

Ada pemanas kamar mandi yang dipasang di rumah pemandian untuk memanaskan air untuk bak mandi, tetapi lebih cepat membuat Rio membuat air panas dengan seni rohnya. Dan, yang lebih penting, itu tidak menghabiskan kayu bakar.

“Tentu. Serahkan padaku,” kata Rio, mengangguk dengan rela.

“Ehehe, terima kasih! Kamu bisa mengintip Sayo ketika dia berganti pakaian sebagai ucapan terima kasih,” kata Ruri menggoda.

“R-Ruri!” Teriak Sayo dengan wajah merah cerah.

“Ahaha, itu hanya lelucon!” Kata Ruri, mundur sambil tertawa.

Sayo melakukan kontak mata dengan Rio tepat di sampingnya. “Ya ampun! ... Ah, Tuan Rio, tolong jangan mengintipku, oke?” Dia memohon dengan malu.

“Tentu saja aku tidak akan,” jawab Rio segera, pria terhormat itu.

... Tapi jika itu Rio, sedikit mengintip akan baik-baik saja, pikir Sayo.

Pipinya langsung memerah tepat setelah itu – hatinya tampak sedikit kacau.

Chapter 3: Turmoil

Beberapa bulan berlalu sejak Rio mulai tinggal di desa. Musim panen untuk padi baru saja dimulai, dan itu adalah waktu tersibuk sepanjang tahun. Pada tahun saat ini, bahkan para pemburu – yang biasanya pergi berburu di pagi hari – malah membantu di ladang.

Tentu saja, Rio tidak terkecuali.

Saat ini, dia mengayunkan cangkulnya dengan sekuat tenaga saat dia membajak ladang. Kemonotonan kegiatan tersebut telah menyebabkan kapalan berkembang di kedua tangannya. Mereka muncul di daerah yang berbeda dari yang muncul ketika dia menggunakan pedangnya. Namun, dalam kehidupannya sebagai Amakawa Haruto, ia telah membantu di pertanian keluarganya di seluruh sekolah dasar dan menengah, sehingga Rio terbiasa dengan tindakan yang diperlukan untuk membajak sawah. Para petani di desa sangat mengaguminya.

Perasaan sedih yang samar-samar kadang-kadang akan melewatkannya saat memikirkan ayah dan kakek-neneknya, tetapi ketika dia terus bekerja, anehnya dia merasa damai.

Kemudian, setelah pekerjaan berkembang melewati titik tertentu

...

“Hei, saatnya istirahat! Makan siang disajikan – semua orang berkumpul!” Ruri berteriak keras agar semua pekerja berhenti.

Penduduk desa biasanya makan dua kali sehari – sekali pagi dan sekali malam – tetapi selama kesempatan seperti ini, seluruh desa akan berkumpul untuk makan siang bersama. Bekerja sepanjang pagi secara alami akan menyebabkan mereka merasa lapar, sehingga semua pria dengan suara bulat menuju ke alun-alun desa tempat makanan didistribusikan.

“Ini sup miso dan acar sayuran. Kalian bisa memakannya hingga dua onigiri per orang. Juga, Rio menyediakan garam, jadi pastikan kalian semua berterima kasih padanya!”

Ruri memberi tahu penduduk desa yang antre untuk menerima makanan saat dia mengatur meja. Semua wanita dan pria keluarga mengenakan senyum yang menyenangkan saat mereka mengucapkan terima kasih kepada Rio, yang berada di dekatnya.

“Hei. Pastikan kalian semua berterima kasih kepada Rio juga.” Para lelaki yang lebih muda mencoba mengambil makanan dengan murung dan diam-diam, tetapi Ruri mencibir dan menegur mereka. Sayo mengangguk setuju dari tempat dia mengatur meja di samping Ruri.

Anak-anak lelaki mengklik lidah mereka dan menggumamkan kata terima kasih kepada Rio, lalu buru-buru pindah dan berkumpul dalam kelompok di antara mereka sendiri dan mengisi perut mereka dengan onigiri. Mata mereka melebar kaget pada rasa ketika mereka menyadari betapa murah hati garam itu digunakan.

“Yah … kurasa itu lebih baik daripada di masa lalu. Setidaknya mereka bisa mengucapkan terima kasih, sekarang. Maaf, Rio.”

Ruri menghela napas dengan putus asa dan meminta maaf dengan senyum pahit ketika dia memandang Rio di sebelahnya. Dia tidak bergerak untuk bergabung dengan kawanan orang, tetapi menunggu sampai semua orang telah bubar.

“Tidak apa-apa,” kata Rio, menggelengkan kepalanya singkat.

“Oke, kita harus makan juga sebelum dingin. Semua orang juga menunggu,” saran Ruri.

Tidak jauh dari situ, sekelompok gadis memanggil Ruri.

“Baik. Maka aku akan—“

“U-Umm! tuan Rio, apakah kamu ingin makan bersama kami? Kamu tidak akan mengganggu sama sekali! ”

Rio telah melihat sekeliling dan berpikir untuk bergabung dengan sekelompok orang tua dan pasangan menikah yang lebih tua, ketika Sayo menghentikannya dengan gugup.

“Ide bagus – aku kelaparan. Ayo cepat,”

Ruri setuju, dan dengan cepat bergerak menuju pertemuan gadis-gadis. Rio khawatir tentang menjadi satu-satunya lelaki dalam kelompok gadis-gadis muda desa, takut dia akan dimusuhi lebih lanjut oleh laki-laki muda di desa. Namun, Sayo dengan lemahnya menunggu di sampingnya untuk bergerak bersama, jadi dia tidak bisa memulai ide makan dengan orang lain dalam situasi ini.

Meskipun demikian, penduduk desa yang lebih tua dan menikah, seperti Dola dan Ume, duduk tepat di sebelah gadis-gadis itu, jadi Rio mempertimbangkan kembali pikirannya dan memutuskan tidak perlu khawatir.

“Baiklah. Ayo pergi, Sayo. ”

“Baik!” Sayo mengangguk bahagia.

Rio mulai berjalan ke arah gadis-gadis itu dengan Sayo berlari di belakangnya.

Sementara itu, Ruri sudah mencapai yang lain, dan memanggil Rio dengan nada bercanda. “Cepat, kalian berdua!” katanya, dan gadis-gadis lain bergabung.

“Itu benar – kita sudah lelah menunggu!”

“Tidak adil bagi Sayo untuk memonopoli Tuan Rio untuk dirinya sendiri!”

Dan seterusnya. Mereka mulai berkerumun di sekitar Rio dan berbicara dengan ribut.

“Halo semuanya. Apakah kalian belum makan? ” Rio bertanya, memperhatikan bahwa gadis-gadis itu belum menyentuh makanan mereka sendiri.

“Kami menunggumu. Lagipula, kita tidak bisa membiarkan Sayo memonopoli Tuan Rio untuk dirinya sendiri,” kata seorang gadis yang cerdas, sambil menatap Sayo dengan tatapan lucu.

“Jadi begitu. Maaf, membuat kalian menunggu. Tolong izinkan aku untuk bergabung dengan kalian.” Rio membungkuk meminta maaf dan duduk di tempat kosong.

“A-Aku tidak memonopoli dia! Aku hanya berpikir makanan akan terasa lebih enak jika kita makan bersama, jadi aku sedang menunggu Tuan Rio ... Umm ... ”

Sayo membeku karena terkejut sesaat, tetapi rasa malu itu akhirnya muncul dan membuatnya keberatan dengan wajah merah cerah.

“Baiklah baiklah. Pada dasarnya, Sayo ingin makan bersamanya Tuan Rio, apa pun yang terjadi. Mengerti.” Gadis yang menggoda Sayo mengangguk mengerti.

“T-Tidak! Tidak seperti itu! ... Ah, tidak, bukan itu ... bukan itu aku tidak ingin makan dengan tuan Rio ... ” Sayo secara refleks membantahnya, tapi dia buru-buru berusaha mengambil kembali kata-katanya dan menjelaskan dirinya kepada Rio .

“Ya, benar. Aku mengerti.” Tidak yakin bagaimana harus bereaksi, Rio hanya memaksakan senyum di wajahnya.

Sementara itu, gadis-gadis itu menonton tingkah Sayo yang bingung dengan senyum senang.

“Sekarang, semuanya. Berhenti menggodanya. Sayo hampir mencapai batasnya,” kata Ruri kepada para gadis dengan putus asa.

Sayo memelototi semua gadis dengan tatapan jengkel di matanya yang berlinang air mata. Namun, terlepas dari pandangannya, dia tampak lebih seperti binatang kecil yang terpojok, jadi tidak ada dampak di balik ekspresinya. Jika ada, itu hanya menyebabkan orang lain merasa lebih protektif terhadapnya.

Itu hampir menggemaskan untuk membuat semua orang ingin menggodanya lebih ...

“Baik. Yah, dia bukan satu-satunya yang ingin makan siang dengan Tuan Rio. Kita semua menginginkannya,” kata gadis ceria yang menggoda Sayo dengan polos. Gadis-gadis lain mengangguk setuju.

“Terima kasih ... Aku senang mendengarnya. Tetapi bisakah aku meminta kalian untuk berhenti memanggil ku ‘Tuan Rio’? Aku tidak dalam posisi superior yang pantas mendapatkan gelar itu, jadi itu membuatku merasa agak canggung,” kata Rio dengan tersenyum malu-malu.

“Eeh? Tapi ‘Tuan Rio’ memberikan aura kelas tinggi ini. ”

“Yup, yup. Sepertinya kamu dibesarkan secara berbeda dibandingkan dengan pria lain di desa ini. ”

“Kan? Begitu kalian menyebutkan ‘Tuan Rio’ kepada mereka, mereka menjadi pemarah. Sungguh menjijikkan. ”

“Sulit untuk menganggap mereka sebagai pria juga.”

“Ahaha, jangan membandingkan mereka! Tuan Rio tidak pantas mendapat penghinaan itu. ”

“Kamu benar. Maaf, Tuan Rio. ”

Dan seterusnya – para gadis terus mengobrol dengan penuh semangat dan ribut. Percakapan mereka berpindah dari satu topik ke topik berikutnya, sampai mereka benar-benar lupa tentang menggoda Sayo dan tentang permintaan Rio. Sepertinya dia harus bertahan disebut sebagai “Tuan Rio” sebentar lagi. Bahunya merosot.

Meskipun, Rio benar-benar bukan orang yang bisa diajak bicara, karena telah diberitahu oleh gadis-gadis itu berkali-kali bahwa dia tidak perlu berbicara dengan sopan di sekitar mereka. Mungkin ini telah meratakan lapangan permainan.

Agak jauh dari Rio dan para gadis, Dola dan Ume duduk bersama menghirup teh mereka, setelah selesai makan. Keduanya tersenyum ramah, melihat Rio dan gadis-gadis berisik itu berbicara dengan semangat di antara mereka sendiri.

“Hahaha, seperti yang diharapkan dari wajah tampan Rio. Ini seperti melihat diriku yang dulu.”

“Apakah kau mengatakan Rio seperti dirimu yang dulu? Jangan menipu diri sendiri.” Ume dengan tegas menolak pernyataan Dola.

“Hei, sekarang. Apa yang membuatmu mengatakan itu? Aku benar-benar serius di sini.”

“Aku benar-benar tidak ingat pernah menikah dengan pria yang secantik itu. Tidak sopan bahkan mempertimbangkan membandingkan Rio denganmu. Benar-benar lelucon”

“Apa— Hei! Apa yang kau katakan pada suamimu sendiri?! ”

“Kau benar-benar bertolak belakang dalam penampilan dan kepribadian, dan kau sama sekali tidak dewasa ketika kau muda. Menurutku, kau tidak jauh berbeda dengan anak-anak lelaki yang iri dengan Rio sekarang. Dipenuhi dengan kekuatan kasar, tetapi tanpa pengetahuan tentang cara berburu yang benar.”

“Geh ... Kau terus saja menjalankan mulutmu. Y-Yah, bagaimanapun juga, dia telah berkeliling dunia pada usianya yang masih muda. Dia pasti telah melalui beberapa kesulitan sendiri. Aku akui, aku mungkin tidak selengkap dia ketika aku masih muda ...” Tidak dapat membantah kata-kata Ume, Dola menelan kata-katanya dengan enggan dan mengangguk.

“Jadi, kau benar-benar menyadarinya! Ah, tapi sekarang setelah kau menyebutkannya, ada pria lain di desa kami yang juga seperti Rio – dan itu bukan kau, tentu saja.” Ucap Ume, menatap langit di kejauhan.

“Hah? Sejak kapan ada seseorang di desa kami ... Aah, pria itu , ya?” Dola akan menyangkal ada pria lain yang serupa, ketika dia tiba-tiba sepertinya mengingat sesuatu. Ekspresinya berubah sedikit tidak menyenangkan, tetapi nostalgia.

“Meskipun kau tidak pernah bisa menang melawannya, kau terbakar dengan rasa persaingan. Seperti yang Shin lakukan sekarang.” Ume tertawa terbahak-bahak.

“Diam. Kau ditolak oleh pria itu juga. Dia mengatakan akan meninggalkan desa untuk menjadi seorang prajurit. ”

“Semua gadis seusiaku mengaku padanya saat itu. Tak satu pun dari mereka yang berhasil, tentu saja .”

“Figur. Dia bukan tipe yang cocok untuk seorang wanita dari pedesaan seperti ini,” kata Dola, mengangguk dengan senyum berseri-seri.

“Oh? Sepertinya kau memiliki pendapat tentang Zen yang cukup tinggi. ”

“Hmph. Diam.”

“Aku ingin tahu apa yang sedang dia lakukan sekarang ... Apakah kau pikir dia memiliki anak?”

“Siapa tahu. Jika dia ...” Dola menggelengkan kepalanya dengan sedih dan menggigit lidahnya karena merasa tidak nyaman.

“Jika dia melakukannya?” Ume mendesaknya untuk melanjutkan dengan pandangan ragu.

“... Jika dia melakukannya, maka bocah itu mungkin akan seusia dengan anak-anak muda di desa ini. Itu, atau lebih muda. Bagaimanapun, pria itu tidak akan kembali. Tidak ada gunanya memikirkannya,” jawab Dola blak-blakan.

“Yah, kurasa kau benar.” Ume mengangguk dengan sedih.

◇◇◇

Satu minggu kemudian, ketika hiruk pikuk panen desa akhirnya tenang ...

Rio sedang dalam perjalanan pulang setelah menyelesaikan pekerjaannya untuk hari ketika dia berlari ke Yuba di jalan, tepat sebelum matahari terbenam.

“Ah, Rio. Waktu yang tepat. Aku punya sesuatu yang ingin kutanyakan padamu. Mari kita bahas saat kita berjalan pulang,” kata Yuba begitu mereka berada dalam jarak bicara, mendorong mereka untuk melanjutkan perjalanan pulang bersama.

“Jadi, apa yang ingin kamu diskusikan?” Rio berbicara lebih dulu.

“Ya ...” Yuba mengangguk, sebelum mulai berbicara. “Kapan pun musim panen padi berakhir, kerajaan mengirimkan seorang petugas pajak. Begitu mereka tiba di sini, mereka secara resmi memutuskan jumlah beras untuk membayar pajak tanah tahunan dan kami mendistribusikan sisanya di antara persediaan makanan kami. Apa pun yang tersisa dibawa ke ibukota untuk dijual. Kau sudah tahu semua ini, ya? ”

“Ya, aku sudah diberitahu tentang itu.”

“Bagus, itu membuat ini lebih sederhana. Kami berada di tengah-tengah memutuskan siapa yang akan berada di regu transportasi, dan aku berpikir untuk memintamu untuk mengawal mereka, karena kau memiliki pengalaman bepergian sendirian. Jarang terjadi sesuatu, tetapi aku tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa itu tidak akan berbahaya. Apakah kau siap untuk tugas itu?” Yuba bertanya dengan hati-hati.

“Tentu, aku tidak keberatan. Aku akan senang,” Rio segera menyetujui dengan anggukan.

“Itu akan sangat membantu. Maaf sudah merepotkanmu.” Yuba tersenyum lebar, terbebas dari kecemasannya.

“Itu bukan masalah besar. Sesuatu seperti ini tidak masalah sama sekali.” Rio tersenyum tipis, mengangkat bahu kecil.

“Berkatmu, kehidupan di desa ini menjadi jauh lebih baik. Semua penduduk desa sangat berterima kasih kepadamu. Kau telah mengajari kami cara membuat alat yang bermanfaat dan menggunakan teknik baru di pertanian kami. Kalau terus begini, panen tahun depan akan sangat besar, jadi kau benar-benar sangat membantu.”

“Aku tidak berpikir ada yang berubah secara dramatis, tetapi tingkat panen kalian seharusnya stabil lebih dari sebelumnya.” Sudut mulut Rio melengkung membentuk senyum kecil.

“Aku menantikannya.” Yuba tersenyum senang.

Kemudian, ketika mereka mendekati rumah kepala desa ... “Terima itu, brengsek!” seseorang berteriak keras. Itu datang dari arah rumah.

Rio dan Yuba saling memandang.

“Apakah ada perkelahian?” Yuba bergumam dengan curiga.

“Aku akan melihat apa yang terjadi.” Rio bersiap untuk berlari ke rumah kepala terlebih dahulu.

“Tunggu, aku akan pergi juga.” Yuba memanggil Rio kembali, mengikutinya dengan langkah lebih cepat dari biasanya. Dengan demikian, mereka berdua dengan cepat menuju ke jalan menuju rumah kepala desa.

◇◇◇

Beberapa saat sebelum Yuba dan Rio tiba di rumah, tepat di luar, dua kelompok pria saling melotot. Satu kelompok terdiri dari pemuda-pemuda desa – termasuk Shin – sementara yang lain adalah sekelompok pemuda yang tidak dikenal Rio.

Anak laki-laki desa menang dalam hal jumlah, tetapi pihak lawan memiliki satu orang yang sangat besar; dia tampak seperti dia cukup tangguh dalam pertarungan tinju. Lebih jauh lagi, tersembunyi di belakang para pemuda desa – seolah-olah mereka dilindungi oleh mereka – adalah beberapa gadis desa (termasuk Sayo dan Ruri) dalam pakaian ringan.

Mungkin saja mereka sedang dalam perjalanan ke pemandian di sebelah rumah kepala desa, atau mereka baru saja keluar.

“Kau pikir kau ini siapa, Gon, berjalan keliling seperti kau memiliki tempat ini ?! Kau bahkan punya keberanian untuk berjalan langsung ke pemandian,” kata Shin, menatap penuh kebencian pada raksasa bernama Gon.

“Hah? Aku datang untuk mengunjungi kepala desa sebagai tamu. Ada sebuah gudang yang aku tidak kenal di sana, jadi aku pergi untuk menyelidikinya. Sejak kapan kalian bahkan membuat pemandian? Tapi, begitu, jadi itu sebabnya … ”

Memahami situasinya, Gon mengarahkan pandangan cabul ke arah gadis-gadis itu dengan pakaian ringan mereka. Para pria di sekitarnya juga menatap ke arah gadis-gadis itu ketika mereka tersenyum ngeri.

“Jangan melihatnya dengan mata menjijikkanmu!” Shin berteriak.

“Kenapa tidak? Itu tidak menyakiti siapa pun. Siapa yang peduli jika kita melihat – atau apakah wanitamu ada di antara mereka? ” Gon menertawakannya dengan merendahkan.

“Adik perempuanku!”

“Oh? Kau punya adik perempuan? Yang mana?” Gon memeriksa sekelompok gadis dengan cermat. Ekspresi Sayo bergetar dengan kaget.

“Sayo, sembunyi di belakangku,” bisik Ruri, menyembunyikan Sayo di belakangnya, tetapi Gon sepertinya sudah bisa melihat dengan jelas tentang dirinya.

“Dia masih muda, tapi dia cantik, bukan? Mengapa kau tidak memperkenalkan kami, saudara ipar tercinta?” katanya, nyengir.

“Persetan denganmu!” Shin mengamuk, beberapa saat sebelum memukul Gon.

“Tunggu, Shin! Jangan! ” Ruri berlari ke depan dengan tergesa-gesa, meraih lengannya untuk menghentikannya.

“B-Biarkan aku pergi, Ruri! Bajingan ini tidak akan berhenti sampai aku memberinya pelajaran! ”

“Kau tidak bisa membiarkannya menggerakkanmu dengan mudah! Ini akan menjadi masalah besar jika kau meninju dia semudah ini! Tidak peduli seberapa busuknya dia, dia masih putra kepala desa lainnya. Kau tidak ingin menyebabkan Sayo dalam masalah, kan?!”

“Guh ...” Shin mengalah dengan lemah, wajahnya memerah karena frustrasi.

Gon mendesah kecewa dan mencoba memprovokasi dia lebih jauh. “Aww, kau tidak harus menahan diri hanya karena aku putra kepala desa yang lain, kau tahu?”

Shin, bagaimanapun, terus menunduk dan berdiri.

“Cih, pengecut.” Gon mendecakkan lidahnya, tidak senang. Dia malah mengalihkan perhatiannya dari Shin ke Ruri. “Yah, terserahlah. Ruri, kau telah tumbuh menjadi sangat cantik ... Aku hampir tidak mengenalmu, di sana.”

“Ya benar. Jadi, apa yang kau inginkan dengan desa kami?” Ruri bertanya, dengan mudah menyapu omong kosong Gon.

“Biarkan aku tinggal di tempatmu. Kami sedang dalam perjalanan ke ibukota untuk menjual produk-produk desa kami ketika kereta barang kami mogok. Ini akan diperbaiki semua besok.”

“Aku mengerti ingin memperbaiki gerbong rusakmu, tetapi mengapa kau harus tinggal di tempat kami untuk melakukan itu?”

“Karena aku tamu di desamu, dan putra kepala desa yang lain? Aku mengharapkan penerimaan yang sesuai.”

“Maka kami akan meminjamkanmu salah satu kabin tamu kami, jadi kau bisa tinggal di sana. Sayangnya, kami tidak memiliki kamar cadangan di rumah kami untuk dipinjamkan kepadaku.” Ruri menggelengkan kepalanya dengan kasar dan menolak tuntutan Gon.

“Hei, sekarang. kau seharusnya tidak memperlakukan calon suamimu dengan dingin, kau tahu? ”

“... H-Hah? Jangan sembarangan, omong kosong konyol! Sungguh menjijikkan!” Ruri memegang dirinya dengan mantap, tetapi kata-kata Gon membuat tubuhnya gemetar.

“Oi, Ruri ?! Apa maksudnya ?! Apakah kau akan menikah dengan bajingan ini ?!” Shin bertanya dengan panik.

“Aku tidak tahu apa yang sedang dia lakukan! Kenapa aku menikah dengan orang seperti itu?!” Ruri menjawab, seolah itu adalah pertama kalinya dia mendengar ini.

“Apa kau tidak tahu? Satu-satunya pewaris kepala desamu sekarang adalah Ruri. Yang berarti ... menurut tradisi, Ruri akan menjadi kepala desa berikutnya. Tetapi karena kau harus menikah dan memerintah desa dengan suamimu, kau tidak dapat tetap tidak menikah sebagai kepala desa. Itu sebabnya aku menawarkan diri sebagai suami Ruri,” kata Gon dengan berani, tanpa sedikit pun rasa malu.

“Itu omong kosong! kau tidak bisa memutuskan itu sendiri!” Shin, yang telah keluar dari barisan api untuk sementara waktu, tidak dapat mendengarkan lebih jauh pernyataan berlebihan Gon dan berteriak keras.

“Aku tidak memutuskan, aku menawarkan. Dan seharusnya kebebasanku untuk menawarkan diri, bukan? Orang luar sepertimu tidak punya hak untuk protes.”

“Sebagai anggota desa, aku tidak akan membiarkannya!” Teriak Shin, dan anak-anak di sekitarnya menggema persetujuan mereka.

“Betul!”

“Hah? Tak satu pun dari kalian bahkan memiliki klaim pada Ruri. Apa ini, kecemburuan kolektif? Sungguh kelompok pussies.” Gon menghela nafas mengejek.

(Tln: puss* adalah..... translate sendiri wkwkwk kasar ini artinya)

“Terima ini, keparat!” Tidak tahan lagi, Shin mengambil ancang-ancang pada Gon.

“Ayo ikuti Shin!” teriak anak-anak lain, bernapas dengan keras melalui hidung mereka. Mereka juga kehilangan kesabaran.

“Ah, tahan, kalian semua! Shin! Berhenti di sana!” Ruri mencoba menghentikan mereka, tetapi suaranya tidak lagi mencapai telinga mereka.

“Ha! Sekarang akhirnya menjadi menarik. Datanglah padaku: Aku akan menunjukkan kepadamu seberapa kuat aku ini! ”

“Tutup mulutmu, kau bajingan!” Tidak terpengaruh oleh perbedaan perawakannya – tingginya setidaknya 20 sentimeter lebih pendek – Shin melompat maju. Tinjunya berada di jalur tabrakan dengan wajah Gon, tetapi Gon dengan mudah meraih pukulan yang masuk. Dia menatap Shin dengan ekspresi terkejut.

“Oi. Kau menggunakan seni roh, bukan? Apakah ini yang terbaik yang bisa kau lakukan ketika kau sudah memperkuat diri?” Dia tidak terlihat seperti merasakan perlawanan sama sekali dari tinju Shin.

“A-Apa yang kau katakan ?!” Shin menjadi bersemangat dan memberikan lebih banyak kekuatan ke dalam kepalan tangannya yang ditangkap, tetapi lengannya bahkan tidak bergerak, terlepas dari kenyataan bahwa ia menggunakan seni roh untuk memperkuat tubuhnya.

“Kau bahkan tidak layak untuk diperjuangkan,” gumam Gon pelan, mengulurkan tangannya yang lain untuk mencengkeram leher Shin. Dia kemudian mengangkat tubuh Shin ke udara seolah-olah itu tidak menimbang apa pun.

“Ap— Guh ... Gah ...!” Shin berjuang dengan kesakitan. Dia mencoba merobek lengan Gon darinya, tetapi dia bahkan tidak bisa menggerakkannya.

“S-Shin! H-Hentikan! Tolong, hentikan!” Melihat kakaknya kesakitan membuat Sayo berlari dengan panik. Suaranya melengking

dan tubuhnya sedikit gemetar. Ketika matanya bertemu dengan mata Gon, dia dengan takut-takut mengarahkan pandangannya ke bawah untuk menghindari kontak mata.

“Ah? Nah, jika kau benar-benar bersikeras, maka aku tidak akan membiarkan dia seperti ini, aku kira ...” Senang dengan dirinya sendiri, Gon mendengus melalui hidungnya dan menatapnya dengan penuh kemenangan.

“Cukup! Apa yang kalian semua lakukan?!” Suara Yuba tiba-tiba bergema di atas segalanya; dia akhirnya tiba setelah mendengar keributan, dengan Rio di belakangnya. Gon mendecakkan lidahnya pelan dan menatap Yuba.

“Hei. Sudah lama, Nyonya Yuba. Maaf atas keributan – kami hanya bertengkar ketika orang ini di sini tiba-tiba mencoba meninjuku” jawabnya, menatap tajam pada Shin, yang masih di lehernya.

“Jika kau menyesal, lepaskan dia. Aku tidak peduli jika kau adalah putra kepala desa lain – ada lagi perkelahian di desaku dan aku akan mengusirmu pergi. Tidak ada jika, dan, atau tapi,” kata Yuba blak-blakan, mengunci tatapan tajamnya pada Gon.

“...Baiklah baiklah. Lagipula aku juga tidak tertarik pada bajingan lemah seperti dia.” Gon melepaskan tangan yang ada di leher Shin.

”Koff , koff ... Ugh ...” Tubuh Shin runtuh, terlipat dengan batuk.

“Apakah kau baik-baik saja, Shin ?!”

Sayo mendukung tubuh Shin dengan panik. Dia meletakkan tangannya di tenggorokannya dan melemparkan seni roh penyembuhan untuk menenangkan rasa sakit. Beberapa detik kemudian, Shin dapat bernapas dengan normal lagi.

“K-Kau bajingan ...” dia memelototi Gon.

“Ha! kau membutuhkan adik perempuanmu yang berharga untuk melindungimu? Menyedihkan sekali,” Gon mencibir penuh kemenangan.

“Hentikan, kalian berdua! Shin, keluar dari sini dan dinginkan kepalamu,” omel Yuba.

“Guh ...” Shin menahan kata-katanya dan menundukkan kepalanya dengan frustrasi. Sayo menopang bahu kakaknya dan membantunya bergerak ke belakang.

“Ayolah, Shin, ayo pergi.”

“Aku akan membantumu, Sayo.” Ruri mendekati mereka dan membantu Sayo mendukung tubuh kakaknya dari sisi lain.

Setelah Shin mundur, Yuba berbicara dengan Gon, mencoba menyelesaikan situasi yang dihadapi. “Jadi, mengapa kau datang memanggil hari ini? Jangan bilang kau di sini hanya untuk berkelahi.”

“Kami baru saja dalam perjalanan ke ibukota untuk menjual produk-produk desa kami dan memutuskan untuk mampir, karena kereta barang kami yang ditarik kuda sayangnya mogok. Aku datang untuk mengunjungimu, kepala desa, untuk meminta izin untuk tinggal di desa sementara itu.”

“Dan bagaimana itu bisa menyebabkan pertengkarannya?”

“... Gubuk baru di sana menggelitik minatku. Ketika kami mendekatinya, anak-anak lelaki dari desamu muncul dan meneriaki kami. Yang ... lalu menjadi seperti ini,” jawab Gon, mengangkat bahu.

“Nenek, kita semua mandi saat itu. Salah satu gadis memperhatikan bahwa mereka mendekati pemandian dan berteriak ...” Ruri menjelaskan.

“Jadi begitu. Jadi Gon dan yang lainnya disalahartikan sebagai pengintip dan bajingan” Yuba mengangguk mengerti.

Gon membantah tuduhan itu tanpa penundaan. “Asal tahu saja, kami tidak sadar bahwa gudang itu untuk mandi. Aku hanya ingin tahu tentang gudang kecil yang mengesankan yang tidak ada di sini terakhir kali.”

“Yah, aku akan menerima kenyataan bahwa kau tidak tahu untuk apa gudang itu. Namun, itu bukan alasan bahwa kau masuk tanpa izin ke properti orang lain untuk melakukan penyelidikan sendiri, tanpa diundang.” Yuba menganalisis situasi dengan tenang.

Rio setuju dengan Yuba. Berpikir tidak perlu baginya untuk melangkah maju, dia telah menonton diam-diam dari sela-sela.

“Cih. Yah, kurasa bagian itu adalah kesalahanku.”

Gon menyatakan penyesalan dengan sekali klik lidahnya. Dia sepertinya menemukan bahwa kendali Yuba terhadap situasi sulit untuk diatasi, tetapi dia tidak akan membiarkannya berbaring.

“Kau tahu,” dia memulai. “Orang-orang itu mungkin mencoba mengintip kamar mandi wanita secara nyata, bukan begitu? Mengapa lagi mereka bertemu dengan kami di depan rumah kepala desa? Apa aku benar, Shin?” Dia menatap kelompok Shin dengan seringai.

“A-Apa ?! T-Tidak! Kami hanya berlari karena kami mendengar kelompok Gon muncul di desa dan menuju rumah kepala desa! Dan Sayo berkata dia akan mandi!” Shin membantah tuduhan itu dengan panik; dia tampaknya sudah cukup pulih untuk berbicara, setidaknya. Anak-anak lelaki lain juga menggemakan persetujuan mereka setelah rasa terkejut mereka hilang.

Yuba menghela nafas lelah. "Baiklah, aku mengerti sekarang. Apakah ada hal lain yang ingin ditambahkan?" Dia meminta semua orang yang hadir.

Tidak ada yang bicara.

"Lalu, masalah ini berakhir di sini. Gon, aku minta maaf karena kesalahpahaman Shin menyebabkan situasi menjadi tidak terkendali. Namun, tindakanmu terlalu terburu-buru dan kasar. Aku akan mengizinkanmu untuk tinggal di kabin tamu di pinggiran desa, tetapi kau dilarang keluar dengan semena-mena. Mengerti?" Yuba memberinya keputusan dengan nada yang tidak memungkinkan untuk keberatan lebih lanjut.

"Baik, terserahlah. Kemudian, Nyonya Yuba. "

Gon menghela nafas berlebihan dan mulai berjalan pergi, dengan kelompok pengikutnya bergegas setelah dia kembali. Mereka berjalan menyusuri jalan yang baru saja didatangi Rio dan Yuba.

Hm? Apakah ada orang seperti ini di desa sebelumnya?

Ketika dia berjalan, Gon memperhatikan ada seseorang yang tidak dikenal berdiri di sebelah Yuba – Rio. Dia menyipitkan matanya dan memeriksa wajah bocah itu. Rio membala tatapannya dengan tatapan dingin, memperhatikan apakah Gon akan mencoba dan memulai sesuatu yang lain.

Hmph. Dengan wajah yang halus seperti itu, dia mungkin benci lain. Aku tidak suka penampilannya.

Melihat cara Rio balas menatapnya tanpa ragu-ragu membuat Gon sedikit mengernyitkan alisnya. Tapi ekspresinya segera berubah menjadi seringai jahat, seolah-olah dia tiba-tiba muncul dengan ide yang fantastis.

Gon telah berjalan dengan pundaknya tegak, tetapi tiba-tiba dia mengalihkan perhatiannya dari tujuannya. Dia berpura-pura tidak

berhati-hati saat membelok keluar jalur dan menabrak Rio pada menit terakhir. Tubuh bagian atas mereka saling bertabrakan.

“Ups, salahku— ?!”

Gon, yang melebihi Rio baik tinggi maupun berat, tersentak seolah-olah dia berjalan ke dinding. Dampak tak terduga membuatnya tersandung untuk mendapatkan kembali pijakannya, dan ia membelalakkan matanya karena terkejut.

“A-Apa kamu baik-baik saja, Tuan Gon? Apa yang terjadi?” Salah satu pria yang berjalan di belakang Gon bertanya dengan terkejut di matanya. Dia tidak bisa melihat apa yang terjadi dari belakang.

“Eh? Ah ... ” Gon masih sedikit linglung. Dia melihat antara tubuhnya dan tubuh Rio sebagai perbandingan, tidak mampu memahami apa yang telah terjadi.

“Aku tahu ototmu cukup kencang, tapi sepertinya perjalanan panjangmu membuatmu lelah. Matahari akan segera terbenam; bolehkah aku menyarankanmu beristirahat di penginapanmu untuk beristirahat?” Rio berkata dengan fasih, memberikan senyuman tulus tanpa emosi sama sekali.

“... Cih. Ayo pergi, semuanya. ”

Sepertinya Gon merasakan ada yang aneh dengan Rio, tetapi meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu hanya imajinasinya. Itu adalah seberapa percaya dirinya dalam kekuatan fisiknya sendiri.

Dengan pengikutnya di belakangnya, Gon pergi saat ini.

Setelah kelompok mereka benar-benar hilang dari pandangan, para pemuda dan pemudi desa segera meredakan semua ketegangan mereka sekaligus, dan menghela nafas lega secara kolektif.

“Menyedihkan. Semua keributan yang tidak perlu ini,” Yuba menghela nafas putus asa.

“N-Nenek. Shin dan yang lainnya hanya berusaha melindungi kami. Jadi, umm, jangan terlalu menyalahkan mereka, oke?” Ruri berusaha membela mereka dengan tergesa-gesa.

“Aku tahu itu, tentu saja. Kupikir yang menyebabkan keributan itu mungkin anak liar itu. Setelah orang tuanya menyerah padanya, dia tidak pernah menerima pelajaran disiplin yang tepat, dan hanya menggunakan kelicikannya untuk bertahan, jadi dia cukup pembuat onar. Meski begitu, bocah-bocah ini juga bersalah karena mudah marah.” Yuba memelototi Shin dan yang lainnya.

“Ugh ...”

Setelah cukup terburu-buru untuk mendaratkan pukulan pertama, belum lagi dipukuli di atas itu, Shin dan yang lainnya merasa bersalah dan tidak dapat menolak Yuba.

“Untuk saat ini, aku ingin kalian masing-masing pulang tanpa ribut-ribut lagi. Aku melarang mereka keluar, tapi jangan lengah. Beri tahu yang lain di lingkunganmu juga. Dan pastikan kalian segera memberi tahuku jika ada sesuatu yang tidak biasa,” Yuba menginstruksikan, membuat semua orang saling bertukar pandang sebelum mereka dengan takut-takut menyetujui.

Setelah beberapa saat, gadis-gadis itu kembali ke pemandian untuk menyelesaikan pergantian pakaian, lalu kembali keluar. Dengan persiapan mereka yang lengkap, semua orang mulai bergerak dan berjalan pulang.

Namun, dua orang tetap beku di tempat mereka berdiri. Itu adalah Shin dan Sayo. Sayo masih tampak ketakutan setelah kejadian sebelumnya, karena tubuhnya masih sedikit gemetar.

“Ada apa? Kalian berdua juga harus pulang,” kata Yuba.

“... Hei, nek. Aku mempunyai sebuah permintaan. Bisakah kamu membiarkan Sayo menginap di tempatmu malam ini? Seperti yang kamu tahu, hanya kami yang tinggal di rumah kami, dan aku membodohi diriku sebelumnya. Tempat kami tidak jauh dari tempat orang-orang itu tinggal, jadi dia mungkin merasa cemas juga, jadi ... Dia akan merasa lebih baik jika dia tinggal bersama Ruri dan Nenek dan ... dia ... kurasa.” Shin mengerutkan kening karena malu ketika dia menundukkan kepalanya pada Yuba. Dia melirik Rio sesaat, tapi segera mengalihkan pandangannya lagi.

Yuba tampaknya dikejutkan oleh ini, karena matanya sedikit melebar.

“Oh? Apa ini? Sungguh aneh melihat sikap mengagumkan seperti itu datang darimu, bahkan jika itu demi Sayo. Apakah dipukuli menjadi pelajaran yang bagus untukmu?” Dia tertawa tulus pada Shin.

“D-Diam! Aku terlalu bersemangat sebelumnya dan menyebabkan beberapa masalah, tapi bukan itu! Apakah kamu akan membiarkannya tinggal atau apa?” Shin keberatan, memerah merah.

“Tentu, aku tidak keberatan. Lagipula kamu benar. Sayo, tetap di tempat kami malam ini.” Yuba memberinya izin dan memandangi Sayo, yang berdiri diam dalam ketakutan.

“Hah? Ah ... Apa ini baik-baik saja? ” Sayo bertanya dengan bingung.

“Tidak apa-apa. Dilihat dari keadaanmu, bagaimanapun juga kau akan terlalu takut untuk tidur sendirian. Tidur dengan Ruri malam ini. ... Oh, atau kau ingin tidur dengan Rio saja?” Yuba bertanya dengan malas dan mengangguk dengan senyum masam.

“... A-aku baik-baik saja! Aku akan tidur dengan Ruri!” Sayo memerah, menggelengkan kepalanya dengan marah. Dia tampak sedikit lebih seperti dirinya yang biasa.

“Apakah begitu? Lalu, baiklah. Adapun kau, Shin – kau bisa tinggal di sini malam ini juga. Gon mungkin menyimpan dendam terhadapmu secara khusus.”

“Aku … Baiklah, kalau begitu. Terima kasih.” Shin ragu-ragu sejenak, tetapi akhirnya mengangguk patuh.

“Oke, kita perlu dua piring lagi untuk makan malam! Ayo memasak, ya?” Kata Yuba, berusaha mencerahkan suasana, sebelum masuk ke dalam rumah dengan semangat tinggi.

“Baik. Ayo pergi, semuanya,” kata Ruri, melihat ke tiga lainnya.

“Aku akan membantu memasak nasi!” Sayo menawarkan dengan penuh semangat.

“Aku punya urusan yang harus diurus, jadi tolong kembali tanpaku,” kata Rio, menyuarakan niatnya untuk tetap di luar.

“Hah? urusan?” Ruri bertanya dengan bingung.

“Aku ingin mengatur beberapa langkah keamanan, untuk berjaga-jaga.”

“Hmm? Lalu, kamu … tolong lakukan? ”

“Ya, serahkan padaku.”

Ruri tampaknya tidak mengerti, tetapi Rio memberinya senyum tegang dan mengangguk.

“Baiklah kalau begitu. Kami tidak ingin menghalangi jalanmu, jadi kami akan pergi dulu. Kau juga, Shin.”

“…Ya.”

Shin terlihat seperti dia ingin mengatakan sesuatu lebih banyak kepada Rio, tetapi berjalan pergi dengan ragu atas panggilan Ruri.



Malam itu, sama seperti penduduk desa sedang makan malam, Gon dan para pengikutnya minum-minum di pondok yang telah dipinjamkan kepada mereka. Tersebar di lantai di depan mereka adalah makan malam mereka, bersama dengan berbagai lauk pauk yang diawetkan; semuanya hambar, tanpa bumbu sama sekali.

“Sangat membosankan di sini, bos. Tidak ada yang menarik sama sekali, seperti desa kita,” seorang lelaki bertubuh kecil berkata sambil menuangkan minuman Gon untuknya.

“Yah, operasi dimulai besok tengah malam. Kita harus berbaring rendah sampai saat itu, terutama karena kita sekarang memiliki alasan yang bagus untuk tetap berada di dalam.” Gon menenggak alkohol yang dituangkan dengan seringai.

“Ha ha. Anda luar biasa, bos. Dengan menyebabkan keributan di awal dan merendahkan sesudahnya, para idiot itu akan menurunkan penjagaan mereka. Benar-benar jahat,” lelaki kecil yang duduk di sebelah Gon berkata.

“Yah, itu semua agar aku bisa mendapatkan jalan dengan Ruri, setelah semua.”

“Ha ha! Ruri memang cantik, tapi kupikir adik perempuan Shin juga terlihat sangat menarik.”

“Dengar dengar! Aku melihat kalian cukup hedonis, ya? Yah, wajahnya tidak buruk, dan fakta bahwa dia adalah adik perempuan bajingan itu membuat semuanya menjadi lebih baik. Aku kira dia akan menjadi prioritas kedua setelah Ruri.” Gon dengan tulus mengukir senyum mesum di wajahnya.

(*Tln: Hedonis adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan*)

“Biarkan aku merasakannya juga, bos.”

“Tentu – jika kau baik-baik saja dengan sisa makananku.”

“Baiklah!” Begitu Gon memberi izin, para pengikutnya bersorak dengan giat.

Semua pria yang hadir dianggap dipertanyakan di desa tempat mereka berasal. Kelompok itu terdiri dari putra kedua atau lebih rendah – mereka yang tidak akan pernah mewarisi bisnis keluarga mereka – yang telah bersatu untuk mengikuti irama drum mereka sendiri. Di kepala kelompok adalah pemimpin mereka, Gon.

Gon adalah putra kepala desa mereka, tetapi seperti yang lainnya, dia adalah putra kedua dan telah dibesarkan sebagai cadangan sejak kecil. Namun, Gon tidak dapat duduk diam dan menerima perannya sebagai manusia sekunder seperti yang lainnya.

Mungkin karena pendidikannya, atau mungkin karena ia masih dibesarkan dengan penuh kasih sayang sebagai putra kepala desa, tetapi kepribadiannya berkembang menjadi anak yang pintar dan manja ketika ia tumbuh dewasa.

Tubuh Gon bertubuh tegap, ia memiliki kekuatan fisik yang cukup besar, dan memiliki bakat untuk seni roh. Keahliannya adalah seni roh untuk kemampuan fisik dan peningkatan tubuh fisik – kombinasi terburuk yang mungkin. Sejak dia berusia sepuluh tahun, tidak ada penduduk desa dewasa yang bisa menentangnya, yang membuat orang lain memperlakukan Gon sebagai orang buangan.

Sekarang, dia berusia delapan belas tahun. Di beberapa titik di sepanjang jalan, Gon mulai mengumpulkan putra kedua seperti dia di sisinya, membangun kekuatannya sendiri di desa. Pada akhir-akhir ini, pengaruhnya di desa telah tumbuh begitu kuat sehingga bahkan kepala desa tidak bisa menyentuhnya. Bahkan ketika dia menyebabkan masalah, sulit untuk menghukumnya.

Dalam keadaan normal, tidak mungkin sekelompok hooligan seperti Gon akan dipilih untuk pasukan perdagangan yang pergi ke ibukota; Namun, para penduduk desa tidak dapat menolak tuntutan

geng Gon, yang pada akhirnya memungkinkan mereka berperan mengawal barang. Mereka bahkan tidak memperhatikan apa yang geng itu diam-diam rencanakan di belakang mereka ...

(*Tln: Hooligan adalah perilaku mengganggu atau melanggar hukum seperti kerusuhan, bullying, dan vandalisme.*)

Baru-baru ini, penduduk desa telah mencoba membujuk geng Gon untuk bergabung dengan pasukan kerajaan, tetapi Gon tahu mereka hanya berusaha dengan bijaksana mengusir mereka keluar dari desa. Karena itu, Gon menyusun rencana agar mereka menyerah dengan persyaratan mereka sendiri.

Namun, dunia tidak begitu mudah untuk dihuni sehingga mereka dapat secara spontan meninggalkan desa mereka tanpa apa-apa selain kelompok mereka. Mereka perlu mengamankan tujuan relokasi mereka terlebih dahulu, bersama dengan makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Saat itulah desa Yuba menarik perhatian Gon. Jika dia menjadi suami Ruri, maka dia akan menjadi kepala desa yang sah.

Desa Yuba berdekatan dengan desa Gon, memungkinkan mereka berinteraksi cukup sering, jadi Gon tahu bahwa Ruri adalah satu-satunya pewaris Yuba. Itu benar-benar kesempatan sekali seumur hidup yang jatuh ke pangkuannya.

Yang paling penting, penampilan Ruri adalah tipe Gon sampai T.

(*Tln: Aku tidak tahu T itu apa*)

Bagaimanapun juga, jelas bahwa jika dia melakukan rencananya secara langsung, Ruri akan menolaknya. Fakta bahwa Gon memutuskan untuk mencoba pendekatan yang lebih halus tanpa ragu-ragu menunjukkan betapa anehnya dia sebenarnya.

“Kami melewati semua kesulitan menghancurkan kereta, juga. Lebih baik luangkan waktu kita untuk memperbaikinya besok.” Gon menyeringai gembira saat memikirkan besok malam.

◇◇◇

Pagi berikutnya tiba tanpa insiden, meskipun kelompok yang tidak diundang telah tiba sehari sebelumnya. Sejauh ini, Gon dan gengnya telah menepati janji mereka, menghindari kontak dengan penduduk desa dan fokus pada perbaikan gerbong kuda mereka. Karena itu yang terjadi, penduduk desa menghilangkan Gon dari garis depan pikiran mereka.

Meskipun mereka telah melewati puncak musim panen, masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan oleh semua penduduk desa; mereka harus mulai menyiapkan sejumlah besar makanan untuk dilestarikan untuk musim dingin, dan produk harus disiapkan untuk dibawa ke ibukota juga. Karena hal ini, penduduk desa telah ramai dan bersemangat sejak pagi. Menjelang siang, mereka sudah benar-benar lupa kewaspadaan mereka terhadap kelompok Gon. Saat matahari perlahan mulai terbenam, mereka menutup pekerjaan mereka untuk hari itu dan pulang.

Rio menyelesaikan pekerjaan yang dialokasikan kepadanya agak awal hari ini juga, jadi dia kembali ke rumah di depan orang lain. Yuba sudah di rumah, jadi mereka berdua memutuskan untuk beristirahat sebentar sebelum membuat makan malam. Kemudian, tepat saat teh dituangkan, seseorang mengetuk pintu depan.

“Apakah Nyonya Yuba ada?” mereka memanggil.

“Aku akan melihat siapa itu.”

“Terima kasih.”

Rio buru-buru berdiri setelah mendesak Yuba untuk tetap duduk dan bergerak menuju pintu depan. Dia membuka pintu untuk melihat Ume berdiri di sana.

“Selamat malam, Ume. Ada yang bisa kubantu?”

“Rio. Sir Hayate telah tiba, jadi aku di sini untuk memberi tahu Nyonya Yuba.” Ume pasti bergegas, karena dia sedikit kehabisan nafas.

“Aku sudah mendengar. Aku akan pergi menemuinya segera – apakah dia sudah di gudang?” Yuba bertanya.

“Ya, bersama dengan bawahannya. Aku sudah mengatakan kepadanya untuk membuat dirinya sendiri di rumah di kabin tamu cadangan.”

“Begini. Kerja bagus, Ume.” Yuba mengangguk, senang. Dia berganti ke sepatu luar ruang di lantai tanah dan pindah untuk meninggalkan rumah, tetapi berhenti dan kembali ke Rio.

“Ah, benar juga. Rio – maaf meminta ini darimu, tetapi bisakah kau menambahkan lima hingga enam porsi lagi untuk makan malam malam ini? Kita mungkin akan mendapat beberapa orang bergabung dengan kita untuk makan malam. Aku dapat memanggil salah satu gadis desa untuk membantu,” Yuba meminta.

“Aku mengerti ... Serahkan padaku. Akankah lebih baik jika makanannya sedikit lebih mewah? Jika demikian, aku bisa pergi dan berburu sesuatu sekarang ...”

“Ooh, bisakah aku menyerahkan itu padamu? Itu akan luar biasa – terima kasih. Dan kau bisa pergi sendiri ke kebun sayur jika kehabisan bahan.” Yuba tersenyum riang, berterima kasih kepada Rio atas kesediaannya membantu.

Kemudian, dengan Rio mengantarnya, dia pergi dengan langkah cepat, sementara Rio dengan cepat membersihkan set teh dan pergi ke gunung untuk berburu. Karena dia kekurangan waktu, dia memutuskan untuk menggunakan seni roh yang biasanya dia hindari saat berburu.

Rio menendang tanah di kaki gunung dan naik ke udara dengan seni roh anginnya, tiba di tempat berburu dalam sekejap mata. Jika penduduk desa menyaksikan itu, mata mereka akan menjadi sebesar piring, dan rahang mereka akan jatuh ke tanah.

Setelah melihat seekor burung Lenou terbang di udara dengan penglihatannya yang lebih baik, Rio mendekatinya dari atas dan memenggalnya dengan satu ayunan pedangnya. Menangkap tubuhnya dengan kaki, dia pergi mengeringkan darah sementara dia melayang di udara.

Satu jatuh.

Burung Lenou adalah makhluk waspada yang biasanya tidak berkumpul bersama, tetapi mereka lebih mudah untuk diburu di udara ketika kwaspadaan mereka turun. Dengan mengingat hal itu, Rio segera melihat mangsanya yang berikutnya terbang sedikit jauh dari lokasi saat ini, dan dengan cepat bergerak setelah itu.

Perburuannya terus berlangsung dengan lancar setelah itu, dan dia bisa menyelesaikan semuanya – termasuk pembersihan – sebelum matahari terbenam.

◇◇◇

Setelah menyelesaikan perbaikan kereta awal dan membuang sisanya pada bawahan mereka dan penduduk desa yang menemani mereka, geng Gon minum di kabin yang telah dipinjamkan kepada mereka sebelum matahari bahkan terbenam.

Tiba-tiba, pintu kabin terbuka. Semua tatapan di ruangan itu bergeser ke pintu untuk melihat seorang anak lelaki di masa remajanya berdiri di sana, terengah-engah.

“Hah hah...”

“Oh, ada apa? Apakah gerbong sudah diperbaiki?” Seorang pemabuk, Gon bertanya dengan sungguh-sungguh.

Bocah itu adalah bawahan geng Gon dan sering digunakan untuk menjalankan tugas bagi mereka, karena ia adalah yang termuda di kelompok itu. Dia telah ditugaskan untuk mengawasi penduduk desa memperbaiki kereta dan membantu atas nama Gon.

“Ah, bos! Ini buruk! Petugas pajak ada di sini di desa!” Anak itu berteriak, menyebabkan orang-orang di sekitar Gon bergerak dengan berisik.

Petugas pajak adalah pejabat khusus pemerintah. Mereka dikirim oleh ibu kota selama musim panen ke setiap desa untuk mengumpulkan pajak berdasarkan jumlah tanaman yang dipanen. Itu adalah posisi resmi yang diberikan hanya kepada orang-orang yang paling tepercaya di kerajaan itu, dan mereka yang mengambil peran itu adalah master dalam seni sastra dan militer. Diperlukan perhitungan untuk melakukan inspeksi panen, dan petugas harus memiliki kekuatan untuk melindungi pajak yang dikumpulkan dari berbagai bahaya di jalan. Tapi, yang paling penting, mereka harus menjadi orang yang tidak akan menyalahgunakan hak istimewa mereka.

“...Terus?” Tanya Gon dengan suara tenang. Dia tampaknya diperparah bahwa suasana pesta minum mereka telah hancur.

“T-Tidak, hanya saja, bukankah petugas pajak akan tinggal di tempat kepala desa? Bahkan kita tidak bisa melawan seorang pejabat kerajaan. Mungkin kita harus menunda rencana bos ...,” jawab bocah itu dengan suara melengking.

“Itu tidak masalah,” jawab Gon dengan tenang dan membawa cangkir berisi alkohol ke mulutnya.

Pria-pria lain saling bertukar pandang.

“Tapi, bos. Petugas pajak dikabarkan sangat kuat, bukan? Pernah ada seorang pria yang menekan pemberontakan seluruh desa sendirian,” kata salah satu pria dengan ragu-ragu.

“Oh? Apakah kau menganggapku lemah?” Gon menatap tajam.

“Tidak, tentu saja tidak!” Pria itu menggelengkan kepalanya dengan gugup.

“Lagipula, kita akan pergi setelah semua orang tidur. Karena ini adalah Nyonya Tua Yuba yang sedang kita bicarakan, mungkin akan ada alkohol yang terlibat. Bahkan jika itu adalah petugas pajak, prajurit, atau hanya petani, begitu mereka mabuk dan tidur, mereka tidak akan berdaya.”

“Yah, itu benar … Kurasa kamu benar.” Karena dikuasai oleh rasa percaya diri Gon yang penuh semangat, para lelaki itu kembali tenang.

“Jelas sekali. Tidak ada bedanya dengan apa yang telah kita lakukan sebelumnya. Setelah upaya menyusup malam kita berhasil, Ruri akan menyerah dan menerima nasibnya. Jika dia protes, kita hanya akan mengancamnya. Sungguh, jika kita ingin memastikan itu pergi tanpa hambatan, kita hanya bisa menculiknya dan membawanya bersama kita. Itu mungkin membuat segalanya lebih mudah, bukan?” Kata Gon dengan senyum mesum.

Dipimpin oleh kata-katanya, orang-orang lain tertawa terbahak-bahak.



Rio bergegas pulang setelah perburuannya, tetapi belum ada orang lain yang kembali, jadi dia memutuskan untuk membersihkan aroma darah dari tubuhnya terlebih dahulu.

Hidangan utama malam ini adalah Lenou; Setelah mencuci dan merenungkan berbagai kombinasi hidangan untuk menu, Rio menuju dapur dan akhirnya mulai mengerjakan persiapan bahan. Tidak lama kemudian, aroma yang menggoda tercium di ruang tamu.

Saat itulah Yuba pulang, ditemani sekelompok pria, Ruri, dan Sayo. Pintu masuk depan segera menjadi lebih hidup.

“Selamat datang di rumah,” Rio memanggil Yuba dan yang lainnya dari dapur, yang terletak di sisi kanan lantai tanah liat.

“Kami kembali. Baunya sangat harum hari ini.” Yuba tersenyum lebar pada Rio, membalas salamnya.

“Ya, baunya enak sekali! Apa yang kau masak, Rio? ”

“Biarkan saya membantumu, Tuan Rio!”

Ruri dan Sayo bergegas ke dapur untuk membantu.

“Memang, ini aromanya yang luar biasa ... Nyonya Yuba, apakah bocah itu selalu menjadi anggota desa ini?” Seorang pria muda bertanya, mengintip ke dapur dari lantai tanah liat dan memandangi Rio ketika dia berbicara.

“Itu adalah Rio, putra seorang kenalan lamaku. Dia tinggal di desa kami sekarang,” kata Yuba. Rio meninggalkan kompor untuk Ruri dan Sayo untuk saat ini ketika dia merunduk ke lantai tanah liat untuk menyambut tamu mereka.

“Selamat malam. Namaku Rio – senang berkenalan denganmu.”

“Halo. Namaku Saga Hayate, dan aku petugas pajak yang mengunjungi desa ini. Di belakangku adalah asistenku. Senang bertemu denganmu.”

“Sama disini.”

Rio dan pria bernama Hayate itu bertukar salam. Terlepas dari ciri-ciri kaku Hayate, dia adalah pria muda yang menyenangkan dengan aura menyegarkan tentang dirinya. Dia memiliki pedang lurus bermata satu yang indah di pinggangnya dan mengenakan pakaian yang mirip dengan pakaian samurai yang dirancang dengan halus.

Dari segi usia, ia tampaknya beberapa tahun lebih tuan dari Rio.

Sebagai catatan, sudah menjadi kebiasaan di wilayah Yagumo untuk menamai dirimu dari nama keluargamu terlebih dahulu, menjadikan Saga nama keluarganya dan Hayate nama pertama.

Rio dan Hayate saling membungkuk, masing-masing memeriksa pusat gravitasi dan postur pemuda itu. Mereka diam-diam memutuskan bahwa yang lain bukan orang biasa.

“Sekarang, jangan berdiri sepanjang hari. Semua orang, silakan datang ke ruang tamu dan duduk. Makan malam akan segera siap.” Yuba melangkah ke ruang tamu dan mendesak kelompok Hayate untuk mengikutinya.

“Terima kasih. Kami akan dengan senang hati menerima tawaran Anda.” Hayate membungkuk dalam-dalam dan melepas alas kakinya sebelum melangkah ke ruang tamu.

“Aku akan kembali ke dapur untuk saat ini. Maaf, Yuba.”

“Ya, silakan lakukan.” Yuba mengangguk pada Rio ketika dia kembali ke dapur.

Pada saat yang sama, Ruri keluar dari dapur ke ruang tamu.

“Ini dia, semuanya. Terima kasih atas kerja keras Anda hari ini.” Ruri tersenyum ramah ketika menuangkan teh untuk Hayate dan yang lainnya.

“B-Benar. Terimakasih banyak, Nona Ruri.” Sikap Hayate yang kaku dari sebelumnya benar-benar berubah saat dia mengucapkan terima kasih kepada Ruri; dia memiliki kecanggungan aneh pada gerakannya. Dia bahkan tidak berusaha melakukan kontak mata dengan Ruri, tampaknya merasa malu. Rio menyaksikan, perubahan pada Hayate mengejutkannya.

“Ruri, kau bisa tinggal di sini dan menemani semua orang,”

perintah Yuba, menugaskan Ruri untuk memberikan sambutan hangat kepada para pengunjung. Ruri memiliki kepribadian yang cerdas dan ramah, jadi dia sempurna untuk pekerjaan itu. Yuba juga harus tetap bersama para pengunjung, yang secara alami meninggalkan masakan untuk Rio dan Sayo.

Rio kembali ke dapur untuk melanjutkan memasak, dan menoleh ke Sayo. "Maaf sudah membuatmu banyak membantu, Sayo. Apakah Shin baik-baik saja untuk makanan hari ini?" dia bertanya dengan tatapan bersalah.

"Iya. Kakakku akan makan malam di tempat Dola dan Ume malam ini. Itu terjadi cukup sering ketika pengunjung penting datang, jadi tolong jangan biarkan itu mengganggumu," kata Sayo dengan gembira, menggelengkan kepalanya.

"Apakah sesuatu yang baik terjadi?" Rio bertanya tentang suasana hati Sayo yang baik.

"Hah? Kenapa kamu bertanya?"

"Hanya saja kamu terlihat bahagia."

Sayo memiringkan kepalanya dengan bingung sesaat sebelum dia menyadari.

"... Ah," dia nyengir malu-malu, sebelum ragu-ragu bertanya pada Rio: "... Apakah itu sudah jelas?"

"Iya." Rio mengangguk, membuat Sayo memerah.

"Umm, ini rahasia."

"Begini ... Kalau begitu aku tidak akan mengorek lebih jauh." Bibir Rio menarik ke atas dalam senyum cerah. Selama Sayo bahagia, dia senang.

“...Baik.” Ekspresi yang bertentangan berkedip di wajah Sayo sejenak, tapi dia mengangguk setuju.

“Aku yakin semua orang sudah lapar sekarang, jadi mari kita bergegas dengan persiapan.”

Sayo mengangguk pada saran Rio. “Baik. Tapi ... Aku agak ingin meluangkan waktu untuk menikmati memasak bersama, juga,” gumamnya pelan.

Rio sudah pergi, sehingga setengah dari kalimatnya tidak sampai padanya.

◇◇◇

Kurang dari satu jam kemudian, semua masakan telah selesai, dan meja sudah diatur untuk makan malam.

“Ini makanan yang luar biasa. Aku tidak menyangka akan diperlukan untuk persediaan dagingmu yang berharga ... Dan ini juga bukan daging yang diawetkan. Pasti melelahkan untuk mempersiapkan cukup banyak untuk orang sebanyak ini. Terima kasihku yang tulus.” Mata Hayate membelalak saat melihat semua piring yang ada di meja.

Sebagai seorang petugas pajak yang bepergian melalui banyak desa yang berbeda, ia telah disuguhkan banyak makanan di rumah masing-masing kepala desa, tetapi mereka jarang sekali menyajikan daging dengan murah hati seperti ini. Semua pelayannya berdengung gembira juga.

“Rio adalah pemburu yang sangat ulung. Dia cukup multi talenta, dan telah sangat membantu di desa kami.” Ruri memuji Rio dengan bangga.

“Oh? Jadi Tuan Rio tidak hanya menyiapkan makanan, tetapi juga berburu dagingnya? Sementara partyku bisa berburu, ketika datang untuk memasak, yang paling bisa kita lakukan adalah

memanggang daging dan menyiapkan makanan api unggun sederhana. Mampu melakukan semua ini sebagai seorang pemuda adalah yang paling mengesankan.”

Hayate memuji Rio dengan kagum bersama Ruri. “Makanan api unggun” yang dia bicarakan adalah persediaan makanan yang mereka gunakan selama operasi lapangan mereka.

“Aku bepergian sendirian untuk beberapa waktu, jadi aku mendapat skill secara alami. Aku bertanggung jawab atas hidangan utama, tetapi Sayo membuat semua lauk lainnya. Silakan makan sebelum mereka dingin,” kata Rio, menatap Sayo, mendorong semua petugas pria untuk bersemangat.

“Ooh, masakan wanita!”

Sayo menunduk malu. Rio tersenyum kecut, dan Hayate memarahi pembantunya karena malu. “Diam, kalian semua. Sekarang, kita akan segera makan. Aku sangat berterima kasih atas keramahan kalian yang luar biasa.” Hayate berdeham dan duduk tegak.

Yuba menganggap itu sebagai pertanda. “Kalau begitu, mari kita makan,” katanya, dan semua orang mulai makan.

“Jika aku ingin bertanya, Tuan Rio, hidangan daging macam apa ini? Aku bisa mengatakannya semacam daging unggas, tetapi aku tidak terbiasa dengan aromanya. Aromanya paling menggiurkan, aku harus mengatakan,” Hayate bertanya, setelah mengambil sepotong daging di antara sumpitnya dan membawanya ke hidung untuk mencium aroma.

“Resep ini adalah salah satu yang aku peroleh selama perjalananku ke luar negeri, dengan memanggang daging dengan rempah-rempah. Aroma yang agak unik adalah ciri khas resep itu, tetapi bahan utamanya adalah burung Lenou.”

“Aku mengerti ... Burung Lenou, hm? Ah, ini memang ... bagaimana aku harus meletakkan ini ... lezat! ”

Hayate menelan air liurnya dan meletakkan potongan daging di mulutnya. Begitu dia menggigit, rasa daging yang berair – dengan bumbu yang sangat gratis – meledak di mulutnya, membuat matanya melebar.

Melihat reaksinya, para ajudan meraih daging panggang dengan tergesa-gesa, mengerang serentak karena rasalezat di lidah mereka. Mereka melahap nasi mereka dengan itu.

“Bagaimana kamu menciptakan rasa yang luar biasa?” Hayate bertanya dengan penuh minat.

“Bumbu utamanya adalah garam dan lada, tetapi aku juga menggunakan beberapa bumbu dan minyak khusus yang bukan asli daerah ini untuk rasa. Bahan rahasianya adalah sedikit madu,” jelas Rio.

“Ooh, kamu menggunakan lada? Bahan yang sangat berharga ... Apakah benar-benar tidak masalah untuk menggunakan semua bahan-bahan ini yang bukan asli kerajaan kita?” Hayate menanggapi dengan terkejut dengan nada penyesalan.

“Tidak apa-apa. Tidak ada gunanya berpegang pada itu selamanya. Aku memutuskan untuk menggunakannya ketika aku mendengar ada tamu penting yang mengunjungi desa.”

Garam dipanen di kerajaan-kerajaan tertentu dengan iklim sedang di kedua wilayah Yagumo dan Strahl, jadi meskipun harganya mahal, itu tidak mustahil diperoleh. Sementara Rio memiliki semua bahan yang dia inginkan disimpan dalam Time-Space Cache, dia tidak cukup bodoh untuk secara terbuka mengungkapkan itu, jadi dia membuat kebohongan yang cocok untuk situasi itu.

Ya, itu bukan satu-satunya alasan. Jika dia bisa menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan perhatian tamu mereka, itu mungkin bermanfaat bagi desa jika sesuatu terjadi di masa depan. Tampaknya semuanya berjalan persis seperti yang

direncanakan Rio, karena Hayate tampaknya merevisi evaluasinya tentang Rio dengan cara yang positif.

“Umm, apakah merica bahan yang mahal?” Ruri bertanya, masih ragu dengan nilai barang itu.

“Yah, ini bukan masalah besar di daerah tempat diproduksi, tetapi tidak murah untuk dibeli di kerajaan kita. Terakhir kali aku melihatnya di pasar ibu kota, harganya sepuluh kali lipat dari harga garam,” jawab Hayate penuh pertimbangan.

“Hah?!”

“Fweh ?!”

Mata Ruri dan Sayo membelalak kaget. Sementara Yuba tidak membuat suara, matanya juga terbelalak.

Rio telah menggunakan merica di piringnya untuk Yuba dan Ruri beberapa kali sebelumnya, tetapi dia tidak pernah mengungkapkan nilai bumbu. Itu bukan jenis barang yang diminati penduduk desa selama hidup mereka, jadi wajar saja jika Ruri dan yang lainnya tidak menyadari nilainya.

“Rio, apakah kamu menggunakan sesuatu yang mahal pada kami sepanjang waktu?! Seharusnya kamu mengatakannya!” Ruri berteriak kaget kaget.

“... Erm, bukankah aku mengatakan lada jauh lebih sedikit daripada garam?”

“K-Kamu mungkin telah menyebutkan itu, tapi kamu tidak pernah mengatakan itu sangat mahal! Ugh ... ”

“Umm, aku membelinya di salah satu area produksi, jadi tidak semahal itu.”

“M-Meski begitu. Jika itu adalah barang yang sangat berharga, kamu bisa menyimpannya sendiri …”

“Aku bilang tidak ada gunanya memegangnya selamanya, bukan? Jangan khawatir tentang itu, sungguh. Ayo, mari kita makan malam sebelum dingin.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum masam.

Karena itu, mereka duduk dan melanjutkan makan. Akhirnya, minuman khas desa disajikan, mengubah pemandangan menjadi keributan yang meriah. Pada saat Rio dan Sayo menyiapkan lauk tambahan untuk minuman, pelayan laki-laki sudah memerah dengan minuman keras.

“Kalian semua akan merasakannya besok jika kalian minum terlalu banyak sekarang,” kata Hayate, atasan mereka, sambil menghela nafas.

“Haha – kita tahu, Sir Hayate,” jawab para ajudan dengan tawa yang tegang.

Saat ini, percakapan terpecah antara Yuba dan petugas laki-laki dalam satu kelompok, dan Rio, Ruri, Sayo, dan Hayate di kelompok lain.

“Apakah kamu tidak akan memiliki satu cangkir pun, Tuan Hayate?” Rio bertanya.

“Bukannya aku tidak mau, itu hanya karena aku mencoba menahan diri untuk tidak minum ketika sedang keluar dari pekerjaan,” jawab Hayate dengan tenang.

“Aku mengerti,” jawab Rio dengan kekaguman.

“Selain Ruri dan Sayo, mengapa kamu tidak minum, Tuan Rio? Tidak perlu menahan diri hanya karena kita ada di sini.” Hayate mengajukan pertanyaan yang sama kepada Rio.

“Aku punya latihan harian yang harus aku lakukan setelah ini, jadi aku berlatih menahan diri untuk hari ini.”

“Oh, jadi kamu mempelajari beberapa bentuk seni bela diri. Aku telah menduga sebanyak dari caramu menahan diri.”

“Iya. Tapi itu hanya hobi.”

“Ha ha ha. Tidak perlu bersikap rendah hati tentang hal itu. Kamu telah melakukan perjalanan di seluruh dunia pada usia yang sangat muda – aku yakin kamu memiliki keterampilan yang cukup. Bisakah kamu ceritakan beberapa kisah dari perjalananmu? Aku jarang memiliki kesempatan untuk meninggalkan kerajaan dan bepergian sendiri ke tempat lain,” kata Hayate sambil tertawa lembut.

“Ini mungkin tidak terlalu menarik bagimu,” Rio memperingatkannya sebelumnya, mengangguk.

Hayate pergi ke depan dan mulai mempertanyakan Rio tentang perjalanannya. Ruri dan Sayo mendengarkan dengan seksama sebagian besar, kadang-kadang menyela dengan pertanyaan mereka sendiri untuk Rio. Dia menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sebanyak mungkin dia nyaman mengungkapkan; akhirnya, mereka bertanya tentang kampung halaman orangtuanya, yang dia namakan Kerajaan Karasuki.

“Jadi, orang tuamu lahir di negara ini. Lalu, mungkin saja kamu dinamai menurut nama orang yang muncul dalam legenda kerajaan kita.” Hayate mengangguk mengerti.

“Aah, maksudmu legenda Ryuo sang Pahlawan? Itu pasti membawa kembali kenangan. Ayahku biasa bercerita tentang hal itu,” kata Ruri dengan nostalgia, kisah yang dimaksud segera muncul di benakku.

“Apakah itu cerita yang terkenal?” Rio memiringkan kepalanya dan bertanya pada Sayo, yang duduk di sebelahnya.

“Iya. Semua penduduk desa mendengarnya ketika mereka masih anak-anak ” Sayo mengangguk.

“Legenda macam apa itu?”

“Biarku lihat. Jika aku ingat dengan benar ...” Hayate mulai menyampaikan cerita.

Suatu waktu, lebih dari seribu tahun yang lalu (sebelum kerajaan Karasuki telah dibentuk), makhluk jahat merajalela di seluruh negeri, mengancam mata pencaharian masyarakat. Mereka menghancurkan tanah itu, meninggalkan jejak kematian dan keputusasaan yang besar di belakang mereka. Saat itulah pahlawan, yang kemudian orang-orang sebut Ryuo, muncul.

Ryuo adalah orang yang kuat, baik, dan luar biasa. Dia mampu sendirian menghadapi dan mengalahkan makhluk jahat yang tak berdaya dilawan orang-orang saat itu. Dia berbagi makanan dengan siapa pun di ambang kelaparan sampai mati, dan akan menyembuhkan luka parah siapa pun dalam sekejap mata.

Dikatakan bahwa dia juga mengajarkan seni roh kepada orang-orang di wilayah Yagumo, ketika hampir tidak ada pengguna sama sekali.

Orang-orang dari seluruh penjuru berbondong-bondong ke tanah ini untuk mengandalkan Ryuo. Mereka menempatkannya di atas alas sebagai pahlawan mereka, dan hanya masalah waktu sebelum kerajaan baru didirikan di sekitar mereka.

Namun, Ryuo hanya satu orang, dan ada batas untuk apa yang bisa dia lakukan sendiri.

Tidak peduli berapa banyak makhluk jahat yang dia kalahkan, mereka terus muncul entah dari mana. Pada saat yang sama, lonjakan warga miskin yang mendengar desas-desus datang memanggil, mencari keselamatannya. Meski begitu, Ryuo terus bertarung tanpa istirahat, dan terus bertindak sebagai penyelamat tanpa jeda. Dia terus

bekerja tanpa istirahat. Karena dia begitu kuat dan begitu baik, dia sendiri tetap menjadi pahlawan yang sempurna untuk orang-orang.

Tidak peduli seberapa besar penderitaannya, Ryuo mempertahankan citra pahlawan yang benar-benar sempurna ... sampai saat di mana ada banyak korban.

Suatu hari, Ryuo menyatakan bahwa dia telah menemukan tempat di mana makhluk-makhluk jahat muncul. Rencananya adalah segera menuju ke sana untuk melenyapkan mereka, tetapi tidak ada orang lain yang mampu berdiri dan bertarung di sisinya. Jadi, hanya ditemani oleh satu teman seperjalanannya, Ryuo pergi ke tempat asal makhluk jahat, meninggalkan orang-orang di belakang untuk menunggu kedatangannya.

Saat itulah tragedi terjadi.

Ketika Ryuo sedang pergi, gerombolan makhluk jahat menyergap manusia dengan kekuatan penuh. Mereka yang menghadapi makhluk jahat melakukannya dengan pasukan mereka, tetapi tanpa Ryuo bertarung bersama mereka, jumlah kematian mereka hanya terus naik semakin tinggi. Pada saat Ryuo kembali, tanah-tanah hancur total oleh perang yang pecah tanpa kehadirannya.

Ryuo menggunakan kekuatannya yang kuat untuk memusnahkan makhluk jahat yang maju dalam sekejap, tapi begitu perang usai, seseorang angkat bicara.

Mengapa?

Mengapa Anda tidak datang untuk menyelamatkan kami lebih cepat?

Mengapa Anda meninggalkan kami di sini untuk mati?

Meskipun Ryuo meminta maaf atas kedatangannya yang terlambat, orang lain bersikeras:

Orang mati tidak akan kembali.

Orang mati tidak akan beristirahat dengan tenang hanya karena Anda meminta maaf.

Tentu saja, itu tidak seperti kita belum punya korban sampai sekarang ...

Namun, tidak pernah ada pertempuran tunggal yang menyebabkan kematian sebanyak ini, dan harapan orang-orang telah dikhianati. Ketidakpuasan yang meningkat selama perang di antara orang-orang tumbuh sebagai massa kolektif, dan meledak sekaligus.

Sementara ada beberapa orang di dalam massa yang berusaha menenangkan yang lain, tidak ada cara bagi suara beberapa orang untuk menjangkau kerumunan massa yang kerusuhan.

Ryuo tidak memenuhi tugasnya sebagai pahlawan – orang-orang melihatnya bersalah atas dosa itu – tetapi ia menundukkan kepalanya di depan mereka dan menerima kritik mereka dengan harga yang sangat rendah.

Akibatnya, Ryuo menyatakan dirinya tidak layak untuk gelar raja, dan meninggalkan dirinya sendiri dari tahta.

Dinasti baru dimulai tak lama setelah – pendahulunya Kerajaan Karasuki saat ini.

Hidup berlanjut dengan damai sejak saat itu, tanpa serangan lebih lanjut dari makhluk jahat. Setelah periode waktu yang panjang berlalu tanpa konflik, orang-orang akhirnya menyadari bahwa Ryuo telah menghancurkan asal-usul makhluk jahat, persis seperti yang dia katakan akan terjadi.

Dengan demikian, orang-orang mulai merenungkan dengan keras dalam ingatan. Di mana Ryuo saat ini? mereka bertanya-tanya, tetapi pada saat itu, Ryuo sudah menghilang dari tanah.

“*Ancaman makhluk jahat yang menyerang tanah ini telah berkurang, tetapi mereka masih ada. Saya harus menghilangkan bahaya yang tersisa*” katanya kepada beberapa orang tertentu sebelum meninggalkan kerajaan.

Raja secara terbuka mengumumkan kebenaran kepada orang-orang: pengakuan bahwa mereka telah melakukan kejahanan yang tidak termaafkan dalam mengusir Ryu, yang mendorong orang untuk berpikir.

Setelah waktu berlalu, mereka akan berbicara tentang legenda Ryu, meneruskan kisahnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka mengakui kesalahan mereka, dan berdoa agar suatu hari, pahlawan mereka akan kembali.

Begitu Hayate menyelesaikan ceritanya, dia menghela nafas kecil.

“Aku tidak tahu apakah kisah rakyat ini benar-benar terjadi atau tidak. Aku bahkan tidak tahu apakah Ryu ini benar-benar ada. Namun, aku percaya ceritanya harus disampaikan. Ada banyak yang bisa dipelajari darinya,” katanya.

“Aku selalu merasa kasihan pada raja dalam cerita itu dan menangisinya ketika aku masih kecil. Itu masih membuatku merasa sedikit suram, bahkan sekarang,” gumam Ruri dengan senyum tak berdaya.

“Kurasa aku menangis saat pertama kali mendengarnya ...,” tambah Sayo. “Tapi Ryu Hebat dari cerita itu terdengar indah.”

“Namanya benar-benar mirip dengan Rio,” goda Ruri.

“B-Bukan itu alasannya!” Sayo berkata, tersipu.

“Ahaha,” Ruri tertawa. “Tapi, jika orang tua Rio benar-benar memberinya nama setelah cerita ini, aku ingin tahu apa makna yang

ingin mereka letakkan di belakangnya. Apa mereka ingin dia menjadi seseorang seperti Ryuo?” Kata Ruri, merenung pada dirinya sendiri.

“...Siapa tahu?” Rio berkata dengan senyum lembut, agak suka.

Mereka berempat terus mengobrol sebentar.

“Ini dia, Sir Hayate. Silakan minum teh.” Ruri menuangkan teh dan menawarkannya kepada Hayate di sampingnya.

“Ah, benar. Terima kasih,” Ketika tubuh Ruri mendekatinya, Hayate mengucapkan terima kasih. Dia menyesap tehnya sebelum mengungkapkan kesan yang kuat tentang rasanya. “Ini enak.”

“Kamu tidak perlu melebih-lebihkan. Itu hanya barang murah yang diminum penduduk desa.”

“Tidak, itu tidak benar sama sekali. Nona Ruri menuangkan teh ini. Rata-rata tehmu tidak bisa dibandingkan.”

“Ahaha. Kamu merayuku.” Ruri menganggap kata-kata Hayate sebagai puji, dan tertawa geli.

Orang yang sangat menarik , pikir Rio ketika dia menyaksikan kejenakaan mereka sambil tersenyum.

Sementara Hayate bisa sedikit tumpul dan canggung, dia adalah orang yang jujur dan tulus. Dia adalah pewaris berusia 18 tahun dari salah satu keluarga seni bela diri canggih kerajaan. Meskipun mengenakan jubah garis keturunan keluarganya, ia tidak pernah menggunakan posisinya untuk mendominasi orang lain. Dia biasanya membawa dirinya dengan bermartabat, tetapi ketika sampai pada Ruri, reaksinya tampak agak polos dan naif. Kesan Rio tentang Hayate cukup baik.

Di sisi lain, Ruri sudah menjadi gadis usia menikah dan sangat disukai oleh banyak pria desa. Bahkan sebagai sepupunya, Rio menganggapnya menawan. Dia berharap dia akan menikah dengan

seseorang yang tidak memiliki barang bawaan, tetapi Ruri sendiri tidak pernah mengangkatnya, dan karena itu tampaknya tidak tertarik.

Hayate datang – seorang pria muda dengan masa depan yang sangat menjanjikan, yang tampaknya sudah jatuh hati untuk Ruri. Tentu saja, sementara keputusan akhir pernikahan akhirnya sampai pada mereka berdua, Hayate tentu saja tidak memiliki kekurangan sebagai kandidat untuk menjadi suami Ruri.

Dengan pemikiran itu, Rio dengan acuh tak acuh memulai percakapan dengan Sayo di sampingnya, berharap memberi Ruri dan Hayate ruang untuk berbicara satu sama lain sendirian. Sayo tampaknya berpikir sepanjang jalur yang sama dengan Rio, muncul dengan antusias pada kesempatan untuk berbicara dengan Rio.

Dengan demikian, waktu berlalu dalam sekejap mata.

“Jika kita mengobrol lebih lama dari ini, kita semua akan kelelahan saat pagi ini. Mari kita akhiri pestanya sekarang,” saran Hayate. Dia benar-benar menikmati percakapannya dengan Ruri, tetapi pada saat yang sama, dia tahu kapan harus mundur.

“Ya, mari. Sayo, kau harus menginap malam ini. Sudah terlambat, jadi kau bisa tidur denganku.” Kata Ruri, memutuskan bahwa Sayo akan tidur; tidak perlu memberi tahu Shin, karena dia sudah tahu bahwa ada kemungkinan hal ini terjadi.

Mereka dengan cepat membersihkan semuanya dan pergi tidur, kecuali Rio, yang pergi untuk menyelesaikan latihan pelatihannya.

◇◇◇

Rio mengayunkan pedangnya di bawah penutup malam di taman rumah kepala desa. Napasnya keluar dengan kasar, tubuhnya memancarkan panas ketika uap putih naik dari kulitnya. Setelah mengayunkan pedangnya dengan penuh perhatian selama beberapa menit, ia menarik napas dalam-dalam dan mengembalikan pedangnya ke sarungnya.

“Fiuh ...”

Sudah larut malam, jadi dia memutuskan untuk berhenti dan segera menuju pemandian di dekatnya. Namun...

“Hm?” Rio membeku di tempat, merasakan kehadiran yang tersembunyi di kegelapan.

Dia mengalihkan pandangannya ke arah kehadiran; pada saat yang sama, dia memanipulasi angin dengan seni rohnya, meniup angin sepoi-sepoi ke arah yang sama.

Seni roh yang berhubungan dengan angin juga baik untuk mendeteksi esensi, karena pengguna seni roh angin tingkat tinggi mampu melepaskan angin yang tertanam dengan jumlah esensi mereka sendiri yang samar. Taktik ini memungkinkan angin untuk mendeteksi esensi dari apa pun yang disentuhnya.

Rio tidak dapat secara visual mengkonfirmasi sosok seseorang karena kegelapan, tetapi ia dapat mendeteksi sedikit esensi yang berasal dari apa yang kemungkinan besar seseorang berjalan di jalan di depan rumah kepala desa.

Apakah seseorang berjalan-jalan saat ini?

Sudah cukup terlambat bagi sebagian besar penduduk desa untuk tidur, tetapi tidak cukup terlambat untuk mengatakan tidak mungkin ada orang di luar saat ini.

Hanya ada satu reaksi esensi, dan pemiliknya semakin jauh dari rumah kepala desa.

... Yah, terserahlah.

Jika tidak semakin dekat, maka tidak perlu lagi memperhatikannya. Rio mengambil handuk yang ditinggalkannya di sebelahnya dan menyeka keringatnya.

Dengan sekelompok orang luar Gon yang tinggal di desa, Rio diam-diam membuat penghalang sihir kemarin yang dapat mendeteksi penyusup di sekitar rumah kepala desa. Jika ada yang masuk, dia akan segera tahu. Secara khusus, jika makhluk hidup dengan jumlah esensi tertentu melewati penghalang, batu roh yang digunakan sebagai sumber esensi untuk penghalang akan bereaksi dengan mengeluarkan sejumlah besar cahaya dan panas. Kemanjuran penghalang bisa diaktifkan sesuka hati, dan penghalang akan gagal untuk diaktifkan jika batu roh dibawa di luar penghalang.

Karena banyak orang selalu masuk dan keluar di siang hari, Rio menahan penghalang di siang hari dan mengaktifkan efeknya di malam hari.

Saat ini, inti batu roh penghalang diam.

Setelah Rio mencuci keringat dari tubuhnya dan membersihkan dirinya di bak mandi, dia pergi ke kamarnya dan tertidur.

◇◇◇

Tidak lama setelah Rio tertidur, di sebuah pondok kecil di pinggiran desa ...

“Ayo pergi,” kata Gon dengan nada tidak sabar.

Sekitar satu jam yang lalu, dia telah mengirim salah satu bawahannya ke ruang lingkup rumah kepala desa terlebih dahulu. Anak buah melaporkan bahwa dia mendengar seseorang di taman, jadi mereka menunggu sampai sekarang.

Berkat itu, kegelisahan terpendam dalam dirinya. Karena tidak tahan lagi dengan perasaan tergesa-gesa itu, Gon melompat berdiri dan meninggalkan pondok bersama beberapa pria lain.

Meskipun penglihatan mereka terganggu oleh kegelapan, mereka diam-diam dan dengan hati-hati menuju rumah kepala

desa. Tidak ada satu pun warga desa yang terbangun pada malam seperti ini, membuat keheningan mendominasi udara di sekitar desa.

Ketika mereka tiba di depan rumah kepala desa, dengan gerakan yang dipraktikkan, Gon berjalan mengitari sisi rumah dan melepaskan jendela geser kayu yang melekat pada sisi ruangan tertentu. Dia telah mengunjungi rumah Yuba beberapa kali sebelumnya sambil menemani orang tuanya, jadi dia tahu di mana kamar Ruri berada. Dia juga tahu bahwa pintu geser adalah titik masuk termudah.

Pintu geser kayu ditopang oleh sebuah tongkat di bagian dalam, tetapi tongkat itu tidak berpengaruh jika seluruh pintu dilepas, meskipun tidak ada yang bisa ia lakukan dengan suara berdenting yang cukup keras yang dibuatnya.

Gon menyerahkan pintu geser yang dilepas ke salah satu pengikutnya dan dengan cepat menyelinap ke kamar. Baru satu menit berlalu sejak mereka memasuki rumah.

Hm? Ada dua?

Dia membeku saat melihat dua gadis tidur di atas tikar yang terbentang di depannya.

Cih, kenapa ada dua dari mereka? Ruri dan ... Siapa ini? Aku pernah melihat wajah ini entah bagaimana— Ooh, ini saudara perempuan Shin!

Pergantian peristiwa yang tak terduga membuat Gon mendecakkan lidah. Dia mendekati kedua sosok itu untuk melihat wajah mereka dalam gelap. Dia segera mengidentifikasi salah satu dari mereka sebagai targetnya, Ruri, dan terlambat menyadari bahwa yang lain adalah Sayo. Seringai lebar tersebar di wajah Gon.

“Mm ... Apakah ada seseorang di sana?” Ruri bergerak dari tempat dia berbaring di sebelah Sayo. Dia mungkin terbangun oleh suara-suara dari sebelumnya, dan kehadiran seseorang di ruangan itu.

“Cih,” Gon mendecakkan lidah lagi. Dia membungkuk di atas tubuhnya dan membekap mulutnya.

“Mmgh ?!”

Tentu saja, anomali itu membuat mata Ruri terbuka.

“Diam. Jika kamu membuat keributan, aku akan membuatmu menyesal,” Gon mengancam tepat di wajah Ruri. Dengan kata-kata itu, dia menyadari siapa penyusup itu.

Gon.

“Mmm! Mm, mmrgh!” Tidak ingin menyerah pada tuntutan Gon, Ruri mulai menendang dan berjuang.

“Hei, aku sudah bilang jangan bergerak—” Gon mencoba mengancamnya lebih jauh, tapi kali ini, Sayo bangun.

“... Ruri? Hah? U-Umm, ap—”

Sial— Dengan pemikiran mendadak itu, Gon membawa tinjunya ke sebelah wajah Ruri yang terjepit dengan kekuatan besar. Berdebar. Itu membuat suara tumpul yang menggema, membuat Ruri dan Sayo tersentak dengan seluruh tubuh mereka.

“Dengarkan!”

Gon berbicara kepada mereka dengan bisikan pelan tapi menakutkan. Dia meraih kerah Ruri dan mengayunkan tinjunya ke wajahnya, berhenti beberapa saat sebelum kontak.

“Jika kamu terus ribut, yang berikutnya akan mengenai wajahmu. Mengerti?” dia melanjutkan.

Tercengang oleh intensitasnya, Ruri berhenti melawan.

“Hmph,” desah Gon puas. “Dan itu juga berlaku untukmu,” katanya, menarik kerah Sayo lebih dekat.

“A-Ah … Uh …”

“Apakah kau mendengarku? Anggukkan kepalamu.” Pendekatan kekerasan membuat Sayo menangis ketika Gon terus menekan mereka dengan mengancam. Sayo hampir secara refleks mengangguk, tapi …

“A-Apa— Kau— Gah ?!”

Teriakan salah satu pengikut Gon bisa terdengar dari luar pintu geser. Pada saat yang sama, suara sesuatu yang berat dilemparkan terdengar.

“Apa yang terjadi, Tuan Rio ?! Ap— kau di sana, apa yang kau pikir kau lakukan ?! ”

Suara Hayate bisa terdengar lebih jauh, yang berarti bahwa orang yang mengalahkan pengikut Gon barangkali adalah Rio. Dia telah mendeteksi kelainan pada inti batu roh dari penghalang sihir dan berlari.

“Sial, kita harus lari!” suara orang-orang di luar berkata. Semuanya menjadi berisik sekaligus.

“Tunggu! kau tidak akan melarikan diri! ”

Hayate mengejar pria yang melarikan diri ke malam.

“Brengsek, mereka menemukan kita! Bagaimana— Gwah ?!” Gon tampak diperparah pada pergantian peristiwa, ketika cahaya yang menyilaukan menyinari ruangan dari luar, membuat segalanya sebelum dia berubah menjadi putih bersih.

Rio telah membutakan penglihatan Gon, setelah menjulurkan tangan kirinya dan menyinari ruangan dengan seni roh. Begitu dia melihat pemandangan Gon mencengkeram kerah Sayo dan pakaian Ruri yang berantakan, dia berbicara kepada Gon dengan suara dingin.

“...Apa yang sedang kau lakukan?” Dia bertanya.

“Kuh, persetan kau!” Gon buru-buru melepaskan cengkeramannya di kerah Sayo dan berlari menuju pintu di luar. Dia berniat untuk secara paksa menjatuhkan Rio dari tempat dia berdiri di depan pintu, tapi ...

“Gah! Hah ?! ”

Rio dengan mudah mengirimnya terbang, punggungnya menghantam tanah dengan keras. Dia bahkan tidak punya waktu untuk mempersiapkan diri untuk pendaratan, menempatkan sejumlah besar tekanan di dadanya dan membuat napas keluar dari paru-parunya.

“...Kenapa kau berlari? Aku bertanya apa yang kau lakukan. Jawab aku.”

Wajah Rio benar-benar kosong dari ekspresi ketika dia menatap Gon, yang terengah-engah.

“Hah ... Hah ... Hh ...”

“Ada apa? Jawab aku. Apa yang kau coba lakukan?”

“Hahn ... Hh ...” Gon mengi melalui mulutnya, mati-matian mencari oksigen.

“Oi, cepat dan jawab aku. kau ingin bernafas, bukan?” Rio dengan kasar meraih kerah kerah baju. Dengan mengencangkan cengkeramannya di lehernya, Rio sengaja membuat Gon lebih sulit bernapas.

“Hah ... Ahh ... Malam ... menyusup ... P-Pemerkosaan ...”

Dalam upaya putus asa untuk diselamatkan, Gon tanpa berpikir menghirup kata-kata “malam menyusup” dan “pemerkosaan.” Suaranya sangat tegang, sulit untuk membuat

suaranya jelas, tetapi itu tidak penting. Rio tahu jawabannya bahkan sebelum dia bertanya.

“Oh benarkah.” Dia mengangguk tanpa komitmen, lalu mengayunkan wajah Gon dengan sekuat tenaga.

“Gah! Agh!” Gon mengerang kesakitan.

“...Aku belum selesai.” Tinju Rio melaju ke wajah Gon sekali lagi.

Dia tidak ragu sejenak; bahkan ada beberapa niat membunuh di balik pukulannya. Sulit dipercaya ini adalah tindakan seseorang yang pernah merasa enggan membunuh seseorang yang telah mencoba membunuhnya terlebih dahulu. Saat Rio melihat pemandangan Gon menyerang Ruri dan Sayo, kepalanya dipenuhi kilas balik saat terakhir kali dia melihat ibunya.

Dia tidak akan pernah melupakannya.

Pemandangan Ayame dipermainkan oleh laki-laki untuk melindungi putranya yang berusia 5 tahun yang tidak berdaya ...

Sebelum dia menyadarinya, Rio mengeluarkan emosinya pada Gon, tubuhnya bergerak dengan sendirinya.

Tidak ada yang bisa menahan kebencian tak berujung yang mengalir keluar darinya. Ada sesuatu yang berubah dalam dirinya – dia benar-benar kehilangan akal.

“... Ah, ah, ah ...”

Gon memohon untuk hidupnya melalui napas tersengal-sengal, tetapi Rio tidak berhenti sedikit pun.

Dia tidak akan membiarkannya jatuh pingsan.

Dia tidak akan memberinya kematian mudah.

Dia tidak akan pernah memaafkannya, apa pun yang terjadi.

Hanya setelah menyakitinya sampai batas kesakitan yang bisa ditanggung tubuhnya, dia akan membunuhnya.



Itulah satu-satunya hal di benak Rio ketika dia menggerakkan tinjunya dengan jumlah kontrol yang tepat. Dia tidak bisa melihat apa pun di sekitarnya, tetapi amarahnya yang membatasi kegilaan menelan mereka yang menonton.

Tubuh Ruri bergetar, sedangkan Sayo berteriak agar Rio berhenti. Hayate berdiri diam dalam kebingungan.

“Apa yang sedang terjadi?!” Terbangun oleh keributan, para pembantu Yuba dan Hayate berlari keluar dari pintu depan dengan obor di tangan. Berkat itu, Hayate akhirnya tersadar dari keheningannya.

“T-Tidak! Cukup, Tuan Rio! Dia akan mati jika kamu memukulnya lagi!” katanya, berusaha menghentikan Rio dengan panik.

Dia akan mati?

Tentu saja dia mau, bagaimanapun juga, Rio berusaha membunuhnya. Didorong oleh kata-kata Hayate, Rio mengangkangi tubuh Gon dan bergerak untuk memukulnya lebih keras lagi, tetapi Hayate meraih tinju Rio sebelum melakukan kontak. Dia melirik Ruri dan Sayo berkerumun bersama.

“Tunggu, Tuan Rio! Aku mengerti bagaimana perasaanmu, tetapi kamu menakuti gadis-gadis itu. Pria ini akan menghadapi pembalasan pada waktunya, tetapi kita harus mendengar kesaksianya juga. Jadi tolong. Bisakah kamu menghentikan tanganmu?” dia memohon dengan kuat.

Rio akhirnya sadar dan melihat keduanya di dalam ruangan. Matanya membuat kontak dengan Ruri, yang segera memalingkan wajahnya, sementara Sayo menatap Rio dengan kesedihan yang mengerikan di matanya. Saat itulah Rio akhirnya membiarkan tinjunya jatuh lemas.

Namun, amarah yang tak terlukiskan terus berputar di dalam dadanya. Dia tidak tahan melihat wajah Gon lagi, kalau tidak, dia benar-benar akan membunuhnya.

“Gah … Hah … Hah …”

Rio melepaskan kerah baju Gon dan membenturkan bagian belakang kepalanya ke tanah – keras. Wajah Gon sudah sangat bengkak sehingga dia tidak bisa merasakan rasa sakit lagi dari dampaknya. Napasnya keluar dengan napas terengah-engah, dan sulit untuk mengatakan apakah dia masih sadar atau tidak.

Rio menghela nafas berat yang dipenuhi dengan semua kekesalannya pada Gon; dia bahkan tidak merasa sedikit pun rasa bersalah melihat kondisinya. Dia dengan tenang bertanya-tanya apakah dia adalah orang yang berhati dingin, seolah-olah dia adalah penonton pihak ketiga yang melihat situasi.

“Apakah itu … Gon?” Yuba mendekat dengan ketakutan, melayang-layang di atas obor untuk mengungkapkan wajah Gon.

“Iya. Dia tertangkap tangan mencoba menyerang Nona Ruri dan Nona Sayo. Mohon urus mereka.”

Hayate memberi Yuba penjelasan singkat sebelum mengarahkannya ke arah gadis-gadis itu.

“…Aku mengerti.” Yuba mengangguk dengan ekspresi serius dan pergi ke gadis-gadis di dalam ruangan.

“Kalian semua, berpisah. Satu kelompok akan pergi dan menangkap orang yang telah tersingkir di luar, sementara kelompok lain akan menuju ke kabin di mana sesama pendatang tinggal dan menyelidiki situasi di sana,” Hayate mengarahkan pelayannya, yang mengangguk dan dengan cepat mengikuti perintah mereka.

Selanjutnya, Hayate mulai melemparkan seni roh penyembuhan pada wajah Gon yang terluka. Dia memanggil cahaya penyembuhan

samar di tangannya dan membawanya dekat ke wajah Gon. Namun, tingkat pemulihannya jelas lambat; Hayate mungkin tidak berspesialisasi dalam seni roh penyembuhan, atau dia bisa saja melemahkan efek penyembuhan dengan sengaja. Rio mampu melakukan seni penyembuhan roh tingkat jauh lebih kuat, tetapi dia memilih untuk berdiri di sana dan menonton dalam diam.

Akhirnya, Gon pulih hingga titik tertentu, dan mengerang. “Uh, huh ...”

“Hei, kau sudah bangun?” Hayate berkata pada Gon.

“I-It ... Ith sak ... sakit ... Tolong ... aku ...” Gon menggerakkan mulutnya dengan putus asa.

“... Tuan Hayate. Izinkan aku menangani penyembuhannya. Aku berspesialisasi dalam seni roh penyembuhan, jadi aku bisa menyembuhkannya sampai dia bisa berbicara dengan benar.”

Tidak ada yang tahu apa yang dipikirkan Rio saat dia mengajukan penawaran kepada Hayate. Tanpa menunggu persetujuan Hayate, dia langsung menghampiri mereka dan meletakkan tangan ke wajah Gon untuk melemparkan seni roh.

“Oh ... Ini ...” gumam Hayate, melihat bengkak di wajah Gon menghilang.

Untuk sesaat, dia khawatir Rio akan membunuh Gon di tempat, tetapi melihat penyembuhan yang dilakukan tepat seperti yang dinyatakan membuatnya memberi Rio manfaat dari keraguan itu. Sekitar sepuluh detik berlalu sampai wajah Gon sudah cukup pulih baginya untuk membuka matanya. Rio menghentikan seni roh penyembuhannya dan memberi perintah langsung pada Gon.

“Hey bangun. Kau bisa bicara sekarang, kan? ”

“E-Eek! Kau !” Gon membuka matanya yang bengkak, hanya untuk melihat wajah Rio dan bereaksi kaget. Dia mencoba mengumpulkan kekuatan dan berteriak, tetapi rasa sakit itu membuat wajahnya menarik ke arah seringai ketat.

“Perhatikan bagaimana kau berbicara. Kau pikir siapa yang menyembuhkanmu? Apakah kau ingin aku membatalkan apa yang baru saja aku lakukan?” Kata Rio dengan dingin, membuat Gon menelan ludah dengan ketakutan. Permusuhannya terhadap Rio benar-benar hilang dan tatapannya berkeliaran mencari bantuan.

“Tuan Rio ...” Tidak dapat menatap mata Gon, Hayate memanggil nama Rio.

“Tuan Hayate. Bagaimana ini akan ditangani?” Rio bertanya dengan suara dingin.

“... Meskipun tidak berhasil, percobaan pemerkosaan masih merupakan tindak pidana. Dia tertangkap basah tengah denganku, seorang pejabat pemerintah, sebagai saksi. Tidak ada yang akan mengeluh jika dia dieksekusi (dipotong) di sini dan sekarang. Atau, kamu dapat meminta hukuman dari kerajaan, dalam hal ini ia akan dihukum hukuman mati, atau dipaksa menjadi budak perbudakan. Dia memang memiliki ikatan dengan desa ini, jadi keputusan akhir tergantung pada pihak-pihak yang terkena dampak atau Nyonya Yuba,” jawab Hayate, menatap Ruri dan Sayo.

“Begitukah ...” Rio menjawab dengan cemberut, tetapi segera mengambil topeng tanpa emosi di wajahnya ketika dia menatap Gon dengan tatapan dingin.

“Begitulah adanya. Kau akan berperilaku sampai semuanya beres, bukan? ”

“Eek ...” Gon gemetar kaget.

“Jawab aku.”

“A-aku mengerti! Ah, t-tidak, saya mengerti! Saya akan bersikap!” tekanan samar Rio membuat Gon menjawab ketakutan.

Sepertinya hipnosis berfungsi. Rio mengalihkan pandangan tajam ke arah Gon.

Dia telah melemparkan seni roh hipnosis pada Gon saat dia menyembuhkannya sebelumnya. Sementara efek dari seni hipnosis tidak permanen, mereka sering digunakan untuk tujuan tidak bermoral, jadi desa roh memperlakukan mereka sebagai seni terlarang, tergantung pada niat penggunaan dan masalah saran.

Kali ini, hipnosis yang dilemparkan Rio condong ke arah seni terlarang itu. Dia menanam saran bahwa Gon seharusnya takut padanya.

Rio belum pernah menampilkan seni hipnosis sampai sekarang, tetapi dia tidak ragu untuk menggunakannya pada Gon. Bahkan jika itu bertentangan dengan moralnya sendiri, dia ingin menghancurkan pikiran Gon sepenuhnya.

Gon sudah mendapat pemukulan hebat di tangan Rio, jadi efek hipnosis itu terasa mudah. Bahkan mungkin efeknya bertahan setelah hipnosis menghilang.

Wajah Rio bengkok dengan ekspresi masam saat dia mengalihkan pandangannya dari Gon. Kemudian, dia melihat sekeliling pada semua orang yang berdiri dan menawarkan kata permintaan maaf.

“... Mohon terima permintaan maafku yang terdalam karena kehilangan ketenanganku dengan sangat mengerikan. Pasti sangat tidak enak dilihat, terutama untuk Ruri dan Sayo ...”

“T-Tidak, tidak sama sekali. Ya, benar.”

“T-Terima kasih banyak, Tuan Rio!”

Ruri menggelengkan kepalanya dengan ragu sementara Sayo mengucapkan terima kasih kepada Rio dengan suara melengking.

“... Tidak, aku tidak melakukan apa pun untuk mendapat terima kasih. Aku melakukan sesuatu yang menyakiti kalian berdua bahkan lebih dari yang sudah dia lakukan.”

“Tidak apa-apa, Rio. Kami baik-baik saja, sungguh ...” jawab Ruri cemas karena ekspresi penyesalan di wajah Rio. Dia benar-benar ingin bertanya bagaimana keadaannya, tetapi untuk beberapa alasan, dia merasa seolah-olah tidak seharusnya.

“Maaf, aku merasa sedikit lelah. Bolehkah aku menyerahkan sisanya kepada kalian?” Rio mengalihkan pandangannya dari Ruri dan Sayo dengan perasaan bersalah, berbalik ke arah Yuba dan Hayate. Dia merasa seolah-olah dia tidak harus tetap berada di tempat kejadian lagi.

“Tentu, kita bisa bicara dengan benar nanti. Serahkan ini pada kami untuk saat ini. Terima kasih.” Yuba mengangguk dengan senyum lembut. Hayate juga bertemu mata Rio dan mengangguk dengan paksa.

“...Terima kasih banyak. Lalu, tolong permisi dulu.” Dengan kata-kata itu, Rio berbalik. Dia berputar ke depan dan memasuki rumah.

“Ah ...” Sayo hendak mengikuti Rio ketika tangan Ruri menghentikannya. Bahunya merosot ketika dia bertanya-tanya dalam kebingungan apakah benar-benar tidak apa-apa meninggalkan hal-hal seperti ini, tetapi Ruri hanya menggelengkan kepalanya. Tidak ada cara untuk mengetahui jawabannya.

Rio kembali ke kamarnya dan berbaring di tikar tidurnya, menatap langit-langit. Wajahnya terpelintir di ambang air mata saat ia merenungkan dirinya dan betapa memalukan tindakannya sebenarnya.

Setelah berperilaku sangat keras – seolah-olah dia adalah korban – dan membuat adegan lebih kacau, kemudian menakuti Ruri dan Sayo, dia adalah yang pertama milarikan diri.

Dia mungkin memiliki citra yang mengerikan sekarang, setelah membuat mereka menanggung kebutuhannya. Pada akhirnya, dia kemungkinan besar menyebabkan masalah besar.

“Menyedihkan sekali,” gumam Rio pada dirinya sendiri, lalu mengertakkan gigi dan mengambil keputusan.

Besok akan menjadi awal dari hari yang baru. Dia mungkin tidak akan pernah kembali ke dirinya yang dulu, tetapi dia akan berusaha melakukan hal itu – setidaknya di luar. Dengan begitu, mereka akan dapat kembali ke masa damai sekali lagi.

Sepanjang malam, Rio tetap meringkuk di atas futon-nya, tubuh gemtar karena kebencian dirinya.

Chapter 4: Parting

Pagi berikutnya, para wanita desa menyaksikan pemandangan aneh di perdagangan makanan sehari-hari.

Gon dan para pengikutnya diikat di pilar sebagai penjahat di lapangan desa. Bawahan Hayate berdiri di samping mereka sebagai penjaga, mengawasi mereka ketika mereka menjelaskan alasan mengapa kelompok Gon ditahan.

Dalam waktu kurang dari satu jam, peristiwa yang terjadi malam sebelumnya telah menyebar ke seluruh desa.

Kisah yang diceritakan berlangsung kira-kira seperti ini: Kelompok Gon mencoba pergi menyusup malam dan menyerang Ruri dan Sayo. Namun, Rio segera memperhatikan intrusi mereka dan membala mereka dengan perlawanan. Alhasil, Rio telah benar-benar menghajar pemimpin geng, Gon. Rio meninggalkannya di udara musim dingin yang menusuk tulang sepanjang malam hanya dengan pakaian dalamnya sebagai hukuman.

Penduduk desa dipenuhi amarah ketika mereka mendengar tentang menyusup malam, tetapi begitu mereka melihat wajah Gon yang membengkak dan tubuh menggigil, kemarahan mereka padam oleh perlakuannya yang memang layak.

Jadi, kejadian tadi malam menjadi pembicaraan di desa sejak pagi dan seterusnya. Ketika Rio pergi pagi itu untuk berdagang bahan-bahan, penduduk desa memuji prestasinya dengan senyum ramah.

Rio sudah merenungkan tindakannya tadi malam dan merasa agak tidak nyaman dengan pujiannya mereka, tetapi dia melakukan yang terbaik untuk tidak membiarkan tampilan itu di luar, dan menjalani hari-harinya seperti biasa. Hal yang sama berlaku ketika dia berada di sekitar Yuba, Ruri, Sayo, dan Hayate.

Para pembantu dan bawahan terdekat Hayate semuanya pergi untuk urusan mengawasi dan menginterogasi geng Gon, hanya menyisakan Yuba, Ruri, Rio, Sayo, dan Hayate yang tersisa di rumah kepala desa.

Yuba dan Hayate sudah bangun, tetapi Ruri dan Sayo belum tidur sampai larut malam, jadi Rio menawarkan diri untuk menyiapkan sarapan, itulah sebabnya dia keluar berdagang bahan-bahan di pagi hari. Setelah sarapan siap dan para gadis bangun, semua orang berkumpul di ruang tamu.

“Semuanya ... Aku minta maaf atas masalah yang aku sebabkan kemarin. Mohon terima permintaan maafku yang terdalam,” kata Rio kepada semua orang sekali lagi.

Tadi malam, Rio telah menunjukkan perilaku yang benar-benar keras di depan Ruri dan Sayo, yang hanya gadis desa sederhana – tidak akan aneh jika kecerobohnya telah menyakiti mereka cukup untuk menyebabkan semacam trauma. Menundukkan orang lain di hadapan amarahnya juga merupakan bentuk kekerasan. Itulah sebabnya Rio ingin meminta maaf dengan benar dan bertanggung jawab atas kesalahannya; dia akan menerima semua kesalahan tanpa membuat alasan.

“Tidak ada yang perlu kau minta maaf. Terima kasih telah melindungi Ruri dan Sayo.” Yuba menggelengkan kepalanya atas nama semua orang, tersenyum lembut pada Rio untuk meredakan kekhawatirannya.

Rio sedikit terkejut sejenak, sebelum dia mengerutkan kening. “Tapi, Ruri dan Sayo ketakutan karena aku ...”

“Kau tidak perlu khawatir tentang Ruri dan Sayo. Benar kan, kalian berdua?” Kata Yuba, menatap gadis-gadis itu.

“Ya. Sejurnya, aku sedikit takut ... Tapi kemudian Sayo berkata Rio sangat marah karena dia ingin menyelamatkan kita. Kita

seharusnya tidak takut dengan itu. Kalau tidak, itu akan menyakiti Rio,” kata Ruri dengan tatapan minta maaf dan mengangguk.

“Itu bukan salah Tuan Rio! Jadi tolong, jangan meminta maaf.” Sayo memohon dengan sungguh-sungguh, menganggukkan kepalanya dengan kuat.

“Tuan Rio, persis seperti yang mereka katakan. Aku mungkin melangkahi batasanku sebagai orang luar, tetapi kamu tidak perlu membiarkan hal ini mengganggumu. Jika kamu tidak memukulnya, aku akan melakukannya,” Hayate menyetujui dengan mengangkat bahu.

“...Terima kasih banyak semuanya. Tapi, memang benar amarahku membutakanku dari mempertimbangkan tindakanku dengan benar ... Ada metode yang lebih baik yang bisa aku gunakan untuk menyelamatkanmu. Jadi tolong, izinkan aku untuk meminta maaf.”

Tidak dapat menahan emosinya, wajah Rio hampir meringis. Dia menggertakkan giginya dan menundukkan kepalanya. Kata-kata hangat semua orang meresap ke dalam tubuhnya, tetapi tidak mudah baginya untuk mengubah sikapnya hanya karena orang-orang yang terlibat menawarkan kata-kata pengampunan mereka dengan begitu mudah.

“Bocah yang jujur. Sama seperti orang tertentu,” kata Yuba dengan tawa.

“Seseorang tertentu?” Ruri bertanya pada Yuba dengan tatapan ingin tahu.

“Hmm ... Lebih penting lagi, Rio bangun pagi-pagi untuk membuatkan kita sarapan ini. Kita harus makan sebelum dingin. Masih ada banyak masalah yang masih harus diatasi, – aku harus memanggil kepala desa mereka di sini untuk membahas apa yang harus dilakukan dengan anak-anak itu, jadi mari kita selesaikan

semuanya dengan cepat,” kata Yuba riang, mengubah topik pembicaraan.

Petugas Hayate saat ini membantu mereka dengan bepergian ke desa Gon, bertugas membawa kepala desa dan kerabat para penjahat kembali bersama mereka. Mereka akan tiba dalam satu atau dua hari untuk membahas kejadian yang telah terjadi.

Semua orang tersenyum tegang dan menyendok makanan mereka dalam persetujuan.

“Sayo! Apakah Sayo baik-baik saja ?! Bagaimana dengan Ruri ?!” Pintu depan dibanting terbuka, memperlihatkan Shin dan para pemuda lainnya.

“Ka-Kakak?!” Kemunculan mereka yang tiba-tiba membuat Sayo membelalakkan matanya karena terkejut.

“Ya ampun, semuanya sekaligus?” Ruri tertawa getir.

“O-Ooh! Sayo, Ruri! Apakah kalian berdua baik-baik saja ?!” Shin bertanya dengan kebingungan ketika dia melihat Sayo dan Ruri.

“Kami baik-baik saja, dan kau berisik. Tidakkah kau sedikit terlambat untuk berlari sekarang?” Kata Yuba dengan suara lelah.

“K-Kami minum di rumah bos sampai larut malam, jadi kami k-agak … tidur. Kemudian Ume datang menerobos masuk dan memberi tahu kami segalanya. A-aku … aku minta maaf,” Shin dan yang lainnya terengah-engah ketika mereka meminta maaf, ekspresi mereka bersalah.

“Aku pikir itulah masalahnya. Yah, yakinlah: insiden itu merupakan upaya yang gagal. Rio memukuli Gon hingga jadi bubur, dan rekan-rekan konspirasinya ditangkap oleh Tuan Hayate. Apakah kau tidak melihat mereka menggantung kepala mereka di lapangan?” Kata Yuba dengan senyum putus asa.

“T-Tidak, kita berlari ke sini secepat mungkin ...”

“Yah, begitulah adanya. Aku bisa memberitahumu detailnya nanti, jadi mengapa kau tidak pergi dan memberi sedikit pikiran pada Gon sebelum kau pulang? Gadis-gadis itu baik-baik saja, seperti yang kau lihat.”

“O-Oke ...” Anak-anak itu mengangguk, mundur dengan sedih. Shin, bagaimanapun, tetap ada.

“Sir. Hayate, dan ... Rio juga. Te ... Terima kasih telah menyelamatkan mereka berdua!” katanya dengan penuh rasa terima kasih, menatap ke arah Rio dengan agak malu ketika dia melakukannya. Para pemuda saling bertukar pandang satu sama lain sebelum mereka semua kembali untuk mengucapkan kata-kata terima kasih.

“Aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa – semua rasa terimakasih harus diarahkan kepada Tuan Rio.” Hayate menggelengkan kepalanya sambil tertawa pelan. Rio tersenyum agak tidak nyaman ketika Ruri dan Sayo terkikik.

“Sampai jumpa, kalau begitu,” kata Shin malu-malu, berbalik. para pemuda lainnya mengikutinya. Yuba mendengus geli ketika dia melihat punggung mereka yang mundur.

Belakangan, ketika anak-anak itu melihat keadaan menyedihkan yang dialami Gon dan yang lainnya di alun-alun, mereka bersumpah untuk tidak bertengkar lagi dengan Rio.

◇◇◇

Dua hari kemudian, kepala desa dari kelompok Gon tiba, dipimpin oleh para pembantu Hayate. Kelompok itu dipanggil ke balai desa untuk bertemu dengan Yuba; Rio juga duduk di pertemuan bersama Hayate, yang bertindak sebagai saksi.

“Bagaimana desamu berniat memberi kompensasi atas kejadian ini?” Yuba bertanya kepada kepala desa – ayah Gon – yang duduk berseberangan dengannya.

“Kami juga telah mengakhiri informasi kami dengan para pemuda ini di desa kami. Sementara kejadian khusus ini paling tidak bisa dimaafkan, aku ingin menganggapnya sebagai kecelakaan yang tidak menguntungkan,” ayah Gon menjawab dengan samar-samar, menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi dengan cara yang berlebihan.

“Apakah itu berarti kau akan bertanggung jawab atas kekacauan yang disebabkan Gon? Anak-anak itu terutama tanggung jawabmu, kan?”

“Itu masalah terpisah. Desa kami tidak akan keberatan dengan bentuk hukuman apa pun yang kau pilih, tetapi tindakan mereka adalah tanggung jawab mereka sendiri. Bagaimanapun, mereka adalah orang dewasa.” Upaya Yuba untuk menganggapnya sebagai pihak yang bertanggung jawab membuat ayah Gon terpaksa membuat alasan.

Tidak ada keberatan dari orang-orang di belakangnya. Mereka tampaknya menerima menyerah pada penjahat selama perjalanan mereka di sini.

“Aku tahu desamu sedang berjuang untuk mempertahankan penghidupanmu seperti sekarang. Aku bisa mengerti mengapa kau tidak ingin menanggung beban yang tidak perlu lagi ... Namun, kami tidak memiliki niat untuk mundur tanpa perlawan. Untuk saat ini, izinkan aku untuk memberi tahu padamu tentang apa yang ingin kami lakukan,” kata Yuba, sebelum menyampaikan sarannya tentang cara menangani insiden tersebut.

“Pertama – dan ini adalah satu-satunya titik di mana kita tidak akan mengakui – Gon akan diserahkan ke kerajaan untuk

hukuman. Dari apa yang dikatakan Tuan Hayate kepada kita, dia kemungkinan besar akan berakhir dalam hukuman perbudakan.”

“Memang, itu dibenarkan.” Ayah Gon mengangguk kesal. Meskipun tanggapannya tampak kejam, keberadaan Gon menjadi beban yang begitu berat baginya.

“Selanjutnya, berkenaan dengan orang-orang lain yang terlibat dalam membantu Gon ... Bahkan jika kita menyerahkan mereka ke kerajaan, mereka mungkin tidak akan dihukum sebagai budak perbudakan. Mereka akan dicambuk beberapa kali, atau dihukum penjara singkat, sebelum dibebaskan. Sejurnya, itu tidak cukup untuk memadamkan kebencian kita; kami ingin menerima kompensasi yang pantas. Yang membawaku pada hal ini: kita akan mengambil beberapa yang terburuk dalam kelompok dan menjualnya di ibukota sebagai budak yang dikontrak, kemudian menerima uang dari itu sebagai kompensasi,” Yuba menjelaskan dengan cara ringkas.

“... Meskipun benar bahwa budak yang dikontrak dapat mengambil jumlah yang adil, aku ragu para pria akan setuju. Apa ketentuan dari kontrak budak yang kau maksudkan?” Ayah Gon bertanya dengan ragu.

Ada satu syarat penting untuk membentuk kontrak budak dengan seseorang: persetujuan yang dikontrak sebagai budak. Untuk secara paksa membentuk kontrak budak tanpa persetujuan dari orang yang bersangkutan, baik kebangkrutan atau ikatan hutang, bersama dengan saksi, diperlukan.

Sehubungan dengan situasi ini, geng Gon tidak dibebani dengan hutang apa pun, juga tidak memiliki ikatan yang dapat digunakan untuk membayar uang kompensasi. Tidak peduli berapa banyak kesalahan yang mereka miliki dalam mematuhi kejahatan, sulit membayangkan mereka akan mengikuti prosedur menjadi budak.

“Di situlah kami ingin meminta kerja samamu. Jika kau bekerja bersama kami, maka kami dapat berjanji untuk tidak mengejar

desamu untuk tanggung jawab lebih lanjut. Bagaimana dengan itu?” Yuba menyeringai, matanya tertuju pada ayah Gon.

“... Dengan siapa aku bekerja sama?” Ayah Gon dengan hati-hati bertanya.

“Kami ingin kau memberi tahu anak-anak itu bahwa kau bisa bernegosiasi untuk semua orang, selain Gon, untuk diampuni agar tidak diserahkan ke kerajaan ... dengan syarat membayar biaya kompensasi.”

“... Mereka tidak memiliki tabungan untuk membayar biaya seperti itu. Bahkan jika mereka kembali ke desa kami, mereka akan dikucilkan,” ayah Gon menyela dengan sinis.

“Ya, tapi dengarkan sampai akhir. Aku tahu mereka tidak memiliki tabungan. Itulah sebabnya kau akan memberi tahu mereka bahwa kau memikul bayaran untuk mereka, lalu menggunakannya sebagai alasan untuk menerbitkan obligasi hutang. Begitu ada ikatan, kita bisa menggunakannya sebagai alasan untuk melampirkan kontrak perbudakan pada kelompok mereka. Sisanya yang kau mengerti, kan?”

“Apa— ?!” Ayah Gon membelalak kaget, ekspresi menegang. “A-Bukankah itu agak curang? Memang benar bahwa mereka mungkin setuju dengan perbudakan seperti itu, tetapi sepertinya kita menipu mereka ... Untuk pergi sejauh itu adalah ...” katanya dengan sedikit hati nurani yang bersalah.

Orang tua dari komplotan di belakangnya bergerak dengan berisik.

“Hm. Aku tahu bahwa malam menyusup adalah kebiasaan di masyarakat desa, tetapi hanya diizinkan dengan persetujuan kedua belah pihak. Mencoba memerkosa pihak lain adalah kejahatan yang setara dengan perampukan dan pembunuhan, dan kaki tangan yang membantu Gon harus membayar iuran mereka. Kebodohan anak-anak kalian telah memberikan trauma emosional pada cucu perempuanku

yang berharga yang harus ia bawa sepanjang hidupnya. Aku tidak punya niat untuk menyerah dengan mudah. ”

“H-Hmm ...” Deklarasi Yuba yang marah membuat ayah Gon kehilangan kata-kata.

“Jika kau menolak untuk bekerja sama, maka aku tidak punya pilihan lain. Kami hanya akan kembali ke diskusi awal kami, dan minta desamu mengambil alih tanggung jawab utama. Oh, dan untuk saat ini, kami telah menyita barang-barang dagangan yang dimuat ke gerbong barang kalian,” Yuba memberi tahu ayah Gon dengan acuh tak acuh ketika melihat tanggapannya yang setengah hati.

“... H-Hah? A-Apa yang baru saja kau katakan? ”

“Aku berkata, kita memegang barang-barang perdagangan yang dimuat ke gerbong barangmu sebagai jaminan untuk biaya kompensasi kita.”

“K-Kau pasti bercanda! Barang-barang itu milik desa kami ... Ini adalah tirani – perampukan! ... Tuan Hayate, pasti perilaku seperti itu tidak bisa ditoleransi ?!” Ayah Gon berteriak panik dan memohon pada Hayate, yang berdiri di samping dan mendengarkan.

“... Aku minta maaf, tapi desamu adalah yang memungkinkan orang-orang liar untuk bertindak sebagai perwakilanmu dalam regu perdagangan. Sebagian besar tanggung jawab jatuh padamu. Kamu mungkin bermaksud membuang mereka dengan bijaksana jika mereka menyebabkan masalah, tetapi kerajaan tidak akan bertindak hanya karena Nyonya Yuba telah menyita barang dagangan desamu,” kata Hayate, menggelengkan kepalanya dengan dingin.

“I-Itu tidak mungkin ...” Ayah Gon merosot putus asa. Keuntungan yang diperoleh dengan menjual barang dagangan mereka sangat penting dalam mendukung mata pencaharian penduduk desa; tanpa mereka, desa akan sangat menderita.

“Itulah sebabnya aku memberimu pilihan. Kau adalah orang-orang yang membesaranku anak-anakmu sedemikian rupa, bukan? Entah kau membuat anak-anak itu bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, atau kau dapat menghapus kesalahan mereka. Ini terserah kau.” Yuba mendesak mereka untuk mengambil keputusan tanpa ampun.

“...Baiklah. Kami akan membuat mereka bertanggung jawab.” Ayah Gon menundukkan kepalanya dan setuju setelah ragu sesaat.



Setelah diskusi tentang geng Gon selesai, Rio mengunjungi bukit utara tempat makam orangtuanya, sendirian. Matahari mulai turun, dan pemandangan musim gugur di depannya bernoda merah. Rio berdiri di depan kuburan orang tuanya dan dengan lembut menyentuh tangan kanannya ke pilar batu.

Dia merenungkan saat dia hampir memukuli Gon sampai mati. Selama tiga hari sejak kejadian itu, Rio terus-menerus mencari ke dalam hatinya sendiri.

Pada saat itu, aku benar-benar memiliki niat untuk membunuh dalam diriku. Niat itu berubah menjadi kekerasan ... aku akan membunuh Gon; Aku tidak peduli tentang membunuh manusia lain ...

Rio melepaskan tangannya dari pilar dan menatap kedua telapak tangannya. Itu adalah emosi yang akrab dengan Rio ... Tidak, dia tidak hanya akrab dengannya; dia pernah merasakan emosi itu terhadap satu orang pada khususnya.

Kebencian cukup kuat untuk membuatnya merasa mual.

Kebencian yang meluap cukup kuat untuk membuatnya gila.

Niat membunuh yang murni dan gelap pekat ... Semua menuju lelaki yang mengambil ibunya darinya.

Ya, Rio pernah mencoba membala dendam terhadap pria itu. Hanya itu yang dia pikirkan, semua yang dia inginkan saat dia tinggal di lingkungan neraka kumuh.

Tapi ... Kapan itu semua berubah?

Kapan dia mulai menganggap pembunuhan sebagai kesalahan terbesar yang bisa dilakukan manusia?

Kapan dia menyadari bahwa balas dendam bukanlah motif pembunuhan yang bisa dimaafkan?

Kapan dia bisa menahan emosi jahat yang tidur di dalam?

Jawabannya jelas. Itu sejak saat Rio mulai menyimpan ingatan Amakawa Haruto di dalam dirinya.

Manusia bernama Amakawa Haruto telah mengalihkan pandangannya.

Rio sendiri membenci pria yang telah membunuh ibunya, tetapi Amakawa Haruto di dalam dirinya ragu tentang balas dendam.

Tidak ada yang akan datang dari pembalasan, dan ibunya tidak ingin dia melakukannya. Bahkan jika dia membala dendam, tidak ada yang tersisa untuknya.

Selain itu, karena dia mulai membenci cara hidup seperti itu, dia mengerti bahwa tindakan seperti membala dendam, membunuh orang, dan mengotori tangannya akan membuatnya sama dengan pria itu, tidak peduli seberapa besar dia membenarkannya untuk dirinya sendiri.

Dia tidak ingin tahu atau menyadari perasaan itu.

Dia adalah seorang egois – manusia yang kotor sama seperti pria itu. Manusia yang sompong, jelek, hidup hanya seperti yang

diinginkannya. Lebih mudah hidup seperti itu, menjilat luka-lukanya dan menutupi kebenaran dengan kata-kata kosong.

Itulah sebabnya Rio ragu-ragu untuk membunuh siapa pun, karena dia percaya itu salah. Dengan menahan diri, dia pikir dia bisa menjadi orang jujur yang tidak menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Itu akan menjadi hal yang luar biasa, tetapi mereka semua kata-kata kosong. Tidak lebih dari cita-cita ... Orang yang tidak mematuhi kenyataan kejam dari dunia ini.

Manusia tidak sama. Ada semua jenis orang di dunia – ada yang rasional, ada yang egois, dan masing-masing punya moral sendiri. Itulah sebabnya manusia saling bentrok; ketika mereka melakukannya, karakter sejati mereka terungkap.

Misalnya, akan ideal jika kompromi dapat dicapai selama bentrokan itu, tetapi itu tidak selalu terjadi. Beberapa manusia mengambil keuntungan dari yang lain atas nama kompromi untuk mengejar keuntungan mereka sendiri. Beberapa bahkan akan sengaja berperang dengan yang lain karena niat buruk.

Rio juga telah bertemu dan berselisih dengan semua jenis orang sepanjang hidupnya; Meski begitu, belum ada orang yang bisa mengungkapkan karakter aslinya, sampai Gon secara paksa membuka karakter asli Rio.

Dia tidak bisa berubah menjadi manusia seperti orang yang membunuh ibunya.

Dengan pemikiran itu, Rio telah berjuang untuk menjadi orang yang rasional dan jujur ... Sampai dia mengikuti instingnya dan mencoba membunuh Gon, untuk mengotori tangannya. Peristiwa itu cukup untuk membuatnya sadar akan kemunafikan dan kenaifannya.

Itulah sebabnya Rio mengerti bahwa dia ingin terus menjadi orang yang rasional dengan kontrol diri yang kuat, orang yang jujur

yang tidak merepotkan orang lain. Namun, terlepas dari niatnya dan terlepas dari moral, ada beberapa orang yang tidak bisa dimaafkan dengan cara apa pun.

Ini adalah kedua kalinya aku ingin membunuh seseorang. Tidak ... Aku sebenarnya mencoba membunuhnya. Dengan tangan ini, dan dengan kehendakku sendiri, aku mencoba membunuh Gon. Karena itu...

Sekarang dia mengerti, dia tidak bisa tetap menjadi dirinya yang naif lagi. Di dunia ini, mereka yang berada di puncak bisa berpuas diri, bermain dengan yang lemah, dan menertawakan kepuasan diri. Orang-orang seperti itu bisa bergerak pada Rio dan orang-orang yang berharga bagi Rio kapan saja.

Kadang-kadang, mereka akan memaksakan keputusan kejam untuk dibuat, itulah sebabnya mengapa perlu mempersiapkan diri untuk yang terburuk.

Aku tidak bisa lari. Dan aku tidak bisa kembali ... Jadi aku harus mulai bergerak maju. Ini adalah penyimpangan dari bagian terlemahku.

Dia tidak akan lari lagi. Dia tidak ingin lari lagi. Dia harus menerima sisi negatif dirinya ... Agar bisa hidup. Untuk melindungi orang lain. Dia tidak akan menyesali dirinya sendiri karena mengotori tangannya.

Rio menggigit bibirnya dan bersumpah pada dirinya sendiri, lalu mencibir pada dirinya sendiri dengan cara yang pahit tetapi kuat.

Kurasa aku akan kembali ke Strahl setelah beberapa saat lagi, pikirnya dalam hati.

Pada hari ini, Rio mengubah mantannya yang tak berdaya dan kepahitan menjadi tekad.

Chapter 5: To the Capital

Dua hari setelah hukuman Gon diputuskan, saatnya akhirnya tiba bagi regu dagang desa Yuba untuk berangkat ke ibukota.

Meskipun pada dini hari, kerumunan besar orang telah berkumpul di alun-alun desa, di mana beberapa kereta kuda berdiri. Di antara mereka bukan hanya regu dagang, tapi juga kelompok Hayate.

Kelompok Hayate sedang menuju ke desa tetangga berikutnya ke arah ibukota, jadi diputuskan bahwa mereka akan menemani skuad perdagangan bagian dari jalan. Selain itu, beberapa pelayan Hayate akan tinggal dengan regu perdagangan untuk mengawal anggota geng Gon yang akan menjadi budak di ibukota.

“Buruan! Pastikan tidak ada pajak tahunan yang dibiarkan! Gerbong dengan para tahanan akan diletakkan ke belakang. Dan untuk pengawal mereka: pastikan untuk tidak mengalihkan pandangan dari mereka bahkan untuk sesaat,” Hayate memerintahkan para pembantunya dengan cepat dari kudanya.

Selusin orang berlarian dalam kesibukan.

“Tuan Hayate.” Ruri memanggilnya dari tanah di samping kudanya.

“Hm? O-Oh. Nona Ruri, ada yang bisa aku bantu? ”

“Oh tidak. Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih atas semua yang telah kamu lakukan untuk menolong kami, Tuan Hayate. Kamu tidak harus turun dari kudamu. ”

Hayate bergegas turun dari kudanya, yang membuat Ruri tertawa geli.

“A-Ah, tidak, yah ... Tidak apa-apa. Aku tidak melakukan apa pun yang layak atas rasa terima kasih seperti itu – aku hanya memenuhi tugasku sebagai pejabat kerajaan ini. Jika ada, kamu harus berterima kasih kepada Tuan Rio. Dia adalah orang yang memperhatikan pergerakan mereka pada malam itu.”

“Ya, aku pasti akan menawarkan Rio terima kasihku lagi nanti, tapi aku tidak akan melihatmu lagi untuk beberapa waktu. Aku tidak bisa menyiapkan sesuatu yang mewah, tetapi jika kamu bisa menerima ini ...” Ruri mengulurkan tangannya dengan malu-malu. Itu adalah sesuatu yang dikemas dalam tas kecil.

“...Apa ini?” Hayate memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu ketika dia menerimanya.

“Ini adalah jimat untuk kesehatan yang baik dan menangkal kejahatan. AKu membuatnya dengan terburu-buru, jadi itu sedikit usang ...” Kata Ruri dengan malu-malu.

“O-Ooh! Aku paling berhutang budi! Aku akan sangat menghargainya.” Diatisi dengan emosi, Hayate mengungkapkan rasa terima kasihnya yang terdalam.

“Ahaha, aku senang kamu menyukainya.”

“Tentu saja. Ini adalah hadiah terbesar yang bisa diharapkan untuk diterima seseorang. AKu berharap aku bisa memberimu sesuatu juga, tetapi aku sangat menyesal tidak memiliki barang seperti itu pada saat ini. Aku akan membawa satu denganku lain kali aku berkunjung.”

“Ini adalah hadiah untuk berterima kasih karena telah merawatku, jadi aku tidak mungkin menerima apa pun darimu. Ah, tapi tolong, silakan berkunjung kapan saja kamu suka. Jimat hampir tidak cukup untuk menebus semua yang telah kamu lakukan, tetapi kami akan selalu menyambutmu di desa kecil kami yang membosankan.”

“Tentu saja. Lalu, mungkin pada liburanku berikutnya ...” Mendengar senyum tegang Ruri, Hayate dengan ragu menganggukkan kepalanya.

“Kami akan menunggumu. Ah, juga, Nenek juga ingin memberimu sesuatu—“ Ruri tiba-tiba ingat. Dia mencari Yuba.

“Aku disini. Tuan Hayate, ada permintaan kecil yang ingin aku minta kepadamu, apakah kamu mau meminjamkan telingamu?” Yuba mendekat seolah dia telah menunggu kesempatannya.

“Pasti. Aku akan membantu dengan kemampuan terbaikku.” Hayate mengangguk siap.

“Ruri, pergilah menemui Rio dan Sayo,” kata Yuba, menciptakan peluang bagi Hayate dan dirinya sendiri untuk sendirian.

“Tolong serahkan surat ini kepada ayahmu, Tuan Gouki,” kata Yuba, menyerahkan kepada Hayate sebuah perkamen yang digulung dengan penekanan.

“Untuk ayahku?”

“Iya. Itu adalah surat yang sangat penting, jadi aku akan sangat menghargainya jika kamu menyerahkannya kepadanya secara langsung.”

“Jadi begitu. Anggap sudah selesai – aku berjanji kepadamu aku akan menyerahkannya dengan tangan ini” Hayate menerima surat itu dengan anggukan dan dengan hati-hati menyimpannya di pakaianya.

“Aku sangat berterima kasih.”

“Bagiku tidak merepotkan, karena aku akan melihat ayahku begitu aku kembali ke rumah. Agar kamu dapat menggunakan kertas yang berharga untuk ini, aku bisa berasumsi itu seharusnya menjadi masalah serius. Tolong, serahkan padaku.”

“Memang. Maka izinkan aku untuk membayarmu di kemudian hari. Mari kita lihat ... Bagaimana ketika Tuan Hayate datang mengunjungi Ruri?” Kata Yuba, sudut mulutnya menampakkan seringai kecil.

“A-Apa kamu mendengar apa yang Ruri dan aku katakan sebelumnya, kebetulan? B-Bukannya aku datang untuk melihat hanya Ruri, tapi aku akan menantikannya,” kata Hayate dengan kecepatan yang aneh, terdengar hampir seolah-olah dia memberikan semacam alasan.

“Apakah begitu? Nah, gadis itu sudah berusia, dan aku akan lebih khawatir jika dia tetap menjadi perawan tua selamanya. Akan sangat beruntung jika kamu dapat mengunjungi lebih cepat daripada nanti. ”

“S-Seperti yang aku katakan, Nona Ruri dan aku bukan ...”

Melihat Hayate yang goyah membuat Yuba gusar dan tertawa.

“Ya, jadi silakan datang berkunjung sebelum dia menemukan orang lain untuk mengambil tangannya dalam pernikahan. Bagaimanapun juga, tidak baik datang jauh-jauh ke sini hanya untuk mengunjungi wanita yang sudah menikah. ”

“Uh ... Itu ... adalah poin yang bagus.” Hayate membelalakkan matanya dan mengangguk dengan senyum tegang. Untuk beberapa alasan, dia merasa seperti baru saja diberi umpan.

Sementara itu, tidak jauh dari Yuba dan Hayate, Rio sedang berbicara dengan kedua gadis itu.

“Wow. Rasanya sangat lama sejak aku melihatmu dalam pakaian itu, Rio. Kamu memakainya ketika kau tiba di desa ... dan beberapa kali selama latihanmu, kurasa?” Ruri berkomentar dengan takjub saat melihat Rio mengenakan pakaianya.

Rio telah melengkapi set lengkap baju besi buatan dwarf yang dia terima dari desa roh rakyat. Dia mengenakan mantel hitam di atas segalanya. Selama tinggal di desa, ia jarang melengkapi dirinya sendiri, jadi itu seperti yang dikatakan Ruri.

“Kalau dipikir-pikir, sudah lebih dari setengah tahun sejak Tuan Rio datang ke desa ini ...” Sayo melipat jari-jarinya saat dia menghitung bulan-bulan yang Rio lalui bersama mereka.

“Waktu benar-benar terbang. Rio Salah satu dari warga desa kami sekarang.” Ruri mengangguk dengan sepenuh hati, lalu menundukkan kepalanya. “Rio, tolong lindungi Sayo dan semua penduduk desa dalam perjalanamu. Tolong,” katanya dengan ekspresi serius.

“Ya, serahkan padaku.” Rio mengangguk dengan senyum tipis.

“Terima kasih. Dan aku minta maaf.” Ruri berkata dengan wajah yang agak menyesal.

“Untuk apa?” Rio memiringkan kepalanya, tidak yakin apa yang dia minta maaf.

“Aku merenungkan ... apa yang terjadi beberapa hari yang lalu. Semakin aku memikirkan segalanya dengan disposisi yang tenang, semakin aku sadar aku melakukan sesuatu yang buruk pada Rio. Aku mengucapkan terima kasih, tetapi aku tidak meminta maaf. Itu sebabnya aku ingin minta maaf sebelum kamu pergi ke ibukota. Aku pikir sudah terlambat jika aku menunggu sampai kamu kembali ... ”

Ruri menjelaskan alasannya untuk meminta maaf dengan ekspresi yang menunjukkan betapa tak tertahankan dia menemukan emosinya sendiri, ketika Sayo buru-buru memotong.

“U-Umm! Dalam hal ini, aku juga ingin meminta maaf kepada Tuan Rio! ”

“Tidak, Sayo. Kau mencoba mengambil tindakan demi Rio bahkan sebelum kau memikirkan diri sendiri. Aku tidak seperti itu.” Ruri menggelengkan kepalanya.

“I-Itu tidak benar—”

“Tunggu sebentar, kalian berdua,” potong Rio, merasakan bahwa percakapan itu akan beralih ke pertengkaran. Ruri dan Sayo memandangi Rio bersamaan.

“Akar masalahnya adalah kurangnya pertimbanganku. Aku sangat marah; Aku tidak bisa melihat sekelilingku dan akhirnya menakuti kalian berdua. Karena itu aku yang harus minta maaf,” kata Rio dengan ekspresi bersalah.

“Itu tidak benar!”

“Itu tidak benar sama sekali!”

Keberatan kuat Ruri dan Sayo saling tumpang tindih, seolah-olah mereka telah merencanakannya sebelumnya.

Mata Rio melebar karena terkejut sesaat, sebelum dia tertawa geli.

“...Ha ha.”

“A-Apa yang lucu?” Ruri dan Sayo bertukar pandang dengan malu-malu.

“Bagaimana dengan jabat tangan?” Kata Rio, tiba-tiba menawarkan tangan kanannya kepada para gadis.

“Hah? Jabat tangan?”

“Jabat tangan rekonsiliasi. Kita semua memiliki hal-hal yang kita tolak untuk mengalah, tetapi aku ingin bertemu denganmu di tengah jalan. Jadi, mari kita lanjutkan. Dengan begitu, dengan ini,

semuanya akan kembali normal,” kata Rio, meninggalkan Ruri dan Sayo yang keduanya berkedip kosong.

“Y-Ya. Terima kasih, dan maaf. Maaf, Rio ...” Ruri sadar dengan terengah-engah dan menjabat tangan Rio.

“Sayo juga. Bisakah kita berjabat tangan?” Setelah berjabat tangan dengan Ruri, Rio menoleh ke arah Sayo, yang masih berdiri di sana dengan linglung.

“Hah?! ... Ah, i-ya! J-Jika tidak apa-apa denganmu! ”

Sayo mengusap tangannya ke pakaiannya dan menawarkan tangan kanannya ke Rio dengan panik. Rio menyeringai samar dan menjabat tangannya, membuat Sayo segera membeku dengan muka memerah, sementara Ruri memperhatikan mereka berdua dengan senyum yang menyenangkan di wajahnya.

“... Ambil ini, kalian berdua. Mereka jimat untuk kesehatan yang baik dan menangkal kejahatan.”

Setelah Rio melepaskan tangan Sayo, Ruri menawari mereka jimat yang sama yang dia berikan kepada Hayate.

“Terima kasih banyak. Aku akan menghargainya.”

“T-Terima kasih, Ruri!”

Rio dan Sayo dengan penuh terima kasih menerima jimat.

“Ya. Mari kita jalan-jalan bersama lagi ketika kamu kembali.” Saran Ruri.

“Ya, tolong,” Rio langsung setuju dengan senyum.

“Oke, selamat jalan. Sayo, pastikan kau tinggal di sisi Rio. Dia akan melindungimu bagaimanapun caranya.”

“Hah? O-Oke ...” Sayo menunduk dengan malu.

“Baiklah! Sepertinya kelompok Tuan Hayate sudah siap. Waktunya pergi!” Pemimpin pasukan perdagangan, Dola, berteriak.

“Baiklah, kalau begitu kita akan pergi. Ayo pergi, Sayo.”

“Y-Ya!” Rio mulai berjalan, Sayo mengikuti.

Setelah penduduk desa lainnya mengucapkan selamat tinggal, Rio dan Sayo naik ke kereta kuda menuju ibukota. Yuba, Ruri, dan penduduk desa lainnya semuanya melihat mereka pergi saat kereta akhirnya berangkat dari desa, berjalan menyusuri jalan menuju ibukota dengan suara berisik.

Ada risiko diserang oleh bandit atau hewan liar saat di jalan, tetapi selusin penduduk desa semuanya relatif siap untuk kondisi tersebut. Syukurlah, perjalanan mereka lancar, dan mereka berhenti di desa berikutnya lewat tengah hari.

kelompok Hayate akan berpisah di sini, tetapi beberapa anggota pasukannya akan tetap bersama penduduk desa untuk mengawal para penjahat ke ibukota.

“Tuan Hayate, terima kasih atas semua yang telah Anda lakukan,” panggil Rio dan membungkuk. Dia turun dari kereta kuda yang telah dia tumpangi untuk memberikan kata perpisahannya kepada Hayate.

Hayate turun dari kuda dengan satu gerakan mulus sebelum dengan ceria menanggapi Rio.

“Tidak, aku juga berutang budi padamu, Tuan Rio. Mari kita duduk dan mengobrol lagi ketika ada kesempatan. Aku juga ingin sekali bertanding denganmu, jika memungkinkan. Jika kamu mengunjungi ibukota pada kesempatan lain, silakan mampir ke rumahku. Aku akan dengan senang hati membantumu jika perlu.”

“Terima kasih banyak. Aku berencana meninggalkan desa pada akhirnya, tetapi aku akan memastikan untuk mampir sebelum aku meninggalkan kerajaan.”

“Begini ... Begitukah. Aku agak sedih mendengarnya, tetapi nasib akan memutuskan apakah kita ditakdirkan untuk bertemu lagi. Jika terjadi sesuatu dalam perjalanan ke ibukota, harap andalkan pembantuku. Dengan baik.”

“Iya. Kamu juga berhati-hatilah, Tuan Hayate.”

Rio dan Hayate bertukar kata-kata ringan dan jabat tangan yang kuat, lalu saling mengangguk sebelum berpisah.

Setelah itu, jalan menuju ibukota terus damai, dan kelompok berjalan menyusuri jalan ketika angin musim gugur bertiup di sekitar mereka.

Beberapa hari kemudian, Rio dan yang lainnya tiba di ibukota.

◇◇◇

Rio telah tiba di ibu kota Kerajaan Karasuki.

Struktur besar menjulang di tengah ibukota, arsitekturnya menyerupai istana gaya Jepang. Dinding kastil yang sama besar membentang di sekelilingnya. Seperti yang bisa diduga dari ibu kota, kota yang mengelilingi kastil itu luas dan tersebar, dengan populasi puluhan ribu orang.

Dengan hampir tidak ada kesempatan untuk mengunjungi ibukota, sebagian besar penduduk desa akan segera tersesat. Namun, kelompok Rio dipimpin langsung oleh pembantu Dola dan Hayate ke tujuan mereka: penginapan yang akan mereka gunakan selama mereka tinggal. Tak perlu dikatakan bahwa pembantu Hayate tahu ke mana harus pergi, dan Dola tampaknya telah mengunjungi ibukota beberapa kali sebelumnya.

Penginapan mereka adalah fasilitas akomodasi bersama yang dikelola oleh kerajaan yang dapat menampung beberapa lusin tamu sekaligus. Pedagang keliling dan penduduk desa yang menjual produk mereka sendiri, seperti kelompok Rio, dapat menggunakan penginapan tanpa gangguan, jadi ada permintaan yang adil bagi mereka. Dan karena mereka menyewa tempat itu, mereka harus memasak dan mencuci sendiri selama mereka tinggal.

Akhirnya, kelompok mengamankan penginapan dan menghentikan gerbong mereka.

“Baiklah. Kita akan tinggal di sini selama kita tinggal, jadi pastikan kalian ingat lokasinya, dan jangan tersesat di sana. Pastikan kalian ditemani oleh seseorang yang pernah ke ibukota sebelumnya saat kalian keluar,”

kata Dola dengan nada bercanda. Di samping jalan utama, jalan kecil itu benar-benar seperti labirin, jadi kata-katanya tidak sepenuhnya ditolak sebagai lelucon. Penduduk desa yang lebih muda tertawa ketika mereka mengangguk, tetapi yang lebih tua mendorong mereka.

“Tidak ada bahan tertawaan,” kata mereka.

Dola tersenyum kecut ketika dia melihat interaksi itu.

“Baik. Sekarang, aku akan keluar sebentar, jadi aku akan menyerahkan barangnya kepada kalian. Rio, bisakah kau ikut denganku? Dan ... Shin, kau juga.”

“Ya tentu.” Dipanggil oleh Dola, Rio dan Shin berjalan mengejarnya.

Setelah mereka berjalan beberapa saat, Dola menjelaskan alasan dia memanggil mereka. “Kita akan menyuruh bawahan Tuan Hayate menemani kita untuk membawa kelompok Gon ke kamp pengasingan. Mungkin saja mereka membutuhkan semacam pernyataan saksi, tetapi aku lebih suka untuk tidak membawa Sayo,

jika memungkinkan. Maaf Rio, tapi aku ingin kau ikut. Dan kau juga, Shin, sebagai saudara Sayo. Apakah itu baik-baik saja? ”

“Jika hanya itu, maka aku tidak keberatan sama sekali. Tolong biarkan aku melihat semuanya sampai akhir.” Ekspresi Rio menegang saat dia mengangguk tegas.

“Yah, aku harus melihat saat-saat terakhir bajingan busuk yang menyerang Sayo,” Shin juga setuju dengan ekspresi penuh kebencian.

Jadi, mereka bertiga bertemu dengan pembantu Hayate, yang telah menunggu agak jauh. Di sebelah mereka ada kereta bersama Gon dan yang lainnya.

“Baik. Maaf membuatmu menunggu,” kata Dola pada ajudan Hayate.

“Tidak, kami tidak keberatan – ini adalah pekerjaan kami. Namun, kamp pengasingan cukup jauh dari sini. Kami ingin segera berangkat sehingga kita bisa tiba sebelum matahari terbenam. ”

Di bawah bimbingan para pembantu Hayate, kelompok itu menuju ke kamp pengasingan. Dengan tujuan mereka seperti itu, suasannya agak suram dan sunyi.

Setelah berjalan sekitar tiga puluh menit, mereka akhirnya tiba di tempat tujuan.

Terletak di dekat pusat ibukota adalah daerah di mana bangunan kantor layanan sipil kerajaan itu berkerumun. Begitu mereka berhenti di depan satu gedung yang sangat besar dan tampak kokoh, seorang pengaga keamanan mendekati mereka. Dia bertanya tentang urusan mereka, dan petugas Hayate menjelaskan situasi mereka. Berkat itu, proses berjalan dengan lancar dan beberapa pejabat dan pengaga dipanggil keluar dari gedung untuk membebaskan Gon dan yang lainnya dari kereta.

“Keluar!”

Begitu pintu terbuka, seorang penjaga mengeluarkan perintah kepada Gon dan yang lainnya di dalam. Mengetahui mereka akan segera dieksekusi jika mereka mencoba melarikan diri ke sini, kelompok Gon dengan patuh keluar dari dalam kereta. Tangan mereka diikat, sangat membatasi gerakan mereka.

“... Eek!” Saat Gon melihat Rio di antara kerumunan orang, dia secara naluriah berusaha mundur ketakutan. Namun, seorang penjaga di dekatnya menggunakan ujung tombaknya untuk memukul kepalanya.

“Jangan bergerak!”

“Gah!”

Dampaknya cukup kuat bagi Gon untuk kehilangan keseimbangan dan jatuh. Dia tertahan di mana dia berbaring menghadap ke bawah, kerah rantai itu membentak lehernya.

“S-Sial. Persetan ini ...” Suara Gon menyedihkan saat tubuhnya bergetar.

Di sampingnya, orang-orang yang telah membantu Gon dengan suara bulat menyangkal keterlibatan mereka dan mengklaim bahwa mereka telah ditipu ketika para penjaga dengan acuh tak acuh menjentikkan kerah di leher mereka, satu demi satu.

Rio menyaksikan, tanpa emosi.

“Bawa mereka pergi – kami sekarang akan melakukan prosedur yang diperlukan. Ikuti kami, tolong,” kata seorang pejabat kepada Rio dan yang lainnya sebelum menuju ke dalam.

Para penjaga menarik rantai yang melekat pada leher tahanan dan memasuki gedung dengan langkah akrab.

“Kita juga harus pergi.”

Dola menghela nafas lelah dan menuju ke dalam gedung. Rio juga menarik napas sebelum berjalan maju, dan Shin melangkah di bagian belakang dengan langkah yang agak gugup.

Ruang mengejutkan yang rapi dan rapi menyambut mereka begitu mereka memasuki gedung, dengan apa yang tampak seperti meja resepsionis tepat di seberang pintu. Beberapa orang seperti pedagang sedang mengantri.

“Tempat ini tidak hanya menampung budak kriminal, tetapi juga budak biasa. Karena itulah pedagang datang dan pergi untuk membeli persediaan,” Dola menjelaskan kepada Shin, yang dengan penuh rasa ingin tahu melihat sekeliling ruangan.

Setelah itu, Rio dan yang lainnya dibawa ke ruang tunggu, di mana mereka disuruh berdiri selama prosedur. Mereka menunggu beberapa menit sebelum pintu ruang tunggu terbuka.

“Maaf sudah menunggu. Tetapi, berkat kesaksian yang diberikan Tuan Hayate, penghakiman datang jauh lebih cepat dari yang diharapkan. Keputusan telah diselesaikan – Gon akan menjadi budak hukuman, sementara yang lain akan menjadi budak kontrak untuk hutang mereka,” kata bawahan Hayate saat dia masuk. Dia memberikan laporannya dengan senyum masam, merasa santai setelah prosedur berjalan lebih lancar dari yang diharapkan.

“Ooh, aku senang mendengarnya. Mengapa biasanya butuh waktu lebih lama? ” Dola bertanya dengan mata terbelalak.

“Yah, begini ... Biasanya, bahkan penjahat yang tertangkap basah akan menjalani persidangan informal untuk menerima putusan, tetapi kasus ini ditutup kali ini hanya dengan pemeriksaan dokumen.”

“Jadi begitu. Dalam hal ini, tolong beri Tuan Hayate terima kasih kami yang terdalam ketika Anda melihatnya lagi.”

“Tentu saja – aku akan memberitahunya. Juga, inilah kompensasi korban yang dibayarkan dari Gon yang ditahan sebagai

budak hukuman. Itu berisi satu koin emas,” kata ajudan Hayate, sambil mengulurkan tas kecil dengan uang kompensasi. Satu koin emas sudah cukup untuk rumah tangga biasa di ibukota untuk hidup selama beberapa bulan.

“Oh, wow … Begitu banyak?” Mata Dola membelalak kaget.

“Yah, dia pria yang sangat kekar. Bountynya dihargai di level tertinggi.” Bawahan Hayate mengangkat bahu dengan senyum masam.

“Begitu…”

“Untuk budak kontrak yang tersisa, kamu bisa menilai mereka dan membeli langsung oleh kantor pemerintah, atau memasangnya untuk dilelang. Lelang memang membutuhkan waktu dan usaha, tetapi kamu berpotensi mendapatkan harga yang jauh lebih tinggi daripada pembelian instan tergantung pada kualitas para budak. Yang mana yang kamu pilih? ”

“Kalau begitu, silakan lakukan dengan pembelian,” Dola memilih tanpa ragu sesaat.

“Baiklah. Kemudian, aku akan segera memberi tahu mereka. Mohon tunggu sedikit lebih lama sampai penilaian selesai.” Ajudan itu mengangguk, lalu berbalik dan meninggalkan ruangan sekali lagi.

“Bos, apakah itu benar-benar baik-baik saja? Bukankah kita bisa mendapatkan lebih banyak jika kita melelangnya?” Shin bertanya pada Dola.

“Tidak apa-apa. Metode ini akan menyebabkan lebih sedikit masalah di masa depan, dan aku tidak ingin melihat wajah mereka lagi.” Dola menjawab dengan jujur dan menggelengkan kepalanya.

“…Baik. Tapi rasanya agak antiklimaks.” Segalanya berjalan begitu lancar sehingga Shin tampak tidak puas.

“Yah, seperti inilah rasanya ketika seseorang kehilangan kemanusiaannya seperti itu. Kau mungkin tidak terbiasa dengan hal itu, tapi aku akan membawamu keluar untuk makan enak nanti sehingga kau bisa melupakan semua ini dan memulai lagi,” kata Dola untuk membersihkan atmosfer yang anehnya tertekan, mengacak-acak kepala Shin dengan kasar.

“H-Hentikan itu, bos! Tidak di depannya!”

Shin melirik ke arah Rio dan melawan Dola karena malu, merasa terlalu sadar akan fakta bahwa dia diperlakukan seperti anak kecil. Rio tertawa kecil sambil melihat mereka berdua geli.

◇◇◇

Pada saat Rio dan yang lainnya telah mengumpulkan uang pembelian mereka dan meninggalkan pusat pengasingan, matahari sudah terbenam di langit; sebagian besar hari sudah berlalu.

“Karena kita sudah menerima uang kompensasi dan semuanya, mari kita mulai kembali. Aku akan membelikan kalian beberapa *kamutan* lokal yang terkenal !” Dola berkata dalam perjalanan kembali ke penginapan mereka.

“Ooh! Ya!” Shin bersorak gembira.

“Apa … kamutan?” Rio bertanya, belum pernah mendengar kata sebelumnya.

“Oh apa? Kau belum pernah memakan *kamutan* sebelumnya?” Shin memandang Rio dengan ekspresi agak senang.

“Aku belum. Makanan macam apa itu? ”

“Jadi begitu. Nah, bagaimana aku harus mengatakannya? Ini semangkuk sup panas dengan mie panjang dan tipis yang terbuat dari tepung beras dan bunga gandum. Kau menyeruputnya, dan rasanya luar biasa. ”

Atas pertanyaan serius dari Rio, Shin memberikan penjelasan sederhana tentang kamutan dengan ekspresi puas diri. Dia menggerakkan tangannya, membuat gerakan menghirup mie.

“... Hmm, itu sepertinya bagus.” Rio bisa membayangkan makanan jenis apa itu dengan penjelasan Shin.

Mie, ya? Ramen, soba, udon ... Tidak, itu menggunakan tepung beras serta tepung gandum, jadi mungkin itu seperti pho di Bumi?

(Tln: Pho adalah masakan *mi sapi* dari *Vietnam*. Makanan ini berasal dari *Hanoi* dan menyebar ke selatan hingga ke *Kota Ho Chi Minh*, dan ke seluruh dunia.)

Bagaimanapun, minatnya terguncang. Rio menyukai memasak dan makanan secara umum lebih dari apa pun, jadi ia segera dipenuhi dengan keinginan untuk mencobanya sesegera mungkin.

“Itu tidak hanya tampak enak, itu adalah enak. Kau akan melihat begitu kau memakannya.”

“Kau benar-benar tersentuh ketika kau memakannya untuk pertama kalinya, juga. Kau bahkan mencoba membuat Sayo membuatnya untukmu setelah kau kembali ke desa ... Dia belum mencobanya sebelumnya, jadi kalian berdua akhirnya bertarung, jika aku ingat dengan benar,” Dola menggoda Shin dengan sombang.

Shin tersentak malu, lalu melotot ke arah Rio, yang melihatnya geli. Namun, itu bukan dengan sikap bermusuhan: Shin, yang sebelumnya menghindari percakapan dengan Rio, sekarang dapat melakukan percakapan yang tepat dengannya, meskipun kadang-kadang sedikit tumpul.

Mungkin dia memiliki sedikit perubahan hati setelah Rio menyelamatkan Sayo selama insiden Gon.

Mereka bertiga mengobrol dengan penuh semangat saat mereka berjalan kembali ke penginapan mereka. Setelah menyerahkan uang kompensasi yang mereka terima dari kantor pemerintah kepada orang-orang yang menunggu di akomodasi mereka, mereka pergi

sekali lagi untuk makan. Karena ini adalah hari pertama mereka di ibukota dan kelelahan dalam perjalanan mereka, mereka memutuskan untuk berpisah menjadi kelompok-kelompok kecil dan bergantian mendapatkan makanan.

Maka, Rio, Shin, dan Dola keluar untuk makan *kamutan* sesuai rencana. Mereka memasuki toko yang direkomendasikan Dola, yang berjarak sepuluh menit berjalan kaki dari akomodasi bersama mereka.

“Hei, tolong beri kami tiga porsi besar *kamutan*. Dengan daging ekstra juga,” perintah Dola dengan keakraban. “Segara disiapkan!” bisa terdengar sebagai respons dari dapur.

Beberapa menit kemudian, *kamutan* yang dikabarkan selesai.

“Ini dia – tiga porsi besar *kamutan* dengan daging ekstra! Terima kasih telah menunggu!” Seorang pelayan membawa mangkuk kamutan ke meja Rio dengan riang.

Rio telah meminta dua yang lain untuk lebih detail tentang *kamutan* saat mereka menunggu, tetapi begitu dia melihat hal yang nyata, dia merasa sangat mirip dengan ramen.

Namun, karena itu adalah makanan yang telah dimakan di Kerajaan Karasuki sejak zaman kuno, mungkin itu bukan penemuan orang yang bereinkarnasi, seperti Liselotte yang memperkenalkan pasta ke wilayah Strahl, misalnya.

“Sudah tradisi untuk memakan *kamutan* dengan menghirup(slurps),” kata Shin bangga ketika dia mulai makan mie.

Rio menyendok kamutan yang panas mengepul dengan sumpitnya. Pertama, dia mengambil seteguk sup; rasanya mirip dengan sup ramen shoyu ringan. Selanjutnya, ia mengambil mie dengan gerakan yang dipraktikkan, dan membawanya ke mulutnya.

Mie memiliki tekstur unik dari tepung beras, tetapi kenyal. Dagingnya bukan chashu, tetapi dibumbui dengan tepat dan cocok dengan mie dan sup.

(Tln: Chashu itu topping ramen dengan lemak dari daging babi panggang atau direbus)

...*Ini enak.*

Sudah lama sejak dia makan sesuatu yang mirip dengan ramen. Pada kenyataannya, jika mie dibuat dari gandum, supnya sedikit berubah, dan dengan chashu, *kamutan* akan sama persis dengan ramen.

Aku harus mencoba membuat ramen suatu hari nanti, pikir Rio, mulutnya berubah menjadi senyum bahagia.

◇◇◇

Keesokan harinya, sebelum siang ...

Di bawah langit biru ibu kota yang mempesona, Rio berjalan melewati distrik perbelanjaan kota kastil bersama Sayo, yang diminta untuk membeli barang-barang mewah oleh anggota regu dagang lainnya.

Adapun yang lain dalam regu perdagangan: beberapa telah keluar untuk menjual produk-produk desa mereka, beberapa keluar membeli sejumlah besar kebutuhan, sementara yang lain tinggal di belakang untuk mengawasi akomodasi mereka.

“Benar-benar ada banyak orang di ibukota,” kata Sayo penasaran saat dia melihat jalan.

“Apakah ini pertama kalinya kamu di ibukota?” Rio bertanya dari mana dia berjalan di sampingnya.

“Iya. Kakaku sudah pernah berkunjung sebelumnya, tetapi aku selalu tinggal di rumah. Dia akan selalu menceritakan berbagai

macam cerita kepadaku, jadi aku benar-benar ingin melihatnya sendiri! ”

“Aku sudah mendengarnya. Shin menganggumu untuk membuat *kamutan* dan kalian berdua akhirnya berkelahi, atau apa? ”

“Ya. Dia terus membual tentang bagaimana dia pergi ke ibukota, jadi aku sedikit muak. Aku tidak bisa membuat makanan yang belum pernah aku makan sebelumnya, jadi aku marah,” kata Sayo sambil tersenyum malu-malu.

“Apakah kamu akhirnya berhasil?”

“Itu tidak berhasil. Itu menjadi agak berlendir dan lengket ... ”

“Selain sup, kamu membutuhkan lebih dari sekadar tepung beras dan tepung gandum untuk membuat mie. Jika kamu tidak memiliki pengetahuan, itu tidak mungkin berhasil.”

“Hah? Apakah kamu tahu cara membuatnya, Tuan Rio? ”

“Iya. Meski bukan *kamutan*, aku pernah membuat mie lain sebelumnya.”

“U-Umm ... Bisakah kamu mengajariku kapan-kapan?” Sayo bertanya dengan hati-hati.

“Tentu, aku tidak keberatan. Mari kita coba bersama ketika kita kembali ke desa,” jawab Rio dengan anggukan.

“Terima kasih banyak! Aku sebenarnya belum memakannya ... ”

“Lalu, bagaimana kalau kita pergi makan bersama setelah ini? Karena kita berada di ibu kota dan semuanya,” Rio menawarkan sebagai saran setelah Sayo dengan senang hati mengucapkan terima kasih.

“Iya! Dengan senang hati!” Sayo mengangguk dengan antusias.

“Mari kita perhatikan restoran sementara kita membeli barang yang diminta semua orang.”

Dengan itu, mereka berdua memutuskan untuk pergi makan *kamutan* untuk makan siang. Namun...

Toko tempat Dola membawa kami jauh dari sini, jadi aku tidak tahu harus pergi ke toko mana ... Rio berpikir tanpa membiarkannya muncul di wajahnya. Dia ingin mengambil kesempatan agar Sayo bisa makan makanan lezat, tapi sayangnya, dia tidak punya pengalaman mengunjungi Kerajaan Karasuki.

Mungkin pertarungan grup ini bukan yang terbaik untuk berbelanja bersama ... Kami bahkan tidak tahu di mana menemukan restoran. Ini juga pertama kalinya Sayo di ibukota. Kami tidak tahu apa yang ada di sekitar ...

Dia telah bertanya kepada anggota regu perdagangan alasan mereka di balik pengelompokan mereka dengan cara ini sebelum mereka pergi berbelanja, tetapi mereka telah memaksanya untuk beberapa alasan yang tidak diketahui. Benar saja, mereka berdua harus berjalan-jalan sepanjang pagi untuk mencari barang, membandingkan harga pasar dan kualitas stok.

Itu lebih seperti mereka jalan-jalan daripada berbelanja; untungnya, Sayo dalam suasana hati yang baik karena bersama Rio, dan tampaknya puas. Dia dengan polos menikmati waktunya berbelanja.

Diam-diam Rio khawatir insiden dengan Gon telah membuatnya trauma, tetapi Sayo tidak menunjukkan indikasi hal itu karena dia dengan sengaja bersikeras untuk berpartisipasi di dalam regu perdagangan. Itu meyakinkan.

“Tuan Rio, mengapa kita tidak bertanya kepada penduduk setempat apakah ada toko yang mereka rekomendasikan?” Sayo berkata dengan senyum riang.

“...Kamu benar. Mari kita tanyakan pada seseorang di toko selanjutnya kita pergi.” Rio menyingkirkan kekhawatirannya yang tak perlu dan mengangguk, senyumnya kecil.

Yah, selama Sayo bersenang-senang, dia beralasan. Syukurlah, jumlah kemewahan yang harus mereka beli tidak terlalu banyak, jadi mereka berdua terus berjalan di sekitar distrik perbelanjaan.

“Kalian berdua, di sana. Berkencan, kan?” Seorang wanita muda memanggil Rio dan Sayo. Dia sepertinya menjual pernak-pernik untuk wanita, dan stoknya diletakkan di atas tikar di depannya.

“Hah? Me-Me? Eh, ah, tidak ... Erm ...” Sayo mencoba menjawab dengan sesuatu, bingung. Sayo menyadari wanita pedagang itu berbicara dengannya dan memerah.

“Kami datang ke ibukota untuk menjual produk-produk desa kami. Ini hanya perjalanan belanja,” Rio menjelaskan atas nama Sayo yang naif.

Jelas wanita pedagang itu mencoba memulai percakapan demi bisnis. Meskipun biasanya lebih baik mengabaikannya dan terus berjalan, Sayo berhenti dengan niat baik, jadi agak sulit untuk pergi sekarang.

“Jadi begitu. Begitukah ... Hmm ...” Wanita pedagang itu mengangguk dengan samar dan menatap Sayo, yang masih bertingkah malu. Pipi Sayo berubah merah di bawah tatapan wanita itu, yang tampak menembus menembusnya.

“Bagaimana, Tuan? Suvenir untuk mengingat jalan-jalanmu di ibu kota dengan wanita yang sangat imut di sampingmu?” Wanita itu menyerangai, berbalik ke target Rio sebagai gantinya.

“I-Itu tidak benar! Dan aku merasa tidak enak! Ah, dan kita tidak berkencan!” Sayo menggelengkan kepalanya karena panik.

Rio melirik barang-barang yang berjejer di atas tikar. Untuk warung jalanan, barang-barang disusun dengan rapi dan tampaknya berkualitas baik.

“Kamu alami dalam hal ini, nona. Sayo, adakah yang kamu inginkan?” Rio bertanya pada Sayo dengan senyum lemah dan masam.

Dia ingin memberinya sesuatu sebagai tanda terima kasih karena telah merawatnya, serta meminta maaf karena menyebabkan masalah selama insiden Gon.

“Fweh ... A-Tidak apa-apa! Aku tidak bisa meminta itu padamu!” Sayo menjulurkan kedua tangannya ke depan dan menggelengkan kepalanya dengan kuat. Reaksinya yang berlebihan meniru binatang kecil, membuat Rio tertawa geli.

“Tidak perlu menahan diri. Aku sudah dalam perawatanmu juga, jadi ini hadiah terima kasih.”

“Dia benar. Jika seorang pria menawarkan untuk membelikan seorang wanita hadiah, maka itu sopan untuk menerimanya. Ayo, sekarang – setidaknya lihatlah.” Atas tawaran Rio, wanita pedagang itu tertawa dan memanggil Sayo lebih dekat.

“Eh, ah ... Kalau begitu, lihat saja ...”

Meskipun bingung, Sayo memutuskan untuk melihat barang-barang yang dipajang. Dia ragu-ragu pada awalnya, tetapi menemukan barang-barang itu sesuai dengan keinginannya, dan kilauan perlahan-lahan muncul di matanya.

“Ada yang membuatmu tertarik?”

“Erm, hal-hal seperti ini menurutku lucu ...” Pada pertanyaan wanita pedagang itu, Sayo menunjuk ke jepit rambut bunga yang sederhana, tapi lucu.

“Ooh, kau benar-benar memiliki mata yang bagus, Nona! Itu satu-satunya.”

“Umm, apakah itu mahal?”

“Hmm, mari kita lihat. Bagaimana dua koin perak?” Wanita pedagang itu bertanya dengan agak hati-hati.

Sayo sebenarnya telah memilih salah satu barang yang lebih mahal yang tersedia di layar. Masuk bukan hal yang mustahil bagi rakyat biasa untuk membeli, tetapi harganya cukup untuk menjadi pukulan bagi dompet jika dibeli tanpa pertimbangan.

“K-Koin perak ?! T-Tuan Rio, tidak apa-apa! Aku … Aku tidak membutuhkannya sama sekali! ”

Begitu Sayo mendengar harganya, dia menolak pemberian itu karena terkejut. Itu adalah jumlah uang yang besar bagi seorang gadis desa rata-rata seperti dia.

“Aku tidak keberatan. Jika kamu menyukainya, Sayo, aku akan membelinya untukmu.” Rio tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran terhadap harga dan menyatakan kesediaannya untuk membelinya.

“…Hah?” Mata Sayo sedikit melebar.

“Ooh. kamu sudah mendapatkannya, tuan. Tapi, mungkin kamu harus belajar cara membeli barang di pasar sedikit lebih baik …” Wanita pedagang itu menyarankan dengan terkejut.

Namun, Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum lembut.

“Aku tidak mundur karena harga ketika datang ke hadiah untuk seorang gadis. Harga itu baik-baik saja.”

“Ahaha, luar biasa! Lalu, aku seharusnya membuatnya sedikit lebih mahal, ya?” Wanita itu tertawa terbahak-bahak.

“Apakah ini yang kamu inginkan, Sayo?” Rio mengambil dua koin perak dari dompetnya dan mengeceknya untuk yang terakhir kalinya.

“Eh? Ah, t-tapi … ”

Sayo ragu-ragu melihat di antara jepit rambut dan Rio. Jepit rambut itu sangat menarik, dan pikiran untuk menerima hadiah dari Rio membuatnya bahagia, tapi harganya cukup tinggi untuk membuatnya takut.

“A-Aku tidak menginginkannya—” Ketika Sayo mencoba mengatakan itu, Rio membayar jepit rambutnya.

“Oke, nona. Tolong beri aku yang itu.”

Jelas dari reaksi Sayo bahwa dia menyukai jepit rambut ini, jadi dia tetap pergi dan membelinya. Mengetahui kepribadian Sayo, dia pikir dia akan menolaknya jika dia tidak melakukannya dengan cara ini.

Sayo menyaksikan Rio menyerahkan uang itu dengan ekspresi bingung.

“Terima kasih untuk pembeliannya! Apakah Anda ingin sebuah kotak untuk melindunginya, atau Anda ingin segera memakainya?” Pedagang itu mengambil jepit rambut dan sebuah kotak. Dia berdiri dan mendekati Sayo.

“Eh, ah, umm … Y-Ya tolong!”

“Ini, aku akan memakaikannya untukmu. Tetap diam sejenak.” Sayo mengangguk dengan malu-malu ketika wanita pedagang menaruh jepit rambut di rambutnya. Dia membeku dalam seperti mimpi ketika jepit rambut dipasang untuknya.

“Ini sangat cocok untukmu! Tidakkah kamu juga berpikir begitu, tuan?” wanita itu bertanya setelah memasang jepit rambut pada rambut Sayo yang longgar.

“Ya, kurasa itu indah,” Rio setuju sambil tersenyum.

“T-Terima kasih banyak! Sungguh, Tuan Rio.” Sayo akhirnya sadar kembali dan mengangguk ke arah Rio dengan kuat.

“Bukan masalah. Haruskah kita pergi sekarang? Kita masih punya barang lain untuk dibeli.” Rio menggelengkan kepalanya, lalu menyarankan agar mereka pergi. Namun, dia tiba-tiba teringat sesuatu, dan bertanya pada wanita itu tentang kamutan.

“...Oh itu benar. Nona, apakah Anda tahu ada toko *kamutan* bagus di sekitar sini?”

“Jika itu *kamutan* yang kamu cari, maka toko makanan dan tempat makan berkumpul menuju area di sana. Ada toko bernama *Kuma* yang cukup terkenal. Itu menjadi sangat ramai saat makan siang, jadi sebaiknya menyisihkan waktu ketika Anda pergi,” jawabnya, menunjuk ke arah daerah di mana restoran berada.

“Jadi begitu. Terima kasih banyak.”

“Tentu saja. Lagipula aku memang menjual sesuatu yang baik.” Wanita pedagang itu menggelengkan kepalanya, lalu mendekati Sayo dengan langkah berlari dan berbisik di telinganya dengan mengedipkan mata. “... Ah, Nona Sayo, bukan? kamu harus melakukan yang terbaik untuk memenangkannya. Anak laki-laki ini sepertinya cukup menarik. ”

“?!” Sayo menunduk dan memerah.

“Baiklah kalau begitu! Silakan datang lagi, jika Anda punya kesempatan untuk itu!” Wanita pedagang itu menjauh dari Sayo dan mengucapkan selamat tinggal kepada mereka sambil tersenyum.

“Baiklah. Ayo pergi, Sayo.” Rio memperhatikan mereka berdua berbicara diam-diam, tetapi pada perpisahan wanita pedagang itu, dia merespons dengan senyum tipisnya sendiri. Kemudian, dia memberi isyarat pada Sayo, dan mulai berjalan.

Sayo mulai berjalan mengejarnya, tetapi berbalik untuk membungkuk pada wanita pedagang sebelum dia pergi. Wanita itu melambai sambil tersenyum.

Ada lompatan di langkah Sayo saat ia bergegas mengejar Rio.

◇◇◇

Setelah mereka makan *kamutan* di toko yang direkomendasikan wanita pedagang, Rio dan Sayo kembali ke distrik perbelanjaan untuk melanjutkan belanja barang mewah.

Jalan utama memiliki toko-toko yang berjejer di kedua sisi, dengan deretan kios di tengah yang membagi jalan menjadi dua. Dengan banyak lalu lintas pejalan kaki, jalan itu penuh sesak dengan semua jenis orang. Di antara mereka, Rio dan Sayo membiarkan kerumunan menyapu mereka, melihat toko ketika mereka berjalan di dekat mereka.

“A-Ada lebih banyak orang sekarang.”

“Bagaimanapun, sudah lewat tengah hari. Lebih banyak orang keluar setelah makan siang. Jika kamu melihat toko yang bagus, mari masuk.” Mereka berbicara ketika mereka berjalan, ketika ...

“Beraninya kau!” teriak seorang yang marah.

“Kya!” ekspresi malu-malu Sayo gemetar dengan gentar.

Setelah beberapa saat, suara-suara bingung mulai muncul di sekitar mereka.

“Apa? Apa itu?”

“Apakah ini perkelahian? Apa yang sedang terjadi?”

“Sial, aku tidak bisa melihat.”

“Hei, sepertinya tentara bayaran menyerang seorang wanita dan anaknya.”

“Tidak mungkin!”

Dan seterusnya. Obrolan semakin keras.

Rio meningkatkan kemampuan pendengarannya dengan seni roh untuk menangkap potongan-potongan pembicaraan, sebelum dia mendengar suara-suara marah dari jalan sekali lagi.

“Bocah nakal! Perhatikan di mana kau berjalan!”

“Yang kasar di sini adalah kamu, tentara bayaran belaka! Kamu pikir siapa yang sedang berbicara denganmu?!”

Sepertinya seorang pria dan wanita berdebat; suara teriakan seorang pria yang kasar dan suara seorang wanita yang bermartabat tetapi marah dapat terdengar dalam urutan itu. Mengikuti ledakan itu, dari arah argumen yang sama, suara imut seorang gadis bisa terdengar.

“Kya ?!”

Dan kemudian, setelah berdetak: “Apa yang kamu lakukan ?!”

“Nona Komomo!”

“Oi, tunggu!” suara gelisah wanita itu. Tampaknya situasinya berubah menjadi krisis, tetapi Rio tidak bisa melihat apa pun dari tempat dia berada.

“Pindahkan!” Suara seorang pria bisa terdengar agak jauh; kerumunan yang berdiri di hadapan Rio tiba-tiba berpisah di tengah. Di jalan yang baru dibuat itu, seorang lelaki seperti tentara

bayaran datang berlari. Dia memegang belati di tangan kanannya dan seorang gadis muda terselip di bawah lengan kirinya saat dia berlari, sambil mengancam mereka yang menghalangi jalannya. Gadis itu tidak sadarkan diri, kepalanya menggantung dengan lemah.

“Pindah! Pindahkan!” Pria itu berteriak marah.

“Ah ...” Mungkin dia takut pria itu mendekatinya dari depan, ketika Sayo berdiri diam, tidak bisa bergerak. Dia baru saja diserang oleh Gon beberapa hari sebelumnya, jadi reaksinya dapat dimengerti.

“Cih.” Pria yang mendekat melihat Rio dan Sayo berdiri diam di jalannya, dan mendecakkan lidahnya. Dia memutuskan untuk mengabaikan mereka, dan tetap maju ke depan. Namun, tanpa menarik pedangnya dari sarungnya di pinggangnya, Rio melompat keluar di depan, dengan tangan kosong. Dia kemudian bersiap-siap untuk menerima tubuh pria itu, tanpa senjata.

Pada awalnya, dia menghindari tangan pria itu, yang memegang belati. Kemudian, dia dengan terampil menjatuhkan kaki pria itu dari bawahnya; tubuhnya berputar sekali di udara. Pria itu tampak linglung.

Rio meraih gadis itu dari bawah lengan pria itu dan membawanya lebih dekat kepadanya, menyelipkannya di bawah lengannya dan mengarahkan tinjunya ke ulu hati pria itu pada saat yang sama. Segera, tubuh pria itu jatuh ke tanah.

“Guh ...” Pria itu melepaskan belati dan merosot, pingsan. Semuanya berakhir dalam sekejap.

“A ... Woooooo!” Kerumunan tertegun sejenak, sebelum mereka bersorak.

Ekspresi kekaguman dilemparkan ke arah Rio; dia memberikan senyum yang dipaksakan dan mengabaikan perhatian itu, memeriksa gadis di bawah lengannya sebagai gantinya.

Gadis itu masih muda – sekitar sepuluh tahun, sepertinya. Wajahnya sangat halus, membuatnya benar-benar gadis yang imut.

Dia baru saja pingsan. Entah menerima pukulan yang menjatuhkannya, atau dia terbias di dalam kondisi ini. Atau, mungkin itu dilakukan dengan seni roh tidur ...

Rio secara singkat mencari aliran esensi dalam tubuh gadis itu dan tidak menemukan jejak perusakan, jadi dia memutuskan itu kemungkinan besar salah satu dari dua pilihan pertama. Untuk berjaga-jaga jika dia telah diberi obat bius, dia juga menggunakan seni roh detoksifikasi.

Seharusnya tidak ada rasa takut untuk hidupnya, setidaknya sekarang. Selanjutnya adalah ...

Setelah mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan dengan gadis itu, Rio melirik Sayo, yang menatap kosong padanya.

“Sayo. Apakah kamu baik-baik saja?” Rio bertanya dengan senyum yang agak canggung.

“Y-Ya! Aku baik-baik saja.” Sayo kembali sadar dan mengangguk dengan marah.

“Nona Komomo ?!”

Seorang wanita muncul – dia melihat Rio menggendong gadis bernama Komomo, dengan pemandangan si penculik roboh di tanah di sebelahnya, dan segera mengerti apa yang sedang terjadi. Dia berlari ke Rio dengan tergesa-gesa, dan Rio menawarkan gadis yang dibawanya ke wanita itu.

“Ini dia. Dia pingsan, tetapi hidupnya tidak seharusnya dalam bahaya.”

“A-Aku minta maaf atas masalahnya. Terima kasih banyak. Kalau saja aku lebih mampu ...” Wanita itu mengambil Komomo dan menundukkan kepalanya dengan ekspresi menyesal.

“Jika kamu ingin meminta maaf kepada seseorang, simpan itu untuk gadis itu ketika dia bangun. Pria ini tidak sadar saat ini ... Apa yang ingin kamu lakukan?” Rio bertanya. Dia menggelengkan kepalanya dan mengambil belati pria itu dari tanah dan mengulurkannya kepada wanita itu.



“Begitu penjaga keamanan tiba di sini, saya akan membiarkan mereka mengantarnya ke pusat interniran dan membuatnya mengaku untuk siapa dia bekerja.”

“Aku mengerti ... Yah, sepertinya para penjaga baru saja tiba.” Saat keduanya berbicara, penjaga yang mendengar keributan itu datang.

Rio mendengar mereka bertanya apa yang terjadi dan memandang mereka, yang menarik perhatian wanita itu kepada mereka.

“Kesini!” dia berteriak.

Rio mengambil kesempatan itu untuk mendekati Sayo. “Ayo pergi, Sayo,” katanya, memegang tangannya dan menariknya saat ia mulai berjalan.

“Eh? Ah, tapi ... Apakah kamu yakin? ”

“Iya. Aku ingin menghindari masalah, jika memungkinkan,” kata Rio dengan senyum pahit pada kebingungan Sayo.

“Ah, tunggu! Berhenti!” Wanita yang namanya tidak dikenalnya memanggil dengan gugup dari belakangnya ketika dia menyadari bahwa mereka akan pergi. Namun, Rio mengambil Sayo dan segera menghilang ke kerumunan orang.

Setelah itu, mereka entah bagaimana berhasil menyelesaikan belanja mereka di malam hari, dan kembali ke penginapan mereka. Begitu mereka masuk ke dalam, para wanita dari regu segera memperhatikan jepit rambut di rambut Sayo, kemudian memburu Sayo dengan pertanyaan, sampai dia menjadi merah cerah, seperti biasanya.

Rio berhasil pergi sebelum dia terlibat dengan berpura-pura berbicara tentang penjualan hari itu dengan laki-laki lain. Penjualan

berjalan baik, dan mereka berharap untuk berangkat ke desa dalam beberapa hari.

Perkiraan itu sudah tepat, ketika Rio dan yang lainnya pergi ke desa beberapa hari kemudian. Dengan demikian, perdagangan mereka di ibukota berakhir dengan aman, dan perjalanan mereka kembali ke desa berlangsung tanpa insiden.



Ketika Rio dan yang lainnya tiba kembali di desa, Hayate juga telah menyelesaikan tugasnya dan kembali ke ibukota. Setelah menyimpan pajak tanah di gudang kastil kerajaan, ia langsung pulang ke rumah keluarga Saga.

Ketika dia melewati gerbang rumah keluarganya, para pengikut rumahnya keluar untuk menyambutnya. Kepala keluarga Saga – ayahnya, Gouki – telah memerintahkan dia untuk menemuinya segera setelah kembali. Lagi pula, Hayate berniat melakukannya untuk menyambutnya sekembalinya. Namun, dia memperhatikan udara di sekitar pengikut keluarga agak tegang.

“Apakah terjadi sesuatu?” dia bertanya pada salah satu dari mereka. Begitu dia diberitahu bahwa adik perempuannya, Komomo, hampir diculik, dia bergegas ke kamar Gouki tanpa repot-repot berganti pakaian.

“Permisi, ayah. Ini Hayate. Aku baru saja kembali ke rumah.”

“Hm … Masuk. Sudahkah kau mendengarnya?” Gouki memberikan izin kepada Hayate untuk memasuki ruangannya, lalu segera ke pembicaraan begitu mereka saling berhadapan.

“Ya – Komomo dia hampir diculik.”

“Mereka membuat kita bagus. Bertujuan untuk satu-satunya hari dalam sebulan Komomo diam-diam pergi ke pasar untuk studi lapangan,” kata Gouki, jengkel.

“Apakah kamu mengatakan bahwa kejahanan itu direncanakan sebelumnya?” Hayate mempertanyakan.

“Memang. Pelaku yang ditangkap mengaku. Rupanya, salah satu pelayan di rumah kita membocorkan informasi. Aku punya pemikiran tentang dalang di balik itu, tapi aku tidak punya bukti. Jadi, aku telah memutuskan untuk melakukan operasi sergapan untuk menangkap pelayan. Kita seharusnya segera mendapatkan hasil,” Gouki melaporkan situasi acuh tak acuh, membiarkan senyum dingin dan gelap mengintip.

“Aku melihat responmu secepat biasanya. Bagaimana dengan Komomo ...? ”

“Senang dan sehat dalam pikiran dan tubuh. Dia mengabdikan dirinya untuk pelatihan siang dan malam karena rasa malunya. ”

“Jadi begitu. Nona Aoi telah melakukannya dengan baik. ”

Hayate menghela nafas lega ketika mendengar bahwa adik perempuannya Komomo sehat. Meskipun mereka mungkin membiarkan seseorang mengambil langkah pertama, pengawal keluarga Saga sangat baik, dapat diandalkan, dan dapat dipercaya.

Sebagai catatan, Aoi adalah pelayan pribadi Komomo, dan orang yang bertugas melindungi dia dan lingkungannya. Karena Aoi benar-benar menemani Komomo di mana-mana, Hayate menganggap orang yang menyelamatkan Komomo adalah Aoi.

“Sebenarnya, bocah laki-laki yang tidak dikenal adalah yang menyelamatkan Komomo dan menangkap pelaku. Dengan keterampilan luar biasa, pada saat itu.” Gouki mengoreksi Hayate dengan ekspresi yang menyatakan bahwa dia benar-benar bingung.

“Oh? Dia orang yang luar biasa. Aku ingin bertemu dengannya dan mengucapkan terima kasih. Di mana aku bisa menemukannya?” Terkesan, Hayate menanyakan keberadaannya tanpa berpikir.

“Seperti yang kukatakan, itu adalah bocah yang tidak dikenal. Orang itu segera menghilang. Kami tidak tahu siapa dia.” Gouki menghela nafas dengan lesu dan menggelengkan kepalanya.

“Itu … adalah masalah.”

“Memang – ini masalah. Kita bahkan tidak bisa berterima kasih padanya. Yah … Hanya itu yang harus aku beri tahu tentang ini untukmu. Apakah ada yang berubah di sisimu?”

“Tidak, belum ada tanda-tanda siapa pun yang menargetkanku…”

“Beginu.”

Hayate meletakkan tangan ke mulutnya dalam pikiran, lalu mengingat surat yang terselip di saku dadanya dan mengeluarkannya.

“… Oh, tapi ada sesuatu. Ini tidak ada hubungannya dengan Komomo, tetapi Nyonya Yuba mempercayakan kepadaku surat untukmu, ayah.”

“Oh? Dari Nyonya Yuba, katamu. Biarkan aku melihatnya.”

Gouki menerima surat dari Hayate dan membukanya dengan gerakan halus yang tidak sesuai dengan fisiknya. Dia kemudian membuka gulungan itu, menggeser pusat gravitasinya, dan menatap surat itu dengan saksama.

Sulit dipercaya bahwa ada orang yang begitu bodoh yang menargetkan keluarga ini dengan ayahku sebagai kepala ...

Ketika Gouki membaca surat itu, Hayate merenungkan upaya penculikan Komomo.

Gouki adalah seorang tokoh militer terkenal, dikatakan sebagai yang terkuat di Kerajaan Karasuki dan dengan nama kedua, Dewa

Ganas Gouki. Ada kisah-kisah tentang bagaimana ia pernah menyebabkan sepuluh ribu musuh bergetar dalam perang dengan Kerajaan Rokuren yang bertetangga.

Dia umumnya ketat dengan keluarganya, juga, terutama selama pelatihan Hayate, yang merupakan waktu ketika dia benar-benar bertindak seperti iblis. Namun, dia jauh lebih lembut di depan putrinya, Komomo.

Ketika Hayate tersesat dalam pikiran seperti itu, Gouki menggumamkan namanya.

“... Hayate.”

Suaranya sedikit goyah. Tidak, tidak hanya suaranya – tangan yang memegang surat itu, dan tubuhnya yang seperti batu, keduanya gémeter samar.

Dia jelas terguncang oleh sesuatu.

“Y-Ya. Apa itu?” Hayate bertanya dengan suara melengking, matanya melebar karena terkejut.

“Jadi, kamu bertemu dengan Tuan R -... Maksudku, seorang anak lelaki bernama Rio?” Gouki bertanya tentang Rio karena suatu alasan.

“Iya. Kami berinteraksi selama aku tinggal di kediaman Nyonya Yuba ...”

“Bocah macam apa dia?”

“... Dia memiliki kepribadian yang baik hati. Lembut dan sopan, dia adalah anak yang sangat serius. Dia tampaknya seorang praktisi seni bela diri, seperti yang ditunjukkan oleh keahliannya. Dia tentu saja orang yang menarik. Aku hampir ingin mengundangnya ke keluarga kita, jika dia tidak melayani orang lain. Aku percaya kamu

akan menyukainya juga, ayah.” Meskipun menemukan pertanyaan aneh, Hayate berbicara tentang kesannya tentang Rio dengan jujur.

“Bohong. Kau tidak tahu … ” Gumam Gouki dengan gusar, tapi terlalu sunyi untuk mencapai telinga Hayate.

“Iya?” Hayate memiringkan kepalanya.

Gouki tertawa sendiri dengan seringai dan berdiri tegak. “Aku akan membawa Kayoko keluar rumah sebentar. Kau tunggulah di kebun bersama Komomo.”

Dengan itu, Gouki berjalan keluar dari ruangan.

“… Tentang apa itu?” Hayate bergumam linglung pada siapa pun khususnya, sekarang sendirian di ruangan.

Chapter 6: To the Capital Once More

Beberapa hari berlalu sejak Rio dan yang lainnya kembali ke desa.

Perdagangan telah berjalan dengan baik, kantong penduduk desa terisi, dan semua orang tersenyum. Sekarang, akhirnya saatnya untuk festival panen, di mana mereka akan berdoa untuk panen berlimpah di tahun berikutnya.

Saat itu masih tengah hari, namun orang-orang telah berkumpul di alun-alun desa untuk mulai minum. Para wanita yang bangga dengan keterampilan memasak mereka telah menyiapkan pesta di ruang pertemuan dan dapur rumah masing-masing; mereka menggunakan asisten untuk membawa piring ke alun-alun desa, dan anak-anak desa semuanya makan dengan antusias.

Sedangkan untuk Rio, dia telah menggunakan dapur kepala desa untuk membuat sebagian besar resep spesialisasinya, dan berada di tengah-tengah menyiapkan pesta dengan Ruri dan Sayo. Dia membuat pai daging, pai apel, dan prototipe *kamutan* yang dia janjikan pada Sayo.

Karena tidak ada seorang pun di desa yang tahu cara membuat mie untuk *kamutan*, pai daging dan pai apel bukanlah makanan yang dimakan di Kerajaan Karasuki sejak awal, Rio memimpin dengan bantuan Ruri dan Sayo. Secara alami, mie *kamutan* semuanya buatan sendiri, dan telah disiapkan dua hari sebelumnya. Dua pot besar diletakkan di atas perapian, satu dengan sup shoyu dan satu dengan sup miso yang mendidih di dalamnya.

“Wow – baunya enak sekali. Kita benar-benar bisa makan *kamutan* ...” Ruri mengendus aroma yang keluar dari pot dengan ekspresi bahagia.

“Aku hanya membuatnya beberapa kali, jadi aku semacam amatir. Ini mungkin metode yang berbeda dibandingkan dengan cara pembuatannya di ibukota ... Supnya juga dibuat secara eksperimental, jadi aku juga tidak terlalu percaya dengan rasanya,” kata Rio sedikit khawatir.

“Tidak apa-apa! Aku yakin semua orang akan minta nambah. Dari apa yang aku uji rasa, supnya terasalezat.”

“Itu benar – mereka pasti ingin kamu membuatnya lagi. Atau lebih tepatnya, mereka ingin membuatnya sendiri!”

Baik Ruri dan Sayo berbicara dengan pasti.

“Dibutuhkan banyak usaha dan bahan, tetapi kamu benar. Aku ingin membuatnya lagi ... Meskipun, aku mungkin tidak akan pernah bisa membuat sup yang sama lagi ...”

Rio mengangguk dengan senyum bahagia. Dia tidak tahu apakah dia masih berada di desa kali ini tahun depan, tetapi dia berharap dapat membuat *kamutan* lagi bersama bertiga.

Setelah membiarkan sup mendidih sedikit di bawah satu jam, mereka membawa mie yang sudah disiapkan sebelumnya dan pai panggang ke alun-alun. Ketika penduduk desa mengetahui bahwa Rio telah membuat *kamutan*, mereka mengerumuninya.

Dia memanaskan sup di atas tungku darurat yang terbuat dari seni roh di sudut alun-alun, dan merebus mie. Ketika penduduk desa mencicipi kamutan yang telah selesai, mereka semua berteriak, “Enak!” semuanya setelah lainnya.

Rio memandangi semua wajah mereka dan memutuskan bahwa semua kerja kerasnya sepadan. Wajahnya berkerut bahagia. Pai daging dan pai apel juga menjadi hit besar.

Tidak lama kemudian, Rio dan para gadis bergabung dalam pesta itu, menikmati makanan dan minuman ketika mereka

menyaksikan orang-orang bernyanyi dan menari dengan riang di tengah alun-alun. Itu adalah pertemuan hangat yang terus-menerus dipenuhi dengan tawa.

Namun, ketika malam mendekati ...

... *Hm?*

Rio tiba-tiba mengambil batu roh dari sakunya. Formula mantra telah muncul di permukaan batu, dan itu memancarkan cahaya dan panas yang kuat.

Batu roh ini adalah inti dari penghalang pendeksi penyusup yang telah dimodifikasi Rio untuk mencakup seluruh desa setelah insiden Gon. Dia biasanya menonaktifkannya di siang hari, ketika penduduk desa lewat dan keluar begitu sering, tetapi dia telah menyalakannya untuk berjaga-jaga saat pesta.

Siapa itu? Seorang petualang, pedagang, tamu ... Itu datang dari sisi timur. Rio tiba-tiba berdiri, mengabaikan semua penduduk desa yang berpesta.

Batu roh memancarkan cahaya yang lebih kuat ke arah penyusup, jadi dia diam-diam berjalan ke arah itu. Dalam perjalanan, dia menggumamkan mantra “*Dissolvo*” dan mengambil pedangnya dan sarungnya dari Time-Space Cache. Setelah berjalan jauh dari alun-alun desa selama beberapa menit, ia tiba di ladang yang tersebar di sisi timur desa dan bertemu selusin pria dan wanita yang mengenakan pakaian perjalanan. Dia tidak bisa mendeksi permusuhan, tetapi mereka semua lengkap dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan. Mereka sepertinya adalah praktisi bela diri yang berpengalaman.

“Apakah kalian punya urusan di sini?” Dengan hati-hati Rio bertanya pada pihak yang tidak dikenalnya.

Ketika kelompok melihat Rio dengan pedangnya di tangan, mereka menunjukkan tanda-tanda kewaspadaan yang samar, tetapi

pria dan wanita paruh baya di depan menatap Rio dengan pandangan yang sedikit berbeda di mata mereka.

“... Namaku Saga Gouki. Maafkan aku, tapi bolehkah aku menanyakan namamu? Mungkinkah kamu adalah Sir Rio? ” Pria yang memimpin memperkenalkan dirinya sebagai Gouki, sebelum menanyakan nama Rio.

Segera setelah Rio mendengar nama keluarga Saga, dia segera mengingat Hayate, yang baru saja dia kenal. Mungkin ini ayahnya, pikir Rio.

“Itu benar ... Apakah anda mungkin adalah ayah Tuan Hayate?” Rio menjawab.

“Jadi adalah Anda, Sir Rio! Merupakan suatu kehormatan untuk berada di hadapanmu yang agung.”

Diatasi dengan emosi, Gouki berlutut di tempat. Tidak, tidak hanya Gouki – yang lain di sekitarnya juga berlutut di hadapan Rio sekaligus, tidak menunjukkan kepedulian pada keadaan pakaian mereka sama sekali.

“Y-Ya?” Tidak dapat memahami situasi, Rio terkejut. “Erm, kita belum pernah bertemu sebelumnya, kan ...? Apakah Anda salah mengira aku sebagai orang lain? Jika kalian semua bisa berdiri lebih dulu, aku akan menghargainya ...” katanya setelah berdetak.

“Tidak ada kesalahan. Sir Rio, kedua istriku Kayoko di sampingku dan aku pernah dengan ramah melayani ibumu: Karasuki Ayame,” kata Gouki, menggelengkan kepalanya dengan tegas.

“Karasuki ... Ayame?” Mendengar nama ibunya bersama dengan nama keluarganya membuat Rio membeku.

“Kejutanmu paling bisa dimengerti, tapi ibumu memang bangsawan di Kerajaan Karasuki. Aku datang untuk mengunjungimu

pada kesempatan ini setelah menerima surat dari Nyonya Yuba ... ibu dari teman dekatku, Zen. ”

Kata-kata yang keluar dari mulut Gouki adalah fakta yang sangat mengejutkan. Terlepas dari apakah dia harus dipercaya atau tidak, pemikiran rasional Rio benar-benar berhenti.

“... Untuk saat ini, izinkan aku membimbingmu ke rumah kepala desa. Lalu, aku akan menjemput Yuba, dan Anda bisa menceritakan kisah Anda dari awal. Apakah itu baik-baik saja? Tolong, berdiri,” Rio entah bagaimana berhasil mengatakannya.

Bahkan jika tidak ada orang di sekitar karena jamuan makan, ladang bukanlah tempat yang tepat untuk percakapan ini, dan dia perlu waktu untuk tenang.

“Saya mengerti. Kalau begitu, tolong maafkan gangguan kami.” Gouki dan yang lainnya mengangguk dan dengan sungguh-sungguh berdiri.

“Tolong, datang ke sini.” Dengan napas kecil, Rio mulai memimpin mereka. Kelompok Gouki mengikutinya dengan cara yang hampir penuh hormat.

Setelah membimbing mereka ke rumah kepala desa, Rio berjalan ke alun-alun dengan tergesa-gesa dan menemukan Yuba berbicara dengan penduduk desa lainnya. Dia berbisik ke telinganya, menjelaskan situasinya. Meskipun terkejut, Yuba segera mengerti, dan tersenyum.

“...Jadi begitu. Baiklah – ayo pergi, Rio,” katanya dengan lembut padanya.

Keduanya segera menuju rumah kepala desa. Mereka hampir tidak bertukar kata-kata di jalan, tetapi ketika rumah mulai terlihat, Yuba tiba-tiba membuka mulutnya.

“... Rio, tidak peduli apa, kau akan selalu menjadi cucuku. Tidak ada yang bisa mengubah itu. Setidaknya, itulah yang aku yakini. Ini mungkin tampak mendadak, tetapi aku ingin memberi tahumu ini sekarang.”

“Yuba ... Ya, aku merasakan hal yang sama.” Rio merasakan bahwa kata-kata awal Gouki kurang lebih adalah kebenaran.

“Terima kasih. Haruskah kita masuk ke dalam?” Yuba bertanya dengan senyum agak senang, sebelum melangkah ke dalam rumah.

◇◇◇

Di ruang tamu rumah kepala desa, Rio, Yuba, Gouki, dan istri Gouki, Kayoko, saling berhadapan. Para pelayan yang dibawa Gouki menjaga tempat itu untuk memastikan bahwa tidak ada yang akan mendengar pembicaraan mereka.

Gouki dan Kayoko berlutut, berdampingan. “Tuan Rio, terimalah permintaan maaf kami yang tulus karena telah mengejutkan Anda,” kata mereka sambil membungkuk dalam-dalam.

“Tidak, tidak perlu meminta maaf untuk itu ...” Rio menggelengkan kepalanya dengan bingung.

“Tuan Gouki, bolehkah aku berasumsi bahwa kehadiran Anda di sini berarti Anda telah memperoleh izin yang sesuai?” Yuba bertanya pada Gouki atas nama Rio.

“Memang. Kita di sini bukan atas kemauan kita sendiri, tetapi di bawah perintah Yang Mulia.” Gouki mengangguk dengan tegas.

“Begini. Kalau begitu, tolong beri tahu dia segalanya.”

Yuba tampak lega — kebenaran akhirnya bisa terungkap. Perasaan yang sama seolah-olah iblis telah dikalahkan.

“Tentu saja – itu sebabnya kami ada di sini. Baik Yang Mulia maupun Yang Mulia ingin menyampaikan rasa terima kasih dan permintaan maaf mereka kepada Nyonya Yuba atas semua penderitaan yang harus Anda alami sampai sekarang. ”

“Saya merasa terhormat.” Yuba menunduk dengan bersyukur.

“Memang,” Gouki mengangguk pada Yuba. “... Sekarang, Tuan Rio. Bolehkah saya menceritakan kisah tentang apa yang terjadi pada Putri Ayame dan Zen, teman dekatku?” dia bertanya pada Rio.

“...Iya. Silahkan.” Rio menatap Gouki dan setuju.

Kemudian, Gouki perlahan mulai berbicara.

“Ceritanya dimulai 12 tahun yang lalu ... Tapi pertama-tama, izinkan aku memberitahumu tentang hubungan antara aku dan Zen – ayahmu. Nyonya Yuba bisa memberitahumu tentang apa pun yang terjadi sebelum itu, ...” kata Gouki, menatap Yuba.

“Zen adalah anak yang canggung, tapi dia baik dan pintar. Kami sedang berperang dengan Kerajaan Rokuren yang bertetangga pada waktu itu, sehingga setiap desa mengalami masa-masa sulit. Sebagai putra kedua, Zen memutuskan untuk pergi dan mengurangi jumlah mulut yang harus diberi makan, dan suatu hari pergi mendaftar secara sukarela sebagai tentara.” Yuba berbicara tentang Zen dari sebelum Gouki berkenalan dengannya dengan senyum yang agak nostalgia.

“Zen memiliki bakat alami untuk apa pun yang berhubungan dengan seni roh dan seni militer. Selain itu, itu adalah pertengahan masa perang, seperti yang dikatakan Nyonya Yuba. Dia mulai sebagai seorang prajurit belaka, tetapi segera membedakan dirinya dan mencapai prestasi yang layak mendapat perhatian Yang Mulia. Dan, Yang Mulia memberinya pangkat prajurit. Saat itulah saya bertemu Zen. ”

Sudah menjadi tradisi di Kerajaan Karasuki bagi para pejuang yang baru diangkat untuk berhadapan dengan para pendahulu

mereka. Dalam hal ini, Gouki-lah yang telah bertanding dengan Zen. Meskipun Gouki jauh lebih muda pada saat itu, dia adalah salah satu prajurit terkemuka dalam hal keterampilan di kerajaan. Namun, meskipun Zen belajar sendiri, Gouki berjuang dengan keras untuk menang dalam pertempuran mereka.

“Itu hanya pertandingan sparring, tetapi tidak ada banyak lawan yang bisa membuat hatiku melompat seperti Zen. Kemampuannya adalah nyata. Itu sebabnya saya sangat merekomendasikan dia sebagai pengawal untuk keluarga kerajaan. Seperti yang sudah Anda ketahui, anggota keluarga kerajaan itu adalah Putri Ayame.”

“Ibu ... Ibuku adalah bangsawan ...” gumam Rio, belum cukup memproses kenyataan itu.

“Putri Ayame tidak tinggi dalam suksesi untuk tahta, tapi dia terkenal bahkan di kerajaan tetangga sebagai keindahan Karasuki,” kata Gouki dengan gusar, senyum yang menyenangkan di wajahnya.

“Tuanku, itu tidak sopan,” gumam Kayoko dengan suara dingin, mempertahankan ketenangan di samping Gouki sepanjang waktu.

(Tln: gk tau kenapa menggil suaminya sendiri dengan panggilan “tuanku”)

“B-Benar. Bagaimanapun, itulah bagaimana Zen menjadi pengawal Putri Ayame.” Gouki mengganti topik pembicaraan dengan tergesa-gesa.

Sementara Zen tidak memiliki kesalahan dalam hal kecakapan militeristiknya, fakta bahwa dia hanyalah seorang penduduk desa telah menyebabkan beberapa protes keras.

“Ada banyak yang tidak ingin menyerahkan perlindungan bangsawan kepada rakyat biasa yang bangkit di dunia. Selain kemampuan, ia kekurangan pendidikan dan status sosial. Dengan kata lain, Putri Ayame juga memiliki Kayoko dan aku sebagai pengawalnya, jadi kami bisa memberikan semua pendidikan yang

diperlukan padanya. Yang paling penting, Putri Ayame sendiri menyukai dia ... ”

Zen telah mengambil posisi sebagai pengawal Ayame tanpa masalah.

“Jika saya berani mengatakan, kepada seseorang seperti Putri Ayame, yang memiliki pengasuhan yang terlindung, Zen adalah perwujudan dari dunia luar. Dia akan menanyakan segalanya kepada Zen tentang seperti apa kehidupan di desanya. ”

Ayame mendapati dirinya tertarik pada Zen dalam waktu singkat. Siapa pun yang melihat dapat menebak apa yang terjadi dengan mudah. Demikian pula, Zen juga mendapati dirinya tertarik pada Ayame seiring berjalannya waktu.

Yang mengatakan, Ayame masih seorang putri, dan meskipun Zen telah dipromosikan menjadi seorang prajurit, dia masih seorang rakyat jelata. Karena itu, jarak antara status mereka terlalu besar, dan Zen memilih untuk menyembunyikan perasaannya.

“Sebenarnya, Putri Ayame diam-diam mengunjungi desa beberapa kali. Zen berusaha keras menghentikannya, bersikeras bahwa tidak ada yang bisa dilihat di desanya, tetapi Putri Ayame menolak untuk menyerah. Kami semua sudah kehabisan akal. ”

“Jadi ... Sesuatu seperti itu terjadi ...” kata Rio, mendengarkan dengan seksama awal hubungan orangtuanya.

Sementara itu, Gouki tertawa terbahak-bahak pada ingatan yang dia ungkapkan. Kemudian, dia tiba-tiba mendapatkan kembali ekspresinya yang serius.

“Saat itulah Kerajaan Rokuren muncul dengan perjanjian damai saat jeda perang.”

Perjanjian damai bukanlah peristiwa yang jarang terjadi; sebenarnya, beberapa sudah terbentuk selama tahun-tahun

peperangan panjang antara kerajaan Karasuki dan Rokuren. Kedua kerajaan memiliki sejarah panjang satu sama lain; Kerajaan Rokuren telah menghasut untuk memulai perang, tetapi memperpanjang perang yang tidak diinginkan untuk ekonomi kerajaan dan tidak berjalan baik dengan warga. Inilah yang menyebabkan Kerajaan Karasuki menerima perjanjian damai.

Maka, untuk merayakan perjanjian dan untuk memadamkan kerusuhan sipil, sebuah festival besar diadakan di ibukota Karasuki, dengan pangeran Rokuren hadir sebagai duta besar. Upacara itu sendiri berlangsung dengan damai, dan perjanjian damai dibentuk tanpa masalah. Yang tersisa hanyalah pangeran Rokuren untuk pulang, dan waktu damai sementara akan dimulai.

Namun, pada malam kepulangannya, sebuah insiden terjadi: seseorang mencoba menculik Ayame setelah dia keluar malam itu. Namun, Zen telah menjaga Ayame dari bayang-bayang, dan mampu menangkap pelaku sebelum dia berhasil.

Terungkap bahwa penculiknya adalah pelayan pangeran Rokuren.

Zen segera mencoba meminta dia menjelaskan mengapa dia mempertaruhkan perjanjian damai yang baru saja dibuat, tetapi pelaku menggunakan senjata rahasia yang telah disiapkan sebelumnya untuk bunuh diri terlebih dahulu. Setelah itu, kastil segera meledak dengan aktivitas, meskipun tengah malam. Pertemuan darurat diadakan antara para pemimpin Karasuki dan duta besar Rokuren. Kerajaan Karasuki meminta penjelasan tentang peristiwa tersebut pada pertemuan tersebut, tetapi pangeran Rokuren menolak untuk patuh, dan sebaliknya bereaksi dengan marah bahwa pelayannya diculik dan dibunuh.

Dari sudut pandang Kerajaan Karasuki, pihak Rokuren-lah yang mencoba melakukan penculikan, pelaku sudah mati, dan pengawal – Zen – adalah satu-satunya di tempat kejadian kejahanatan. Selain itu,

Ayame sendiri sudah tertidur di kamarnya. Namun, tidak ada cukup bukti untuk menyalahkan Kerajaan Rokuren.

Sementara itu, pihak Rokuren juga kurang memiliki bukti, tetapi sang pangeran menggunakan fakta bahwa pelayannya mati sebagai cara untuk bersikeras bersikeras bahwa kepercayaan mereka dikhianati. Negosiasi antara kedua pihak tak terhindarkan memburuk, dan tidak ada pilihan selain melanggar perjanjian damai yang baru terbentuk.

“Kerajaan Rokuren menetapkan kondisi tambahan: eksekusi Zen, dan pernikahan politik antara pangeran Rokuren dan Putri Ayame. Dengan itu, mereka akan memaafkan kematian pelayannya, dan mempertahankan sisi perjanjian damai mereka. Bahkan melihat ke belakang sekarang, itu masih membuat darahku mendidih,” kata Gouki, tubuhnya bergetar karena amarah.

Jika semuanya memang seperti yang dikatakan Gouki, maka tuntutan Rokuren benar-benar kurang ajar dan tak tahu malu. Rio meringis tanpa menyadarinya. Dia hanya bisa membuat asumsinya sendiri tentang latar belakang politik saat itu dari kata-kata Gouki, tetapi rupanya, ada desas-desus tentang bagaimana pangeran Rokuren itu kejam dan suka merayu. Jika seseorang seperti itu menikahi Ayame dalam pernikahan politik... Ya, itu bukan pemikiran positif.

Bagaimanapun, sementara tuntutan pihak Rokuren terdengar sangat konyol, itu adalah bagian dari diplomasi untuk mempertimbangkan bahkan permintaan yang paling konyol sekalipun. Selanjutnya, Kerajaan Rokuren mendistorsi kebenaran dari perjanjian damai yang dihancurkan dan menyebarluasnya di sepanjang jalan, memanipulasi emosi warga dan masyarakat secara keseluruhan. Warga ibukota menjadi cemas, yang dengan cepat memburuk menjadi ketidakpuasan, dan bahkan menghasilkan beberapa protes. Bahkan di dalam kastil kerajaan Karasuki, ada sejumlah besar bangsawan istana yang menentang perang. Otoritas raja mungkin bisa menekan ketidakpuasan itu, tetapi itu hanya akan

muncul di permukaan. Kerajaan Karasuki telah kehilangan tangan pertama, dan sekarang terpojok ke posisi yang tidak menguntungkan.

“Dikatakan begitu, tidak ada jaminan bahwa Kerajaan Rokuren akan tenang bahkan jika kita menerima persyaratan mereka. Pada saat yang sama, mencabut perjanjian damai yang baru saja didirikan dan memulai kembali perang akan membuat kerusuhan sipil mencapai tingkat ledakan, menghancurkan moral kerajaan. Kami harus bergerak untuk membalikkan keadaan pada situasi tanpa harapan. Itulah sebabnya Yang Mulia berpura-pura menyetujui tuntutan untuk mengulur waktu. Pada akhirnya, dia memberi perintah agar Zen mengambil Ayame dan melarikan diri dari kerajaan.”

Meskipun tidak banyak, mereka dapat mengulur waktu di dalam negeri dengan cara ini. Sementara itu, raja dan beberapa bawahan utamanya menyusun rencana rahasia untuk dilakukan.

“Yang Mulia memilih yang terbaik dari yang terbaik untuk membentuk pasukan kecil prajurit yang akan bertindak secara rahasia, dan mengirim mereka ke Kerajaan Rokuren. Kemudian, dia membuat pengumuman resmi bahwa Zen telah mengambil Putri Ayame dan melarikan diri.”

Tentu saja, pangeran Rokuren sangat marah karenanya. “Kau bermain-main dengan orang yang salah!” katanya saat kembali ke kerajaannya dan dengan bangga menyatakan perang.

Pada saat yang sama, ketidakpuasan di dalam negeri diarahkan ke Zen dan Ayame karena melarikan diri. Mereka terlalu tidak bertanggung jawab. Tidak ada pilihan selain menangkap mereka dan membuat mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Namun, percikan perang sudah turun. Para Pihak lawan di dalam Kerajaan Karasuki dengan enggan setuju untuk menggerakkan pasukan mereka dan mulai maju ke Kerajaan Rokuren. Menanggapi gerakan tentara Karasuki, pasukan besar Kerajaan Rokuren juga

digerakkan. Kemudian, kedua pasukan bertemu satu sama lain di perbatasan kerajaan dalam suatu pertempuran.

Pada saat itulah pasukan elit dari beberapa prajurit Karasuki terpilih bergerak, di antaranya Gouki dimasukkan. Mereka meluncurkan serangan mendadak pada pasukan Rokuren yang terkumpul dari belakang, tujuan mereka adalah untuk mengambil kepala perwira senior.

Pasukan elit terdiri dari prajurit dengan loyalitas terbesar terhadap keluarga kerajaan. Mereka semua telah mengumpulkan niat buruk terhadap kerajaan Rokuren dari seluruh situasi. Dengan demikian, serangan tak kenal takut mereka dimulai saat semangat pasukan mereka mencapai puncaknya.

Para prajurit menyerbu ke jantung kamp musuh dalam waktu singkat, dan menjatuhkan kepala para jenderal musuh saat mereka berada di tengah-tengah pertemuan, satu per satu. Selanjutnya, mereka menangkap pangeran Rokuren, yang ada di antara mereka. Akibatnya, pertempuran pertama dimenangkan dengan hanya serangan mendadak – itu adalah kemenangan yang sukses secara historis.

“Tentara Rokuren membubarkan diri dan melarikan diri setelah mereka kehilangan pangeran mereka dan beberapa jenderal mereka, yang meningkatkan moral pasukan kita lebih tinggi daripada sebelumnya ... Sepertinya oposisi terhadap perang adalah sebuah kebohongan. Kemudian, pasukan kami maju ke depan sebelum pasukan Rokuren dapat mereformasi dirinya sendiri, dan kami mengamankan beberapa pangkalan penting secara berurutan. Dengan demikian, Kerajaan Rokuren dengan cepat menyerah.” Gouki berbicara tentang situasi saat itu dengan ekspresi yang menyenangkan.

Karena Rokuren adalah orang yang menyerah, mereka memasuki status sebagai kerajaan yang kalah. Alih-alih perjanjian damai, Karasuki mampu menetapkan kondisi menguntungkan bagi

dirinya sendiri sebagai kerajaan yang menang. Dengan begitu banyak kondisi yang dipaksakan satu sisi ke sisi yang lain, Karasuki menjadi makmur. Ketidakpuasan warga hilang dalam waktu singkat.

“Namun, sementara hasilnya mungkin merupakan kemenangan yang luar biasa, kenyataannya adalah, kami telah melewati jembatan yang berbahaya. Peristiwa yang mengarah pada dimulainya perang dipenuhi dengan penipuan dan kebohongan, dan jika kita para pejuang melakukan kesalahan, perang itu bisa menguntungkan mereka. Lebih dari segalanya, fakta bahwa Yang Mulia telah memerintahkan Zen dan Putri Ayame untuk melarikan diri terlalu merugikan. Keduanya secara resmi diperlakukan sebagai penjahat karena rela melarikan diri bersama dan menyebabkan dimulainya perang.”

Jadi, mereka berdua kehilangan tempat mereka di wilayah Yagumo. Pada saat yang sama, penghalang sosial antara Zen dan Ayame juga telah dihapus. Sangat ironis.

“Pada saat itu, Yang Mulia sadar bahwa Putri Ayame telah jatuh cinta pada Zen, dan bahwa Zen merasakan hal yang sama terhadap Putri Ayame. Namun, tidak ada cara bagi keduanya untuk bersama jika Zen tetap sebagai pengawal Putri Ayame. Sementara mereka mungkin bisa menembak tuntutan pangeran Rokuren untuk mainan baru, dia pasti akan berakhir dalam pernikahan politik dengan pasangan yang tidak diinginkan. Jadi, Yang Mulia memutuskan dia lebih suka mempercayakannya pada Zen sebagai gantinya. Akibatnya, Yang Mulia selalu terganggu dengan kekhawatiran apakah itu pilihan yang tepat ...”

Setelah perang, raja Karasuki telah mengirimkan daftar buron ke kerajaan tetangga dengan nama Zen dan Ayame di atasnya. Selanjutnya, untuk sepenuhnya menyembunyikan kebenaran, ia memberi perintah lelucon pada beberapa orang yang ada dalam situasi tersebut. Hanya Yuba yang diberi tahu karena statusnya sebagai ibu Zen, tetapi ia juga dilarang berbicara. Itu sebabnya dia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada Rio.

“Kami juga memiliki penyesalan yang berlarut-larut. Kayoko dan aku selalu menyalahkan diri sendiri karena tidak bisa menemani Putri Ayame ...” kata Gouki dengan ekspresi memalukan.

Gouki dan Kayoko sudah menikah pada saat itu, dan Kayoko mengandung Hayate di perutnya. Itu tidak layak baginya untuk bertahan hidup dengan keras saat dalam pelarian sementara dalam keadaan hamil.

Selain itu, dengan membiarkan Gouki dan Kayoko tetap tinggal, keadaan akan membuat kawin lari Zen dan Ayame tampak jauh lebih asli.

Namun, keduanya adalah pengawal Ayame. Tentu saja, mereka tidak menyesal melahirkan Hayate, tetapi pertanyaan apakah mereka harus memaksa diri untuk pergi bersama Ayame selalu berlama-lama di udara.

“Tapi kemudian, beberapa hari yang lalu, aku menerima surat dari Nyonya Yuba yang memberitahuku tentang kehadiran Tuan Rio, dan bahwa dia datang dari negeri yang jauh untuk mencari petunjuk tentang orang tuanya.”

Jika berita itu datang dari orang lain, Gouki mungkin tidak akan mempercayai mereka, tetapi orang yang menyampaikan informasi itu adalah nenek Rio; kata-katanya memiliki tingkat keaslian yang jauh lebih tinggi. Itulah sebabnya Gouki membawa Kayoko untuk mencari keputusan dari raja. Dia telah memberi mereka tanggung jawab untuk mengungkapkan kebenaran jika Rio benar-benar putra Ayame.

“Saya diliputi emosi saat saya memandang Anda, Tuan Rio. Jejak Putri Ayame dan Zen paling menonjol di fitur Anda. Itulah yang saya yakini – tidak ada kesalahan Anda adalah putra dari Putri Ayame.”

Rio secara pribadi merasa agak terburu-buru untuk berpikir seperti itu, tetapi mungkin itu hanya berarti bahwa dia mirip dengan Ayame. Zen juga. Dia tidak bisa mengingat wajah Zen, tetapi bahkan

ketika dia mencoba untuk melihat kembali masa kecilnya, ada kenangan tentang wajah Ayame yang masih belum bisa dia kumpulkan.

“Yang Mulia raja dan Yang Mulia sang ratu – dengan kata lain, orang tua Putri Ayame – ingin bertemu dengan Anda. Tuan Rio, maukah Anda mempertimbangkan pergi ke ibu kota dengan saya? ”

“Mereka berdua ... ingin bertemu denganku ...”

Pihak lain adalah orang-orang yang seharusnya menjadi nenek dan kakek Rio, tetapi sejurnya itu tidak terasa nyata – dia bahkan tidak tahu wajah mereka. Tapi, karena mereka adalah orang tua Ayame, dia memang merasakan keinginan untuk bertemu mereka sendiri.

Lagi pula, dia tidak berpikir mereka akan menyerah dengan mudah jika dia menolak mereka sekarang.

Rio mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. “Saya mengerti,” dia setuju dengan suara yang sedikit kaku.

Senyum lega menyala di wajah Gouki. “Terima kasih banyak atas penerimaanmu. Saya minta maaf sebesar-besarnya atas pemberitahuan singkat ini, tetapi saya berharap untuk berangkat dari desa ini besok pagi. Kami akan menjamin keselamatan Anda dalam perjalanan.”

Maka, Rio menuju ke ibukota sekali lagi.

◇◇◇

Beberapa hari setelah Rio berangkat dari desa, ia mengunjungi istana kerajaan Kerajaan Karasuki. Dengan ditemani Gouki dan Kayoko, dia bisa melewati pintu masuk tanpa ditanyai, dan kemudian dibawa ke ruangan tertentu. Di sana, pasangan paruh baya yang lebih tua sedang menunggu: mereka adalah raja, Karasuki Homura, dan ratu, Karasuki Shizuku.

“O-Ooh, kamu pasti Rio ... Memang, aku bisa melihat jejak Ayame,” kata Homura dengan suara bergetar ketika dia terhuyung berdiri, matanya tertuju ke wajah Rio. Sementara itu, Shizuku menatap wajah Rio dengan emosi yang luar biasa.

*Yang Mulia, Raja Homura, dan Yang Mulia, Ratu Shizuku ...
Sang ratu benar-benar mirip ibu.*



Rio balas menatap mereka berdua dengan linglung. Mereka meninggalkan kesan yang jauh lebih ramah daripada yang dia duga, setelah membayangkan orang seperti apa mereka sampai saat itu.

“... Merupakan suatu kehormatan bertemu dengan anda, Yang Mulia, Raja Homura, dan Yang Mulia, Ratu Shizuku. Nama saya Rio. Saya sangat senang diberikan kesempatan bertemu dengan Anda pada kesempatan ini,” Rio memperkenalkan dirinya dengan sopan setelah mereka saling memandang selama beberapa detik. Kemudian, Homura tertawa tegang.

“Aku hanya bertemu dengan cucuku yang menggemaskan. Tidak perlu etiket dan cara bicara seperti itu, dan tidak perlu terlalu tegang.”

“Itu betul. Kamu adalah cucu kami.”

Pasangan kerajaan itu berbicara dengan sedikit keberatan.

“Dengan izinmu, maka ... saya akan melakukan yang terbaik.” Rio mengangguk canggung.

“Sepertinya kita harus memperdalam hubungan keluarga kita terlebih dahulu. Kami berdua nampak bingung. Mari kita bertukar kata tentang itu dulu, ya?”

“Ya, ada banyak hal yang ingin aku sampaikan kepadamu, dan aku ingin bertanya. Meskipun waktu kita terbatas, marilah kita mengobrol dengan isi hati kita.”

Bibir Homura meringkuk di mulut ketika Shizuku tersenyum elegan. “Sekarang, akankah kita duduk dulu?”

“Ya permisi.” Rio duduk.

“Oh, Rio. Aku sangat senang bertemu denganmu. Kamu benar-benar identik dengan Ayame,” kata Shizuku dengan jelas. Tatapannya

tertuju pada wajah Rio ketika dia mengambil semua fitur dan aura yang mirip dengan Ayame.

“Saya pribadi merasa anda identik dengan ibuku ...” Rio mengaku dengan malu-malu.

“Oh benarkah?” Shizuku memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Iya. Jika ibu saya ada di sini sekarang, saya akan menyangka Anda adalah saudara perempuannya.”

“Oh? Astaga. Ya Tuhan, betapa memalukannya ... Meskipun aku sudah menjadi nenek.” Pipi Shizuku memerah karena malu.

Meskipun dia rendah hati, penampilannya benar-benar muda. Sebagai ibu Ayame, dia seharusnya berusia menengah ke atas, namun dia bisa berpura-pura sebagai seseorang di puncak kehidupan mereka.

Setelah itu, mereka mencari jalan keluar melalui percakapan bersama, menutup jarak di antara mereka. Ekspresi Shizuku sangat bersemangat, dan dia dengan mudah tertawa mendengar cerita Rio.

Kemudian, setelah mereka berbicara selama beberapa menit ...

“Shizuku ... Aku merasa sudah agak lama sejak aku melihatmu tertawa dengan riang,” kata Homura, melihat senyum elegan yang mekar di wajah Shizuku.

“Ya ampun, jangan katakan itu. Itu artinya aku tersenyum palsu sepanjang waktu ini,” kata Shizuku dengan cemberut yang lucu.

“Oh tidak, sayangku. Maafkan aku – itu bukan maksudku,” Homura meminta maaf dengan tergesa-gesa.

Mendengar itu, Shizuku tersenyum senang. “Sepertinya kau juga bersenang-senang lebih dari biasanya, Raja Homura,” katanya.

“Itu ... mungkin karena Rio ada di sini.”

“Ya memang.”

Homura dan Shizuku berbagi senyum satu sama lain, lalu dengan acuh bertukar pandang dengan anggukan kecil.

“Hei, Rio. Apakah kamu ingin memberi tahu kami tentang Ayame dan Zen?” Shizuku tiba-tiba bertanya.

Mereka telah berbicara untuk memperdalam hubungan mereka sampai sekarang, tetapi maksud dari pertanyaan ini jelas berbeda. Homura dan Shizuku ingin tahu tentang akibat dari apa yang terjadi pada mereka berdua dikejar dari kerajaan mereka. Bukan hanya pertanyaan yang diajukan karena penasaran.

“... Untuk memulai dengan kesimpulan, keduanya sudah meninggal,” kata Rio dengan nada sedikit tenang.

“... Kami sudah diberitahu tentang itu. Namun...”

“Kami ingin tahu lebih banyak, seperti alasan mengapa mereka meninggal, atau bagaimana mereka hidup.” Shizuku ragu untuk mengatakan kata-katanya, jadi Homura menyuarakan pertanyaannya dengan keras. Mata mereka terpaku pada mata Rio dengan pasti.

“... Ayahku meninggal ketika saya masih terlalu muda untuk mengingat apa pun, jadi saya khawatir saya hanya memiliki kenangan tentang waktuku dengan ibuku. Jika itu baik-baik saja dengan Anda ...”

“Begitukah ... Lalu, bisakah kamu memberi tahu kami bagaimana dengan hidupmu yang kamu ingat?”

“...Saya mengerti.”

Rio mengambil napas dalam-dalam dan mengangguk pelan. Kemudian, dia mulai berbicara tentang kematian ayahnya

dengan cara yang telah disampaikan kepadanya oleh ibunya, serta ingatannya dengan Ayame. Detailnya sebagian besar mirip dengan apa yang dia katakan sebelumnya kepada Yuba – bahwa Zen bekerja sebagai petualang yang suatu hari mengacaukan pekerjaan dan meninggal, meninggalkan Rio dan Ayame untuk hidup sendiri sampai Rio berusia lima tahun.

“Ibuku orang baik yang selalu tersenyum. Itu sebabnya saya pikir itu wajar untuk hanya menjadi kami berdua ketika saya masih kecil. Dia tidak pernah menunjukkan kepadaku kesedihan atas kematian ayah,” kata Rio sehubungan dengan kepribadian Ayame.

“Kami sama sekali tidak kaya. Tetapi ketika dia masih hidup, ayah saya telah menghasilkan banyak uang untuk kami, jadi kami dapat bertahan tanpa perlu ibuku untuk bekerja. Tetangga kami akan memandang kami dengan prasangka hanya karena memiliki warna rambut yang berbeda, tetapi hari-hari itu dipenuhi dengan kebahagiaan. Namun, hidupku dengan ibuku tidak bertahan lama. Ketika saya berusia lima tahun, ibu... Dia meninggal.” Tidak dapat menentukan seberapa jauh dia harus berbicara, Rio ragu untuk melanjutkan.

“Ketika kamu berumur lima tahun, bagaimana kamu hidup dari titik itu dan seterusnya?” Shizuku bertanya dengan takut.

Rio telah bersiap diri seandainya mereka menanyakan alasan kematian ibunya, jadi dia merasa lega. Tampaknya fakta bahwa dia telah kehilangan kedua orang tuanya pada usia lima tahun memiliki dampak yang jauh lebih kuat.

“... Saya menjadi anak yatim di bagian kota yang lebih miskin.” Rio berkata dengan santai, dengan sedikit senyum pahit bercampur.

“Oh ...” Shizuku terlihat seperti dia akan mulai menangis kapan saja. Homura menutup matanya saat dia mengepalkan tangannya dengan erat.

“Tapi saya hanya anak yatim sampai usia tujuh tahun.” Kata Rio dengan sedikit mengangkat bahu.

“Beginkah ... Bagaimana kamu hidup setelah usia tujuh tahun?” Homura bertanya.

“Saya menyelamatkan orang penting kerajaan secara kebetulan, dan diberikan hadiah untuk mendaftar ke sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh kerajaan.”

“Oh? Sebuah lembaga pendidikan ... Kami memiliki lembaga semacam itu di kerajaan ini juga, tetapi hanya bangsawan istana dan keluarga militer tertentu yang diizinkan masuk. Apakah berbeda di kerajaan itu? ”

“Tidak, tidak ada perbedaan. Semua orang di sekitar saya adalah apa yang Anda sebut bangsawan atau bangsawan kerajaan di kerajaan ini.”

“... Kalau begitu kamu pasti sangat menderita.” Homura segera menduga bahwa Rio telah mengalami banyak diskriminasi berdasarkan status sosialnya.

“Tidak, memang benar bahwa permusuhan terhadap saya tinggi, tetapi ada seseorang di sana yang memperlakukan saya dengan baik, juga. Berkat dia, dengan bangga saya bisa mengatakan hari-hari saya di sana menyenangkan,” kata Rio dengan senyum lembut. Itu semua berkat Celia.

Tapi itu tidak cukup untuk menenangkan emosi Homura dan Shizuku, karena mereka terus menghindari kontak mata dengannya. Gouki dan Kayoko, yang telah mendengarkan diam-diam dari samping, juga memiliki ekspresi kesedihan di wajah mereka.

“Dari sana, saya masuk akademi sampai saya berumur dua belas tahun, sebelum berangkat ke tanah ini.”

“Aku pernah mendengar ada kerajaan jauh di barat, tapi ... kau berhasil sampai di sini tanpa terluka. Berkat itu, kami bisa bertemu denganmu.” Homura menundukkan kepalanya dalam-dalam untuk menunjukkan rasa terima kasih yang berlebihan kepada Rio. Mengetahui bahwa raja tidak dalam posisi di mana ia harus dengan mudah menurunkan kepalanya kepada orang lain, rasa terima kasih Homura sangat bergema di dalam Rio.

“Ketika saya masih muda, ibu saya akan bercerita banyak tentang Anda. Dan dia berjanji padaku bahwa suatu hari dia akan membawaku ke negeri ini. Dia tidak bisa memenuhi janji itu, tetapi saya selalu ingin bepergian ke sini. Paling tidak, saya ingin membuat kuburan untuk mereka di kota asal mereka.”

“Ayame menjanjikan hal seperti itu padamu ...” Homura menggigit bibirnya. Dia dipenuhi dengan campuran kebahagiaan, penyesalan, dan rasa malu.

Suara isak tangis Shizuku bergema di seluruh ruangan saat Homura menutup matanya dan terdiam. Keheningan berlanjut untuk sementara waktu.

Kemudian, setelah beberapa waktu, Homura menarik napas dalam-dalam dan menanyakan satu hal yang paling tidak ingin ditanyakan oleh Rio. “... Rio. Bisakah kamu memberi tahu kami bagaimana Ayame meninggal?”

“... Saya harus memperingatkanmu, mungkin sulit untuk mendengarnya. Apakah Anda masih ingin tahu?” Rio bertanya, mempertanyakan jumlah resolusi di belakang Homura dan yang lainnya. Kisah itu tentu akan memuakkan untuk didengar.

“Kita harus tahu apa yang terjadi ... Apa yang terjadi di saat-saat terakhirnya. Dan, jika perlu ...”

Kami akan menyalahkan diri sendiri – Wajah Homura menjadi gelap dengan implikasi itu.

“Maafkan aku ... aku tahu itu kejam untuk memintamu mengatakan yang sebenarnya, tetapi kita tidak tahan untuk tetap berada dalam kegelapan,” Shizuku setuju, tidak mengangkat kepalanya.

Keduanya berbicara dengan nada tenang penuh dengan tekad dan kemauan yang kuat.

“Begitukah ...” Rio memejamkan mata seolah-olah meraba-raba sesuatu, sebelum dia menarik napas panjang.

“Ibuku ... terbunuh. Tepat di depan mataku,” katanya dengan terus terang.

“...” Sementara mereka mengharapkannya sampai batas tertentu, Homura dan yang lainnya masih tampak terkejut.

“Orang yang membunuh ibuku adalah seorang pria bernama Lucius.”

Rio tidak memedulikan mereka ketika dia mulai mengingat apa yang terjadi pada saat itu. Lagipula itulah yang mereka harapkan.

Selama lima tahun setelah kematian Zen, Ayame menyewa sebuah rumah sederhana di ibu kota kerajaan Beltrum dan membesarkan Rio di sana. Untungnya, ada cukup uang yang disimpan untuk memungkinkannya membesarkan Rio sendirian selama mereka tidak menghabiskan banyak uang. Namun, beban pada dirinya lebih besar dari yang diharapkan, dan dia bahkan tidak mampu mengalihkan pandangannya dari Rio hanya untuk sesaat berbelanja. Pada saat-saat seperti itu, seorang petualang bernama Lucius akan membantu Ayame. Ayame adalah kenalan dengan Lucius sejak Zen masih hidup.

Saat itu, Ayame sudah pensiun dari bertualang ketika dia mwngandung Rio. Zen terus dalam pekerjaan petualangan sendirian untuk sementara waktu, tetapi sejak suatu hari, dia mulai menyelesaikan misi bersama dengan Lucius.

Zen memiliki keterampilan, tetapi dia masih orang asing di negeri asing. Lucius memanggilnya ketika dia masih terbiasa dengan kerajaan, dan merawatnya dengan berbagai cara. Karena itu, Zen membawa Lucius pulang dan memperkenalkannya ke Ayame. Itulah bagaimana Ayame pertama kali bersentuhan dengannya.

Kemudian, ketika Zen meninggal tak lama setelah Rio lahir, Lucius mendukung Ayame dengan berbagai cara ketika dia mengabdikan dirinya untuk membesarkan anaknya. Misalnya, dia pergi berbelanja atas nama Ayame, mengunjungi dengan hadiah di belakangnya, atau bermain dengan Rio muda.

Pada saat itu, baik Ayame maupun Rio tidak meragukan bahwa Lucius adalah orang yang ramah dan baik; karena dia seorang petualang, matanya tajam, dan ada semacam intensitas di belakangnya. Namun, fitur wajahnya disempurnakan, dan kepribadiannya penuh perhatian dan ramah, seperti pria terhormat.

Itu semua adalah sebuah tindakan.

Suatu hari, ketika Ayame pergi untuk tugas di lingkungan itu, dia memberi tahu Rio: "Aku akan segera kembali, jadi jangan tinggalkan rumah jika seseorang yang tidak kamu kenal datang." Kemudian, dia meninggalkan putranya yang berusia lima tahun sendirian di rumah.

Segera setelah Ayame pergi, Lucius mengunjungi rumah itu. Rio telah mengikuti kata-kata Ayame pada awalnya dan berpura-pura tidak ada orang di rumah.

"Rio – kamu di sana, bukan? Ini aku, Lucius. Aku bertemu Ayame di luar sana dan dia menyuruhku untuk menjagamu. Bisakah kau membuka pintu untukku?" sebuah suara berkata dari sisi lain pintu. Begitu dia sadar itu adalah Lucius, Rio segera membuka pintu. Rio mengenal Lucius dengan sangat baik, jadi dia memercayainya sepenuhnya.

Namun, Lucius telah sepenuhnya menjadi orang yang kejam dan berhati dingin.

“Gah …” Lucius berjalan ke rumah dan menendang perut Rio.

Tumbukan tiba-tiba di perutnya membuat tubuh kecil Rio terbang; dia melihat sekilas kaki Lucius menyentuh perutnya, tetapi dia tidak mengerti mengapa Lucius melakukan hal seperti itu.

“Mengapa…?” Rio berguling-guling di lantai, mengi.

“Ha ha ha. Dengarkan, Rio. Di dunia ini, terkadang ada serigala berbulu domba. Mereka suka mengkhianati kepercayaan orang dan menyebarkan kebencian. Iblis seperti suka itu lebih dari apa pun. Mereka bahkan berpura-pura menjadi orang baik untuk melakukannya. Itu sebabnya kau tidak seharusnya mempercayai orang dengan mudah, tahu? ”

Lucius meraih kepala Rio dan menatap wajahnya. “Sekarang kau sudah tumbuh lebih bijaksana,” tambahnya, dan meringkuk bibirnya dengan senyum gembira. Kilatan kegilaan bisa dilihat di matanya.

“Apakah kau tahu benda favorit iblis itu, Rio?”

“...” Rio memperhatikan dengan mata ketakutan, kepalanya masih memegangi cengkeraman Lucius.

“Iblis … Ketika mereka melihat hal-hal yang orang anggap berharga atau indah, mereka ingin menghancurkannya dan menghancurkannya sampai tidak bisa kembali. Wajah seorang manusia yang dikhianati oleh seseorang yang sangat mereka percayai sangat lezat.” Lucius mengobrol dengan bicara, tetapi Rio sama sekali tidak mengerti kata-katanya.

“Tapi … Kau tahu, di usia mudamu, kau tidak akan mendapatkan apa yang aku katakan, kan? Itu sebabnya tidak ada

gunanya menghancurkan anak nakal sepertimu, dan aku tidak begitu suka,” katanya sambil menghela nafas.

“Tapi aku benar-benar bisa membumbui semuanya denganmu. Dengan Ayame – yang menyayangimu lebih dari segalanya – sebagai hidangan utama.”

Sekali lagi, Rio tidak dapat memahami apa pun yang dikatakan Lucius. Yang dia tahu adalah bahwa dia takut pada pria itu. Tapi itu bukan hanya rasa takut – tunas kebencian yang samar-samar juga mencoba mekar di dalam dadanya. Itu menyebabkan Rio memelototi Lucius dengan perasaan yang tak terlukiskan.

“... Oh? Jadi kau bisa membuat ekspresi yang bagus juga.” Mata Lucius membelalak penuh minat saat dia tertawa sambil menyerengai. Dia menendang bentuk rawan Rio dan menggulungnya menghadap ke atas, sebelum menginjak perutnya dan menekannya ke lantai.

“Guh ...” Jeritan kesakitan keluar dari mulut Rio.

“Yah, membuatmu meratap dan menangis hanya akan menjadi kesenangan yang mematikan. Mari kita diamkan dirimu sebelum Ayame pulang, oke? Jangan khawatir, itu tidak akan sakit. Itu hanya sedikit obat ... Obat yang melumpuhkan tubuhmu dan membuat pikiranmu secara bertahap menjadi kabur. Jika Ayame pulang lebih awal, kau bahkan bisa bangun untuk melihatnya untuk babak terakhir.”

Lucius menjambak rambut Rio dan mengangkat wajahnya, lalu merogoh sakunya dan mengeluarkan botol logam kecil yang dia masukkan ke mulut Rio. Tidak dapat meludahkannya, Rio menelan zat yang tidak diketahui itu. Segera setelah itu, panas membakar perutnya, dan menggerogoti tubuhnya sedikit demi sedikit. Napasnya menjadi dangkal, dan dia tidak bisa menemukan kekuatan di anggota tubuhnya.

Saat itulah pintu terbuka. Mengayun terbuka sedikit lebih cepat dari biasanya, kemungkinan besar karena cara itu dibuka.

Itu Ayame.

“Selamat datang di rumah, Ayame! Kau datang lebih awal,” Lucius memanggilnya dengan santai, dengan Rio masih berjalan. Rio terengah-engah kesakitan, wajahnya memerah karena demam.

“A-Apa yang kamu lakukan, Lucius ?!” Ayame membeku di tempat dia berdiri dengan linglung, berhasil berbicara dengan suara bernada tinggi setelah dia memproses situasi.

“Ha ha. Bukankah sudah jelas …? ” Lucius tersenyum senang ketika dia berbicara dengan Ayame.

Pada titik ini, kesadaran Rio sudah memudar, dan dia tidak bisa memahami kata-kata yang mereka katakan. Kabut telah jatuh di atas penglihatannya, tetapi masih ada sedikit kesadaran yang tersisa. Dia tetap dalam kondisi itu begitu lama, rasanya seperti itu tidak akan pernah berakhir. Satu-satunya hal yang terukir jelas dalam ingatannya adalah pandangan kabur Lucius menyalahgunakan Ayame.

Namun, pada akhirnya, Rio merasa samar-samar Ayame memeluknya. Sementara dia tidak bisa memastikan apakah itu mimpi atau kenyataan, Ayame tersenyum padanya dengan lembut dengan air mata di matanya.

Kemungkinan besar itu nyata. Itu yang ingin dia percaya.

Tapi, di belakang Ayame, Lucius berdiri dengan pedangnya di tangan. Dia melakukan kontak mata dengan Rio dan meringkuk bibirnya dengan seringai menjijikkan.

Itu adalah hal terakhir yang diingat Rio. Ketika dia terbangun, Rio telah dilempar ke gang belakang ibukota. Pakaianya berlumuran darah seseorang, tetapi Rio menolak untuk menerima kenyataan dan berke liaran di sekitar ibukota dengan kebingungan, mencari

rumahnya. Dia tidak tahu berapa lama dia berjalan, tetapi Rio akhirnya menemukan rumah tua sederhana yang mereka sewa. Namun, pintu rumah itu terkunci rapat.

Rio menemukan tetangga yang agak dikenali dan menanyakan keberadaan ibunya, tetangga itu jijik padanya, dan mengatakan kepadanya bahwa dia sudah mati. Rumah itu adalah rumah kosong, sekarang.

Setelah itu, Rio tinggal di jalan-jalan kumuh selama dua tahun sampai dia mendaftar ke Royal Academy, semuanya sambil membawa kebencian terhadap Lucius di dadanya sepanjang waktu.

“... Dan itulah yang terjadi,” kata Rio dengan cemberut.

Dengan itu, ia telah mengungkapkan seluruh masa lalunya yang gelap – yang belum pernah ia ceritakan kepada orang lain sebelumnya. Semua orang di ruangan itu – Homura, Shizuku, Gouki, dan Kayoko – gemetaran. Emosi yang mulai tumbuh di dada mereka mungkin kemarahan, atau kesedihan, atau mungkin sesuatu yang lain. Rio balas menatap Homura dan yang lainnya dengan sedikit penyesalan, bertanya-tanya apakah dia benar-benar harus mengatakan yang sebenarnya kepada mereka.

“Rio, kamu harus menanggung begitu banyak kebencian terhadap kami, karena menyebabkan Ayame menderita hal seperti itu ...” Homura bergumam pelan dengan suara yang menekan emosinya.

“Aku benar-benar membencimu—” kata Rio terus terang, tanpa sedikit pun keraguan.

“...” Homura dan yang lainnya bergetar hebat. Mereka sudah siap untuk dikutuk, tetapi kata-kata jujur Rio menusuk mereka jauh di dalam hati mereka.

“—Adalah yang mungkin dikatakan orang lain jika mereka berada dalam situasi yang sama denganku. Namun, saya tidak

merasakan kebencian khusus terhadap Anda,” tambah Rio dengan senyum pahit.

Homura dan yang lainnya menatap Rio dengan ekspresi tercengang.

“Maafkan saya. Aku tidak bermaksud mengejutkanmu seperti itu. Tapi ... semua orang salah paham terhadap sesuatu, di sini. Tolong jangan merasa bersalah, atau menganggap diri anda sebagai pelaku kesalahan.”

“...Mengapa kamu mengatakan itu?” Homura bertanya dengan suara serak.

“Saya dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh ibuku, dan memperhatikannya dari perspektif terdekat. Itu sebabnya saya tahu: ibuku tidak membencimu. Jika ada, saya yakin dia merasa bersyukur karena bisa menikahi ayahku. Itu sebabnya tidak tepat bagiku untuk membenci anda,” kata Rio, wajahnya meruntuhkan kenangan yang dia ingat tentang ibunya.

“Apakah itu, jadi ...” Homura dan yang lainnya gemtar sekali lagi, menundukkan kepala. Mereka tidak tahan dengan perasaan penyesalan dan rasa malu.

Kesalahan rasa bersalah yang salah tempat, menganggap diri mereka sebagai pelaku kesalahan ... Kata-kata Rio tepat sasaran. Apa yang dikatakan Rio barusan menusuk mereka lebih dalam di hati daripada ketika dia mengatakan dia membenci mereka. Mereka menyadari persis betapa tidak berdayanya mereka.

“Tapi, Rio. Izinkan aku untuk bertanya satu hal: apa pendapatmu tentang Lucius ini, orang yang membunuh Ayame? Bisakah kamu memaafkannya?”

“Tidak. Saya tidak bisa memaafkannya, kemungkinan besar, selamanya. Baru-baru ini, saya menyadari ada hal-hal di dunia ini

yang benar-benar tidak dapat dimaafkan.” Rio menggelengkan kepalanya saat dia menekan emosinya.

“Lalu, apakah kamu akan membala dendam?”

“Saya tidak mempertimbangkan hidup hanya untuk membala dendam, karena saya tidak tahu di mana dia berada, atau apakah dia masih hidup. Namun, jika aku bertemu pria itu suatu hari nanti, maka dengan tangan ini aku akan …”

“…Jadi begitu. Bagaimanapun, aku seorang raja; Aku telah melihat manusia menjijikkan yang tak terhitung jumlahnya sampai saat ini. Itu sebabnya aku bisa memahami emosi yang kamu bawa, dan tidak akan menyangkal mereka. Tetapi, jika kamu ingin mengejar jalan untuk membala dendam, ada satu hal yang harus aku katakan kepadamu terlebih dahulu,” kata Homura, menyipitkan matanya seolah-olah melihat melalui tekad Rio.

“Apa itu?” Rio memandang langsung ke arah Homura.

“Pembalasan bukanlah keadilan. Orang mati mungkin tidak ingin membala dendam, dan balas dendam hanya akan melahirkan balas dendam baru. Akibatnya, jalan menuju pembalasan hanya mengarah ke neraka. Bahkan jika kamu ingin kembali, kamu tidak akan bisa. Kamu mengerti itu, kan? ”

“Ya, aku sadar.”

“Kamu masih bisa kembali sekarang. Apakah kamu masih akan membunuhnya, mengetahui itu? ”

“… Ya, itu yang saya putuskan. Saya tidak akan lagi mengalihkan pandangan saya dari kenyataan. Dari kejahanatan orang, dari kelemahan saya sendiri. Itu sebabnya saya mau mengotori tangan ini jika perlu.” Rio menegaskan keinginannya sendiri dengan jelas, dengan ekspresi tekad.

Homura menatap mata Rio dengan hati-hati; matanya yang berwarna karamel tidak menunjukkan tanda-tanda khayalan atau kegilaan. Mereka adalah mata seseorang yang tahu bahwa tidak ada yang namanya moral absolut di dunia ini, namun tetap memilih untuk tetap berpegang pada moral mereka sendiri. Itulah sebabnya dia tidak akan menggunakan cara apa pun yang mungkin untuk pembalasannya, dan dia tidak akan membuat permusuhan orang lain karena alasan egoisnya sendiri.

Homura menghela nafas.

“...Apakah begitu. Kalau begitu, aku tidak akan menghentikanmu untuk membala dendam.”

Jika Rio kehilangan arah, Homura akan menyampaikan kata-kata, sebagai kakeknya, untuk membawanya kembali ke jalan yang tidak terlalu menyakitkan. Namun, tidak ada gunanya melakukan itu pada Rio karena dia sekarang. Dari pengalamannya sebagai raja yang telah berumur panjang, Homura dapat memahami bahwa emosi manusia tidak begitu rapuh sehingga mereka dapat hanyut dengan beberapa kata idealis.

“... Namun, sebagai kakekmu, aku ingin tahu apakah kamu memiliki kekuatan untuk melaksanakan kehendakmu itu. Apakah kamu mempertimbangkan berhadapan dengan Gouki? ”

“... Anda ingin aku sparring dengan Tuan Gouki?” Mata Rio melebar, dan dia memiringkan kepalanya pada usulan tiba-tiba Homura.

“Maafkan aku – aku telah membuatmu bingung dengan permintaan tiba-tiba dariku. Ini hanyalah tindakan usil dari para manula ...”

“Tidak, saya hanya belum sepenuhnya memahami poin dari tindakan seperti itu ...”

“Ini tentang Lucius. Dari apa yang kamu katakan tadi, dia terdengar cukup terampil. Dengan kepribadian yang menjijikkan seperti dirinya, aku tidak akan ragu bahwa kematian Zen juga bisa dikaitkan dengannya. Apakah kamu tidak setuju? ”

“...Iya. Saya menganggapnya sebagai suatu kemungkinan.”

“Dikatakan begitu, aku kenal Zen dengan sangat baik. Paling tidak, dia bukan tipe yang bisa kau kalahkan dengan mudah dalam pertarungan. Benar kan, Gouki?” Homura berkata, menatapnya.

Gouki mengangguk dalam hati, sebelum menawarkan pendapatnya sendiri tentang masalah ini. “Ya, sebagian besar serangan diam-diam tidak akan mampu menyerang pria seperti dia. Jika pria busuk itu benar-benar membunuh Zen dengan tangannya sendiri, maka saya enggan mengakuinya, saya yakin dia pasti cukup kuat.. ”

“Begitulah adanya. Kamu setidaknya harus memiliki kekuatan Zen atau lebih besar jika kamu ingin menghadapi Lucius. Dan, bahkan jika dia tidak membunuh Zen, kekuatan tidak ternilai harganya untuk perjalanan sepertimu, bukan? ” Homura bertanya.

“Ya,” kata Rio, mengangguk.

“Dalam hal itu, Gouki dulunya disandingkan dengan Zen, dan sekarang memiliki pengalaman militer bertahun-tahun. Dia adalah seorang prajurit veteran yang tak tertandingi tidak hanya di kerajaan ini, tetapi juga kerajaan tetangga. Tidak ada seorang pun di kerajaan ini yang lebih kuat dari pria ini yang bisa menguji kemampuanmu yang sebenarnya. Bagaimana dengan itu – Kamu ingin bertanding dengannya? ”

Dengan kata lain, Homura ingin melatih Rio.

Di medan perang, ia memegang julukan “Fierce God Gouki” – jumlah lawan kuat yang telah ia bunuh tak terukur. Di bawah Gouki, cucunya akan bisa mendapatkan pengalaman berharga, pikir

Homura. Di balik kata-katanya adalah pandangan sekilas ke keyakinan tertinggi yang dimilikinya terhadap Gouki.

“Saya tidak akan berani memimpikan hal seperti itu. Jika dia berbaik hati mengajar saya, maka saya dengan senang hati menerima.” Rio mengangguk dengan senyum berani.

“Apakah begitu? Lalu bisakah aku meninggalkan Rio padamu, Gouki?” Homura bertanya tentang dia.

“Tentu saja. Menerima tugas ini akan menjadi kehormatan saya.” Gouki mengangguk dengan banyak emosi di balik aksinya.

“Kalau begitu, aku akan menyerahkannya padamu. ... Sekarang, Rio. Maafkan aku, tapi aku datang ke sini hari ini menggunakan waktu di antara tugas resmiku. Kita harus menyelesaikan semuanya untuk saat ini. Silakan, anggap rumahmu sendiri di bawah asuhan kediaman Gouki. Jangan lupa untuk sparring dengannya.”

Mempertimbangkan masa lalu Ayame, identitas Rio tidak akan diungkapkan dalam keadaan apa pun, jadi tidak ada yang tahu tentang pertemuan rahasia ini. Jika pertemuan itu berlangsung terlalu lama, waktu yang tidak terpakai dalam jadwal mereka mungkin dipertanyakan oleh para pengikut, sehingga mereka telah mencapai batas waktu mereka.

Maka, pertemuan itu ditutup untuk hari itu.

“Rio, bisakah kamu datang ke sini sebentar?” Shizuku berdiri dan tiba-tiba memanggilnya. “... Ya tentu saja.” Rio mengangguk, ragu-ragu mendekati Shizuku. Dia dengan lembut memeluknya.

“Kamu tumbuh sangat luar biasa, sendirian. Melakukan dengan baik sejauh ini. Terima kasih banyak.” Mengubur wajahnya di tubuh Rio yang lebih besar, Shizuku tersentuh hingga menangis.

Rio menjadi kaku karena dipeluk tiba-tiba, tetapi dia segera meleleh di bawah kehangatan Shizuku. Entah bagaimana itu mengingatkannya pada Ayame.

“Tidak ... Sayalah yang senang bisa bertemu kalian berdua.” Rio dengan malu-malu memeluk Shizuku kembali.

“Ya ...” Dengan senyum singkat, Shizuku menatap wajah Rio dari dekat.

Ekspresi yang bisa dilihat Rio di wajah Shizuku dari kejauhan bukanlah ekspresi royalti, melainkan nenek yang pengasih, meskipun penampilan luarnya agak muda untuk seorang nenek. Homura menatap mereka berdua dengan ekspresi yang dipenuhi dengan cinta keluarga.

“Sekarang, ayo kita pergi, Shizuku.”

“Baiklah ...” Atas perintah Homura, Shizuku dengan enggan meninggalkan ruangan.

“Jika Anda berkenan, Tuan Rio – Ijinkan saya untuk memimpin.” Setelah raja dan ratu keluar, Gouki berbicara dengan pelan.

“Ya, silakan.”

◇◇◇

Setelah pertemuan itu, Rio meninggalkan istana kerajaan dan pindah ke kediaman Saga.

Kediaman keluarga Saga terletak di kota militer dekat dengan jantung ibukota, di mana jalanan sepi dan suasana tenteram menggantung di udara. Setiap tempat tinggal di daerah itu tertutup dinding, tetapi tidak ada banyak tanaman hijau untuk tempat berteduh, jadi rumah mewah yang kokoh tapi indah itu berjajar rapi.

“Ini jalannya.”

Adapun tempat tinggal Saga, bahkan di antara bangunan kota militer lainnya, mansion itu sangat indah. Bahan yang digunakan adalah kayu dan mortir, dengan beberapa bagian dicat merah merah. Rio melewati gerbang kediaman ketika dia mengagumi penampilannya. Ketika keduanya membimbingnya memasuki taman, suara seorang gadis muda bergema.

“Ayah! Ibu! Selamat Datang di rumah!”

Seorang gadis kecil yang lucu berusia sekitar sepuluh tahun muncul. Dia mengenakan seragam seni bela diri dan hakama, dengan satu pedang kayu di tangannya. Matanya seperti batu permata yang indah, fitur wajahnya terlihat jelas, dan kulit putihnya halus seperti porselen. Setiap fitur memiliki kualitas terbaik, menjadikannya gambaran kepolosan. Lebih jauh lagi, rambut hitam legamnya yang seperti sutra menjulur ke punggungnya, menggesek pakaianya untuk memainkan nada yang indah.

... *Hm?*

Rio membeku di tengah jalan ketika dia melihat gadis itu. Dia merasa seperti telah melihat gadis itu di suatu tempat sebelumnya ... Dan baru-baru ini, pada saat itu.

Seorang wanita muncul di belakang gadis itu.

“Tuanku, Nyonya ... Selamat datang di rumah. Apakah orang itu akan menjadi tam—” Wanita itu memberikan salam hormat ketika dia melihat wajah Rio dan menegang saat itu juga.

Ketika Rio melihat wajah wanita itu, perasaan *deja vu* tiba-tiba terasa. Dua yang muncul adalah orang-orang yang ditemuinya berjalan-jalan di ibukota beberapa hari yang lalu: gadis yang hampir diculik, dan pengawalnya. Dia terkejut oleh takdir yang sama sekali tak terduga untuk melihat mereka di sini.

“Betapa tidak sopan, Aoi!” Gouki memarahi wanita yang membeku saat melihat Rio.

“Tolong maafkan saya!” Aoi memucat dan dengan cepat menundukkan kepalanya.

“... Tuanku, pasti ada semacam alasan untuk ini. Aoi, ucapkan pikiranmu.” Kayoko mencari penjelasan darinya, dengan cepat menangkap reaksi yang Rio dan Aoi miliki. Dia curiga bahwa mereka mungkin sudah pernah berkenalan sebelumnya.

“U-Umm, orang itu yang menyelamatkan Nona Komomo,” Aoi mengungkapkan alasannya dengan gugup.

“Menyelamatkanku?” Komomo, gadis yang disebutkan di atas, memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu. Meski begitu, bisa dimengerti kalau dia tidak bisa mengingat apa-apa, karena dia tidak sadar selama insiden penculikan itu.

“Suatu hari, aku bertemu seorang gadis di sana yang diserang oleh beberapa penjahat ...” Rio mengaku agak bersalah.

“O-Ooh ?! Apakah begitu! Benar-benar kebetulan yang luar biasa!” Mata Gouki melebar ketika dia mengerti.

“Pada saat itu, aku memilih untuk keluar sebelum keadaan menjadi terlalu merepotkan, jadi wajar baginya untuk terkejut. Tolong, jangan memarahinya,” kata Rio untuk membantu Aoi.

“H-Hmm. Jika memang begitu, maka ... kami bersyukur tak terkira, dan selamanya berhutang budi padamu. Aoi, sampaikan terima kasih juga.” Gouki memelototi Aoi, yang menundukkan kepalanya ke arah Rio.

“S-Saya sangat menyesal atas kekasaran yang saya tunjukkan sebelumnya! Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pertimbangan Anda yang murah hati. Terima kasih

banyak!” Aoi menyampaikan permintaan maaf dan terima kasihnya dengan rasa hormat yang hampir berlebihan. Menilai dari cara Gouki berinteraksi dengan Rio, dia menduga dia adalah orang yang cukup tinggi yang harus dihormati.

“T-Tidak, tidak apa-apa … Lagipula aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa.” Rio menggelengkan kepalanya dengan senyum tegang.

Untuk beberapa alasan, ia selalu merasa sangat tidak nyaman ketika orang-orang memperlakukannya dengan rasa hormat yang berlebihan. Dia sedikit merosotkan bahunya, pasrah dengan perawatan seperti ini selama dia tinggal.

“Umm … Kalau boleh?” Komomo mendekati Rio dengan takut-takut.

“Hm? Apa itu?”

“Senang bertemu dengan mu. Namaku Saga Komomo – terima kasih banyak karena telah menyelamatkanku dari para penjahat kemarin,” kata Komomo sopan, menundukkan kepalanya di Rio.

“Terima kasih atas kesopanannya. Namaku Rio. Apakah kamu terluka saat itu?” Rio menjawab dengan senyum tipis.

“Tidak. Berkat kamu, aku gambaran kesehatan yang sempurna!” Komomo tertawa polos dengan pompa tangan.

“Senang mendengar.”

“Tuan … Rio, terima kasih banyak karena telah menyelamatkan putriku. Saya ingin mengucapkan terima kasih dari lubuk hati saya juga.”

Jeda singkat setelah gelar “Tuan” mungkin karena perlawanannya Gouki dalam dirinya sendiri. Mereka telah memutuskan dalam perjalanan ke sini bahwa Rio akan diperlakukan sebagai tamu biasa

selama dia tinggal di mansion, tetapi mempraktikkannya lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Sikap Gouki dan Kayoko terhadap Rio sejauh ini lebih seperti tamu yang paling berharga, bukan tamu biasa.

“Tidak berarti. Anda memiliki anak perempuan yang sangat imut.”

“Saya merasa terhormat dengan pujiannya itu. ... Jika saya boleh bertanya, Tuan Rio. Apa yang ingin Anda lakukan tentang pertandingan sparring? Persiapan dapat dilakukan segera, jika Anda mau.” Gouki dengan senang hati berterima kasih kepada Rio, sebelum dia mulai mengukur minat Rio pada pertandingan.

“Betul. Lalu ... Bolehkah saya meminta Anda untuk membuat persiapan sekarang?” Rio mengangguk sambil tertawa. Dia juga cukup bersemangat untuk bertarung.

Meskipun dia tidak memiliki kekurangan sparring partner selama waktunya di desa roh, dia sebagian besar telah berlatih sendiri sejak datang ke wilayah Yagumo, jadi dia cukup lapar untuk pertempuran tiruan dengan seseorang yang sebenarnya kuat.

“Ayah, apakah kamu akan mengadakan pertandingan?!” Ekspresi Komomo cerah secara dramatis pada saat menyebutkan pertandingan sparring.

“Memang, sebuah sparring. Apakah Hayate ada di tempat latihan? ”

“Iya! Saya berlatih di sana sendiri beberapa saat yang lalu. ”

“Begini. Kemudian, kamu bisa ikut dan mengamati juga. Pasti akan ada sesuatu yang didapat hari ini. Sekarang, Tuan Rio – tolong ikuti saya. Ini adalah jalan menuju tempat pelatihan. ”

Karena itu, Rio, Gouki, Kayoko, Komomo, dan Aoi semuanya menuju ke tempat latihan.

Rombongan tiba di tanah untuk melihat Hayate mengayunkan pedang kayunya dengan diam-diam. Tempat pelatihan berada di luar ruangan, menawarkan tanah yang agak luas. Di sudut area adalah bangunan seperti dojo.

Hayate melihat Gouki dan Kayoko dan berseri-seri cerah. "Ooh. Ayah, ibu, selamat datang— Tunggu, Tuan Rio ?!" Ketika dia melihat Rio di belakang mereka, dia mengeluarkan suara yang jauh lebih panik.

"Selamat siang, Tuan Hayate. Saya akan mengatakan sudah lama tidak bertemu, tetapi belum selama itu." Rio menyambutnya sebagai pengganti reuni mereka, tersenyum kecut pada reaksinya.

"M-Memang. Tapi mengapa kamu ada di sini, Tuan Rio? "

"Tuan Rio akan tinggal di rumah kita sebagai tamu. Kita sekarang akan melakukan pertandingan sparring bersama, jadi kau harus memperhatikan juga. Siapkan pedang kayu." Gouki menjawab kebingungan Hayate dengan penjelasan yang terpisah.

"Y-Ya!'" Hayate setuju dengan panik dan pergi untuk mengambil pedang kayu untuk digunakan dalam pertempuran tiruan. Setelah itu, sisa persiapan diselesaikan dalam sekejap mata, sementara Rio dan Gouki masing-masing mengambil pedang kayu di tangan ketika mereka saling berhadapan di tengah lapangan pelatihan.

Kayoko, yang akan bertindak sebagai wasit, mendekati mereka berdua.

"Di kerajaan kita, sudah menjadi kebiasaan sebelum pertandingan sparring bagi para pejuang untuk menentukan tingkat bahaya, dari situasi pertempuran yang sebenarnya, hingga sesuatu yang kurang begitu. Kesepakatan seperti apa yang ingin kalian pertahankan?" dia bertanya.

"Tuan Gouki, apa yang ingin anda lakukan?" Rio bertanya.

“Aku akan menyerahkannya padamu, Tuan Rio.” Gouki menghasilkan keputusan untuk Rio.

“Kalau begitu, aku ingin pertandingan sparring yang sesuai dengan pertarungan sungguhan.” Rio meminta tanpa ragu.

Sebagai tanggapan, bibir Gouki meringkuk menjadi senyum yang tidak bisa dia tahan. Ekspresi Kayoko juga berkedut dengan senyum tipis.

Sementara itu, Hayate memiliki ekspresi aneh bermasalah di wajahnya, sementara Komomo menatap Rio dengan keaguman di matanya. Dalam kasus Aoi, dia memperhatikan Rio dengan cemas dan khawatir.

Mereka masing-masing memiliki ekspresi yang berbeda.

“...Aku mengerti. Kemudian terus terang, apa pun selain pembunuhan diperbolehkan. Kami bisa menyembuhkan luka yang cukup banyak dengan seni roh, jadi mohon jangan menahan diri. Apa itu benar? ” Kayoko memandangi Rio untuk memeriksa.

“Aku tidak keberatan,” Rio menyetujui tanpa tanda ketakutan.

“Lalu, kedua belah pihak – jauhkan dirimu dan bersiaplah.”

Atas perintah Kayoko, Rio dan Gouki berjalan cukup jauh, saling berhadapan. Mereka membiasakan diri dengan cengkeraman pedang kayu dan mengambil posisi.

“Mulai!”

Kayoko mengisyaratkan dimulainya pertandingan sparring.

Segera setelah itu, Rio bergerak maju seolah-olah dia telah berteleportasi melalui ruang, menutup jarak antara dia dan Gouki dalam sekejap dan mengayunkan pedangnya.

“?!”

Gouki heran dengan bagaimana Rio tiba-tiba muncul di depan matanya, tetapi melompat maju tanpa ragu-ragu. Dia berpikir bahwa jika dia mencoba untuk mundur dengan ceroboh, itu hanya akan membuatnya semakin tertinggal di awal pertandingan sparring mereka. Dalam gerakan semua atau tidak sama sekali, dia menurunkan posisi pertahanannya dan berlari ke depan, menghindari pedang Rio ketika dia mencoba menyelinap ke dalam jangkauan dada lawannya.

Rio langsung berlutut dan membidik lutut Gouki dengan sikap bungkuk. Namun, begitu dia menyadari ujung pedang Gouki diarahkan ke lututnya, Rio segera mundur.

Kedua belah pihak menjauhkan diri dan berkumpul kembali, menyesuaikan posisi saat mereka saling memeriksa.

Hmm ... aku praktis tidak bisa memprediksi pergerakannya. Mungkin karena fakta bahwa ia seharusnya tumbuh begitu cepat, tetapi ia memiliki keterampilan luar biasa untuk usia yang begitu muda. Keringat dingin mengalir di punggung Gouki saat mulutnya melengkung dengan senyum berani.

Biasanya, bagi manusia untuk menggerakkan tubuh mereka, mereka perlu memasukkan kekuatan ke dalam fisik mereka dan memungkinkan akumulasi gerakan berlebih. Namun, ketika berbicara tentang seniman bela diri yang berpengalaman, mereka memiliki mata untuk melihat melalui kelebihan seperti itu dan menang. Mereka juga memiliki teknik yang dapat untuk mengendurkan tindakan mereka sendiri agar tidak terlihat oleh lawan mereka.

Melalui pertukaran singkat tadi, Gouki memastikan bahwa Rio adalah pejuang yang berpengalaman.

Pada kecepatan itu, aku tidak boleh membiarkan jarak di antara kami melebar tanpa kebijaksanaan. Menjaga jarak hanya akan membuatku tertinggal ... Dan saat aku kehilangan fokus adalah saat aku akan diburu ...

Dengan pemikiran itu, Gouki mendekati Rio sedekat mungkin. Dia menduga bahwa pada jarak yang pendek ini, Rio tidak akan bisa menggunakan kecepatan manusia supernya untuk menghindari tabrakan ... dan dia tidak salah.

Di desa roh, Rio telah belajar selama studinya tentang seni roh untuk secara paksa mempercepat tubuhnya menggunakan seni roh angin tanpa gerakan berlebihan, serta kemampuan untuk menggabungkan itu dengan teknik untuk mengendurkan gerakannya dan membuat lawannya lengah. Namun, kelemahan teknik gerakannya ini adalah akselerasinya terlalu cepat dan tidak memungkinkan kemampuan manuver, artinya penggunaannya terbatas ketika lawannya terlalu dekat. Karena itu, ia hanya bisa menunjukkan kekuatan sejatinya ketika bertarung di medan luas di mana ia bisa bergerak bebas.

Dia menutup jarak di antara kita ... Kurasa itu yang diharapkan dari seseorang yang begitu berpengalaman dalam pertempuran. Dia mungkin akan menghancurkanku saat aku mencoba untuk mundur dan memperlebar jarak lagi. Jika itu masalahnya ...

Rio mengagumi bagaimana Gouki segera menangkal kecepatannya – seperti yang diharapkan dari yang mereka sebut Fierce God, pikirnya. Tetapi pada saat berikutnya, dia mengendurkan kekuatannya dan melangkah ke ruang Gouki. Gouki segera bereaksi dengan mengayunkan pedangnya, tetapi Rio dengan mudah menghentikan pukulan itu. Pedang kayu masing-masing bersentuhan dengan keganasan, menyebabkan suara lengkingan bergema di seluruh tempat latihan.

Keduanya tiba-tiba tepat di ruang masing-masing, bertukar pukulan terlalu cepat untuk diikuti mata. Mereka berdua menyerang sambil menyembunyikan tanda-tanda serangan, dan keduanya saling melihat. Setelah pertukaran intens serangan dan pertahanan berlanjut selama beberapa saat, kedua ujung pedang menghantam tanah seolah menyeberang.

“Betapa menakutkan. Berpikir kamu akan memiliki keterampilan seperti itu di usia muda ... Kamu benar-benar telah melampaui Zen dan aku sejak saat itu. Dan, kamu belum mencapai usia emasmu dalam hal tubuh dan pengalaman juga ... ” Gouki berhenti bergerak dan tersenyum.

“Satu-satunya hal yang tidak pernah berhenti kulakukan adalah pelatihan.”

“Aku kalah ...” kata Gouki sambil mengayunkan pedang kayunya ke Rio sekali lagi. Namun, Rio membalikkan tubuhnya dan memotong ke sisi Gouki, menghindari tebasannya saat dia mengeluarkan serangannya sendiri. Gouki segera menarik pedangnya yang keluar, menghentikan serangan Rio. Pedang mereka bertabrakan dengan sengit sekali lagi ketika mereka berdua saling mendorong dalam pertarungan jarak dekat.

“... Itu pasti tidak terlihat seperti itu.”

“Pertarungan yang membuat hatiku menari seperti ini tidak terjadi terlalu sering. Memiliki lawan Tuan Rio di atas semua itu menjadikannya semakin menyegarkan.”

Saat dia berbicara, Gouki dengan lesu menarik tubuhnya dan segera melangkah maju dengan kekuatan, melepaskan tiga serangan berturut-turut lebih cepat daripada yang bisa dideteksi oleh seseorang.

Namun, Rio menangani serangan itu dengan cekatan.

Gouki telah mengayunkan pedangnya selama bertahun-tahun – tidak, beberapa dekade. Dorongannya sekarang penuh dengan buah dari kerja keras dan kemampuannya, itulah sebabnya Rio berpikir bahwa Gouki jelas merupakan yang terkuat dari semua yang telah ia lawan sampai sekarang. Sebagai manusia, kemampuan fisiknya mungkin lebih rendah daripada werebeasts dan dwarf bahkan ketika ditingkatkan oleh seni roh, tetapi teknik pertempurannya jauh melampaui mereka.

“Zen adalah seorang pria dengan bakat bawaan untuk seni pertempuran, tetapi aku melihat bahwa bakat telah diwarisi olehmu secara menyeluruh. Tidak, Anda bahkan mungkin lebih dari yang dilakukannya,” Gouki berkata, meluncurkan serangan dua tusukan yang bahkan lebih kuat dari tiga serangan berturut-turut sebelumnya.

Rio mengincar waktu ketika dorongan kedua sepenuhnya diperluas untuk menangkis pedang Gouki, membuat Gouki sedikit kehilangan keseimbangan. Rio menggunakan kesempatan itu untuk menyerang, mengarahkan serangan ke tubuhnya. Gouki mencoba untuk segera menjaga dirinya dengan lengan kirinya, tetapi seluruh tubuhnya dikirim terbang.

Kuh, menggunakan seni pedang dan seni bela diri bersama ... Hebat. Kerusakan yang diterima Gouki sama sekali tidak ringan, tetapi ekspresinya ceria.

Hayate dan Aoi menyaksikan pemandangan Gouki terlempar dalam keheningan tercengang. Bahkan Kayoko yang tenang melebarkan matanya sedikit.

Komomo adalah satu-satunya dengan mata berbinar; dipenuhi dengan rasa hormat dan pemujaan, agar tidak melewatkannya satu momen pun dari pertarungan tingkat tinggi yang berlangsung di hadapannya.

Gouki menggunakan momentum dilempar untuk tanpa berpikir memperluas jarak antara dirinya dan Rio. Namun, Rio bergerak seperti angin, dan mendekati Gouki dalam sekejap.

Tanpa pilihan lain, Gouki menanggapi tantangan Rio. Dia nyaris tidak berhasil menangani serangan berturut-turut Rio, jelas bertahan.

“Aku tidak bisa mempercayainya ... Ayah ...” Hayate terkejut dengan pikiran bahwa Gouki akan kalah.

Dia tidak bisa percaya bahwa Gouki, yang belum terkalahkan sampai sekarang, tampaknya berada di pihak yang kalah. Dan bagi

seorang anak lelaki yang lebih muda dari dirinya, tidak kurang. Namun demikian, itulah yang terbentang di depan matanya. Gouki belum membuat satu pukulan jitu terhadap Rio, sementara Rio sudah membuat beberapa terhadap Gouki.

Tidak ... Jika mereka menggunakan pedang sungguhan sebagai gantinya, Gouki sudah dianggap lumpuh.

Melawan gaya bertarung Gouki, yang berfokus pada pedangnya, Rio menggunakan campuran seni pedang dan seni bela diri yang selalu berubah sebagai miliknya. Selain membuat lawannya sadar akan gaya mereka yang berfokus pada pedang, dia meluncurkan serangan yang menyakitkan tanpa peringatan.

Gouki hanya memblokir pukulan fatal dengan keterampilan dan pengalamannya, membiarkan beberapa serangan bagus mendarat di antaranya. Kaki Gouki gemetar lemah; itu adalah bukti dari akumulasi kerusakan. Namun, dia tidak menunjukkan tanda-tanda goyah. Dia menanggungnya melalui kemauan keras dan semangat juang, tidak mau membiarkan pertandingan yang indah berakhir dengan mudah.

“Ha ha ha! Betapa mendebarkannya!” Teriak Gouki dengan senyum lebar. Kemudian, dia dengan sengaja melebarkan jarak dengan Rio, yang kecepatannya melebihi kecepatannya, dan dengan tenang menguatkan pedangnya tanpa ragu-ragu.

Esensi berkumpul di sekitar pedangnya ...

Rio segera memperhatikan bahwa Gouki sedang mencoba menggunakan semacam keterampilan. Dia bisa maju ke depan dan menutup jarak, tapi itu akan menjadi langkah yang berisiko ketika dia tidak tahu skill apa yang digunakan lawannya.

“A-Ayah, jangan bilang kau menggunakan itu ...?!” Hayate berteriak dari sisi halaman pelatihan. Dia tampaknya memikirkan apa yang hendak dilepaskan Gouki, juga kekuatan di balik keterampilan itu.

Rio tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan. Dia mengangkat esensinya sendiri seolah-olah untuk menghadapi keterampilan yang Gouki akan lepaskan secara langsung, dan menyaksikan dengan cermat.

“Keterampilan Tersembunyi, Pedang Pertama, *Air Slash!!*”

Gouki mengayunkan pedangnya dalam garis lurus, dan tebasan horizontal di udara terbang menuju Rio. Itu adalah bilah angin yang telah dimasukkan esensi seni roh.

Tidak seperti sihir, seni roh tidak membutuhkan nama mantra untuk dinyanyikan, jadi itu tidak benar-benar perlu untuk memberi setiap keterampilan nama. Namun, karena seni roh adalah teknik ajaib yang menempatkan keinginan dan imajinasi seseorang ke dalam esensi atau ode untuk berkomunikasi dengan mana dan membawa fenomena yang berbeda, rasionalitas nama-nama keterampilan yang mengarah pada kemauan yang ditingkatkan dan imajinasi itu nyata. Itu semua lebih efektif ketika datang ke pendekar pedang yang berpengalaman seperti Gouki, yang telah menemukan sikap ideal dan semangat yang kuat untuk mengayunkan pedangnya dalam satu pukulan yang menentukan melalui pelatihan hariannya.

Pada kenyataannya, bilah angin yang telah dilepaskannya sangat kuat. Melawan manusia biasa, itu akan mampu merobek dan merobohkan beberapa orang sekaligus.

Rio segera mendeteksi kekuatan di balik serangan itu dan menyerah menerimanya dengan pedang kayunya. Namun, dia tidak membuat langkah untuk menghindarinya, memutuskan untuk menerima tantangan secara langsung. Dia memanipulasi esensi yang dia ambil dari tubuhnya dan mengumpulkannya di tangan kanannya sebelum mengayunkannya seperti sabit. Segera setelah itu, dinding air seperti tsunami muncul di depan mata Rio, menabrak bilah angin.

Suara ledakan bergema di seluruh tempat pelatihan saat angin dan air berhamburan di sekitar.



“Gah, apa-apaan ini ...?!”

Dengan penglihatannya terganggu oleh semprotan, Gouki sedikit menyipitkan matanya. Rio menggunakan celah itu untuk bergerak di sekitar Gouki dan memotong ke sampingnya, menusukkan pedang kayunya tepat di depan tenggorokannya.

“Cukup! Pemenang pertandingan ini adalah Tuan Rio,” Kayoko, wasit, mengatakan tanpa penundaan sesaat.

“... Aku kalah.” Gouki membiarkan kekuatan mengalir dari tubuhnya saat dia menerima kekalahannya.

“Terima kasih banyak.” Rio menarik pedangnya.

“Ya ampun. Menciptakan volume air yang begitu besar dalam sekejap di lingkungan yang tidak memiliki kelembaban sama sekali ... Saya benar-benar kagum. Sepertinya Tuan Rio memiliki bakat luar biasa untuk seni roh juga.” Gouki memuji Rio tanpa menahan diri.

“A-Ayah! Bukankah serangan terakhir itu terlalu berlebihan?!” Suara Hayate berteriak. Dia berdiri di samping Aoi dengan syok sampai sekarang, tetapi pikirannya akhirnya pulih cukup untuk menolak serangan tebasan terakhir.

“Tuan Rio pasti bisa mengatasinya. Aku menggunakan keterampilan tersembunyi itu hanya karena aku percaya padanya. Dia akhirnya baik-baik saja, bukan?” Gouki menggelengkan kepala dengan senyum masam, tetapi Hayate menolak untuk menerimanya.

“Kamu hanya berbicara di belakang! Jika itu membuat kontak langsung, dia akan mati! ”

“Hayate. Kau tahu, itu tidak sopan? Ada beberapa hal yang hanya bisa dipahami dengan menghadapnya seperti itu. Secara pribadi, aku tahu bahwa serangan itu tidak akan mencapainya.”

“m-Memang benar Tuan Rio memiliki kekuatan yang tidak normal ...”

“Tuan Gouki hanya meluncurkan skill itu karena dia yakin aku bisa mengatasinya.” Rio berbicara mendukung Gouki dengan senyum tegang.

“T-Tapi, Tuan Rio ...”

“Mungkin itu akan menjadi masalah lain jika dia melepaskannya untuk membuatku terkejut di pertengahan pertempuran, tetapi itu diluncurkan dari langsung sebagai tantangan langsung kepadaku. Juga, aku adalah orang yang menginginkan pertandingan yang setara dengan pertempuran yang sebenarnya. Aku lebih dari siap untuk risiko.”

“Itu ...” Tidak banyak manusia yang bisa menangani serangan itu, bahkan jika mereka tahu itu akan datang. Tidak aneh bagi kebanyakan orang untuk meringkuk ketakutan hanya dengan menerima kekuatan Gouki sejak awal. Dan untuk melihat serangan tebasan itu dan memilih cara untuk melarikan diri di atas itu ... Hayate pasti tidak ingin mencobanya.

Namun dalam kenyataannya, Rio tampaknya tidak terganggu menerima serangan itu, jadi Hayate tidak bisa menolak lebih jauh.

“Begitulah, Hayate. Yah, kupikir dia akan menghindarinya jika ada ...” Gouki mengangguk dengan ekspresi penuh kemenangan, tetapi dia menggumamkan bagian terakhir dari kata-katanya dengan sangat samar, mereka nyaris tidak terdengar. Dia melirik Kayoko dan menyadari bahwa dia sedang menerima tatapan dingin.

Yah, mungkin aku agak terlalu bersemangat, pikirnya dalam hati dengan keringat dingin.

Tidak peduli seberapa dekat dengan pertarungan sesungguhnya dalam pertandingan mereka, itu masih bukan ide yang baik untuk meluncurkan serangan mematikan terhadap lawan yang harus

dihormati. Kayoko pasti akan memberinya omelan ringan tentang hal itu nanti.

“... Namun, itu tidak mengubah fakta kalau aku menggunakan skill berbahaya. Tuan Rio, terima permintaan maafku.” Gouki menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rio dengan menyesal.

“Tidak, tidak apa-apa. Aku bisa menyaksikan keterampilan yang luar biasa.” Rio menggelengkan kepalanya setuju. Itu adalah keterampilan yang telah diluncurkan hanya karena mereka berdua merasakan kemampuan masing-masing dan percaya itu tidak akan berhasil. Jika ada, Rio merasa itu suatu kehormatan.

“U-Umm!” Suara Komomo tiba-tiba menyela mereka. Semua orang yang hadir menempel tatapan mereka padanya.

“Tolong bertanding denganku juga!” Mata besarnya berbinar cerah saat dia menantang Rio untuk bertanding.

“Erm ...” Permintaan tiba-tiba itu membuat Rio tidak sadar, membuatnya kehilangan kata-kata.

“Ha ha ha! Komomo cenderung tertarik pada orang kuat. Dia pasti tidak bisa menahan diri setelah melihat pertarungan Tuan Rio barusan.” Gouki tertawa terbahak-bahak saat mengomentari kepribadian Komomo.

“Iya! Pertarungan itu barusan sangat indah! Aku belum pernah melihat orang mengalahkan ayahku sebelumnya!” Komomo setuju dengan senyum polos.

“Jadi, kumohon!” Dia berkata, menundukkan kepalanya dengan antusias.

“... Dimengerti. Itu tidak masalah bagiku,” Rio setuju dengan senyum, terkesan dengan sikap tulus Komomo.

“Tuan Rio, terima kasih telah menyetujui permintaan putriku. ... Komomo. Tuan Rio adalah orang yang jauh di atas dirimu. Anggap itu suatu kehormatan untuk dapat berlatih dengan salah satu dari keterampilan yang lebih tinggi. ”

“Iya! Terima kasih banyak!”

Komomo mengangguk dengan penuh semangat, berterima kasih kepada Rio.

“Lalu, pertama, izinkan aku untuk membersihkan air yang berserakan di mana-mana.”

Rio menarik semua air di dekatnya yang terbentuk di genangan air ke arahnya, mengaduknya menjadi spiral. Kemudian, dia dengan ringan menggerakkan tangannya, dan membawanya pergi ke sudut tempat latihan. Itu berakhir hanya dalam hitungan detik, tetapi semua orang selain Rio menyaksikan pemandangan itu terbuka dengan mata lebar.

“Memproduksi air sebanyak itu secara instan ... Tuan Rio pastilah seorang praktisi seni roh air yang luar biasa. Saya belum pernah melihat seni roh air seindah ini selama bertahun-tahun dalam hidupku,” kata Gouki terkejut.

“Aku tidak akan sehebat itu ...” Rio menggelengkan kepalanya, menutupi topik pembicaraan. Berdasarkan reaksi Gouki dan yang lainnya, ia menganggap tindakannya memiliki tingkat yang agak maju.

Sebagai catatan, tingkat seni roh ini akan menjadi sepotong kue untuk peri tinggi seperti Orphia, dan pengguna seni roh air lainnya di desa akan dapat menggunakannya dengan mudah juga. Tetapi karena roh rakyat memiliki bakat yang jauh lebih tinggi untuk seni roh dibandingkan dengan manusia, sulit untuk membuat perbandingan dengan Rio.

“Sekarang, Nona Komomo. Bolehkah kita?” Rio segera menuju ke pusat lapangan pelatihan, sebelum dia bisa diburu dengan pertanyaan yang merepotkan.

“Iya!” Komomo sedang bersiap menghadapi Rio, mengikutinya dengan penuh semangat.

Dengan itu, perhatian semua orang tertarik pada pertandingan yang akan dimulai. Komomo berdiri di tengah lapangan pelatihan dengan ekspresi gagah. Dia mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan dirinya sendiri, sebelum memasang pedang kayunya di kedua tangannya, diarahkan tepat ke tingkat mata. Mata Rio membelalak kagum melihat aura Komomo berubah sepenuhnya.

Pertandingan sparring dimulai segera setelah itu. Meskipun ada kesenjangan yang jelas dalam keterampilan mereka, pertandingan berkembang dalam bentuk Rio membantu Komomo melatih keterampilannya.

“Itu langkah yang buruk. Anda seharusnya melebarkan jarak antara kita dan mendapatkan kembali pijakanmu terlebih dahulu.” Rio mengizinkan Komomo untuk menyerangnya, tetapi setiap kali gerakannya buruk, ia memanfaatkannya secara agresif dan memukulnya di tempat yang sakit.

Ada beberapa kali di mana pertandingan akan diputuskan dalam keadaan normal, tetapi pertandingan berlanjut sampai Komomo puas dengan seberapa banyak dia telah mengayunkan pedangnya. Karena itu, Komomo mulai bergerak sambil memikirkan kesalahannya.

“Hah hah...”

Setelah mereka bertukar pukulan yang cukup, mereka duduk di lantai dan terengah-engah. Ekspresi Komomo sangat senang; dia bisa mendapatkan pengalaman yang tidak akan pernah bisa dia dapatkan dengan normal ketika melawan keluarganya, jadi dia dipenuhi dengan kebahagiaan dari lubuk hatinya. Pandangan Rio yang cerah membuatnya merasa seolah-olah bisa mencapai yang lebih tinggi dan

menjadi lebih kuat. Komomo hanya bisa menatap wajahnya dengan terpesona.

◇◇◇

Hari berikutnya setelah pertandingan dengan Gouki, Rio kembali ke istana kerajaan Kerajaan Karasuki sekali lagi untuk diam-diam bertemu dengan Homura dan Shizuku.

“Aku sudah mendengar beritanya ... Jadi, kamu sudah mengalahkan Gouki, sepertinya. ‘Luar biasa’ hanya itu yang bisa aku katakan.”

Hal pertama yang Homura katakan saat membuka mulutnya adalah pujian yang tinggi untuk Rio. Dia telah mendengar hasil pertandingan sparring dari Gouki sebelum pertemuan rahasia, tetapi dia tidak pernah membayangkan bahwa Gouki, sebagai seseorang yang dikenal sebagai Fierce God, akan kalah. Homura mengira itu semacam lelucon pada awalnya, tetapi dia tahu bahwa Gouki bukan tipe orang yang membuat lelucon seperti itu.

Butuh beberapa saat baginya untuk menerima kebenaran, tetapi Homura berhasil mendapatkan kembali sebagian besar ketenangannya sebelum pertemuan.

Sementara itu, Shizuku memuji Rio dengan senyum menyilaukan. “Kamu luar biasa, Rio. Kamu bahkan mengalahkan Gouki! ”

Tidak seperti Homura, yang pujiannya dicampur dengan kebingungan, Shizuku benar-benar bahagia atas kemenangan Rio.

“Terima kasih banyak.” Rio menundukkan kepalanya dengan malu-malu.

“Aku sedang berpikir untuk membuatmu berlatih di bawah Gouki untuk sementara waktu, tetapi tampaknya kekhawatiranku

tidak pantas untuk ..." kata Homura dengan sedikit kesedihan dalam senyumannya.

Lagipula dia berniat membuat Rio berlatih di bawah Gouki. Dengan begitu, tak terhindarkan bagi Rio untuk tinggal di ibu kota dan meningkatkan frekuensi pertemuan rahasia mereka ... atau begitulah yang diharapkannya dengan diam-diam. Walaupun dia tahu mereka harus menahan diri dari kontak berlebihan dengan Rio karena berbagai keadaan yang mencegah mereka mengungkapkan identitas Rio, keinginannya untuk melihat Rio lebih kuat.

Lalu, apakah dia tahu perasaan Homura atau tidak, Rio berbicara.

"Tidak, saya bisa mendapatkan pengalaman berharga. Tidak banyak peluang untuk bertarung dengan seseorang seperti Tuan Gouki. Terima kasih atas pertimbangan Anda." Rio mengucapkan kata-kata Homura dengan rasa terima kasih yang jujur.

"Apakah begitu. Lalu, itu yang paling penting ... Tapi, Rio. Hanya terkadang sudah cukup. Sampai kamu berangkat dari tanah ini, apakah kamu akan datang ke kastil ini lagi dan berbicara dengan kami dari waktu ke waktu?" Homura bertanya. Shizuku memperhatikan Rio untuk mengantisipasi jawabannya.

"Itu ... Tentu saja. Jika itu baik-baik saja dengan Anda." Di ujung penerimaan kakek-neneknya tatapan hangat, Rio mengangguk dengan malu-malu.

"...Begini. Terima kasih." Homura berkata dengan penuh terima kasih dan menundukkan kepalanya pada Rio.

"Tolong, tidak perlu menundukkan kepala anda." Rio berusaha menghentikannya dengan gugup.

"Tidak ... Kamu membuang-buang waktu berhargamu menanggapi permintaan egois kami. Kami tidak menyebabkan apa

pun selain masalah dan kesulitan bagiku. Ketika aku memikirkannya seperti itu, itu membuatku merasa sangat malu ... ”

“Bukan itu masalahnya. Jika saya tidak ingin bertemu dengan kalian berdua, saya akan menolak permintaan Anda untuk datang ke sini dari awal. Saya datang ke sini atas kehendak bebas saya sendiri,” kata Rio terus terang sebagai jawaban atas kata-kata Homura yang sedih.

Apakah itu Yuba, Homura, atau Shizuku, tidak ada keraguan bahwa mereka semua adalah orang penting bagi Zen dan Ayame. Itu sebabnya Rio juga ingin bergaul dengan mereka. Dia ingin mendengar cerita orang tuanya yang tidak dia ketahui.

“Rio ...” Shizuku menggumamkan nama Rio dengan penuh emosi.

“Kalau begitu, kita harus mengembangkan hubungan ini lebih ...” Homura berseri-seri.

Setelah itu, Rio dan kakek-neneknya mengobrol tentang banyak hal. Topik pembicaraan terfokus pada kesamaan mereka: yaitu, kisah menawan Zen dan Ayame. Episode tentang mereka tampaknya merupakan kompromi yang paling cocok antara kedua pihak.

Sementara mereka bertiga melanjutkan pembicaraan menyenangkan mereka dengan isi hati mereka, waktu mereka bersama terbatas. Homura dan Shizuku memiliki tugas untuk dihadiri pada hari ini juga, dan Rio harus kembali ke desa besok. Meskipun mereka berjanji untuk bertemu lagi di kemudian hari, semua yang telah diputuskan adalah Gouki akan mengunjungi desa ketika waktunya tepat, tanpa ada tanggal pasti yang ditentukan. Karena itu, mereka tidak tahu kapan mereka akan bertemu lagi, jadi mereka harus mengatakan apa pun yang ingin mereka katakan di sini dan sekarang.

“Tidak ada banyak waktu yang tersisa, tetapi adakah hal lain yang ingin kamu dengar?” Homura bertanya pada Rio.

“... Aku punya sepupu di desa tempatku tinggal sekarang. Apakah saya diizinkan untuk mengungkapkan identitasku kepada gadis itu? ”

Tentu saja, sepupu yang dia maksud adalah Ruri. Ketika Rio menganggap Ruri anggota keluarga yang berharga, dia tidak ingin membiarkan dia menjadi satu-satunya yang tertinggal.

“Hmm. Jika dia dapat dengan ketat mematuhi kerahasiaan, maka itu tidak akan menjadi masalah. Aku akan percaya penilaianmu dalam hal ini.” Homura dengan lemah membuat pertimbangan sebelum siap. Dia sangat mempercayai Rio.

“Terima kasih banyak,” kata Rio sambil tersenyum.

Chapter 7: To The Village

Sehari setelah pertemuan rahasianya dengan Homura dan Shizuku, Rio berangkat dari ibukota sendirian. Gouki dengan tegas mengusulkan untuk mengantarnya pergi, tetapi Rio menolak, mengatakan bahwa dia ingin kembali sesegera mungkin. Pada kenyataannya, apa yang beberapa hari perjalanan dengan berjalan kaki hanya membawa Rio satu penerbangan dengan seni rohnya.

“Selamat datang kembali,” kata penduduk desa dengan hangat ketika Rio kembali ke desa.

Dia menanggapi penduduk desa yang ditemuinya dengan baik. “Aku kembali,” dia menyapa mereka.

“Aku pulang,” kata Rio saat memasuki rumah kepala desa.

“Selamat datang di rumah, Rio.” Yuba menyambutnya dengan riang dari tempat dia duduk di atas tikar di ruang tamu. “Sepertinya kau berhasil menyelesaikan beberapa pembicaraan.”

“Ya,” Rio mengangguk, tersenyum tanpa menyadarinya. Dia senang melihat bahwa sikap Yuba tidak berubah.

“Haruskah aku berbicara lebih formal ketika kita sendirian bersama?” Yuba bertanya bercanda, yang ditolak Rio dengan senyum pahit.

“Tolong jangan.”

Yuba tertawa terbahak-bahak. “Seperti yang aku katakan sebelumnya, bahkan jika kau mungkin bangsawan, kau dan aku akan selalu menjadi nenek dan cucu. Itulah yang aku yakini. Selama kau berpikir begitu, itu tidak akan pernah berubah.”

“Terima kasih banyak. Sebenarnya, ada sesuatu yang ingin aku konsultasikan denganmu mengenai keluarga ...” Rio mengangkat pertanyaan.

“Apa ini? Kau agak kaku. ”

“Ini tentang Ruri. Aku telah menerima izin untuk mengungkapkan identitasku kepadanya, tetapi aku juga ingin mendapatkan izinmu... ”

“... Selama dia punya hubungan darah denganmu, dia punya hak untuk tahu,” Yuba mengangguk sambil tertawa.

“Terima kasih. Di mana Ruri berada sekarang? ”

“Dia minum teh dengan gadis-gadis desa lainnya, kurasa. Jika dia mendengar bahwa kau telah kembali, dia mungkin akan berlari sebentar lagi. Dia khawatir ketika kau tiba-tiba meninggalkan desa. ”

“Begitukah ...” Rio tersenyum malu-malu.

Saat itulah Ruri kembali. “Aku pulang! Rio, kau kembali! Ya ampun, kemana kau pergi ?!”

“Aku punya beberapa hal penting untuk dilakukan. Aku minta maaf karena membuatmu khawatir. ”

“Secara jujur. Nenek bahkan tidak akan menjelaskan apa yang terjadi ketika aku bertanya padanya. Kamu tiba-tiba dibawa pergi dari desa oleh beberapa orang aneh, jadi aku benar-benar khawatir. ”

“Sebenarnya ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu tentang itu ...”

“Sesuatu yang ingin kamu katakan?”

“Iya. Tetapi sebelum aku dapat memberi tahumu, kamu harus setuju untuk merahasiakan detail ini. ”

“Uhh, ada apa ini?” Ruri memiringkan kepalanya karena penjelasan samar Rio.

“Ini tentang siapa aku. Yuba sudah tahu – itu sebabnya dia membiarkanku tinggal di rumah ini. Aku ingin kamu juga tahu, tetapi rahasianya harus dijaga, jadi aku ingin memeriksa apakah kamu baik-baik saja dengan itu dulu …” Rio memilih kata-katanya dengan hati-hati saat dia menjelaskan, menatap wajah Ruri.

“Tentang siapa kamu, ya? Ya, aku ingin tahu. Aku berjanji, aku tidak akan memberi tahu siapa pun apa yang kamu katakan.” Wajah Ruri diwarnai ketakutan, tetapi dia mengangguk dengan tegas.

“Lalu, ini dia.”

“Baik. Kapanpun kamu siap.” Ruri menarik napas dalam-dalam dan mengangguk, menunggu cerita Rio dimulai. Rio bertukar pandang dengan Yuba sebelum membuka mulutnya dengan agak gugup.

“Pertama-tama, kau dan aku adalah sepupu. Ayahku adalah saudara lelaki ayahmu.”

(*Tln: Aku jadiin “saudara lelaki” soalnya gk tau Zen itu adik atau kakak ayah Ruri*)

“…Hah. Begitukah … Kamu dan aku adalah sepupu.”

Sementara Ruri sedikit menegang pada kata-kata itu, dia menerima kebenaran yang dikatakan kepadanya dengan agak mudah.

“Kau tidak tampak terkejut …?” Yuba bertanya dengan mata terbelalak.

“… Tidak, aku sedang terkejut, tapi aku pikir itu akan menjadi sesuatu seperti ini berdasarkan suasana di ruangan. Dan, Rio sudah jadi keluarga.”

“Terima kasih,” Rio berterima kasih padanya dengan malu-malu. “Aku juga menganggapmu seperti keluarga, itulah sebabnya aku ingin mengangkat topik ini. Aku ingin memberitahumu.”

“Y-Ya, sama di sini. Terima kasih.” Ruri, yang malu, juga mengucapkan terima kasih.

“Jadi, ayahku … orang yang akan menjadi pamanmu, namanya Zen. Nama ibuku adalah Karasuki. Karasuki Ayame. Seorang putri kerajaan ini.”

Setelah diam beberapa detik, Ruri memiringkan kepalanya. “…Permisi?”

“Ibuku adalah seorang putri kerajaan ini,” ulang Rio dengan senyum masam.

“Yang ini sedikit lebih sulit untuk dipercaya,” kata Yuba sambil tertawa.

“Umm … Itu lelucon, kan?”

“Itu kebenaran. Ayah Rio … Pamanmu … Menikah dengan putri kerajaan ini.”

“Sungguh, Nenek?”

“Aku bilang, itu yang sebenarnya. Mengapa kita berbohong tentang ini?” Yuba mengangguk dengan senyum tegang pada pertanyaan Ruri yang masih linglung.

“Tapi … Hanya saja … … Huuuh? Betulkah? Tapi kemudian … Oh, tidak. Itu akan … seperti, kamu tahu … Itu akan membuat Rio seorang pangeran, kan? ”

“Yah … kurasa itu akan seperti itu. Meskipun tidak sah, Rio adalah bangsawan kerajaan ini.”

“Ahaha … Tapi seperti, itu masih mustahil. Lagipula, tidak mungkin seorang penduduk desa menikahi seorang putri.”

“Bodoh. Ayah Rio dipromosikan ke status seorang prajurit untuk pelayanannya yang istimewa dalam perang. Begitulah cara dia mengenal Putri Ayame. Aku akan memberitahuku untuk meminta yang lain di desa … tetapi kau jelas tidak bisa, meskipun orang tua di desa tahu bahwa Zen menjadi seorang pejuang.”

“Seorang prajurit … Maka tidak aneh baginya untuk berkenalan dengan sang putri, kurasa? Tapi kemudian itu akan membuat Rio benar-benar … seorang pangeran kerajaan ini … kan?”

“Secara garis keturunan, ya. Itulah yang aku coba sampaikan kepadamu,” kata Yuba sambil mendesah lelah.

Ruri melihat-lihat wajah Yuba dan Rio beberapa kali sebelum akhirnya menerima apa yang dikatakan padanya. Ruri memucat saat dia tiba-tiba berbalik ke Rio dan bersujud di hadapannya dengan kebingungan. “E-Erm, P-Pangeran Rio … S-Saya minta maaf! Mohon maafkan saya karena melampaui batas saya dan bertindak begitu kasar kepada Anda sampai sekarang!”

“Tunggu! Tolong jangan lakukan itu. Bertingkahlah seperti apa yang kamu lakukan sampai sekarang!” Rio menghentikan Ruri dengan panik.

“T-Tapi … Pangeran Rio adalah bangsawan … kan?” Ruri mengangkat kepalanya ke arah Rio dengan takut-takut.

“Ibuku mungkin saja, tapi aku tidak. Bahkan jika kamu berdebat dengan alasan bahwa anak bangsawan juga seharusnya bangsawan, keberadaanku tidak dapat dipublikasikan. Jadi tolong. Berinteraksilah denganku seperti yang kamu lakukan sebelumnya.” Rio menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan, lalu menundukkan kepalanya pada Ruri.

“Aku hanya bisa … memanggilmu Rio?”

“Ya itu baik baik saja. Seperti sebelumnya.”

“A-aku mengerti ...” Ruri entah bagaimana berhasil setuju, tapi dia jelas masih gugup.

“Bicaramu belum berubah kembali, kamu tahu?” Rio menunjuk dengan menggoda.

“Ah, ya ... Benar.” Ruri hampir secara tidak sengaja merespons dalam bicara kaku yang sama, ketika dia berhasil menghentikan pikirannya dan mengangguk sekali lagi dengan senyum yang tidak nyaman.

“Aku tahu kamu pasti kesusahan untuk tiba-tiba mendengar bahwa aku adalah sepupumu, tapi mari kita terus rukun.”

“...Ya. Begitu ya ... Benar, Rio dan aku adalah sepupu sekarang,” Ruri bergumam linglung, seolah menegaskan kembali kebenaran. Dampak dari ibu Rio seorang putri begitu kuat sehingga dia benar-benar lupa fakta bahwa Rio adalah sepupunya sendiri.

“Betul. aku sepupumu,” kata Rio.

“Jadi aku masih punya saudara darah selain Nenek. Ah, itu berarti aku setahun lebih tua darimu, kan? ”

“Itu benar. Apakah kamu ingin aku menyebutmu sebagai kakak perempuanku? ” Rio bertanya sambil tertawa riang.

“T-Tidak, tidak apa-apa! Maafkan aku! Wow, itu memalukan! Tidak mungkin!” Teriak Ruri dengan wajah merah cerah.

“Kalau begitu aku akan terus memanggilmu Ruri seperti biasa,” kata Rio, sudut bibirnya berubah menjadi senyum bahagia. Namun, ekspresi Ruri tidak cukup menerima. “Mm. Tapi kami sepupu, jadi ... Aku pikir aku lebih suka jika kamu berbicara denganku sedikit lebih

santai. Seperti gaya bicara yang ramah, bukan?" dia bertanya, menatap wajah Rio.

"Umm. Aku sudah mengatakan ini sekali sebelumnya, tetapi gaya bicara ini praktis sudah menjadi kebiasaanku sekarang. Hanya saja ... begitu aku mulai menggunakan gaya bicara ini, sulit untuk beralih tanpa alasan yang signifikan untuk itu,"

Rio menjelaskan dengan senyum gelisah. Sekalipun orang itu adalah anak kecil, selama mereka tidak sompong, Rio merasa tidak nyaman berbicara terlalu santai dengan seseorang yang pertama kali dia temui. Tentu saja, begitu dia semakin dekat, dia bersedia berbicara tanpa keberatan. Tapi, kecuali ada semacam isyarat untuk melakukan sebaliknya, dia akan tetap menggunakan gaya bicaranya yang kaku karena malu.

"Hmph. Jadi kamu mengatakan bahwa menjadi sepupuku bukan alasan yang cukup signifikan?" Ruri memelototi Rio dengan sikap sedikit merajuk.

Dengan itu, Rio akhirnya sepertinya mendapat ide. "... Yah, kurasa, itu benar. Maafkan aku ... Ya, kau benar. Bagaimana dengan ini?" katanya malu-malu, mengalihkan matanya karena malu.

"Ya!" Ekspresi Ruri cerah. Mungkin beberapa kecanggungan Rio yang agak gelisah telah menjalaninya, karena dia sekarang sangat bahagia.

Setelah itu, Rio memberi tahu Ruri informasi penting lainnya – kebanyakan mengenai alasan mengapa Zen dan Ayame meninggalkan desa dan keadaan di belakangnya – dan penjelasan mengapa Ruri perlu tetap diam tentang identitas Rio kepada penduduk desa lainnya. Ruri tampaknya memiliki beberapa pemikiran tentang masa lalu Rio, tetapi dia bersumpah untuk tetap diam.

Kemudian, setelah Rio selesai menjelaskan identitasnya kepada Ruri, ia menyesuaikan postur tubuhnya dan dengan hati-hati menatapnya dan Yuba.

“Juga, ini mungkin sedikit lebih awal, tapi aku ingin mengambil kesempatan ini untuk memberi tahu kalian berdua tentang sesuatu.” Rio menyesuaikan posturnya dan memandang mereka berdua.

“Tentang apa ini?” Yuba bertanya.

“Aku sedang berpikir untuk meninggalkan desa pada saat ini tahun depan,” kata Rio, langsung ke pokok permasalahan.

“Aku mengerti … Agak menyedihkan, tapi memang begitu. Apakah kau akan kembali ke tanah tempat kau dilahirkan?” Yuba bertanya dengan senyum penuh kesepian.

“Betul. Ada banyak tempat lain yang ingin aku singgahi dulu, tapi akhirnya …” Rio menegaskan dengan keyakinan di matanya.

“Kau akan datang ke desa ini lagi suatu hari nanti, kan? Ini tidak selamat tinggal selamanya, kan?” Ruri, yang mendengarkan dengan diam-diam, bertanya ketika dia melihat wajah Rio.

“… Itu … Ya. Aku ingin kembali, jika kau menerimaku.” Rio tersenyum, agak bermasalah, saat dia mengangguk dengan ragu.

“Tentu saja kami akan senang menerima! Apa yang kau katakan?!”

“Itu benar – kembali kapan saja. Ini juga kampung halamanmu, dan kau adalah anggota desa kami.”

Ruri dan Yuba keduanya segera merespons, mengundang Rio kembali. Rio berterima kasih kepada mereka berdua, senang mendengar jawaban mereka.

“Ngomong-ngomong, jika kau harus pergi ke suatu tempat, apakah itu berarti ada seseorang yang menunggumu di sana? Jika demikian, aku ingin mendengarnya. Maukah kau memberi tahu kami?” Ruri bertanya, penasaran.

“... Meskipun kita tidak memiliki hubungan darah, ada seorang anak yang menganggapku sebagai kakak laki-laki, dan beberapa orang lain yang merawatku,” jawab Rio dengan sedikit malu-malu.

“Huh, jadi ada orang seperti itu. Apakah orang yang memperlakukanmu seperti kakak laki-laki adalah gadis kecil? ”

“Yah begitulah...”

“Heh. Tapi, yah, jika itu masalahnya, maka kami tidak bisa menahanmu di sini selamanya. Jika dia adalah adik perempuan bagimu, maka dia akan menjadi sepupuku juga, jadi perkenalkan dia kepadaku suatu hari nanti. Hei, beri tahu aku namanya!” Ruri mengajukan satu demi satu pertanyaan.



Jadi, Rio berada di ujung penerima rentetan pertanyaan Ruri untuk beberapa waktu.

◇◇◇

Beberapa hari berlalu sejak Rio menjelaskan latar belakangnya kepada Ruri.

Dengan berakhirnya festival panen musim gugur, desa ini memasuki musim pertanian sebelum musim dingin. Saat ini, penduduk desa bersiap untuk tinggal selama musim dingin, serta memulai beberapa pekerjaan pertanian sebagai persiapan untuk tahun depan.

Namun, bagi seorang pemburu, ini adalah musim tersibuk tahun ini.

Rio biasanya membantu di ladang selama sore hari, tetapi sejak dia kembali ke desa, dia menghabiskan setiap hari berburu sampai gelap, menangkap mangsa untuk diolah menjadi makanan yang diawetkan. Secara alami, jumlah kontak yang dia miliki dengan penduduk desa yang bukan pemburu berkurang, dan dia baru saja melihat Yuba dan Ruri belakangan ini.

“Hei, Rio. Apakah kau melihat Sayo sejak kau kembali ke desa?”

Suatu pagi, ketika Rio bersiap untuk pergi berburu di kandang pemburu, Shin mendekatinya.

“Tidak. Aku sibuk berburu, jadi aku belum melihatnya ...”

“Sayo sudah bertanya tentangmu akhir-akhir ini. Apakah dia tampak sibuk dengan tugas berburu, apakah dia terlihat baik-baik saja ... Ini menyebalkan, jadi temui dia setidaknya sekali,” kata Shin dengan sedikit kasar.

“Aku minta maaf – sepertinya aku membuatnya khawatir. Aku juga ingin menyapa yang lain dengan baik, jadi aku akan meluangkan waktu hari ini atau besok untuk menemuinya,” jawab Rio dengan tatapan pengertian yang penuh pengertian.

“... Pastikan kau melakukannya.” Wajah Shin menjadi gelap dengan ekspresi yang bertentangan, dan dia mengangguk singkat.

◇◇◇

Sore berikutnya, Rio menerima izin dari Dola untuk mengakhiri perburuannya di pagi hari dan turun gunung. Dia berusaha untuk menunjukkan di mana lebih banyak orang mungkin dikumpulkan dan menyapa semua orang secara singkat. Setelah berhenti di beberapa area kerja, perhentian terakhirnya adalah tempat para gadis desa berkumpul.

“Hah, Rio? Ada apa?” Ruri memperhatikan kehadiran Rio terlebih dahulu dan datang berlari.

“Hei, Ruri. Aku pikir aku belum menyapa siapa pun sejak kembali ke desa, jadi aku ingin menunjukkan wajahku kepada orang-orang yang belum aku lihat.”

“Jadi begitu. Benar, semua orang khawatir karena kau pergi ... Tunggu, ya? Ada apa dengan wajah-wajah itu, semuanya?”

Rio dan Ruri dengan santai menghentikan pembicaraan mereka ketika setiap gadis yang hadir menyaksikan dengan ekspresi tercengang. Begitu Ruri menyadari hal itu, dia goyah.

“Nada!” Gadis-gadis itu menjawab serempak.

“Nada?” Ruri memiringkan kepalanya ketika Rio tersenyum kecut saat menyadari sesuatu.

“Nada bicaramu pada Tuan Rio! Kenapa kau berbicara begitu santai padanya, Ruri?!” Salah satu gadis menunjukkan, akhirnya membuat Ruri memahami situasinya.

“Hah? Ah, itu karena … ”

“Apa artinya ini, Ruri?” Tentu saja, semua gadis mendekati Ruri dengan suara bulat.

“Tidak, umm … ” Tatapan Ruri mengembawa, menetap di Rio di sampingnya untuk bantuan. Namun, Rio mengambil langkah santai, dengan gigih mengambil peran pengamat yang tidak bersalah.

R-Rio !! Ruri menatapnya dengan mata mencela.

Kaulah yang diinterogasi, Ruri. Jika aku melangkah maju sekarang, hal-hal hanya akan menjadi lebih rumit.

Itu mungkin benar … ! Tetapi tetap saja!

Dan seterusnya. Mereka bertukar pembicaraan melalui tatapan mereka, tetapi kepada gadis-gadis itu, yang hanya membuat semuanya tampak semakin curiga, dan tekanan diam mereka terus tumbuh semakin kuat dari menit ke menit.

Keringat dingin mengalir di punggung Ruri ke arah tatapan tajam para gadis yang terfokus padanya.

“K-Kami tinggal di rumah yang sama, jadi aku memintanya untuk berhenti berbicara kepadaku dengan cara yang kaku sepanjang waktu karena itu melelahkan. Ini bukan masalah besar, sungguh.” Ruri menghindari pertanyaan dengan jawaban yang memadai. Dia tidak bisa memberi tahu mereka alasan sebenarnya: bahwa mereka adalah sepupu.

“.....”

Gadis-gadis itu saling memandang. Itu bukan alasan mereka tidak bisa percaya, tapi ada sesuatu yang masih mencurigakan tentang itu – intuisi wanita yang mereka pegang mengatakan itu pada mereka.

“Ruri … memberitahuku beberapa waktu yang lalu untuk mengubah cara bicaraku, tetapi apakah ini sangat aneh? Aku khawatir aku masih belum terbiasa dengan itu …” Rio bertanya dengan cemas pada saat yang tepat.

“Tidak, itu tidak aneh …”

Gadis-gadis itu tidak bisa terus-menerus memburu Rio seperti yang mereka lakukan pada Ruri, jadi mereka menggelengkan kepala dengan enggan. Karena mereka berhenti mengejar topik untuk saat ini, Ruri menghela nafas lega.

Hmph, dia bahkan tidak tahu bagaimana perasaanku ...

Melihat sudut bibir Rio yang melengkung geli membuat Ruri cemberut, tetapi Rio baru saja mulai berbicara kepada gadis-gadis itu dengan ketidaktahuan pura-pura. Dia meminta maaf karena membuat mereka khawatir ketika dia meninggalkan desa begitu tiba-tiba, dan seterusnya.

“Aku juga membuatmu khawatir, Sayo. Aku mendengar dari Shin”

“D-Dari kakakku? U-Umm, apa dia mengatakan sesuatu yang aneh? ”

“Tidak, tidak terlalu …”

“Begitukah … Lalu, itu baik-baik saja. Jadi, umm, dengan Ruri … ” Sayo tampak lega, lalu menggumamkan pertanyaan awal.

“Ya apa itu?”

“A-Bukan apa-apa ...” Ketika Rio memiringkan kepalanya, dia dengan takut-takut menarik kata-katanya.

Chapter 8: An Unexpected Visitor

Pada hari setelah musim dingin tiba, ketika penduduk desa bersembunyi di dalam karena kedinginan, Gouki mengunjungi desa tanpa peringatan.

Urusannya berkaitan dengan mengundang Rio untuk mengunjungi Homura dan Shizuku sekali lagi di kastil, jadi Rio berangkat ke ibukota lagi. Sudah beberapa bulan sejak mereka terakhir bertemu, tetapi tidak ada yang gugup sejak terakhir kali Rio dengan tenang mengambil bagian dalam pertemuan rahasia.

“Aku minta maaf karena memanggilmu ke sini tiba-tiba, dalam dingin,” kata Homura setelah mereka bertukar sapa sederhana dan mengambil tempat duduk mereka.

“Tidak, tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan di desa selama musim dingin untuk dikerjakan.”

“Kalau dipikir-pikir, terakhir kali kita bertemu, itu adalah musim gugur. Kami sebenarnya ingin bertemu denganmu sedikit lebih awal, tetapi masih ada banyak urusan yang ingin kami selesaikan terlebih dahulu.” Tidak dapat bertemu cucu mereka ketika mereka ingin sangat menyediakan – Homura menghela nafas seolah mengatakan hal itu.

“Terima kasih telah mengambil kesempatan untuk bertemu denganku selama waktu yang sibuk.”

“Tidak, tidak apa-apa. Selain itu, kami memiliki sesuatu yang penting yang ingin kami diskusikan kali ini.” Homura menatapnya dengan pandangan agak bertanya.

“Sesuatu yang penting?” Rio bertanya, menyesuaikan postur tubuhnya.

“Iya. Ini ada hubungannya dengan balas dendammu,” kata Homura pelan.

“Apa yang ingin anda diskusikan?” Rio mempertanyakan dengan ekspresi agak kaku.

“Hm. Pertama-tama, aku membenci Lucius juga. Secara emosional, aku berharap tidak lebih dari untuk membantumu... Tetapi, sebagai raja, aku sayangnya tidak dapat meninggalkan kerajaan ini.”

“Aku percaya itu yang diharapkan ...”

“... Dan itu sebabnya aku berpikir untuk mempersiapkan sejumlah kecil pengikut untuk memberimu hadiah. Mereka akan meminjamkanmu kekuatan mereka atas nama Shizuku dan aku. Tidakkah kamu akan menggunakannya sesuai kebutuhan? ”

“Hah ... Eh?” Bom yang dijatuhkan Homura mengejutkan Rio, membuatnya membeku di tempat.

“Bagaimana menurutmu?” Homura bertanya lagi, dengan hangat mengawasi kejutan Rio yang tercengang.

“U-Umm, tidak, aku tidak mungkin ...” Rio menunjukkan tanda-tanda ketidaksetujuannya, tetapi Homura tidak akan mundur begitu saja.

“Aku berencana menugaskanmu selusin atau lebih pengikut. Mereka akan dipimpin oleh Gouki dan Kayoko.”

“... Dan apakah yang lain setuju dengan mereka berdua?” Rio hampir merasa seperti memegangi kepalanya, tetapi dia menahannya dengan pikiran baja dan menyuarakan pertanyaannya, memandangi Gouki dan Kayoko di dalam ruangan.

“Tentu,” Homura membenarkan. Gouki dan Kayoko juga dengan keras menganggukkan kepala, dan Rio akhirnya menyadari bahwa Homura dan Shizuku serius.

“Jika seseorang sebesar Tuan Gouki menghilang dari kerajaan ini, saya yakin dampaknya akan signifikan, setidaknya ...” Rio membahas masalah utama secara tidak langsung.

Gouki terkenal sebagai pejuang terhebat Kerajaan Karasuki. Kekuatannya setara dengan seribu pasukan, dan dia telah mengumpulkan banyak hasil dan kepercayaan dari kerajaan. Bagi Gouki untuk meninggalkan itu dan menghilang tanpa jejak, tidak akan ada keraguan di dalam kerajaan.

“Jangan khawatir. Pengaturan yang diperlukan mengenai hal itu telah dibuat – ini adalah dasar-dasar politik.”

“...Apakah begitu.”

Rio mendapati dirinya kehilangan kata-kata, setelah diberi tahu dengan penuh percaya diri bahwa tidak ada masalah. Jelas bahwa mereka telah mempertimbangkan kata-kata mereka dengan hati-hati, jadi jika dia berbicara tanpa secara rasional membentuk argumennya, dia mungkin akan menyelesaikan kesepakatan.

“Namun, Tuan Gouki memiliki keluarganya, belum lagi sejarah keluarga Saga dan tugas publik mereka. Apa yang akan terjadi dengan mereka?” Rio beralasan saat dia memulai bantahannya.

“Itu bukan masalah. Satu-satunya yang menjadi pengikutmu dari keluarga Saga adalah Gouki dan Kayoko. Meskipun, Komomo mengatakan dia akan ikut juga, dia punggawa atau tidak,” kata Homura, melirik Gouki dan Kayoko.

“Iya. Kami akan membawa Komomo, tetapi anak saya dan yang lainnya akan tetap di tanah ini. Dengan demikian, itu tidak akan menghalangi kelanjutan keluarga Saga di kerajaan ini,” kata Gouki dengan nada tak tergoyahkan.

“Tujuanku— wilayah Strahl — bukan perjalanan yang dapat dengan mudah dilakukan. Tuan Gouki sendiri mungkin perlu beberapa bulan untuk melakukan perjalanan. Ada kemungkinan Anda tidak akan bertemu keluarga lagi.”

“Sebagai seorang pejuang, seseorang harus selalu siap untuk kemungkinan tidak pernah melihat keluarga mereka lagi ketika mereka menjelajah ke medan perang. Ini tidak berbeda,” kata Gouki.

Sulit untuk secara rasional menentang pandangan hidup seperti itu ketika dibesarkan dengan begitu instan.

“Tidak, tapi bukan itu masalahnya ... Bagaimana anda akan menjelaskan ini kepada Tuan Hayate dan yang lainnya?”

“Meskipun itu mungkin lancang dari kita, kita telah menjelaskan segalanya kepada putraku. Semua orang telah menerimanya.”

“Dan itu juga berlaku untuk yang lain yang menemaninya? Bukankah beberapa dari mereka merasa enggan meninggalkan kerajaan?”

“Karena berbagai keadaan, yang lain semuanya adalah anggota regu penyamar yang berhubungan dengan keluargaku. Mereka tidak memiliki kerabat, berbakti, dan semuanya sangat terampil, sehingga mereka tidak akan menjadi penghalang.”

“... Namun, tidak ada bukti bahwa pria itu — bahwa Lucius bahkan masih hidup,” kata Rio, mencoba meyakinkan Gouki untuk tidak menemaninya.

“Tuan Rio, ini adalah kesempatan yang sudah lama kami rindukan. Sementara kebencian kami untuk Lucius menjadi semakin besar darinya, ini adalah kesempatan sekali seumur hidup bagiku dan Kayoko untuk memenuhi harapan yang mulia yang tidak dapat kami capai di masa lalu. Jadi, kumohon, aku mohon ini padamu,” Gouki memohon, menundukkan kepalanya dalam-dalam pada Rio.

Dengan itu, Rio akhirnya mengerti. Gouki dan yang lainnya tidak ikut karena mereka diperintahkan, mereka ikut karena mereka mau. Argumen-argumen logisnya yang canggung tidak akan cukup untuk membuatnya mundur. Tetapi, bahkan kemudian, Rio tidak berniat menjadikan Gouki dan yang lainnya sebagai pengikut. Itu bukan masalah logika – dia hanya tidak berpikir dia cukup kuat untuk menanggung beban hidup orang lain. Karena itulah ...

“Aku tidak bisa menerima bantuanmu. Aku menghargai pemikiran itu, tetapi ini adalah sesuatu yang harus aku lakukan sendiri.” Rio hanya bisa menolak niat Gouki dan yang lainnya.

“Jadi begitu. Jadi, bagaimanapun juga ...” Homura mengerang getir. Tampaknya dia sudah memperkirakan penolakan Rio sejak awal. Gouki dan yang lainnya juga tampaknya tidak terlalu terguncang.

“Rio ... Kami membenci Lucius seperti kamu, dan kami tidak bisa tenang sampai dia memikul tanggung jawab. Karena kami merasakan hal yang sama sepertimu, kami tidak dapat membiarkan kamu memikul semua beban balas dendam sendirian,” kata Homura ragu-ragu kepada Rio.

“Itu ... Meski begitu – tidak. Selain itu, saya tidak bermaksud memandang rendahmu, tetapi Tuan Gouki dan yang lainnya tidak akan bisa mengikutiku.” Rio menggelengkan kepala dengan kuat.

“Apa maksudmu? Kelompok itu terdiri dari para pejuang terbaik di kerajaanku. Aku merasa sulit untuk percaya bahwa mereka tidak akan dapat mengikuti ... ”

“Ini yang aku maksud ...”

Akan lebih cepat hanya menunjukkan kepada mereka; mereka tidak punya pilihan selain mundur pada celah kemampuan mereka. Dengan pemikiran itu, Rio dengan rela mengungkapkan salah satu trik yang dia miliki.

Saat dia mengucapkan beberapa kata terakhir itu, Rio menggunakan seni roh anginnya. Angin sepoi-sepoi bertiup di dalam ruangan, mengangkat tubuh Rio ke udara. Homura dan yang lainnya membelalakkan mata mereka dengan takjub.

“Ap … A-Apa kamu melayang?”

“Ini bukan hanya melayang. Saya bisa bergerak dengan terbang di udara. Jadi, Anda tidak akan bisa mengimbangi saya hanya dengan meningkatkan tubuh fisik Anda dengan seni roh, karena saya bisa terbang melewati semua rintangan.”

Tangan yang diungkapkan Rio sangat efektif; Homura dan yang lainnya mendengarkan komentar Rio dengan kagum.

“… Untuk berpikir bahwa seni roh angin dapat digunakan sedemikian rupa … Gouki, kamu berspesialisasi dalam seni roh angin. Bisakah kamu melakukan hal yang sama?” Homura bertanya. Wajah Gouki terpelintir frustrasi.

“… Aku tidak bisa,” jawabnya.

Jadi, ini adalah tipu daya di balik kecepatan luar biasa yang dia tunjukkan selama pertandingan sparring. Begitu ya … Gouki sadar dengan kecewa.

Jika itu hanya menggunakan angin untuk mendorong tubuhnya dari belakang, maka Gouki juga mampu melakukannya, tetapi dia tidak bisa menggunakannya dalam situasi pertempuran yang sebenarnya. Jika dia membuat kesalahan apa pun dalam kekuatan atau arah keluaran, itu akan sebaliknya menempatkan dia dalam masalah yang lebih besar.

“Bisakah kamu memikirkan orang lain yang bisa melakukan ini?”

“...Tidak, saya tidak bisa. Saya sendiri mampu menciptakan embusan angin dan mengirim diri saya melalui udara, tetapi ketika sampai melayang di udara dengan stabilitas seperti itu ...”

“Begitukah ... Aku mengerti. Rio, kita akan menyerah sekarang. Tapi, tolong, maukah kamu menyimpan tawaran ini di belakang kepalamu? Kamu mungkin berubah pikiran sebelum berangkat.”

“...Saya mengerti.”

Meskipun dia ragu itu akan terjadi, Rio setuju.

◇◇◇

Sehari setelah dia menolak pemberian pengikut dari Homura, Rio tinggal di kediaman Saga, sama seperti terakhir kali dia berada di ibukota. Di sana, Komomo telah mendesaknya sampai dia setuju untuk bergabung dengannya dalam latihan. Begitu pelatihan mereka selesai, Komomo tiba-tiba mengajukan pertanyaan kepadanya.

“Apakah kamu akan menuju ke tanah jauh di barat, Sir Rio?”

“Ya, benar,” Rio mengangguk.

“Umm! Aku ingin menemanimu, Sir Rio!” Komomo meminta tanpa penundaan sesaat. Wajahnya menunjukkan ekspresi kemurnian sejati ketika dia menatap Rio dengan senyum ceria.

“... Kamu tidak bisa.”

Mata anak anjing Komomo memegang pesona yang menyebabkan siapa pun, tanpa memandang jenis kelamin, jatuh cinta pada permintaannya, tetapi Rio entah bagaimana berhasil menolaknya.

“Aku tidak bisa ... tidak peduli apa?”

“Apa pun yang terjadi.” Rio menggelengkan kepalanya.

“Aww ...” Komomo membusungkan pipinya.

“Tuan Gouki, tolong jangan menggunakan putrimu sebagai alat godaan,” Rio mengangkat sebagai keberatan, melihat langsung melalui penghasut di belakangnya. Dia berbalik untuk memberikan pandangan jengkel kepada Gouki, yang menyaksikan pelatihan berlangsung dari samping mereka.

“Hum, sepertinya aku ketahuan.”

“Jelas sekali. Bahkan untuk Komomo, perjalanan itu akan terlalu keras untuk seorang gadis berusia sepuluh tahun, anda sadar? Tolong, jangan konyol.”

Meskipun ada kasus sama sebelumnya, Rio memilih untuk tidak menyebut Latifa.

“Tapi Komomo telah memperoleh kemampuan untuk meningkatkan dirinya melalui seni roh. Jalan panjang akan menjadi pengalaman belajar yang baik baginya.”

“Tidak, itu tidak dimaksudkan untuk menjadi pengalaman belajar ...”

Sementara perjalanan panjang dan keras memang bisa menjadi pengalaman belajar yang baik, optimisme berkepala dingin memperlakukannya sebagai kesempatan pelatihan membuat Rio menghela nafas. Fakta bahwa Komomo sendiri sudah siap untuk pergi meninggalkannya dengan kerugian yang lebih besar.

“Bagaimanapun, satu-satunya yang akan menuju ke wilayah Strahl adalah aku.”

“...Itu benar. Pertemuan sebelumnya menunjukkan seberapa tegas Anda. Jika Anda bersikeras bahwa itu tidak mungkin, maka kita tidak harus bersikeras untuk menemani Anda lagi.” Gouki tersenyum kecut dengan mengangkat bahu kecil.

“Hah? Uh, benar ...” Rio terkejut melihat betapa mudahnya Gouki menyerah. Sejurnya, dia mengharapkan sedikit lebih banyak perlawanan, itulah sebabnya dia tidak bisa melakukan apa-apa selain mengirim pandangan memeriksa ke arah Gouki.

“Hm, ada apa?”

“Ah tidak. Jika Tuan Gouki baik-baik saja dengan itu, maka aku tidak memiliki keberatan tertentu ...” Khawatir menyebabkan lebih banyak masalah untuk dirinya sendiri, Rio menahan diri untuk tidak bertanya lebih jauh.

“Tapi ini agak sepi. Kami tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertemu denganmu untuk memulai, jadi jika kamu berpikir untuk pergi ke suatu tempat yang jauh ... kamu akan kembali ke desa dalam beberapa hari, ya?” Komomo menundukkan kepalanya saat dia mengungkapkan perasaannya.

“Iya. Sayangnya, itulah masalahnya.” Rio mengangguk dengan ekspresi gelisah.

“Lalu, kapan itu artinya kita bisa bertemu lagi?”

“Mari kita lihat ... Itu akan tergantung pada ketersediaan Yang Mulia, tetapi aku yakin yang paling awal adalah bulan depan ...”

“Setelah bulan depan ...” Komomo menjadi lebih suram.

“Komomo ...” Rio menatap Komomo dengan ekspresi yang bertentangan.

“Aku ... aku ingin pergi ke desa Sir Rio,” bisik Komomo, menatap wajah Rio.

“Ke ... desaku?”

“Iya. Aku ingin tetap di sisimu. Aku ingin kamu lebih banyak melatihku, dan aku ingin tahu seperti apa desa tempat kamu

tinggal.” Tidak dapat menahan kegigihannya, Komomo menumpahkan semua keinginannya.

Sementara dia tidak bisa mengizinkannya untuk mengikutinya ke wilayah Strahl, jika hanya sejauh desa, maka Rio tidak keberatan sama sekali.

“Yah, seharusnya tidak ada masalah selama Tuan Gouki dan Yuba mengizinkannya ...” gumam Rio.

“... Hm. Tidak ada keberatan di pihakku. Saya tidak mengizinkannya di luar sejak upaya penculikan, jadi itu mungkin perubahan yang baik.” Gouki mulai mempertimbangkannya dengan optimis.

“Hah? Bisakah aku benar-benar? ”

“Tidak masalah. Walaupun saya tidak begitu yakin tentang desa-desa lain, ini adalah desa tempat Tuan Rio tinggal. Hmm ... Untuk saat ini, saya akan menulis surat kepada Yuba dan mendiskusikannya dengan dia,” kata Gouki dengan antusias, berjalan pergi dari tempat pelatihan. alasan menuju mansion untuk memulai tugas yang disebutkan di atas.

“... Aku bisa pergi ke desa Sir Rio ?!” Komomo bertanya pada Rio dengan gembira.

“B-Belum, belum sekarang ...” Rio goyah dan menggelengkan kepalanya.

Apakah aku agak terlalu terburu-buru? dia menilai kembali, tetapi sudah agak terlambat untuk bertanya-tanya.

Setelah itu, pengaturan dibuat dalam kesibukan, dan tinggal Komomo di desa diputuskan; itu untuk waktu yang lama, bersama dengan pengasuhnya, Aoi. Dan selama mereka punya waktu untuk melakukannya, ada bonus tambahan dari Gouki, Kayoko, dan Hayate sesekali datang berkunjung.

Rio punya firasat bahwa musim dingin akan menjadi cukup sibuk.



Beberapa minggu kemudian, Rio berjalan melalui desa, menunjukkan Komomo sekitar.

“Ini seperti mimpi ... Bisa datang ke desa Sir Rio seperti ini. Pemandangannya indah dan udaranya jernih – aku pikir ini adalah tempat yang indah,” kata Komomo dengan sangat senang.

“Ibukota penuh dengan orang, setelah semua. Kamu tidak dapat menikmati pemandangan seperti ini terlalu sering. Aku senang sesuai dengan keinginanmu, Komomo,” jawab Rio dengan sedikit tegang.



“Jika mungkin, aku ingin menyapa penduduk desa ... Tapi ada banyak dari mereka. Memulai dengan siapa?” Kata Komomo, melihat sekeliling.

Banyak penduduk desa tetap di dalam rumah selama musim dingin – tidak ada yang keluar tanpa alasan yang baik – tetapi ada beberapa penduduk desa sekitar saat ini. Penduduk desa kelaparan untuk hiburan, jadi mereka mungkin berkumpul untuk melihat ketika mereka mendengar seorang tokoh kelas atas mengunjungi desa. Semua perhatian desa terfokus pada pemandangan manis Komomo berjalan di samping Rio dengan senyum, mengenakan hakama favoritnya.

“Bagaimana kalau kita mulai dengan gadis-gadis lain dulu?” Rio menyarankan, dan mereka mendekati tempat gadis-gadis desa berkumpul.

“Halo semuanya.”

“Halo, Tuan Rio.” Gadis-gadis itu membalas salam Rio dengan agak gugup.

“Aku ingin memperkenalkan gadis ini, yang akan tinggal di desa kita untuk sementara. Apakah semua orang punya waktu? ”

“Y-Ya! Tidak apa-apa!”

“Ini Saga Komomo, adik perempuan Tuan Hayate, yang sebelumnya mengunjungi desa sebagai petugas pajak.” Rio memperkenalkan Komomo sehingga penduduk desa di sekitarnya juga dapat mendengar.

“Namaku Saga Komomo. Saya akan tinggal di desa ini mulai hari ini. Saya sangat senang bertemu dengan kalian semua – tolong perlakukan saya dengan baik!” Komomo tersenyum manis dan memperkenalkan dirinya dengan penuh semangat.

“Adik perempuan Sir-Hayate? Jadi dia seorang wanita ... sangat imut ...” Ketika para gadis itu menatap wanita kelas atas yang asli, mereka tidak bisa tidak menatap Komomo dengan kagum.

“Ya ampun, terima kasih banyak ... Tapi semua orang di sini juga cantik,” kata Komomo malu-malu.

Pemandangannya memenangkan hati semua gadis desa.

“U-Umm! Bagaimana Anda bisa tinggal di desa kami? Bolehkah saya bertanya apa hubungan Anda dengan Sir Rio ...?” Seorang gadis mengumpulkan keberanian untuk bertanya.

“Sir Rio adalah penyelamatku. Dia sebelumnya menyelamatkanku ketika saya akan diculik oleh beberapa penjahat di ibukota,” jawab Komomo, dan Rio menambah jawabannya.

“Itu selama perjalanan ke ibukota untuk perdagangan desa. Mungkin kamu ingat, Sayo? Selama perjalanan belanja itu ...”

“Hweh ... Ah! Gadis yang saat itu?” Sayo, yang disebutkan namanya, membelalakkan matanya ketika dia ingat apa yang terjadi.

“Hah? Apa apa? Apa yang terjadi?! Beri tahu kami, Sayo! ”

“Eeh? Umm ...” Gadis-gadis penuh dengan rasa ingin tahu mendekati Sayo.

“Khas Rio. Terus waspada ... ”

“Tapi seperti, bukankah ini kesempatan baginya untuk menikah dengan orang kaya?”

“Tidak mungkin ... Ruri sudah memimpin kita. Kami tidak akan pernah memiliki kesempatan sekarang. ”

Gadis-gadis lain semua saling berbisik, sementara penduduk desa di sekitarnya juga memahami situasinya dan mulai

membahasnya dengan geli. Dengan demikian, adegan itu langsung menjadi lebih berisik.

“Apa yang membuat semua orang gempar?” Komomo bertanya pada Rio di sebelahnya dan memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Haha … Aku bertanya-tanya apa sebenarnya.” Tawa kering Rio tenggelam karena kebisingan.

“Ooh, T-Tuan Rio. Apa masalahnya dengan semua keributan ini?” Hayate muncul bersama dengan Ruri dan pelayan Komomo, Aoi.

Identitas Rio telah terungkap kepada Hayate, yang ragu-ragu sebentar sebelum memanggilnya “Tuan” di depan semua orang. Dia melebarkan matanya saat melihat penduduk desa saat mereka dengan berisik mengobrol.

“Tidak, aku baru saja memperkenalkan Komomo kepada penduduk desa …,” Rio menjelaskan.

“Ahaha, sepertinya keributan ini tidak akan mereda dalam waktu dekat,” Ruri tertawa geli.

Malam itu, pesta kecil selamat datang diadakan di rumah kepala desa untuk Komomo dan yang lainnya.

◇◇◇

Hari kedua Komomo tinggal di desa …

Hayate, yang awalnya datang bersama Komomo sebagai pengawalnya, sudah berangkat ke ibukota pada pagi hari. Setelah itu, Komomo berjalan keliling desa bersama Aoi.

Setiap kali mereka melewati penduduk desa, dia akan dengan antusias menyambut mereka dan mengajak mereka mengobrol. Pada

awalnya, Komomo akan diperlakukan dengan hormat karena perbedaan dalam status sosialnya, tetapi berkat penampilannya yang imut dan sikap ramahnya, penduduk desa segera menerimanya.

“Aku kembali!” Komomo menyapa dengan penuh semangat ketika dia kembali ke rumah kepala desa bersama Aoi.

“Ah. Selamat datang kembali, Komomo.” Ruri, yang duduk di ruang tamu, berdiri untuk menemui Komomo.

“Aku kembali, Ruri. Apakah Sir Rio tidak ada di sini sekarang ...?” Komomo bertanya, melirik ke sekeliling ruangan.

Sepertinya mereka berdua menjadi lebih dekat satu sama lain sejak malam sebelumnya.

“Rio pergi ke pertanian desa bersama Nenek. Sesuatu tentang membangun roda air dan jalur air sebelum musim semi.”

“Selain jalur air, apa itu ... roda air? Aoi, apa kamu tahu?” Komomo bertanya.

“Tidak. Saya juga belum pernah mendengarnya.” Aoi menggelengkan kepalanya dengan menyesal.

“Rupanya, roda air secara otomatis dapat menimba air dan memasoknya ke ladang,” jelas Ruri, menggambarkan apa yang didengarnya.

Komomo mengangguk kagum. “Sesuatu yang nyaman ... Sir Rio tentu memiliki pengetahuan luas.”

“U-Umm. Permisi!”

Suara seorang pengunjung terdengar dari pintu masuk – itu adalah suara Sayo.

“Hah, Sayo? Selamat datang ... Ada apa?”

“T-Tidak. Aku ada di dekat sini, jadi ... Apakah kamu sibuk?” Sayo berbicara dengan takut-takut ketika dia melihat sekeliling ruangan. Ketika ekspresinya yang kosong bertemu dengan mata Komomo, dia goyah, terpikat oleh wajahnya yang imut.

“Kamu adalah ... yang menyelamatkanku bersama dengan Sir Rio, kan?” Komomo bertanya dengan memiringkan kepalanya.

“Hah? T-Tidak. Saya kebetulan ada di sana ...” Sayo membantah dengan gerakan tangan yang aneh.

“Kamu akan kedinginan di sana – masuklah untuk sekarang. Rio sedang keluar dengan Nenek sekarang, tapi aku akan menuangkan teh untukmu,” kata Ruri, mengundangnya ke dalam.

“...Baik. Permisi” Sayo dengan takut-takut melangkah ke ruang tamu.

“Halo lagi. Namaku Saga Komomo. Pembantuku di belakang bernama Aoi. Kami akan tinggal di desa ini sementara, jadi kami akan berada dalam perawatanmu.” Mereka saling membungkuk, sebelum Komomo dengan sopan menyapa Sayo. Aoi juga membungkuk dari belakangnya.

“S-SayaSayo. Senang bertemu denganmu, Nona Komomo.” Sayo menunduk dengan ekspresi gugup.

“Tidak perlu formal seperti itu ... Tolong perlakukan aku seperti Ruri,” Komomo tampak gelisah diperlakukan seolah Sayo takut.

“S-Saya tidak mungkin melakukan itu.”

“Ahaha, begitulah Sayo. Yah, dia akan terbiasa pada akhirnya,” kata Ruri sambil tertawa.

“Aww, itu memalukan. Ngomong-ngomong, berapa umur Sayo?”

“

“Umm, saya akan berumur empat belas tahun di tahun baru. Satu tahun lebih muda dari Tuan Rio.”

“Lalu, itu akan membuatmu tiga tahun lebih tua dariku. Aku harap kita bisa akrab.”

Dan sebagainya – gadis-gadis terus mengobrol secara damai.

Kemudian, setelah hampir satu jam berbicara kemudian, Yuba dan Rio kembali. “Kami kembali.”

“Aku pulang.”

“Selamat Datang di rumah!” Komomo menyesuaikan posisinya untuk menghadapi mereka dan bangkit untuk menyambut mereka kembali dengan senyum.

“Terima kasih telah menyambut kami kembali, Komomo. Aku melihat bahwa Sayo ada di sini juga.” Ketika dia melihat Sayo duduk di ruang tamu, matanya sedikit melebar, dan dia dengan ringan menyapanya dengan senyum.

“Oh? Apakah Sayo di sini juga?”

“Aku mengganggu sebentar. Tuan Rio, Nyonya Yuba.” Sayo dengan malu-malu membungkuk pada keduanya.

“Buat dirimu seperti di rumah sendiri,” Yuba tersenyum cerah, menyambutnya.

“Sir Rio, bisa tolong bantu aku dengan pelatihan nanti?”

“Tentu. Kita bahkan bisa pergi sekarang, jika kamu mau?”

“Iya! Ya silahkan! Ayo bersiap-siap, Aoi.”

“Ya, Nona Komomo.”

Komomo mengangguk dengan gembira, dan kembali ke kamarnya bersama Aoi. Bibir Rio menampakkan senyum pada mereka berdua, sebelum pergi ke kamarnya sendiri untuk bersiap-siap.

“Sudah jauh lebih hidup dengan Komomo di sini. Rio juga tidak bosan, jadi itu bagus,” kata Ruri riang.

“...Ya. Betul. Tuan Rio sepertinya bersenang-senang,” Sayo setuju, ekspresinya menjadi gelap dengan sedikit kesedihan.

◇◇◇

Dengan demikian, waktu sibuk mereka bersama berlalu dalam sekejap mata – sebelum mereka menyadarinya, Komomo telah berada di desa selama sebulan penuh. Tahun baru baru saja dimulai, dan awal tahun, keluarga Saga – Gouki, Kayoko, dan Hayate – mengunjungi desa secara rahasia.

Saling berhadapan di ruang tamu rumah kepala desa, Gouki menyapa Rio atas nama keluarganya. “Tuan Rio, kami mengucapkan selamat tahun baru untuk Anda.”

“Selamat Tahun Baru. Saya merasa terhormat Anda berkunjung selama waktu yang dingin ini.”

“Ini bukan apa-apa. Musim yang berubah tidak akan menghalangi jalan kami untuk Anda, Tuan Rio. Kami akan berenang melalui danau es untuk mencapai Anda, jika perlu.”

“... Saya akan menghargainya jika anda tidak memaksakan dirimu terlalu keras,” kata Rio dengan senyum masam.

“Ahaha. Rio, kau benar-benar bangsawan,” Ruri tertawa dengan putus asa.

Saat ini, satu-satunya yang ada di rumah adalah mereka yang tahu keadaan Rio, dengan Gouki dan yang lainnya bertindak seperti

pengikut Rio. Itu membuat Rio tampak seperti keberadaan yang tak tersentuh. Bahkan Komomo yang biasanya mudah bergaul pun diam dengan hormat hari ini, tetap berada di belakang Gouki dan Kayoko.

“Ibuku adalah bangsawan, tetapi aku tidak. Aku sebenarnya tidak ingin anda bersikap formal padaku ...” ucap Rio dengan bingung, menatap Gouki dan yang lainnya.

“Dari sudut pandang kami, Anda tidak diragukan lagi seseorang untuk dihormati. Secara alami, kami tidak bisa begitu saja mengabaikan kehendak Anda, tetapi kami akan mengerahkan upaya terbaik kami untuk memoderasi diri kami sendiri ... ”

“... Aku tahu itu. Namun, tolong perlakukan saya secara normal di depan penduduk desa. ”

“Tentu saja,” Gouki mengangguk dalam.

“... Kebetulan, Komomo tidak membuatmu bermasalah, bukan, Sir Rio?”

“Tidak, dia anak yang sangat baik. Nona Aoi juga menemani saya untuk praktik pelatihannya. Dia sangat membantu. ”

“Senang mendengarnya. Terima kasih banyak untuk menyetujui permintaan egois kami. Kami telah menyebabkan banyak masalah bagi Nyonya Yuba dan Nona Ruri juga. ”

“Tidak, kami bersyukur menerima dukungan yang Anda berikan kepada desa sebagai kompensasi. Walaupun desa kami mungkin tidak memiliki apa-apa, saya harap Anda dapat dengan santai menikmati masa tinggal Anda di sini,” kata Yuba dengan ramah.

“Aku benar-benar senang berteman dengan Komomo juga.” Ruri menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Gouki menundukkan kepalanya ke Yuba dan Ruri. “Kami sangat berterima kasih. Untuk saat ini, kami berencana untuk tinggal selama sekitar tiga hari.”

“Dalam hal ini, saya ingin memberikan tahun-tahun baru saya salam kepada Yang Mulia Homura dan Yang Mulia Shizuku, jadi jika itu tidak terlalu merepotkan, bisakah saya menemani Anda dalam perjalanan kembali?” Rio mengusulkan.

“O-Ooh! Apakah begitu? Kami sebenarnya berharap untuk meminta Anda berkunjung, Tuan Rio, jika saya dengan rendah hati mengatakannya. Yang Mulia pasti akan senang.” Gouki tersenyum lebar.

Dia sebenarnya telah diminta secara tidak langsung sebelumnya oleh Homura dan Shizuku, yang ingin melihat Rio, jadi usulan Rio adalah tawaran yang tepat waktu.

Setelah itu, mereka senang mengobrol sebentar, dan kehidupan keluarga Saga di desa dimulai. Sudah ada desas-desus menyebar di antara penduduk desa pengunjung, tetapi karena Komomo, tidak ada banyak keributan seperti terakhir kali ketika mereka mendengar itu adalah keluarga Saga.

Selama mereka tinggal, Gouki membawa Hayate dan Komomo keluar untuk berburu, bertanding dua lawan satu, dan sepenuhnya menikmati banyak kegiatan di luar ruangan. Tiga hari berlalu dalam waktu singkat.

Pada pagi hari mereka kembali ke ibukota, delapan orang dari berbagai usia dan jenis kelamin berkumpul di depan rumah kepala desa. Rio berdiri dengan anggota keluarga Saga yang bersiap untuk pergi, sementara Yuba dan Ruri berdiri di samping dengan menyaksikan.

“Nyonya Yuba, terima kasih atas keramahtamahannya. Sudah lama sejak saya menikmati diri saya sepenuhnya,” kata Gouki, berterima kasih kepada Yuba dengan senyum cerah di wajahnya.

“Saya senang mendengar bahwa anda bersenang-senang. Berkat bantuan Anda, stok makanan kami yang diawetkan telah meningkat pesat.” Yuba menggelengkan kepalanya dengan bibir terangkat.

Di sebelahnya, Ruri mengucapkan selamat tinggal kepada Rio dan Komomo.

“Rio, pastikan kau melindungi Komomo. Komomo, berhati-hatilah dalam perjalanan pulang.”

“Mengerti. Aku akan segera kembali.” Rio mengangguk dengan tenang.

“Aku akan baik-baik saja! Aku akan melindungi Sir Rio juga!” Komomo setuju dengan antusias.

“Nona Ruri, yakinlah: ayahku dan aku akan menjamin keselamatan Sir Rio,” kata Hayate kepada Ruri, setelah mendengarkan dari dekat.

“Ya ampun. Rio cukup kuat untuk tidak membutuhkan perlindungan, jadi pastikan Anda melindungi Komomo, Sir Hayate,” jawab Ruri dengan wajah jengkel.

“M-Memang. Namun...”

“Ruri benar. Dia adikmu yang berharga, jadi tolong lindungi dia, bukan aku.”

Diberitahu untuk memprioritaskan Komomo oleh orang yang memenuhi pikirannya dan orang yang harus dia lindungi, Hayate bingung.

“Hmph, kalau begitu, aku yang akan melindungi Sir Rio,” cemberut Komomo, merajuk.



Begitu Rio dan yang lainnya pergi ke ibukota, desa menjadi sunyi.

“Itu menjadi jauh lebih tenang sekaligus. Aku harap Rio dan Komomo segera kembali,” gumam Ruri sambil menyesap tehnya di ruang tamu rumah kepala desa.

Praktis tidak ada pekerjaan yang harus dilakukan di pagi hari selama musim dingin, dan dengan banyak penduduk desa masih tidur, Ruri sebagian besar bergaul dengan Komomo dan Rio. Sekarang mereka berdua sudah pergi, kesepian membuncuh dalam dirinya.

“Jika kau seperti ini sekarang, apa yang akan kau lakukan ketika Rio benar-benar meninggalkan desa? Nona Komomo akan kembali ke ibukota ketika Rio meninggalkan desa juga,” kata Yuba sambil tersenyum masam.

“Itu benar … Aah, ini sangat sepi,” gerutu Ruri sambil menghela nafas.

“Kenapa kau tidak berbicara dengan gadis-gadis desa? Kau hanya bersama Rio dan Nona Komomo belakangan ini, jadi kau belum banyak melihatnya, kan? ”

“Yah, semua orang sudah bersembunyi di dalam rumah juga, tapi kurasa begitu. Aku belum berbicara dengan Sayo belakangan ini, baik … Baiklah, aku akan kembali lagi nanti!” Sekarang setelah diputuskan, dia pergi mengunjungi rumah Sayo.

“Sayo, kau di sini?” Ruri mampir ke rumah Shin dan Sayo, mengetuk pintu depan ketika dia memanggil nama Sayo. Keributan kecil bisa terdengar di dalam rumah.

“R-Ruri? Ada apa?” Pintu terbuka diam-diam tetapi cepat, mengungkapkan Sayo.

“Y-Ya. Aku ingin tahu apakah kau ingin minum teh bersama. Apakah kamu sibuk sekarang?”

“Tidak. Aku bebas sekarang, jadi tidak apa-apa.”

“Lalu, bisakah aku masuk sebentar? Aku belum berbicara denganmu akhir-akhir ini.”

“Ya … Tidak apa-apa, tapi … Umm, apakah Tuan Rio sedang keluar sekarang?” Sayo melihat sekeliling ketika dia dengan takut-takut menanyakan keberadaan Rio.

“Aah, ya. Dia pergi ke ibukota dengan sisa keluarga Komomo,” kata Ruri sambil menghela nafas.

“Begitukah …” Nada suara Sayo jatuh dengan sedih.

“Sayo?” Ruri memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

“Ah, erm, masuklah! Berhati-hatilah: kakakku bermalas-malasan setelah makan, jadi agak berantakan. Aku akan segera menyiapkan teh.” Sayo mengundang Ruri ke dalam dan bergegas masuk.

“Yah, jadi itu Ruri.” Shin sedang bersantai di ruang tamu.

“Hmm kenapa? Salam.”

“Tidak ada. Kau hanya belum menunjukkan wajahmu di sini untuk sementara waktu. Apa yang terjadi pada Rio? ”

“Rio pergi ke ibu kota bersama keluarga Saga.”

“Oh. Begitu … Jadi begitulah adanya.” Shin mengangguk mengerti, lalu melirik Sayo saat dia menyiapkan teh, dengan rajin mengekstraksi rasa teh dengan air matang.

“Kau harus membantu Sayo lebih banyak, karena hanya kalian berdua yang tinggal di sini. Kau membuat dia melakukan semua tugas, bukan?” Ruri berkata dengan lelah, membuat Shin cemberut sedih.

“...Diam. Apakah kau ibuku?”

“Itu adalah Sayo, bukan aku.”

Dan seterusnya. Ruri mengobrol dengan Shin sampai Sayo datang dan menuangkan teh untuk mereka berdua.

“Tehnya sudah siap. Ini dia.”

“Sayo benar-benar gadis yang baik, tidak sepertimu,” gumam Ruri dengan sungguh-sungguh.

“Dan kau juga,” jawab Shin sinis.

Ruri tertawa. “Aku sudah tahu itu, sheesh. Aah, sudah lama sejak kita melakukan ini. Ini sangat menenangkan.”

“Hm.” Shin mendengus tidak puas.

“Terima kasih, Sayo. Dan saat aku melakukannya, kau juga, Shin,” kata Ruri penuh rasa terima kasih.

“Ada apa denganmu tiba-tiba?” Shin menatap Ruri lekat-lekat dengan curiga.

“Tidak, hanya saja aku tiba-tiba merasa kesepian karena Rio dan Komomo pergi. Ada jauh lebih sedikit kesempatan untuk melihat semua orang selama musim dingin, jadi aku benar-benar ingin melihat Sayo,” jelas Ruri.

“Ada saat-saat seperti itu, ya. Aku mengerti bagaimana perasaanmu...” Sayo membisikkan persetujuannya.

“Kan? Itu sebabnya aku tidak sabar melihatmu. Eyy!” Kata Ruri, tiba-tiba memeluk Sayo, yang duduk di sebelahnya.

“Ahaha. Alangkah baiknya jika Tuan Rio segera kembali,” kata Sayo, tersenyum malu.

“Ya. Kau benar. Tapi dia mengatakan kali ini mungkin butuh sedikit lebih lama dari biasanya.” Ruri cemberut sedih.

“... Berapa lama sampai dia kembali?”

“Dia bilang mungkin butuh sebulan.”

“Satu bulan ... Selama itu ...” Ekspresi Sayo menjadi gelap.

“Rupanya ada banyak hal yang perlu diselesaikan di sana,” gumam Ruri.

“A-Aku ingin tahu apa yang dilakukan Tuan Rio di sana,” Sayo bertanya dengan suara agak melengking. Dia menunggu jawaban Ruri dengan gugup.

“Hmm ... Rupanya seseorang yang terhubung dengan keluarga Saga pernah tahu orang tua Rio atau apa.”

Ruri mengaburkan fakta dengan ekspresi bermasalah. Bagaimanapun, dia tidak bisa mengungkapkan kebenaran.

“Apa? Rio sebenarnya lahir di suatu tempat di dekat sini? ”

“Eh, aku tidak tahu tentang itu. Rio bilang dia sudah bepergian selama bertahun-tahun sekarang. ”

Pengamatan tajam Shin membuat keringat dingin mengalir di punggung Ruri.

Chapter 9: Omens of Farewell

Musim dingin berakhir, memberi jalan bagi musim semi untuk datang ke desa.

Pada waktu itu, Rio pergi bertemu Homura dan Shizuku untuk memberi mereka salam untuk tahun baru, kemudian kembali dari ibukota bersama Komomo dan Aoi. Setelah kembali ke desa, ia menceburkan diri ke dalam tugas memasang roda air dan jalur air, yang bertujuan untuk menyelesaikan pembangunannya untuk mata air.

Saat ini, roda air sedang beroperasi, menarik jumlah air yang diperlukan dan melewatinya melalui saluran air untuk memasok air untuk ladang. Selanjutnya, Yuba meminjamkan Rio salah satu ladang desa, dan ia mulai mengambil kendali atas pertanian di sana. Dia diminta untuk melakukannya karena roda air dan jalur air bekerja lebih baik dari yang diharapkan, menyebabkan peningkatan panen yang diprediksi. Komomo dan Aoi juga menawarkan bantuan; dimulai dengan Ruri dan Sayo, beberapa penduduk desa lainnya mengalokasikan waktu mereka untuk membantu Rio.

Saat ini, mereka menanam benih.

“Rio! Aku sudah selesai menanam benih di area yang ditugaskan kepadaku! ”

“Terima kasih. Bisakah kau membantu orang-orang yang belum selesai? ”

“Tentu!”

Suara kedua orang yang bercakap-cakap agak jauh bergema di sekitarnya.

“Sir Rio, Aoi dan aku sudah menyelesaikan area tugas kami!” Komomo juga dengan penuh semangat mengumumkan penyelesaian kuotanya.

“Terima kasih banyak. Kamu bisa istirahat sebentar, Komomo.”

Rio berusaha untuk mempertimbangkan Komomo dan Aoi, tetapi Komomo menggelengkan kepalanya dengan antusias. “Aku baik-baik saja! Aku akan membantu orang lain juga!”

“Hei, Rio! Mengapa kau memperlakukannya berbeda dariku?” Ruri pura-pura ngambek.

“Tidak, hanya saja ... Komomo adalah tamu,” pinta Rio dengan senyum masam.

“Rio, Ruri akan menginjakmu pada tingkat ini,” salah satu penduduk desa yang bekerja mengoda.

“Hei, aku tidak akan melakukan hal seperti itu!” Ruri membantah dengan pipi kembung.

Itu menyebabkan pekerja lain yang hadir tertawa terbahak-bahak. “Wahaha!”

Akhir-akhir ini, Rio, Ruri, dan Komomo memiliki lebih banyak peluang untuk bersama sebagai kelompok tiga orang, sehingga penduduk desa terbiasa memperlakukan mereka sebagai kelompok tiga orang. Lebih jauh lagi, tanpa diketahui ketiga orang tersebut, beberapa orang bergosip bahwa Rio bertunangan dengan Komomo dan Ruri seolah-olah itu fakta.

Ruri adalah satu-satunya yang melonggarkan nada bicaranya pada Rio, dan Komomo telah diselamatkan dari bahaya oleh Rio sebelum datang untuk tinggal di desa dan bertahan di sisinya sepanjang waktu, sehingga kesalahpahaman mereka dapat dimengerti.

Akibatnya, sebagian besar gadis yang diam-diam – atau, agak terbuka – setelah Rio menyerah pada pertarungan, memilih untuk mengawasi masa depan mereka bertiga dengan mata hangat.

Namun, masih ada beberapa gadis yang belum menyerah, dan mereka terus berjuang dalam kesedihan.

Mereka bertiga terlihat sangat dekat ... Alangkah baiknya ... Sayo menyaksikan pemandangan Rio dan yang lainnya dari kejauhan dengan kecemburuhan.

Akhir-akhir ini, Sayo tidak dapat menemukan waktu untuk berbicara dengan Rio dengan benar, jadi melihat Ruri dan Komomo bekerja sama dengan Rio membuatnya merasa sangat cemburu. Pada waktu inilah Rio mengambil alih salah satu ladang desa dan bantuan yang diperlukannya, jadi ketika Sayo mendengarnya, dia tidak bisa menahan diri untuk mencalonkan diri.

Namun, Ruri dan Komomo masih tepat di sisi Rio, dan malu Sayo tidak memiliki keberanian untuk menutup jarak di antara mereka.

“Haruskah aku membantumu, Sayo?”

Rio muncul di depan Sayo ketika dia tanpa henti menanam benih.

“Eh, ah, Tuan Rio! Maafkan aku! Saya sedang melamun!” Sayo tergagap, tersentak kembali ke akal sehatnya. Ketika dia melihat-lihat sekelilingnya, dia melihat jelas bahwa hanya pekerjaannya yang lebih lambat daripada yang lainnya. Ketika dia menyadari itu, pipinya yang putih terbakar matahari memerah.

“Pastikan kamu ingat bagaimana melakukan semua ini, Sayo. Setelah aku pergi dari desa, kamu mungkin perlu mengajari penduduk desa lainnya apa yang telah aku ajarkan kepadamu. Yah ... Hanya jika hasilnya bagus, itu benar.” Rio mengisyaratkan kepergiannya dari desa, mengukur reaksi Sayo.

“...Hah? Tuan Rio, apakah kamu akan meninggalkan desa?” Sayo bertanya dengan tatapan bingung.

“Iya. Aku belum memberi tahu orang lain, tetapi aku berpikir untuk pergi antara musim gugur dan musim dingin mendatang.” Rio mengangguk dengan senyum agak sedih.

“Musim gugur ... selanjutnya ... Benar, benar. Anda akan pergi. ... T-Tapi, kemana kamu akan pergi? Jika dekat, kamu masih bisa mengunjungi desa sesekali!” Sayo bertanya dengan tercengang, berpegang teguh pada harapan.

Rio menggelengkan kepalanya dengan menyesal. “Aku berencana melintasi perbatasan kerajaan dan bepergian jauh, jadi aku tidak bisa menjamin aku akan bisa kembali secara berkala. Tapi aku ingin mengunjungi desa lagi.”

“Tapi ...” kata Sayo dengan suara membuntuti.

“Ini masih sedikit lebih awal, tapi aku ingin memberi tahumu sebelumnya. Kita belum benar-benar memiliki kesempatan untuk berbicara satu sama lain belakangan ini, dan aku juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan ...”

Ketika Rio berbicara tentang perasaannya – “Nnh ...”

Sayo hampir menangis sebelum dia menyadarinya. Ketika dia menyadari bahwa air mata terancam akan tumpah, dia menundukkan kepalanya dengan panik dan menggosok matanya.

“Ada apa, Sayo?”

“Ah, tidak, tidak apa-apa! Tidak apa! Hanya beberapa kotoran yang masuk ke mataku ... Ah, aku mengerti sekarang. Ada tanah di tanganku.” Sayo tertawa dengan sekuat tenaga dan menutup matanya.

“Erm, aku akan membuat air dengan seni roh. Kamu bisa menundukkan kepala dan mencucinya.” Rio sedikit memiringkan

kepalanya, tetapi memilih untuk mempercayai kata-kata Sayo dan menciptakan gelembung kecil air di tangannya, memanipulasinya untuk mengambang dengan lembut di dekat matanya.

Sayo mendorong wajahnya ke dalam gelembung dan mengerjap dengan cepat. Karena tidak ingin Rio menyadari bahwa dia menangis, dia menyiram matanya dengan air yang cukup untuk membuatnya tampak merah.

“Ahaha. Aku minta maaf atas pemandangan yang memalukan untuk dilihat.”

“Tidak, tidak apa-apa … Apakah matamu sakit?” Rio bertanya, menyuarakan keprihatinannya untuknya.

“Saya baik-baik saja! Saya akan melakukan yang terbaik untuk menebus tempat saya tertinggal!” Sayo mengangkat bahu dengan ceria. Saat itu Ruri tiba.

“Sayo, ada apa?”

“Ah, Ruri. Beberapa kotoran masuk ke mataku, jadi Tuan Rio membantuku membilasnya.”

“Aah, begitu …” Itu tidak jarang terjadi ketika bekerja dengan tanah, jadi Ruri menerima kata-katanya tanpa pertanyaan.

“Umm, aku ketinggalan dalam pekerjaan, jadi aku akan kembali ke sana sekarang.”

“Oh, aku akan membantumu.”

Dengan itu, Sayo kembali ke pekerjaan penanaman benih dengan ekspresi antusias dan Ruri membantunya. Sayo mengabdikan dirinya untuk pekerjaan di tangan, karena dia tahu dia akan menangis jika tidak. Kemudian, begitu pekerjaan selesai untuk hari itu, Rio berterima kasih kepada penduduk desa yang membantunya.

“Kerja bagus, semuanya! Berkat kerja keras kalian, kita dapat menyelesaikan target beban kerja kita. Jangan lupa apa yang aku ajarkan hari ini – kalian harus menanam benih dengan cara yang sama tahun depan.”

Sudah malam, jadi semua orang berpisah dan pulang ke rumah masing-masing. Di antara mereka adalah Ruri dan Komomo, yang memanggil Rio dengan penuh semangat.

“Rio, kerja bagus! Ayo pulang juga? ”

“Ada banyak hal lain untuk ditanam daripada yang aku kira, Sir Rio. Aku bisa berlatih dengan cara yang berbeda dengan latihanku yang biasa dengan ini! ”

Tiga orang yang tinggal di bawah satu atap – empat orang jika pelayan pribadi Komomo, Aoi, dimasukkan – secara alami pulang bersama. Sementara itu, Sayo memperhatikan mereka dengan linglung dari jarak yang cukup dekat, sebelum berjalan menuju rumahnya sendiri di arah yang berlawanan. Suasana hatinya aneh gelap, cukup untuk membuat penduduk desa yang dia lewati ragu menyambutnya. Begitu dia tiba di rumah, kekuatan terkuras dari lutut Sayo saat dia duduk tepat di dalam pintu di lantai tanah liat.

“...”

Dia meringkuk dan membiarkan air mata memancar seperti bendungan yang rusak.

“Aku ... H-Hei, Sayo?!” Shin tiba di pintu depan dengan gugup, dan matanya melebar melihat Sayo menangis di lantai tanah. Dia memperhatikan Shin dan mengangkat matanya yang sedih.

“Ada apa?! Apa sesuatu terjadi? ”

“... Shin. Maafkan aku. Aku baik-baik saja ... Bukan apa-apa. Aku akan pergi makan malam sekarang.” Sayo menggelengkan kepalanya lemah dan terhuyung berdiri.

“Ini bukan waktunya untuk membuat makanan! Siapa itu? Siapa yang membuatmu menangis ?!” Shin bertanya ketika dia bernapas berat melalui hidungnya, dengan putus asa berusaha memikirkan alasan di balik air mata Sayo.

Hal pertama yang terlintas di benaknya adalah Rio.

Meskipun harus diakui, satu-satunya orang yang bisa membuat emosi Sayo seburuk ini adalah dia. Bukti terbesar dari itu adalah bagaimana Sayo mencengkeram jepit rambut yang dia terima dari Rio dengan erat di tangannya.

“Bajingan itu … Rio pasti telah melakukan sesuatu.”

Shin memutuskan tidak mungkin ada orang lain yang akan membuat Sayo menangis.

“T-Tidak … Ini bukan … salah Tuan Rio …” Mendengar suara Shin gemetar karena amarah membuat Sayo menjelaskan dirinya dengan panik, tetapi dia tidak bisa berbicara dengan baik, karena dia diliputi air mata. Melihat adik perempuannya seperti itu membuat kemarahan di dalam Shin semakin mendidih.

“Orang itu seharusnya tidak pernah datang ke desa ini.” Bahkan ketika dia mengucapkan kata-kata itu, Shin tahu di benaknya bahwa itu tidak benar.

Berkat kontribusi Rio di desa, kehidupan mereka pasti menjadi lebih baik, dan jika Rio tidak ada di sini, Ruri dan Sayo akan sangat menderita di tangan Gon.

Karena itu, dia diam-diam menerima keberadaan Rio di desa.

Namun, melihat adiknya menangis di hadapannya, membuatnya ragu apakah akan lebih baik jika Rio tidak datang ke desa sama sekali. Jika tidak, setidaknya Sayo tidak akan menangis sekarang.

“Tidak, kau salah … Tuan Rio akan meninggalkan desa … Itu sebabnya …” Sayo dengan putus asa mencoba membela kepolosan Rio.

“…Apa katamu? Dia meninggalkan desa?” Shin mengerutkan kening pada saat itu.

“Tidak, Tuan Rio tidak ada hubungannya dengan itu …” Sayo mencoba untuk menekankan tidak relevannya Rio dengan wataknya saat ini, tetapi sudah terlambat.

“Dia akan meninggalkan desa … Jadi itu sebabnya!” Begitu Shin menghubungkan titik-titik itu, ekspresi masam mengambil alih wajahnya.

Memang benar bahwa Rio pada awalnya adalah orang luar; dia datang ke desa ini selama perjalanannya, jadi masuk akal baginya untuk pergi dalam perjalanan lain. Tapi, itu berarti Sayo akan terus menangis.

Apa yang bisa dia lakukan? Bagaimana dia bisa menghentikan air mata Sayo?

Shin mati-matian mencoba untuk memikirkan semuanya, tetapi dia bukan tipe orang yang memecahkan masalah dengan kepalanya. Shin tahu itu lebih baik daripada siapa pun.

Itu sebabnya berpikir membuatnya kehilangan ketenangan dan bergegas keluar rumah. Daripada memikirkannya lebih jauh, dia malah bertindak berdasarkan instingnya.

“Eh ?! S-Shin ?! T-Tunggu! Dia bisa mendengar suara Sayo mencoba menghentikannya dari belakang, tetapi dia tidak peduli ketika dia berlari sekuat tenaga. Dia langsung menuju ke rumah Yuba.

“Oi, Rio! Apa Rio disini ?!” Shin menerobos pintu depan dengan wajah terbakar, berteriak untuk Rio. Rio dan yang lainnya,

yang telah bersiap-siap untuk makan malam, membelalakkan mata mereka karena terkejut dengan penampilan yang tiba-tiba.

“... Apa yang kau inginkan dengan Rio?” Yuba bertanya dengan tatapan curiga.

Sangat jarang bagi Shin untuk memulai urusan dengan Rio, tetapi ekspresinya yang putus asa menunjukkan bahwa itu bukan masalah sepele. Tentang apa itu?

“Tolong, tetap di desa!” Kata Shin, dan berlutut di tanah.

“Apa ...?!” Rio dan yang lainnya semuanya terdiam karena perilaku Shin yang tiba-tiba dan tidak menentu.

“Aku tahu aku egois dengan permintaan ini! Tapi, tolong, dengarkan aku sebentar. Bisakah kau tinggal di desa selamanya?!”

Sayo menangis – Shin tidak bisa mengucapkan kata-kata itu keras-keras, jadi dia menggosokkan dahinya ke tanah. Rio dan yang lainnya tercengang dan tidak bisa berbicara.

Saat itulah Sayo tiba-tiba muncul, terengah-engah.

“S-Shin! Apa yang sedang kau lakukan?! A-Aku minta maaf karena saudaraku telah menyebabkan begitu banyak masalah!” Matanya membulat saat melihat Shin membungkuk di tanah, sebelum dia menundukkan kepalanya dengan permintaan maaf yang panik.

“Tapi ... Sayo—” Shin mulai mengatakan sesuatu yang tidak menyenangkan.

“A-Ayolah, Shin. Kau benar-benar merepotkan. Ayo pergi, oke?” Sayo menarik tubuh Shin dengan panik.

“...” Shin melirik wajah Sayo untuk melihat senyum palsunya; ada bekas-bekas air mata di sudut matanya. Sementara

nadanya lembut, urgensiya jelas bersinar. “B-Baiklah ... Maaf.” Shin mengangkat tubuhnya dengan lamban.

“Aku benar-benar minta maaf! Aku akan memberi kakakku pelajaran!” Sayo segera meminta maaf dengan menundukkan kepalanya.

“M-Maaf ...” Shin dengan canggung menundukkan kepalanya.

“...Baik. Kami tidak akan bertanya tentang apa itu untuk saat ini. Apakah itu benar, Rio?” Yuba bertanya, mendesah dengan lelah.

“Tentu, aku tidak keberatan ...” Rio mengangguk, memandang Sayo dan Shin dengan bertanya.

Tetap di desa ... Itu karena apa yang aku katakan pada Sayo tentang hari ini, kan? Tapi mengapa Shin datang kepadaku ... Rio mencoba memikirkan niat di balik tindakan Shin, tetapi dia tidak bisa memahami inti dari yang lain.

Bagaimanapun, dia tidak tahan melihat Shin dan Sayo sama-sama menundukkan kepala padanya.

“T-Terima kasih banyak! Ayo, ayo, Shin.” Sayo berterima kasih pada mereka dengan lega dan menyeret Shin pergi. Keheningan berlanjut selama beberapa saat setelah kepergian mereka.

“Nona Komomo, Nona Aoi, aku minta maaf atas nama penduduk desa kami. Haruskah kita makan, sekarang? Ruri, mulai memasak,” kata Yuba untuk menghilangkan suasana hati.

Dengan demikian, semua orang bertukar pandang sebelum dengan gugup melanjutkan tindakan mereka. Meskipun mereka tidak berbicara tentang apa yang baru saja terjadi, suasana tidak nyaman berlanjut saat makan malam.



Setelah makan malam, ketika semua orang sudah bubar malam itu, Yuba mengunjungi kamar Rio.

“Rio, apakah kau masih terjaga?”

“Ya, aku masih bangun.”

Pertanyaan itu datang dari luar pintunya, jadi Rio menjawab dengan suara pelan.

“Aku masuk.”

“Silahkan.”

Rio berdiri dari tempat tidurnya dan membuka pintu untuk menyambut Yuba di dalam. Dia menarik bantal agar Yuba bisa duduk ketika dia duduk di tempat tidurnya sendiri.

“... Apakah kau memberi tahu Sayo?” Setelah beberapa detik hening, Yuba tiba-tiba menyerbu langsung ke inti masalah. Dia memilih untuk tidak merinci apa yang mereka bicarakan dengan sengaja.

“Iya. Aku melakukannya.”

“Begini. Lalu, apakah kau tahu alasan mengapa Shin bertindak seperti itu? ”

“...Maafkan aku. Sejurnya, aku tidak tahu. Apakah anda tahu, Yuba?” Rio menggelengkan kepalanya meminta maaf, dengan takut bertanya balik.

“Mungkin ... Namun, itu bukan sesuatu yang harus keluar dari mulutku. Lagipula, orang-orang yang bersangkutan tidak menginginkan hal itu. Itu tidak baik bagi saya. ”

“...Jadi begini.”

“Satu-satunya hal yang bisa kukatakan adalah insiden ini bukan salahmu, jadi tidak perlu menyalahkan diri sendiri karena alasan apa pun. Paham?” Yuba memperingatkan pada anggukan malu Rio.

“Itu ...” Ekspresi Rio menjadi gelap ketika dia menghindari menjawab.

“Yah, aku tahu bahwa memberitahumu hal ini tidak akan mengurangi kekhawatiranmu. Bisakah aku memintamu untuk mempercayai nenekmu sekali ini, dan menyerahkan situasi ini kepadaku? ”

“Yuba ...”

“Padahal, tidak banyak yang bisa kulakukan. Aku akan mencoba berbicara dengan keduanya secara tidak langsung tentang hal itu. Untuk saat ini, dapatkah kau berinteraksi dengan mereka tidak terlalu banyak? Tentu saja, jika mereka memilih untuk membuat langkah pertama, maka aku ingin kau terlibat dengan mereka tentang hal itu,” kata Yuba dengan mengangkat bahu ringan.

“Aku mengerti. Aku minta maaf karena membuatmu menanggung beban ... ”

“Tidak apa-apa – cobalah mengandalkan keluargamu sedikit lagi. Kau dibebani dengan cukup banyak untuk mulai.”

“...Iya.” Kata-kata Yuba pasti sampai padanya, ketika Rio menundukkan kepalanya ketika dia mengangguk.

◇◇◇

Setelah kejadian itu, mereka kembali ke hari yang tampaknya damai. Karena mereka sering bertemu satu sama lain selama perburuan, Rio harus menghadapi Shin lebih cepat daripada nanti.

“Maaf untuk beberapa hari yang lalu ... Tapi, bisakah kau memberi kami lebih banyak waktu? Untukku, dan untuk Sayo. Kau

mungkin tidak tahu apa yang aku bicarakan, tetapi ini bukan waktu yang tepat untuk memberimu penjelasan ... Meskipun aku mungkin akan membahasnya lagi suatu hari nanti," kata Shin dengan canggung, ekspresinya aneh serius sekali saja. .

"Aku mengerti. Aku berniat meninggalkan desa sebelum musim dingin tahun depan, supaya kamu tahu. "

Rio membelalakkan matanya pada sikap mengagumkan yang biasanya tidak ditunjukkan Shin. Dia mengingat kata-kata yang dikatakan Yuba kepadanya, dan memutuskan untuk menunggu jawaban mereka dengan sabar sampai dia harus meninggalkan desa.

Dengan demikian, ia dapat kembali ke hubungan normal dengan Shin dengan relatif mudah, tetapi yang lebih sulit untuk diperbaiki adalah hubungannya dengan Sayo. Tentu saja, mereka masih berbicara satu sama lain ketika mereka bekerja di desa bersama, dan bukan seolah-olah mereka bertindak jauh satu sama lain di permukaan, tetapi jumlah waktu dia harus berbicara dengan Sayo ketika mereka sendiri pasti menurun.

Akibatnya, menjadi tidak ada.

Tampaknya Sayo-lah yang sengaja menjaga jarak dari Rio. Karena itu, posisi Sayo dalam kelompok tiga orang yang ia gunakan untuk membentuk dengan Ruri dan Rio telah sepenuhnya digantikan dengan Komomo.

Selain saat Komomo kembali ke ibu kota bersama Rio dalam kunjungannya bertemu Homura dan Shizuku, dia praktis selalu berada di desa. Anggota keluarga Saga lainnya juga akan mampir kapan pun mereka punya waktu, sepenuhnya menyesuaikan diri dengan gaya hidup desa. Pada saat musim panas tiba, mereka bahkan dapat ditemukan membawa cangkul daripada pedang.

Begitu musim panas tiba, Rio memberi tahu penduduk desa lainnya bahwa ia secara resmi berniat untuk pergi suatu hari setelah festival panen musim gugur. Penduduk desa sangat sedih dengan

berita itu, tetapi mereka bersiap-siap untuk festival panen dengan lebih semangat lagi sekarang karena itu termasuk pesta perpisahan Rio.

Dengan demikian, musim-musim berlalu dalam sekejap mata, dan akhirnya musim gugur tiba.

Chapter 10: A Resolute Departure

Itu adalah festival panen yang telah lama dinanti. Secara kebetulan, itu juga tepat satu tahun sejak hari Gouki dan yang lainnya muncul sebelum Rio.

“Rio, pai sudah selesai dipanggang!”

“Supnya terus mendidih di sini!”

“N-Nona Komomo! Berbahaya untuk mengintip panci seperti itu.”

Sama seperti tahun lalu, Rio sedang memasak di dapur rumah kepala desa; kali ini, bagaimanapun, para anggota berbeda dari tahun lalu, di mana itu hanya Ruri dan Sayo. Saat ini, ada empat lainnya selain Rio di dapur: Ruri, Komomo, Aoi, dan Kayoko.

Sementara Kayoko diam-diam bekerja untuk memasak makanan spesialnya, anggota lainnya bekerja sama untuk membuat *kamutan* dan pai yang sama seperti tahun lalu. Ruri sudah terbiasa memasak, tetapi Komomo mulai belajar sedikit demi sedikit ketika dia datang untuk tinggal di desa, jadi dia masih agak berbahaya di dapur. Sebaliknya, ibunya Kayoko sedang memasak dengan keterampilan pisau yang luar biasa.

Setelah makanan selesai dengan aman, mereka membawa piring ke alun-alun di mana tempat utama berada. Para lelaki di desa sudah minum, bernyanyi, dan menari dengan penuh semangat. Di antara mereka adalah Gouki, yang berbaur dengan yang lain dengan gembira. Dia tampaknya menang di olahraga seperti sumo dengan berturut-turut.

“Tidak ada peringkat sosial di sini! Siapa pun yang percaya diri dengan keterampilan mereka dapat menantangku dengan bebas!” Gouki mengumumkan dengan keras, telanjang di atas pinggang.

“Pergi, kalahkan mereka, Jenderal Gouki!”

“Dola, giliranmu!”

“Jangan gila! Tidak mungkin aku menang! ”

Para pria di desa itu mengoceh terus.

“... Aku tidak percaya dia berani meninggalkan Tuan Rio dan menikmati perjamuan sendirian. Aku harus bicara dengan dia nanti,” Kayoko bergumam dengan suara dingin ketika dia melihat Gouki.

“Tidak, tolong jangan khawatirkan aku. Lagipula, tidak ada peringkat di sini.” Rio bergidik pelan saat dia dengan diam-diam mengirim Gouki penyelamat hidup.

“Aku mengerti,” jawab Kayoko dengan ekspresi sedikit kecewa.

“Baiklah! Kami telah membuat *kamutan* lagi tahun ini! Siapa pun yang ingin, mengantrilah! ” Ruri berteriak pada orang-orang di alun-alun.

Semua penduduk desa berkumpul sekaligus dan bekerja sama dengan para wanita desa yang melayani *kamutan* selama beberapa waktu.

“Kita harus bergabung dengan mereka dan mulai makan juga, Komomo. Aku kelaparan!”

“Iya. Kamutan yang dibuat Sir Rio ... Aku menantikannya! ”

Ruri dan Komomo membantu membuat *Kamutan* sendiri.

“Terima kasih banyak atas bantuannya. Aku minta maaf karena membuat seseorang dari status Anda bekerja seperti ini. Jika Anda mau, saya berharap kita bisa makan bersama. ”

“Kami telah diundang ke festival panen ini dengan kebaikan dari Nyonya Yuba – yang paling bisa saya lakukan dalam berterima kasih

adalah bantuan. Untuk menerima kata-kata terima kasih Tuan Rio, selain makan bersama ..." Kayoko berkata dengan sangat rendah hati.

"Tidak, ini hanya desa sederhana. Tidak perlu bertindak begitu formal di depan yang lain ... Belum lagi, Komomo selalu makan bersama dengan kami, jadi sudah terlambat untuk itu sekarang. Ayo lewat sini," kata Rio, berjalan menuju area tempat Ruri dan Komomo duduk.

Hayate juga ada di sana – itu adalah area yang dialokasikan untuk menyambut keluarga Saga. Maka, mereka semua duduk dan mulai makan sambil bercakap-cakap di antara satu sama lain. Akhirnya, Gouki kembali untuk bergabung dengan percakapan itu juga.

Sekitar satu jam kemudian, Sayo ragu-ragu mendekati Rio.

"U-Umm! Tuan Rio! Apakah kamu punya waktu?" dia bertanya padanya. Mata semua orang yang hadir berkumpul padanya. Sayo gemetaran dengan wajah yang sangat gugup.

"Iya. Apa yang bisa aku bantu, Sayo?" Rio memandangi sosoknya yang melayang-layang dan memperhatikan bahwa dia mengenakan jepit rambut yang dikenalnya di rambutnya. Dia tersenyum – bahagia, karena suatu alasan.

"U-Umm. Aku ingin berbicara denganmu..." Sayo menjadi sangat pemalu, tetapi keinginan yang kuat bisa terlihat di matanya.

"Tentu. Bagaimana kalau kita pindah ke tempat lain?" Saran Rio. Dia juga ingin berbicara dengannya sebelum pergi.

"Y-Ya. Jika memungkinkan, silakan."

"Aku mengerti. Semuanya – mohon permisi sebentar," Rio memberi tahu yang lain sebelum meminta maaf. Kemudian, dia berjalan ke daerah terpencil bersama Sayo.

Komomo menatap mereka berdua dengan ekspresi sedikit bingung.

◇◇◇

Di pinggir jalan di mana hiruk-pikuk perjamuan bisa terdengar samar, Rio dan Sayo berdiri saling berhadapan. Sayo gemetar ketakutan.

Rio berbicara lebih dulu. “... Kamu masih menggunakan jepit rambut itu.”

“Ah iya.” Sayo mengangguk dengan tidak nyaman.

“Apakah sekitar musim semi ketika Shin memintaku untuk tinggal di desa, dan Kamu dan aku menjadi jarang berbicara?”

“...Iya. Aku minta maaf karena membuatmu begitu banyak masalah pada saat itu.” Sayo menundukkan kepalanya meminta maaf.

“Kamu tidak salah – aku hanya khawatir aku mengatakan sesuatu yang menyakitimu, atau mungkin kamu membenciku sekarang,” kata Rio, mengeluarkan tawa bermasalah dan pahit.

“Itu tidak benar! Tidak mungkin! Kamu tidak melakukan kesalahan ...”

“Bisakah aku bertanya satu hal padamu?” Rio bertanya tiba-tiba, membuat Sayo mengangguk dengan kaku.

“...Iya.”

“Pada hari ketika Shin muncul di hadapanku ... Apakah ada hubungannya dengan aku memberitahumu bahwa aku akan meninggalkan desa?”

“Itu ... benar. Orang yang tidak ingin kamu meninggalkan desa sebenarnya adalah aku. Hari itu, ketika kamu mengatakan kepadaku bahwa kamu akan meninggalkan desa, aku ... Aku benar-benar sedih

... Dan menangis ketika aku sampai di rumah. Kakakku menjadi liar ketika dia melihatku ... dan bertindak atas namaku ..." Sayo bisa merasakan jantungnya berdetak kencang ketika dia berbicara. Seluruh tubuhnya terbakar, namun dia gemetar seolah dia kedinginan.

"Jadi itu ... apa itu ... Sayo, aku ..."

Ekspresi Rio menjadi pahit. Dia merasa sangat menyesal ketika dia mencoba memberi tahu Sayo bahwa tidak ada perubahan dalam pikirannya untuk meninggalkan desa.

"U-Umm! Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan kepadamu..." Sayo berkata dengan tekad.

"... Tentu, ada apa?" Rio bertanya, memfokuskan matanya ke wajah Sayo.

"Umm, itu ... Aku tahu kamu mungkin merasa terganggu mendengar ini, tapi ... A-Aku menyukaimu, Tuan Rio!" Sayo tiba-tiba menundukkan kepalanya saat dia mengaku padanya.

"..."

Pengakuan mengejutkan itu membuat Rio tersentak. Dia menatap kepala Sayo yang lebih rendah, tercengang, dan bertanya-tanya apa yang harus dia katakan padanya.

Apa tanggapan yang tepat? Jawabannya jelas: apakah menerima atau menolak kata-katanya.

Tetapi, begitu dia mencapai titik itu dalam proses pemikirannya, Rio langsung memiliki jawaban yang mana yang harus dia pilih.

Dia sudah tahu sejak awal.

"...Maafkan aku. Aku tidak bisa membalas perasaanmu, Sayo." Rio mengepalkan tangan dan menggelengkan kepalanya seolah-olah untuk menahan rasa sakit di hatinya.

“... A-Apa itu karena kamu akan meninggalkan desa, Tuan Rio?” Wajah Sayo memerah karena patah hati, tetapi dia tampaknya sudah siap untuk penolakan ketika dia mengajukan pertanyaan itu.

“Itu bukan satu-satunya alasan, tapi ya,” kata Rio, memutuskan untuk menjawab dengan jujur tentang perasaannya.

“Lalu – tolong bawa aku bersamamu!” Sayo langsung melamar.

“... Itu tidak mungkin, Sayo.” Mata Rio membela-lak pada respons instan Sayo tanpa tanda-tanda ragu, tetapi dia masih menggelengkan kepalanya.

“Itu akan baik-baik saja! Aku berusaha sekuat tenaga agar aku tidak menjadi penghalang! Selama setahun terakhir ini, aku telah berlatih seni roh setiap hari!” Sayo bersikeras dengan putus asa.

“Kamu melakukan hal seperti itu ...” Rio dengan tajam bisa merasakan emosi Sayo, membuatnya tak bisa berkata-kata terlepas dari dirinya sendiri.

Setengah tahun yang lalu akan menjadi musim semi; dia mungkin mulai berlatih segera setelah Shin bersujud di kaki Rio.

Semua untuk ...

“Silahkan. Bawa aku bersamamu. Aku ingin pergi. Aku akan melakukan apa saja ... Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak menghalangi jalanmu, jadi, kumohon! ”

Sayo putus asa – dia menundukkan kepalanya untuk menunjukkan keputusasaan itu.

“... Maaf, tapi bukan itu masalahnya. Aku tidak berniat membala-s perasaanmu,” kata Rio dengan menyesal, mengalihkan pandangannya dari Sayo.

“I-Itu baik-baik saja. Kamu tidak perlu menatapku. Kamu tidak perlu melakukan apa-apa ... Hanya ... Paling tidak, biarkan aku tetap di sisimu. Kumohon.”

Air mata jatuh dari mata Sayo saat dia meraih tangan Rio. Dia mati-mati berusaha memohon perasaannya.

“Sayo ... maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf,”

Rio meminta maaf, wajahnya memelintir karena rasa bersalah. Setelah berpikir panjang, itu adalah satu-satunya kata yang bisa ia kumpulkan. Dia tidak cukup bijaksana untuk memikirkan sesuatu yang lebih baik.

Dia merasa malu – apakah perasaan itu berasal dari rasa bersalahnya terhadap Sayo, simpatinya terhadap Sayo, atau kebencianya sendiri untuk dirinya sendiri? Tidak ada yang bisa tahu. Satu-satunya yang akan tahu adalah orang itu sendiri, tetapi bahkan Rio pun tidak tahu.

“Fweh ... Uuh ... G-Guh ... Sniff.”

Setelah melepaskan cengkeramannya yang menyakitkan di tangan Rio, Sayo tidak dapat menahan air matanya, memiliki pemahaman yang kuat bahwa itu tidak ada gunanya.

Itu adalah patah hati pertama Sayo, tapi entah bagaimana, dia tahu. Dia telah menduganya ... Bahwa cinta ini akan sia-sia. Dia tahu, karena dia bisa merasakan bahwa Rio berada di tempat yang sangat jauh.

Namun, untuk Sayo, yang tengah mengalami cinta pertamanya, dia tidak bisa menyerah dan benar-benar menutup segala kemungkinan.

Itu sebabnya dia harus melakukan sesuatu. Yuba telah memberitahunya bahwa Rio bertekad kuat, tidak peduli seberapa

keras dia berusaha menghentikannya, jadi dia harus mati-matian memikirkan pilihan efektif lain selain menghentikannya.

Saat itulah Sayo menyadari bahwa jika Rio akan pergi, bahkan jika dia mencoba untuk menghentikannya, maka dia seharusnya hanya mengikutinya.

Dikatakan, untuk melakukan itu, dia harus, paling tidak, tidak menjadi penghalang. Namun, jelas bahwa berkecimpung dalam seni roh tidak cukup baginya untuk memuaskan itu.

Dia juga tidak berpikir bahwa dia bisa mengisi celah itu dalam setengah tahun sebelum Rio meninggalkan desa.

Bahkan saat itu, Sayo dengan putus asa bekerja paling keras. Bahkan jika itu tidak berhasil, dia secara membabi buta memaksakan dirinya dengan harapan bahwa pengabdiannya akan diakui.

Namun ... itu masih belum cukup.

“...”

Rio tidak tahan menyaksikan Sayo menangis di depannya. Dia hampir meletakkan tangan di bahunya tanpa berpikir, tetapi mengepalkan tangannya erat-erat dan menghentikan dirinya sendiri.



Tidak ada kata-kata yang bisa ia tawarkan kepada Sayo sekarang. Bahkan jika dia berbicara dengan lembut padanya, dia tidak akan bisa melakukan apa pun lebih dari itu. Karena dia tidak bisa membalas perasaannya, dia hanya akan menyakitinya lebih dengan kebaikannya yang setengah hati.

Dengan pemikiran itu, Rio berbalik, diam-diam, ekspresinya berputar kesakitan. Tetapi dia melambat sesaat ketika dia pergi, memperbaiki pandangannya pada keteduhanan pohon yang agak jauh.

Kemudian, kehadiran yang dia rasakan dari bayang-bayang bergetar samar.

... Maafkan aku, Shin.

Rio membisikkan permintaan maaf di hatinya, lalu menjauhkan diri dari Sayo dengan langkah tegas.

“T-Tuan Rio, tunggu ...”

“...” Dia tidak mengatakan apa-apa pada suara Sayo yang berbicara dengan lemah.

Jarak antara Rio dan Sayo dekat, namun jauh tanpa harapan. Tanpa pilihan lain, Sayo hanya bisa terus menangis.

◇◇◇

Sementara itu, Shin memelototi sosok Rio dari balik pepohonan.

Brengsek itu tahu aku ada di sini. Dia benar-benar pria yang buruk. Dia mendekakkan lidahnya dan mengerutkan kening.

Meskipun dia ingin mengikuti dorongan hatinya untuk mengejar Rio dan memukulinya, dia tahu tidak ada yang akan terjadi.

Lagi pula, itu bukan kesalahan Rio.

Shin menghela nafas yang memburuk dan malah menatap Sayo. Dia masih berjongkok di tanah, menangis. Sementara hampir tidak ada orang di sekitar selama festival, itu tidak berarti tidak ada seorang pun sama sekali.

“Sial!” Shin menggaruk kepalanya dengan kasar dan berjalan cepat. Tidak ada keraguan dalam langkahnya saat ia langsung menuju ke tempat Sayo berjongkok.

“Oi, Sayo.”

Ketika Shin memanggilnya, tubuh mungil Sayo tersentak.

“Kakak?” Sayo menatap Shin dengan wajah anak anjing yang ditinggalkan saat dia menangis.

“Apakah kau menyerah? Kau puas sekarang, kan?” Tiba-tiba Shin bertanya dengan suara bercampur iritasi.

“Aku-aku akan menyerah. Ka-Karena … aku ditolak … Tidak ada gunanya lagi,” gumam Sayo dengan kepala menunduk.

“Oh benarkah. Kau menyerah. Yah, aku juga tidak peduli. Siapa yang mau memberikan adik perempuan mereka yang berharga kepada yang tidak berguna seperti dia, kan?” Kata Shin, yang membuat Sayo menatapnya dengan mata cemberut.

“J-Jangan berbicara buruk tentang Tuan Rio.”

“Hei, hei - apakah kau membela sampah seperti dia? Aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu terbebani, tetapi dia selalu memiliki wajah yang menyedihkan.”

“… Hentikan, kalau tidak aku akan marah, Shin.” Suara Sayo yang biasanya jinak dipenuhi dengan kemarahan yang jarang terlihat.

“Tentu, gadis-gadis itu mungkin menemukan wajahnya agak bagus untuk dilihat. Dia dapat menangani pekerjaan rumah tangga

dan pekerjaan tangan tanpa masalah, dan dia cukup kuat untuk mengalahkan omong kosong dari Gon dan para bajingan lainnya. ... Tunggu, sial, mengatakannya dengan keras membuatku semakin kesal. Tapi betapa tidak menyenangkannya pria itu. Brengsek yang licik!" Shin terus mengoceh tentang Rio dengan negatif.

"Shin! Bagaimana kau bisa mengatakan hal-hal mengerikan seperti itu ?!" Sayo berkobar.

"Hah? Aku bisa mengatakan hal yang sama untukmu! Bagaimana kau bisa bertahan untuk pria seperti itu ?! Bukankah seharusnya kau membencinya? Dia orang yang menolakmu. Apakah kau belum menyerah?" Tanya Shin memprovokasi.

"A-Aku tidak membencinya. Itu bukan salahnya! "

"Hah? Apakah kau bodoh Apakah kau mencintainya, kalau begitu? " Shin mempertanyakan lebih lanjut dengan pandangan ragu.

"... Tidak mungkin aku bisa membencinya."

"Aku bertanya apakah kau mencintainya. Apakah kau bodoh?" Shin akhirnya memandang rendah Sayo dengan putus asa, membuat Sayo marah.

"Betul! aku bodoh! Aku mencintai nya!" dia menangis.

"KALAU BEGITU JANGAN MENYERAH!" Shin balas berteriak tanpa penundaan sesaat.

"...?!" Sayo, terlepas dari dirinya sendiri, tidak dapat menemukan kata-kata untuk membantah.

"Kau mencintainya, bukan ?! Jadi mengapa kau menyerah setelah ditolak sekali saja, setelah kau bekerja keras untuk berlatih seni rohmu setiap hari selama setengah tahun ?! Kau pasti bercanda!"

“Karena dia meninggalkan desa! Aku tidak tahu harus berbuat apa !! ”

“Kau menunggunya kembali, atau kau mengikutinya!”

“T-Tunggu dia ... Tapi aku tidak tahu kapan dia akan kembali! Bagaimana jika dia kembali dan kemudian pergi lagi? ”

“Kalau begitu ikuti dia!”

“J-Jangan masuk akal! Aku bahkan tidak tahu kemana dia pergi!
”

Shin memiliki argumen balasan yang tidak masuk akal untuk setiap komentar, membuat Sayo tidak dapat menahan diri untuk tidak berdebat.

“Sial, itu benar. Maka kau hanya harus menunggu. Kau sebaiknya bersiap untuk menunggu selama bertahun-tahun, sampai kau menjadi wanita tua.”

“... Jika aku menjadi wanita tua, dia bahkan tidak akan menatapku lagi,” gumam Sayo begitu saja.

“Astaga ... Kalian berdua di sana. Suara kalian agak keras.” Gouki muncul entah dari mana dan berbicara dengan suara lelah.

“?!” Memikirkan pembicaraan mereka yang didengar oleh orang lain membuat Sayo memandang sekitarnya dengan rona merah di pipinya.

“Jangan khawatir – tidak ada orang lain selain aku. Meskipun itu mungkin tidak akan terjadi jika kau terus berdebat seperti itu,” kata Gouki sambil tersenyum masam, meyakinkan Sayo.

“Kamu ayah Sir Hayate ...”

“Memang. Aku Saga Gouki.”

“Apakah kau ... menguping? Kau tidak terlalu baik.” Shin memelototinya dengan sedih.

“S-Shin! Jangan kasar!” Sayo menegurnya dengan panik.

“Kau punya nyali, nak. Menarik. Aku tidak sengaja menguping – kalian berdua hanya memiliki adikmu bertarung dengan volume yang tak bisa kudengar selain itu. Jadi aku memutuskan untuk melangkah maju.” Gouki tertawa sambil mendengus.

“...Dan? Apa yang kau inginkan? Jika kau hanya di sini untuk tertawa, maka aku harus memintamu untuk pergi.”

“Aku ingin berbicara dengan gadis itu di sana. Kau bisa pergi dulu.”

“Seolah aku akan meninggalkan adik perempuanku yang berharga.” Shin berdiri di depan Gouki dengan ekspresi cemberut.

“Hm. Lalu, dengarkan dengan tenang. Apakah kau jatuh cinta dengan Tuan Rio, Nak?”

“Eh ... Y-Ya,” jawab Sayo dengan anggukan malu-malu.

“Cukup meninggalkan desa kelahiranmu?” Gouki mengajukan pertanyaan tindak lanjut segera setelah dia menjawab.

“I-Itu ...” Sayo tersandung pada jawabannya sejenak.

“Lupakan saja, kalau begitu. Sepertinya aku salah.” Gouki berbalik untuk pergi.

“T-Tunggu, kumohon! A-aku mencintainya! Aku suka Tuan Rio!” Sayo meraih lengan baju Gouki dengan panik, berbicara seolah-olah dia memohon perasaannya.

“... Dan kata-kata itu adalah kebenaran?” Ekspresi serius muncul di wajah Gouki ketika dia mempertanyakan tekad Sayo.

“Y-Ya!”

Ketika matahari berangsur-angsur mulai terbenam, suara Sayo bergema di sepanjang jalan desa.

◇◇◇

Beberapa hari kemudian, hari Rio meninggalkan desa akhirnya tiba.

Kerumunan besar orang berkumpul di dekat gerbang barat desa untuk mengantarnya pergi. Di antara mereka ada anggota keluarga Saga juga; sementara Homura dan Shizuku sudah mengatakan perpisahan mereka sebelum festival panen, dia menyapa mereka semua secara berurutan, dan mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga Saga juga.

“Sir Rio, aku harap kamu tidak akan melupakanku!” Kata Komomo, mendongak dengan wajah gelisah.

“Tentu saja. Aku harap kamu juga tidak akan melupakanku, Komomo.”

“Pastinya! Tidak mungkin aku akan melupakanmu!” Komomo mengangguk dengan pompa tinju.

“Terima kasih, Komomo. Tuan Gouki, Nyonya Kayoko, Tuan Hayate. Tolong jaga dirimu. Aku akan menantikan waktu berikutnya kita bertemu.” Dia memandang anggota keluarga Komomo, yang berdiri di belakangnya, ketika dia berbicara.

“Itu seharusnya kata-kata kita. Sampai waktu berikutnya kita bertemu, aku akan mempertajam keterampilanku dalam mengantisipasi, jadi terima kasih atas segalanya.”

“Seluruh keluarga kami sangat berhutang budi padamu. Saya menantikan hari kita bertemu lagi.”

“Sejurnya, aku terus terkejut oleh ... Tuan ... Rio. Aku percaya kita akan bertemu lagi suatu hari nanti, jadi tolong jaga dirimu dalam perjalananmu.”

Gouki, Kayoko, dan Hayate semuanya mengucapkan selamat tinggal.

“Aku akan bekerja dengan rajin agar tidak kalah darimu saat kita bertemu lagi. Aku berharap yang terbaik untukmu.” Rio mengangguk dengan anggukan ceria.

“Ayo, Sayo, kau juga. Jangan menahan diri! ”

“Wawawah, Ruri!” Ruri mendorong Sayo di depan Rio.

“Halo, Sayo,” kata Rio dengan senyum kaku. Dia belum melihatnya sejak pengakuan cintanya.

“Halo, Tuan Rio. Umm ... Tolong jaga dirimu. ”

Meskipun tampak gugup, Sayo memberikan senyum paling cerah yang dia bisa. Pada gilirannya, Rio juga bisa mendapatkan kembali kemampuannya untuk tersenyum.

“Iya. Kamu juga, Sayo. Hati hati.”

“A-Aku akan melakukan yang terbaik. Dan, juga ... Tuan Rio! ” Sayo menyebut nama Rio dengan resolusi.

“...Apa itu?” Rio memiringkan kepalanya dengan ragu.

“Aku akan melakukan yang terbaik! Aku akan melakukan yang terbaik ... Jadi, kamu juga lakukan yang terbaik, Tuan Rio!” Sayo berkata dengan antusias.

Mata Rio melebar kebingungan sebelum dia tersenyum geli. “...Iya. Aku akan melakukan yang terbaik. Aku sangat senang kamu datang untuk mengantarku. Terima kasih banyak.”

“A-Itu bukan apa-apa. Aku senang … Ahaha.” Sayo menghela napas lega dan tersenyum senang. Dia hampir meneteskan air mata, tetapi tidak ada air mata kesedihan yang mengalir keluar.

“Apakah kamu tidak akan mengatakan apa-apa, Shin?” Berdiri kembali di samping mereka, Ruri mengalihkan perhatian ke Shin.

“Hmph. Yah, hati-hati, kurasa. Dan kamu juga belum mengatakan apa-apa, Ruri.” Shin berkata dengan terus terang.

“Ahaha, itu karena, kau tahu. Aku sudah mendapat bagian dari perpisahan. Rio, pastikan untuk mengunjungi jika kau punya waktu untuk kembali. Sesering mungkin, jika kau bisa,” kata Ruri, memerah karena malu.

“Mengerti. Aku ingin tahu … kau mungkin menikah pada saat kita bertemu lagi, Ruri,” kata Rio, membayangkan masa depan.

“Ahaha, siapa yang tahu. Oh, tetapi jika tidak ada yang menginginkanku sebagai pengantin mereka, maukah kau mengambilku, Rio? ” Ruri menjawab dengan bercanda.

“…Itu akan baik-baik saja. Jika itu kau, maka aku yakin kau akan menemukan seseorang yang hebat untuk dinikahi.” Rio menghindari pertanyaan itu dengan tawa.

“Ya ampun, sepertinya aku ditolak. Sangat buruk. Sampai jumpa, kalau begitu, Rio.” Ruri mengangkat bahu sambil menghela nafas dan menawarkan tangannya untuk diguncang Rio.

“Yup, sampai jumpa. Aku sangat senang bisa hidup seperti keluarga denganmu, Ruri.” Rio mengembalikan jabat tangan Ruri dan mengangguk bahagia.

“Kita tidak seperti keluarga, kita adalah keluarga. Bahkan jika kita tidak bisa memberi tahu siapa pun, kau dan aku adalah sepupu,” Ruri berbisik di telinga Rio.

“Kau benar. Terima kasih, sungguh,” kata Rio, tersenyum lebar sambil berterima kasih pada Ruri.

Selanjutnya, dia berbicara kepada Yuba, yang berdiri di dekatnya. “Anda juga. Terimakasih untuk semuanya.”

“Itu seharusnya kata-kataku. Seperti yang aku katakan sebelumnya, kau dipersilakan kembali ke sini kapan saja. Itu sebabnya kau harus menjaga dirimu. Mengerti?” Kata Yuba dengan tawa keras di bibirnya.

“...Ya terima kasih banyak.” Rio menundukkan kepalanya dalam-dalam, dan Yuba melihat sekeliling.

“Sekarang! Apakah ada orang yang belum mengucapkan selamat tinggal?” dia bertanya.

“Semoga perjalanamu menyenangkan!”

“Hati-hati.”

“Kamu bisa kembali, tapi jangan lupa oleh-oleh.”

“Aku ingin alkohol!”

“Sampai nanti!”

Semua suara berbagai warga desa terdengar.

“... Sepertinya tidak. Baiklah, Rio. Semoga perjalanamu aman!” Yuba tertawa terbahak-bahak dan mengirim Rio pergi dengan ceria.

Rio membungkuk dalam-dalam untuk terakhir kalinya. “Baiklah semuanya, aku akan pergi sekarang! Aku akan pastikan untuk membawa kembali oleh-oleh untuk kalian! ”

Dengan kata-kata terakhir itu, Rio berbalik dan melambai sambil tersenyum, sebelum berjalan keluar dari desa ketika semua penduduk desa dengan keras berteriak selamat tinggal.

Rio berbalik dan melambaikan tangannya dengan kuat ketika jarak antara dia dan desa berangsur-angsur menjauh.

Itu adalah musim gugur tahun 999 dari Era Suci.

Epilogue: In A World Like This

Tahun itu adalah tahun 1000 dari Era Suci.

Suatu hari, beberapa bulan setelah Rio meninggalkan wilayah Yagumo ... Di suatu tempat di dunia, seseorang telah menunggu saat itu, seolah-olah itu telah diprediksi.

Sepertinya sudah waktunya.

Wilayah Strahl tercermin di mata mereka. Pada saat berikutnya, enam pilar cahaya melesat dari beberapa titik di wilayah itu, mengarah langsung ke langit. Pilar cahaya langsung merobek langit, memukau penonton dengan cahaya menyilaukan mereka selama beberapa waktu.

Namun, orang yang dimaksud hanya mengamati cahaya dengan ekspresi kosong.

Tidak ada yang berubah dari seribu tahun yang lalu. Meski begitu, sejarah dunia akan bergerak. Tidak ... Peluangnya bergerak telah lahir. Apakah itu berubah, berulang, atau tetap seperti ini ...

Lebih jauh dari itu tidak diketahui orang ini - oleh karena itu, mereka hanya mengamati sekarang, dan masa depan selanjutnya.

Oh Sepertinya ada banyak anak yang hilang saat ini. Hm? Ini adalah...

Tiba-tiba, mereka menyipitkan mata. Tidak lama setelah mereka melakukannya, mata mereka terbuka dalam fokus. Seorang manusia tunggal tercermin di mata mereka.



Sementara itu, setelah enam pilar cahaya kehilangan cahaya, di wilayah tenggara wilayah Strahl, dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki berdiri terisolasi di ladang yang tertutup rumput.

Salah satunya adalah siswa sekolah menengah di seragamnya, satu adalah siswa sekolah menengah di seragam sekolahnya, dan satu adalah siswa sekolah dasar dengan pakaian kasualnya – tidak ada yang mengenakan pakaian yang sesuai untuk bepergian di daerah berumput.

Ketiga anak itu memandang sekelilingnya dengan linglung. Ekspresi beku mereka bisa dimengerti; pemandangan kota modern yang dikelilingi oleh mereka beberapa saat yang lalu benar-benar menghilang.

Ladang rumput menyebar di sekitar mereka, dengan satu-satunya hal lain yang terlihat adalah batu, bukit, dan gunung, tanpa ada tanda buatan manusia.

“...Dimana ini?”

“... Jangan tanya aku.”

“Maaf. Aku tidak bertanya padamu – aku bertanya pada Miharu.”

Gadis sekolah menengah dan anak sekolah dasar bolak-balik, belum menerima kenyataan mereka. Tak lama setelah itu, keduanya serentak menatap gadis SMA bernama Miharu.

“E-Erm, untuk saat ini ... M-Mari kita periksa di mana kita berada dengan smartphone.”

Miharu tersenyum untuk meyakinkan mereka berdua dan buru-buru mengeluarkan teleponnya dari tas sekolahnya. Kemudian, dengan tangan gemetar, dia menekan tombol dan memulai layar. ”Di luar jangkauan” ditampilkan tanpa hasil di sudut layar.

◇◇◇

Sementara itu, di tempat lain di wilayah Strahl pada waktu yang sama ...

Haruto.

... haru - eh ...

... - ve ... mereka.

Suara aneh dari seorang gadis menggema di dalam kepala Rio.



Afterword

Halo, semuanya – Ini Yuuri Kitayama. Terima kasih banyak untuk menjemput Requiem untuk selamat tinggal .

Sudah setengah tahun sejak Seirei Gensouki Volume 1 pertama kali keluar, dan rasanya seperti Volume 3 dirilis dalam sekejap mata. Pada waktu itu, Volume 1 menerima dua cetakan tambahan. Saya bahkan tidak bisa mengungkapkan betapa bersyukurnya saya kepada semua pembaca, Hobby Jepang, dan semua orang yang terlibat dalam proses ini.

Jadi, untuk mulai dengan, saya ingin mengakui semua orang saya banyak berhutang budi!

Para pembaca yang selalu mendukung pekerjaan saya; Editor N dan editor lainnya di HJ Bunko; Riv, yang menggambar begitu banyak ilustrasi indah dan berkualitas tinggi dalam buku ini juga; departemen penjualan penerbitan di Hobby Jepang; korektor yang teliti dan terperinci; setiap toko buku dengan karya saya di rak-rak mereka, dan sebagainya. Terima kasih banyak! Buku ini tidak akan ada tanpa bantuan Anda semua.

Karena saya masih seorang penulis yang tidak berpengalaman dan baru memulai debutnya, masih ada banyak pengetahuan yang saya miliki, dan saya dapat membuat kesalahan di sana-sini, tetapi saya akan terus bekerja dengan rajin, jadi saya berharap Anda dapat tetap dengan saya untuk sebuah waktu yang lama untuk datang.

Sekarang, untuk mengubah topik secara tiba-tiba karena kurangnya ruang halaman, Volume 1 hingga 3 dari seri Seirei Gensouki ini sebenarnya merupakan prolog, jadi untuk berbicara, dan dengan akhir volume ini, karakter utama Rio (Haruto) akhirnya mencapai mulai dari garis cerita.

Biasanya, cerita dimulai dari volume pertama, dengan karakter utama telah membangun sejumlah hubungan dan masa lalu yang mapan. Namun, bahkan sebelum saya membuat plot Seirei Gensouki , pertama kali saya berpikir untuk menulis sebuah novel, saya berpikir bahwa memiliki cerita latar belakang seperti yang digambarkan dalam cerita akan membuat plot yang lebih menarik nantinya.

Namun, sisi gelap dari kisah-kisah itu tidak bisa dihindari, dan kadang-kadang membuatnya sulit untuk menunjukkan perasaan gembira yang jelas. Pada saat yang sama, itulah yang akan membuat volume masa depan lebih menarik, perlahan dan mantap – atau, kadang-kadang, sekaligus.

Akhirnya, Seirei Gensouki membangun reputasi untuk meningkatkan jumlah halaman seiring dengan peningkatan volume, tetapi saya akan mencoba membuat volume berikutnya sedikit lebih padat.

Tidak, saya pasti akan melakukannya!

Mari kita bertemu lagi di volume selanjutnya.

Januari 2016 Yuuri Kitayama

(Tln: Sorry gan, Afterword nya gua gk edit, soalnya mungkin gk dibaca juga)

Bonus Short Stories

The Season of Dancing Flowers

Pada suatu hari tidak lama setelah Rio pertama kali mengunjungi desa ...

Saat itu musim semi, dan bunga sakura mekar penuh. Ketika angin lembut bertiup, kelopak bunga sakura akan berkibar dan menari di udara. Saat matahari melintasi langit, pekerjaan mulai melambat. Rio berjalan di sekitar desa, dipimpin oleh Ruri dan Sayo.

“Ayo, Rio. Di sebelah sini.”

Lengan Ruri terjerat dengan lengan Rio saat dia menariknya dengan tegas.

“Aku tidak keberatan mengikutimu, tapi bisakah kamu memberitahuku ke mana kita pergi, Ruri?” Kata Rio ke punggung Ruri.

Sejurnya, Rio tidak tahu ke mana mereka pergi. Dia baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan melangkah ke taman untuk berlatih ketika keduanya muncul dan membawanya pergi, begitu saja.

“Ahaha. Aku ingin memperkenalkanmu kepada beberapa teman kerja kami. Semua orang sebenarnya sudah berkumpul, dan mereka semua benar-benar ingin tahu tentangmu, Rio. Benar kan, Sayo? ”

“Iya. Setiap orang juga mengajukan pertanyaan kepada kami selama bekerja hari ini. Tentangmu. Mereka semua mengatakan ingin bertemu dengannya, jadi ...” Sayo berkata dengan ragu-ragu.

“Betul. Semua orang begitu gigih, mengatakan mereka ingin melihat Rio. Karena itu akan menjadi kekacauan besar jika mereka semua datang ke rumah sekaligus, kami memutuskan untuk membawamu kepada mereka.”

“Aku mengerti, jadi ini tentang semua ini. Kalau begitu, tolong bawa aku ke sana.”

Rio sangat berterima kasih atas tindakan mereka, karena dia ingin membiasakan diri dengan desa secepat mungkin.

“Serahkan padaku. Sekarang, ayo pergi! Memimpin satu pelanggan ke tempat duduk mereka!” Ruri tertawa senang dan menarik lengan Rio.

Senyum tersungging di bibir Rio saat dia mulai berjalan. Namun, ketika dia berbalik untuk melihat ke belakang, dia melihat Sayo berdiri di sana seperti batu.

“Sayo?”

“... Ada apa, Sayo?”

Sayo tersentak kembali ke akal sehatnya dengan terengah-engah ketika dua lainnya menyapanya. “T-Tidak, bukan apa-apa. Aku hanya memikirkan bagaimana kalian berdua terlihat dekat ...”

Ruri memiringkan kepalanya berpikir sebelum memanggil Sayo lebih dekat untuk berbagi ide cemerlang. “Betulkah? Hmm ... Ah, kalau begitu kamu juga bisa datang ke sini, Sayo! ”

“O-Oke.” Meskipun kebingungan, Sayo bergegas.

“Oke Sayo, kau ada di pihakku yang lain.” Kata Ruri.

“Hah...?”

“Kau akan membantuku membimbing Rio dari sisi yang lain, oke? Maka kita bertiga akan dekat.” Ruri menarik lengan Rio lebih dekat ketika dia berbicara kepada Sayo yang terkejut. Dia sepertinya menyuruh Sayo untuk melakukan hal yang sama dengannya.

“Haha ...” Rio nyengir malu-malu. Tampaknya tidak tepat untuk menolak, jadi dia menyerah.

“Eh, ah, umm …” Sayo tersipu dan melihat di antara lengannya dan tangan Rio.

“Ayo, semua orang menunggu! Cepatlah!” Kata Ruri, mendorong Sayo untuk bergerak.

Rio memaksakan rasa malunya dan mencoba menawarkan lengannya pada Sayo. “… Erm, tolong jaga aku, Sayo.” Jika dia menunjukkan rasa malu di sini, suasana hatinya akan menjadi tak tertahankan.

“O-Oke. Lalu … Permisi. ”

Sayo mengangguk dengan ragu-ragu dan dengan diam-diam menyelipkan lengannya di lengan Rio. Dia tampak agak gugup saat dia menatap tanpa berkedip. Mereka bertiga berbaris bersama, dan Rio tersenyum dengan senyum pemalu tetapi damai.

“Baiklah, sekarang mari kita keluar. Ayo pergi!” Ruri mengangguk puas dan menuntun mereka menyusuri jalan di antara sawah ke arah yang harus mereka tempuh.

Tiba-tiba, embusan angin bertiup di sekitar mereka, dan pemandangan di sekitar mereka menjadi diwarnai warna merah muda pucat

Way Home

Di rumah kepala desa, kurang dari satu bulan setelah Rio mulai tinggal bersama Yuba dan yang lainnya. Rio, Yuba, dan Sayo melakukan sedikit pekerjaan bersama. Tiba-tiba, pintu depan terbuka, dan Ruri dengan bersemangat masuk.

“Aku pulang! Wah, ya? Sayo belum pulang? Semua orang sudah selesai dan pulang.” Begitu dia melangkah ke lantai tanah liat, Ruri melihat Sayo di ruang tamu dan membelalakkan matanya.

“Oh, sudah waktunya sekarang? Kami benar-benar fokus pada pekerjaan kami.” Yuba berhenti dalam pekerjaannya dan melihat pemandangan luar melalui pintu depan yang terbuka.

Rio menghentikan pekerjaannya dan mengarahkan pandangannya ke luar pintu depan juga. “Sudah jauh lebih gelap.”

“Sayo, kau harus segera pulang. Rio, maukah kau mengantarnya kembali?” Yuba diminta.

“Tentu, aku mengerti,” Rio langsung setuju. “Bagaimana kalau kita pergi, Sayo?”

“A-Tidak apa-apa. Aku bisa kembali sendiri. Aku tidak ingin menyusahkan Tuan Rio seperti itu! ” Pipi Sayo memerah karena malu ketika dia menolak tawaran Rio.

“Sayo mudah takut, jadi kamu harus mengantarnya kembali. Sudah gelap, jadi tidak akan ada banyak orang yang berjalan di sekitar desa juga, tahu? ”

“Itu benar – tidak perlu dipikirkan. Rio saja yang mengantarmu.”

Ruri dan Yuba menggelengkan kepala bersamaan.

“Apakah ... Apakah kamu yakin?” Sayo memandangi Rio dengan penuh rasa ingin tahu.

“Aku tidak keberatan,” kata Rio ringan, mengenakan sepatunya untuk pergi keluar.

“O ... Oke. Lalu, jika Anda mau.” Sayo mengangguk penuh semangat dan mengikuti Rio dengan bingung.

“Rio, hanya karena Sayo yang imut bukan berarti kamu bisa mengerainya ketika kamu sendirian!” Ruri berkata dengan senyum jahat.

“Hah...?”

“Aku tidak akan pernah.”

Rio menyangkal kata-kata Ruri sambil melirik Sayo, bersama dengan senyum pahit.

Ruri tertawa datar. “Ahaha, aku hanya bercanda. Pergilah kalau begitu. Jaga Sayo,” katanya, serahkan pada Rio.

“Ya, mari kita pergi ... Sayo?” Rio mengangguk dan menatapnya.

Namun, Sayo membeku di tempat, dan menatap Rio dengan bingung. Ketika Rio memanggil namanya, dia tersentak.

“Ah ... Y-Ya! T-Tolong lembut denganku! Aku akan berada dalam perawatanmu!” Dia menundukkan kepalanya dengan penuh semangat.

Mata Rio melebar sampai menonjol.

“Ahaha, mengapa dia harus bersikap lembut jika dia hanya mengantarmu pulang ... Apa maksudmu, Sayo?” Ruri tertawa geli setelah hening beberapa saat, menahan tawa.

“Hah...? Ah ... T-Tidak, bukan itu !! A-Aku tidak bermaksud dengan cara yang aneh! ” Sayo membantah dengan banyak gerakan.

“Begini, begini. Cara yang aneh, ya? Aku ingin tahu apa itu?” Ruri mengalihkan pandangan ingin tahu ke Sayo.

“T-Tidak ada ...” jawab Sayo, memerah dan menundukkan kepalanya.

“Ayo sekarang. Jika kau akan dibohongi, maka lakukanlah di luar. Sudah mulai nanti.”

Yuba, yang telah menyaksikan percakapan mereka dengan senang, menawarkan bantuan kepada Sayo yang secara bertahap menyusut.

“Okaaay. Sampai jumpa lagi, kalian berdua. Rio, Sayo takut gelap, jadi pastikan kamu tetap di jalan desa! ”

“Aku mengerti. Mari kita benar-benar pergi, sekarang, Sayo.” Dengan senyum tegang, Rio mengundang Sayo, yang tetap membeku di dekat pintu di luar.

“Ya,” katanya.

“Apakah kamu takut akan gelap, Sayo?” Rio bertanya kepada Sayo setelah mereka meninggalkan rumah dan mulai menyusuri jalan.

“... Eh, ah, umm ... Aku tidak takut, aku hanya mudah takut. Ketika aku sendirian, itu semacam ... Aku bahkan takut oleh angin yang meniup rumput ... S-Seperti anak kecil, kan?” Sayo berkata dengan senyum malu.

“Tidak, aku yakin ada orang dewasa di luar sana yang juga tidak suka itu.”

“...Terima kasih banyak. Aku benar-benar senang kamu mengantarku pulang. Sepertinya semua orang sudah pulang, jadi jika aku sendirian sekarang, aku akan merasa takut dan berlari sepanjang jalan kembali.”

“Lagipula, desa itu benar-benar sunyi pada malam hari.”

“Ya ... Achoo!”

Ketika mereka berdua berbicara, Sayo mulai merasa sedikit dingin dan bersin lucu. Saat itu akhir musim semi, jadi malam hari masih agak dingin. Hari itu agak hangat, jadi Sayo hanya mengenakan lapisan tipis.

“Ini dia, Sayo.” Rio melepas jaketnya sendiri dan menutupi bahunya.

“... T-Terima kasih banyak,” Sayo berterima kasih padanya dengan takut-takut. Rio tidak bisa melihat ekspresinya dalam gelap, tetapi merah padam menodai pipinya.

“Shin pasti lapar sekarang, jadi ayo cepat. Dia akan khawatir jika kamu terlambat,” kata Rio, mempercepat langkahnya sedikit.

“... Oke,” jawab Sayo dengan ekspresi yang bertentangan. Dia ingin bersama Rio sedikit lebih lama.

A Maiden’s Woes

Pada musim dingin, pada malam pertama Komomo tinggal di desa, Komomo membawa Aio – asisten pribadinya – dan Ruri untuk mengunjungi pemandian kepala desa.

“Ini adalah pemandian yang luar biasa. Apakah Sir Rio benar-benar membuat ini sendirian? ” Komomo bertanya pada Ruri dengan ekspresi kagum ketika mereka masuk.

“Ya. Rio tahu banyak tentang segalanya dan sangat terampil dengan tangannya. Dia menggunakan seni roh dan membangun ini dalam waktu kurang dari dua minggu. Ini menjadi fasilitas penting di desa kami,” jawab Ruri dengan sedikit kebanggaan.

“Ada beberapa bathtub juga,” kata Aoi sambil melihat sekeliling ruangan dengan penuh minat.

“Iya. Mandi satu kali saja akan membuat air lebih sulit diganti, jadi dilakukan dengan cara ini agar lebih mudah menyesuaikan dengan jumlah orang yang mandi.”

“Jadi begitu.” Aio bergumam mendengar penjelasan Ruri, sangat terkesan. “Itu tentu dibuat dengan banyak pemikiran di belakangnya, kalau begitu.”

“Sekarang Rio sudah mengisi air panas untuk kita, ayo masuk sebelum mendingin. Jika tidak, tubuhmu akan menjadi dingin juga. Uugh, sangat dingin.” Ruri segera menuju area cuci.

“Kita harus mencuci tubuh dulu, kan?”

“Biarkan aku mencuci punggungmu, Nona Komomo.”

Komomo dan Aoi mengikuti Ruri.

“Aku bisa mencuci punggungmu selanjutnya!” Kata Komomo kepada Ruri.

“Ahaha. Terima kasih, Komomo.”

Ketika Ruri yang ramah dan Komomo yang terlalu ramah disatukan, keduanya menjadi teman cepat pada hari pertama. Mereka sudah cukup terbuka satu sama lain untuk saling berbicara.

“Ruri, apakah aku kehilangan tempat?”

“Tidak apa-apa. Terima kasih, Komomo,” kata Ruri setelah Komomo mencuci punggungnya dengan seksama.

“Kalau begitu, aku akan mencuci bagian depanmu selanjutnya,” kata Komomo, melingkarkan tangannya di dada Ruri dari belakang dan dengan ragu-ragu menggerakkan handuk.

“Hah...? Ah, ya ?! T-Tunggu sebentar! Komomo ?!” Ruri mulai terkikik oleh sensasi geli itu. Tiba-tiba, tangan Komomo berhenti.

“... Hmph. Mereka besar,” gumamnya.

“A-Ahaha. Aku akan bertanya hanya untuk memastikan, tetapi apa yang kamu bicarakan? ”

“Dadamu! Meskipun kamu hanya berjarak lima tahun dariku ...” Komomo cemberut bibirnya dengan agak sedih.

“Ya-Yah, kamu masih tumbuh, Komomo.”

“...Betulkah?”

“Y-Yup! Kamu bisa. Benar, Aoi? ” Ruri mengangguk dengan paksa dengan wajah panik dan menoleh ke Aoi untuk meminta bantuan.

“Y-Ya. Benar, Nona Komomo. Aku hampir sebesar anda ketika aku seusiamu,” kata Aoi, menganggukkan kepalanya dengan antusias.

“Tapi ... Meskipun Aoi beberapa tahun lebih tua dari Ruri, Ruri lebih besar dari Aoi?”

“Ugh ...”

Kejutan itu cukup untuk membekukan tangan Aoi dari tempat mereka mencuci punggung Komomo. Dia kemudian mengangkat kedua tangannya untuk memegangi dadanya sendiri.

“A-Aaha. Yah, hasil individu dapat bervariasi.” Ruri menghindari hal itu dengan senyum pahit.

“... Aku dengar para bangsawan lebih suka wanita dengan dada yang lebih besar. Apakah kamu pikir Sir Rio sama?” Komomo bertanya dengan agak khawatir.

“N-Nona Komomo ?! Kenapa kamu bertanya seperti itu ?! ” Aoi bertanya, terkejut.

“Aoi, sekarang bukan saatnya untuk menunjukkan hal-hal sepele seperti itu. Yang penting di sini adalah preferensi Sir Rio. Bagaimana menurutmu, Ruri?” Komomo menggelengkan kepalanya dengan tegas, menekan Ruri lebih jauh.

“Hah? Ahaha. Umm, siapa yang tahu ...?” Ruri memiringkan kepalanya dengan kaku dan tertawa kering. Ekspresi Komomo menjadi gelap karena kesedihan.

“Ah, K-kalau begitu aku akan bertanya pada Rio lain kali kalau aku melihatnya! Aha,ahaha ...” Ruri berjanji untuk beberapa alasan, kemungkinan besar karena kecanggungan yang meningkat dalam dirinya.

“Betulkah?!” Ekspresi Komomo mekar cerah.

Ruri mengangguk dengan suara melengking. “Y-Ya. T-Tapi aku hanya akan bertanya. Aku tidak tahu apakah dia akan menjawab atau tidak ...”

Y-Ya ampun, mengapa aku menyetujui ini dengan mudah ?! Ini terlalu memalukan untuk ditanyakan! Ah, apa yang akan aku lakukan ?! Bagaimana aku akan bertanya kepadanya ?!

Ruri penuh penyesalan.

Cold Bath

Selama musim panas pertama Rio menginap di desa, ada suatu hari di mana mereka mengalami gelombang panas yang jarang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Para penduduk desa menangguhkan pekerjaan pertanian mereka dan bersembunyi di dalam rumah mereka.

“Uugh, panas sekali.” Ruri duduk di atas bantal di ruang tamu dan mengipasi area dada kimononya.

“Ruri. Itu tidak sedap dipandang. Apa yang akan Rio pikirkan jika dia masuk?” Yuba dimarahi, mengerutkan alisnya.

“Tidak apa-apa. Aku akan memperbaikinya segera setelah dia masuk.”

“Menyedihkan...”

“Ngomong-ngomong, di mana Rio?”

“Siapa tahu. Dia tidak mengatakan akan pergi ke suatu tempat, jadi mungkin dia ada di kamarnya? ”

Tak satu pun dari mereka yang memiliki petunjuk mengenai lokasi Rio, tetapi pintu depan terbuka dan tidak lain adalah Rio yang muncul.

“H-Hah? Rio, apa kamu keluar?” Ruri tersentak dan menarik pakaiannya lurus dalam kebingungan.

Area dada Ruri memasuki pandangannya sejenak, tapi Rio dengan santai mengalihkan pandangannya. “...Tidak. Aku melakukan latihan harian di taman, dan kemudian aku mandi air dingin di pemandian.”

“Eeh? Kamu harus beristirahat pada hari sepanas ini. Tapi mandi air dingin ... Begitu, mandi air dingin. Itu benar, itu rencana yang bagus! Ya!”

Ruri membelalakkan matanya ketika membayangkan Rio mengayunkan pedangnya dalam gelombang panas, tetapi ketika dia mendengar tentang mandi air dingin, dia berdiri dengan penuh semangat seolah-olah dia memiliki pencerahan. Momentum itu membuat kimononya yang ditarik jatuh terbuka di dada sekali lagi.

“Erm ... Lalu, apakah kamu ingin masuk ke bak mandi? Aku bisa menyiapkannya untukmu segera.” Rio berputar cepat dan berjalan ke luar pintu depan.

“Eh? Ah, erm, yeah! Silahkan! Ahaha ... Maaf.” Ruri menyeringai meminta maaf dan dengan benar memperbaiki pakaianya yang berantakan.

“Anak ini sangat merepotkan,” Yuba menghela nafas putus asa. Yuba memberi Ruri pelajaran keras tentang cara berperilaku seperti seorang wanita, kemudian Ruri menuju ke pemandian setelah akhirnya dibebaskan beberapa menit kemudian.

“Ya ampun, kejadian hari ini hanya kecelakaan. Aku mungkin ceroboh beberapa kali ketika Rio datang, tapi tetap saja ... Itu semua karena gelombang panas hari ini. Aku harus mengangkat semangatku dan masuk ke pemandian dingin itu ... Hari ini benar-benar terlalu panas...”

Ruri cemberut bibirnya, melampiaskan ketidakpuasannya. Saat dia mengipasi daerah dadanya untuk mendinginkan seperti biasanya, dia mencapai pemandian. Kemudian, ketika dia mengulurkan tangan ke pintu pemandian, Rio keluar dari pemandian.

“Ah, Ruri. Aku baru saja menyelesaikan persiapan. Silahkan ” Ketika dia melihat Ruri mengipasi dadanya, dia membeku karena terkejut.

“A-Aaha ... M-Maaf, Rio,” Ruri meminta maaf, menyembunyikan dadanya dengan senyum berkedut.

“T-Tidak. Akulah yang minta maaf ...” Rio meminta maaf dengan canggung.

“B-Benar. Kamu seharusnya ada di sini. Aku benar-benar ceroboh, bukan? Ah, rahasiakan ini dari Nenek. Dia baru saja marah padaku.” Ruri menyatukan tangannya dan memohon dengan sungguh-sungguh pada Rio, seolah-olah sedang berdoa.

“Tentu, aku tidak keberatan, tapi ... Bukankah seharusnya sebaliknya? Denganku mengatakan ‘maaf.’ ”

Ruri memiringkan kepalanya dalam kontemplasi. “Hah? Hmm. Sekarang kamu menyebutkannya, mungkin? Tapi ini salahku— aku ceroboh,” katanya, nyengir malu-malu.

“Ha ha. Aku akan pergi sekarang, jadi dinginkan dirimu sampai sepenuh hati.”

“Ya. Terima kasih … Ah, Rio. Apakah kamu ingin masuk juga?” Ruri bertanya dengan rasa ingin tahu.

Rio menggelengkan kepalanya dengan blak-blakan. “Tidak.”

“Ahaha, hanya bercanda.” Ruri tertawa datar.

“Tolong, nikmati waktumu.” Rio tersenyum agak bahagia dan pergi. Kemudian, tepat ketika dia tiba di pintu depan, Ruri menjerit.

“H-Hyah! Sangat dingin! R-Rio! Jadikan lebih panas! ”

… Kurasa aku membuatnya terlalu dingin. Rio berbalik sambil tersenyum masam. Dia bertemu dengan pemandangan Ruri yang sama sekali tidak dijaga sekali lagi, tapi itu cerita lain untuk hari lain.



Translate: Ciel • Noir
PDF: Ciel • Noir